Prof. Dr. H. Mujamil, M. Ag
Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

AKTUALISASI PEMIKIRAN

ISLAM MULTIKULTURAL

DALAM MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT

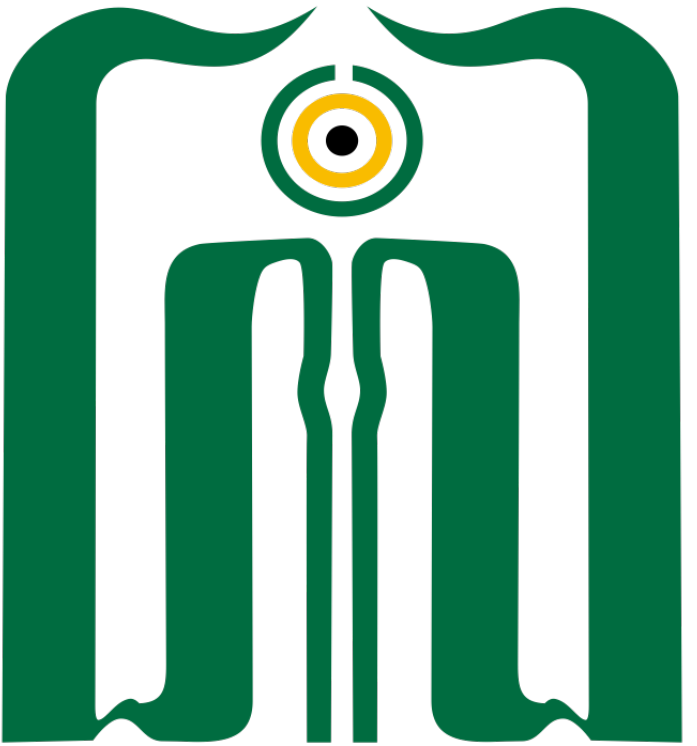

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag
Dr. Ngainun Naim, M.H.I

AKTUALISASI PEMIKIRAN ISLAM MULTIKULTURAL

DALAM MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT

AKADEMIA PUSTAKA

AKTUALISASI PEMIKIRAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT

Copyright © Mujamil Qomar & Ngainun Naim, 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Diky Mohamad Fauzi
Desain cover: Akademia Pustaka
Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa
x + 324 hlm: 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, Juli 2020
ISBN: 978-623-7706-51-9

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah buku hasil penelitian yang berjudul *Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat* ini dapat diselesaikan tepat waktu, meskipun harus mondar-mandir Tulungagung-Malang dan Tulungagung-Pasuruan untuk melengkapi data-data lapangan maupun mondar-mandir dari berbagai toko buku dan perpustakaan untuk menambah data-data literatur.

Kegiatan penelitian ini terasa agak sulit memperoleh jawaban informan yang runtut sesuai dengan pertanyaan peneliti sehingga peneliti harus merekonstruksi jawaban-jawaban informan berdasarkan jawaban-jawaban lainnya, baik dari informan yang sama maupun informan lainnya, semacam triangulasi data. Sementara itu, *field worker* yang digunakan membantu mengakses informasi dari informan sering tidak tuntas dan berbelok dari desain semula, sehingga peneliti harus menambal informasi yang kosong itu melalui wawancara kembali. Pada bagian lain, Kiai Sholeh sering menyarankan untuk melihat buku tulisan Pesantren Ngalah yang berjudul Jawab al-Masail untuk menjawab pertanyaan peneliti, padahal setelah peneliti cermati isinya, peneliti seringkali gagal menemukan keputusan yang relevan dengan pertanyaan yang peneliti ajukan.

Meskipun demikian kontribusi dari Kiai Sholeh luar biasa pada kegiatan penelitian ini mulai dari menyempatkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti di sela-sela menerima kehadiran tamu yang padat sekali hingga memberikan sejumlah buku khususnya buku Jawab al-Masail yang memuat keputusan-keputusan Pesantren

Ngalah terkait berbagai persoalan sosial dan kultural kepada peneliti. Demikian juga kontribusi yang diberikan ustadz Pesantren Ngalah dan Khadam-nya Kiai Sholeh (Mas Wasil) yang telah membantu peneliti selama penelitian.

Pada bagian lain, peneliti merasa mendapat respons yang sangat positif dari Kiai Abdullah Syam sebagai pengasuh Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang yang telah menjawab sejumlah pertanyaan yang cukup panjang dan melelahkan dari peneliti. Kiai Abdullah juga telah menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti melalui WhatsApp. Demikian juga informan pada level kedua, baik Prof. Dr. Mufidah, Dr. Muhammad Mahpur, dan Ustadz Yahya yang telah membantu peneliti sepenuhnya dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dengan menyediakan waktu khusus guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada mereka.

Selanjutnya, peneliti juga merasakan sangat terbantu oleh *field worker* yang telah membantu meringankan kerja peneliti di lapangan. Bahkan mereka hingga menginap di lokus penelitian demi memperoleh data baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Tanpa bantuan mereka, kerja penelitian ini terasa lebih berat lagi bagi peneliti yang hanya memiliki waktu di sela-sela mengajar baik mengajar mahasiswa program S-1, S-2 maupun S-3.

Di samping itu, kontribusi dari berbagai pihak yang ikut meminjami maupun memberikan literatur kepada peneliti, terutama Mas Abdurrahim dari penerbit Intrans Publishing Malang, yang terlibat langsung memberikan literatur terkait dengan pembahasan ini secara gratis kepada peneliti sehingga mendukung penyelesaian kajian teori.

Semua kontribusi dari semua pihak ini semoga menjari amal jariyah bagi mereka dan akan mendapatkan balasan

yang terbaik dari Allah Swt (jazakumullah ahsan al-jaza'), amin ya Mujibassailin. Semoga juga laporan penelitian ini menumbuhkan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama kepada para pembaca yang budiman.

Tulungagung, 5 November 2019.

Mujamil Qomar & Ngainun Naim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **vii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 11
D. Kegunaan Penelitian 12
E. Penegasan Istilah 13
F. Penelitian Terdahulu 14
BAB II KAJIAN TEORI **17**
A. Hakikat Multikulturalisme 17
B. Orientasi Multikulturalisme 31
C. Bentuk-bentuk Multikulturalisme 38
D. Dasar Pemikiran Multikulturalisme 42
E. Pendekatan Multikulturalisme 51
F. Tantangan-tantangan Multikulturalisme 54
G. Saluran-saluran Multikulturalisme 59
H. Membangun Harmonisasi Masyarakat 62
I. Pengalaman Islam Menghadapi Multikulturalisme 68
BAB III METODE PENELITIAN **75**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 75
B. Lokasi Penelitian 77
C. Sumber Data Penelitian 78
D. Kehadiran Peneliti 79
E. Penentuan Informan 80
F. Metode Pengumpulan Data 81
G. Metode Analisis Data 82

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 86
I. Langkah-langkah Penelitian 88
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISISNYA, TEMUAN PENELITIAN DAN PROPOSISI 90
A. Paparan Data, Analisis Data dan Temuan Penelitian di Pesantren Ngalah Pasuruan 90
B. Paparan Data, Analisis Data dan Temuan Penelitian di Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang 152
C. Analisis Temuan Lintas Situs 257
D. Proposisi 269
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 274
A. Dasar Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat 274
B. Pendekatan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangn Harmonisasi Masyarakat 284
C. Tantangan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat 289
D. Saluran Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural Merespons berbagai Tantangan dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat 296
E. Temuan Formal 304
BAB VI PENUTUP 306
A. Kesimpulan 306
B. Implikasi Hasil Penelitian 308
C. Saran-saran 310
DAFTAR PUSTAKA 311
BIODATA PENULIS 319

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan masyarakat modern di mana terjadi pergaulan yang heterogen dan beragam dari berbagai latar belakang baik agama, budaya, etnik, suku, bahasa, dan sebagainya senantiasa menuntut kesadaran terhadap keragaman dan perbedaan. Sebab keragaman dan perbedaan itu tidak bisa dihindari. Masyarakat modern identik dengan masyarakat majemuk yang memiliki sikap terbuka terhadap kehadiran orang lain berikut implikasi latar belakang yang menyertainya.

Lazimnya dalam masyarakat modern terjadi tuntutan dari kelompok minoritas yang menginginkan budaya dan agamanya diakui sebagaimana pengakuan terhadap budaya dan agama kelompok mayoritas. Will Kymlicka menyatakan bahwa masyarakat modern semakin sering dihadapkan pada tuntutan pengakuan identitas budaya kelompok minoritas dan penerimaan budaya mereka, sebagai tantangan multikulturalisme.[1] Hak warga negara tidak mengenal diferensiasi kultural, lantaran mayoritas dan minoritas tunduk di bawah hukum yang memperlakukan sama kepada mereka dalam masyarakat liberal.[2]

---

[1] Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural Teori Liberal Mengenai Hak-hak Minoritas,* terj. Edlina Hafmini Eddin, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 13

[2] F. Budi Hardiman, "Pengantar: Belajar dari Politik Multikulturalisme", dalam Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural Teori Liberal Mengenai Hak-hak Minoritas,* terj. Edlina Hafmini Eddin, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. x

Penekanan multikulturalisme terletak pada domain bangunan kesadaran terhadap keragaman.[3] Kesadaran ini harus ditanamkan dahulu dalam masyarakat modern sebagai syarat mereka bisa bergumul dan berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen dan majemuk dengan baik. Tanpa kesadaran tersebut, sangat sulit bagi mereka untuk bisa menerima sesuatu yang berbeda, apalagi yang bertentangan dengan pandangannya, pemikirannya, pemahamannya, keyakinannya, dan ideologinya.

Sayangnya tidak semua orang yang hidup dalam era dan masyarakat modern memiliki kesadaran terhadap keragaman dan perbedaan tersebut. Hendar Putranto melaporkan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah wacana yang kontroversial, antara pendukung dan yang bersikap kritis.[4] Bahkan ada juga kalangan tertentu yang menentang multikulturalisme tersebut, terutama dalam konteks negara-negara Muslim bersumber dari kalangan Islam radikalis.

Para penentang itu menutup mata terhadap kenyataan sosial dan kultural adanya keragaman dan perbedaan itu. Mereka ingin memaksakan keseragaman dalam masyarakat yang beragama Islam semuanya. Muh. Khamdan menegaskan bahwa gerakan Islam transnasional justru memahami Islam secara monolitik dan menolak varian-varian Islam lokal karena dianggap telah tercemar dan perlu

[3] Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan,* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 62

[4] Hendar Putranto, *Ideologi Pancasila Berbasis Multikulturalisme Sebuah Pengantar,* (Jakarta: mitra Wacana Media, 2016), h. 142

dimurnikan kembali. Infiltrasi gerakan tersebut melahirkan sejumlah gerakan dan organisasi radikal dalam aksi senjatanya.[5]

Gerakan Islam radikal melawan segala tindakan yang dianggap *khurafat, tahayul*, dan *bid'ah.* Gerakan ini merusak makam-makam atau situs-situs keagamaan atau budaya yang dianggap sebagai sarang *khurafat,* seperti makam sahabat, makam wali, dan tempat-tempat suci lain yang biasa diziarahi umat Islam. Bahkan mereka berupaya memusnahkan makam Nabi untuk menghindari pengkultusan umat Islam terhadap Nabi.[6] Menurut Gus Nuril, gerakan Islam radikal menganggap kebenaran hanya miliknya. Mereka memandang bahwa hanya Islamnya yang *kaffah*, sedangkan Islam lainnya dianggap *bid'ah, syirk,* dan *khurafat.* Bagi mereka, Islam *kaffah* tidak mengenal pembaruan, karena ia merupakan *bid'ah*.[7]

Implikasinya semua pembaruan merupakan *bid'ah,* karena *bid'ah* dipahami sebagai mengadakan sesuatu yang baru dan pada zaman Nabi belum ada. Suatu pemahaman yang menjadi senjata makan tuan sendiri lantaran seseorang tidak mungkin sekarang ini menempuh kehidupan persis yang dilakukan Nabi dalam seluruh lini kehidupan tanpa bersentuhan dengan hal-hal yang baru sama sekali. Padahal pemahaman *bid'ah* tidak terlepas dari penafsiran

[5] Muh. Khamdan, "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme", *Addin*, Vol 9, No. 1, Pebruari 2015, h. 188

[6] Hasyim Muhammad, Khoirul Anwar, dan Misbah Zulfa E., "Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren Terhadap Gerakan Radikal", *Walisongo*, Vol. 23, No. 1, Mei 2015, h. 201

[7] *Ibid*., h. 209

kelompoknya semata, sedangkan kelompok Islam lainnya memiliki penafsiran yang berbeda dengan penafsirannya dalam memahami *bid'ah.*

Di samping itu, mereka bersikap radikal itu karena kesalahan dalam memperlakukan tafsir yang disamakan dengan memperlakukan al-Qur'an. Sementara al-Qur'an itu benar mutlak tetapi penafsirannya terkadang salah. Waryono Abdul Ghafur menyatakan bahwa status dan kedudukan tafsir tidak sejajar dengan ayat al-Qur'an. Tafsir hanyalah produk pemikiran yang terbatas sesuai dengan keterbatasan mufasirnya. Maka tidak ada tafsir yang mutlak benar, dan siapa pun tidak berhak mengklaim hanya penafsirannya yang benar. Sebab tafsir merupakan upaya yang dilakukan sebatas kemampuan manusia (*bi qadr thaqat al-basyariyyah*) yang terikat oleh ruang dan waktu.[8] Bagi orang-orang Islam yang mampu membedakan kedudukan tafsir dengan al-Qur'an berikut konsekuensinya, maka tidak akan mensakralkan tafsir sehingga pandangannya realistik dan mengarah pada kedamaian seperti kebanyakan Muslim Indonesia.

Wajah Islam yang ramah dan damai merupakan Islam yang dipahami dan diamalkan mayoritas umat Islam Indonesia. Jika ada pandangan radikal dan menunjukkan kekerasan terhadap negara maupun kelompok bangsa lainnya, itu merupakan derivasi dari pandangan umum Islam Indonesia.[9] Muslim Indonesia tidak memiliki warisan

[8] Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama Millah Ibrahim dalam Tafsir al-Mizan*, (Bandung: Mizan, 2016), h. 7.

[9] Umi Masfiyah dan Joko Tri Haryanto, "Melacak Radikalisme Kelompok Keagamaaan dalam Konstelasi Kebangsaan", dalam Umi Masfiyah et al.,

genealogis tentang radikalisme agama. Kalau sekarang ada orang-orang Islam Indonesia bersikap radikal hampir bisa dipastikan terkena pengaruh dari model pemikiran Islam dari Timur Tengah. Pada asalnya pandangan mereka itu moderat dan toleran.

Bassam Tibi menyatakan bahwa Islam sebagai agama toleran tidak mungkin menjadi ancaman. Agama saya adalah suatu kepercayaan yang *open minded*, bukan ideologi politik yang intoleran maupun konsep tatanan dunia. Adapun fundamentalisme Islam maupun Islam politik merupakan masalah lain. Jenis fundamentalisme ini memang menampilkan ancaman yang menakutkan terhadap politik, keamanan dan stabilitas dunia.[1] Padahal pesan-pesan al-Qur'an bersifat memproteksi, termasuk memproteksi orang non Islam. Mohammad Hassan Khalil menyatakan, "Jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keselamatan merupakan salah satu tema utama al-Qur'an."[1]

M. Najih Arromadloni menyatakan bahwa Islam adalah agama damai yang jauh dari kekerasan, maka memaksakan makna jihad hanya sebagai perang suci merupakan mispersepsi dan menimbulkan citra negatif terhadap Islam

Radikalisme dan Kebangsaan Gerakan Sosial dan Literatur Organisasi Keagamaan Islam, Joko Tri Haryanto (ed.), (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2016), h. 2

[1] Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, Imron Rosyidi (peny.), (yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000), h. ix

[1] Mohammad Hassan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain,* terj. Chandra Utama, (Bandung: Mizan, 2016), h. 2

dan umatnya secara keseluruhan.[1] Zulfi Mubaraq menegaskan bahwa sebenarnya Islam lebih mengutamakan perdamaian daripada kekerasan. Sebab tujuan Islam adalah menjadi '*rahmat li al-'alamin*'. Namun, banyak umat Islam yang tidak mampu menangkap pesan-pesan agung dan luhur ini. Islam dipaksa untuk memenuhi kepentingan kelompok maupun tujuan-tujuan pragmatis dan ekonomis.[1] Demikian juga Abdurrahman Mas'ud menyatakan:

> Wajah Islam atau dunia Islam secara umum lebih dominan menampakkan pandangan *peace* daripada *violence.* Bahkan bisa diteorikan, jika sebuah negara berpenduduk mayoritas Muslim maka non Muslim di negara tersebut pasti aman terlindungi, dan dijamin kedamaian kehidupan sosio religius mereka.[1]

Sam Harris menyatakan, "*Islam appears to offer no such refuge for one who would live peacefully in a pluralistic world.*"[1] John L. Esposito menegaskan, "Islam terbukti merupakan agama yang lebih toleran memberikan kebebasan beragama yang lebih besar bagi orang-orang Yahudi dan Kristen.[1] Sejarah mencatat bahwa mereka bisa hidup tenteram di negara-negara Islam. Demikian juga belum pernah ada penguasa negeri Islam yang memaksakan

[1] M. Najih Arromadloni, *Bid'ah Ideologi ISIS Catatan Penistaan ISIS Terhadap Hadits,* (Jakarta: Daulat Press, 2017), h. 16

[1] Zulfi Mubaraq, *Tafsir jihad Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global,* Angga Teguh Prasetyo (ed.), (Malang; UIN Maliki Press, 2011), h. 292

[1] Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis,* Zulisih Maryani dan Mu'ammar Ramadhan DA. (eds.), (Yogyakarta: GAMA Media, 2003), h. 39

[1] Sam Harris, *The End of Faith Religion, Terror, and The Future of Reason*, (London: Simon & Schuster UK Ltd., 2006), h. 138

[1] John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSi, (Bandung: Mizan, 1994), h. 49

orang-orang non Muslim supaya masuk Islam. Mereka telah memegangi prinsip yang diajarkan al-Qur'an bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Hal ini sangat kontras dengan sikap Raja Ferdinan dan Isabella yang pernah memaksa orang-orang Islam yang ingin tetap berada di Spanyol harus masuk Nasrani. Pemaksaan serupa dilakukan penjajah Spanyol terhadap mayoritas penduduk Philipina yang Muslim harus memeluk agama Katholik.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang plural, maka kesadaran terhadap keragaman dan perbedaan itu menjadi penting sekali dibangun. Maka jauh sebelum kehidupan sekarang ini, telah muncul semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan yang bermuatan pluralis dan multikulturalis lantaran kehidupan masyarakat Indonesia sejak dulu plural sekali, sehingga pendidikan pun perlu mendidikkan kesadaran keragaman dan perbedaan kepada peserta didik hingga mencapai tingkat kematangan.

Raihani menyatakan sulit menemukan karya ilmiah tentang bagaimana pendidikan di Indonesia dapat melakukan promosi keragaman budaya dan karena itu, memperkecil potensi konflik.[1] Namun ada beberapa pesantren yang telah mengimplementasikan pendidikan multikultural. Sebagaimana dikutip Raihani, Pohl berargumentasi, "I simply want to point out that some pesantren are quite capable of promoting a public religious culture that is democratic and pluralist."[1] Hanya saja

[1] Raihani, *Creating Multicultural Citizent A Portrayal of Contemporary Indonesia Education,* (London and New York: Routledge, 2014), h. 2

[1] *Ibid*., h. 193

pesantren yang telah menerapkan pendidikan multikultural itu tidak bisa merepresentasikan pesantren di Indonesia.

Memang hanya sedikit pesantren yang mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam kehidupannya sehari-hari, namun sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, upaya yang dilakukan sedikit pesantren tersebut menarik perhatian. Sebab tantangan yang mereka hadapi sangat berat dan kompleks sekali. Maka pesantren-pesantren yang telah memberikan pendidikan multikultural itu telah menunjukkan karakter khusus, antara lain toleran, terbuka, egalitarian dalam memandang orang atau kelompok lain seperti yang terjadi di Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumber Pucung Malang.

Dalam menggambarkan pesantren Ngalah itu M. Muntahibun Nafis melaporkan:

> Pesantren Ngalah telah menyuguhkan nuansa dialog lain yang berbeda dengan *bahtsul masail* pesantren selama ini. Dialog yang bukan mencari kemenangan dan kebenaran pribadi, namun dialog yang saling terbuka, saling memahami, dan saling menghargai pemahaman bahkan doktrin masing-masing.[1]
>
> Kemudian ia menarik kesimpulan, salah satunya adalah;
>
> Konstruks pluralisme Pesantren Ngalah menawarkan konsep baru dialog antaragama di Indonesia, yaitu Model Arsitektur dengan konsep rumah berdasarkan

[1] M. Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis Peran pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pluralisme di Tengah Masyarakat yang Multikultural,* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2017), h. 3001

> lima konsep Raimundo Panikkar tentang dialog antaragama. Konsep rumah ini menawarkan pemahaman dialog beragama secara sosial, tidak hanya dalam tataran individu semata, sebab agama tidak hanya bersinggungan dengan kesalehan individual melainkan juga kesalehan sosial.[2]

Hubungan Kiai Sholeh sebagai pengasuh Pesantren Ngalah dengan pemeluk agama-agama lain begitu akrabnya layaknya tanpa batas sama sekali. Sering ada Pastur maupun biarawati yang modok di Pesantren Ngalah sebelum menjalankan dinas di luar negeri.[2] Bahkan antara Kiai Sholeh dengan tokoh-tokoh non Muslim sering saling berkunjung.[2]

Demikian juga di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumber Pucung Malang. Pesantren yang diasuh oleh Kiai Abdullah Syam ini sering dijadikan pementasan seni Jaranan, Banthengan hingga Leang Leong.[2] Kiai Abdullah menjalin hubungan yang sangat luas dengan orang-orang non Muslim. Pendeta maupun tokoh Konghucu sering mengunjungi pesantrennya, Pesantren Rakyat.[2]

Berdasarkan fenomena-fenomena tindakan multikultural inilah, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul, "Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi

---

[2] *Ibid*., h. 304
[2] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 7 Juli 2019.
[2] Wawancara dengan Kai Sholeh, 7 Juli 2019.
[2] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 16 Juni 2019.
[2] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 16 Juni 2019.

Masyarakat (Studi Multisitus di Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumber Pucung Malang).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian di kedua pesantren tersebut, penulis menemukan hal-hal yang dipandang penting bahkan unik yaitu dasar pemikiran aktualisasi pemikiran Islam multikultural, pendekatan aktualisasi pemikiran Islam multikultural, tantangan aktualisasi pemikiran Islam multikultural, dan respons terhadap tantangan aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat. Empat domain inilah yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian ini, perlu diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah dasar pemikiran yang melandasi aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat yang dijadikan pijakan Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang?
2. Bagaimanakah pendekatan mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat di Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang?
3. Bagaimanakah tantangan-tantangan yang dihadapi ketika mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat di Pesantren Ngalah Pasuruan dan

Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang?.

4. Bagaimanakah saluran-saluran yang dilalui dalam merespons tantangan aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat yang diekpresikan Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara maknawi dasar pemikiran yang melandasi aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat yang dijadikan pijakan Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang.
2. Untuk mengetahui secara maknawi pendekatan mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat di Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang.
3. Untuk mengetahui secara maknawi tantangan yang dihadapi ketika mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat di Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang.

4. Untuk mengetahui secara maknawi saluran-saluran yang dilalui dalam merespons tantangan aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat yang diekpresikan Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan menghasilkan data-data akurat yang bisa dijadikan bahan-bahan dalam merumuskan bangunan teori baru tentang pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat yang memiliki latar belakang plural sekali.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dalam mengevaluasi langkah-langkah kedua pesantren tersebut guna meningkatkan dampak positif pemikiran Islam multikulturalnya terhadap hamonisasi masyarakat sekitarnya.
   b. Bagi Kementerian Agama, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dalam membina keharmonisasian dan kerukunan intern umat beragama maupun antarumat beragama.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam mengenalkan aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam merealisasikan keharmonisan masyarakat.
d. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan berguna memberikan motivasi kepada mereka dalam menguasai aktualisasi pemikiran Islam multikultural informasi keilmuan baru.

E. Penegasan Istilah

1. Aktualisasi merupakan proses melaksanakan atau mengejawantahkan sesuatu pemikiran tertentu menjadi wujud tindakan.
2. Pemikiran Islam multikultural merupakan pemikiran mengenai ajaran-ajaran Islam dengan mempertimbangkan berbagai macam budaya, etnis, suku , dan agama yang berkembang secara lokal.
3. Harmonisasi masyarakat merupakan kesesuaian, keselarasan, dan kedamaian yang tumbuh dalam masyarakat.

Dengan demikian yang dimaksud judul tersebut: Aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat merupakan landasan aktualisasi pemikiran Islam dalam membangun harmonisasi masyarakat, pendekatan aktualisasi pemikirannya, tantangan aktualisasi pemikiran Islam, dan saluran-saluran

yang dilalui dalam merespons tantangan aktualisasi pemikiran Islam dalam membangun harmonisasi masyarat di Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terkait dengan multikulturalisme sepanjang yang berhasil penulis lacak dari berbagai media, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Will Kymlicka yang berjudul *Multicultural Citizenship: a Liberal Theory of Minority* dan telah diterjemahkan oleh Edlina Hafmini Eddin yang diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Kewargaan Multikultural Teori Liberal Mengenai Hak-hak Minoritas*. Penelitian ini menemukan bahwa sesungguhnya politik multikulturalisme merupakan siasat memposisikan budaya kalangan minoritas agar diakui sederajat dengan budaya kalangan mayoritas sehingga tidak ada budaya dominan.

Kedua, sebuah buku karya Hendar Putranto, yang berjudul *Ideologi Pancasila Berbasis Multikulturalisme, Sebuah Pengantar.* Buku ini menggali multikulturalisme yang telah berkembang di berbagai wilayah di Indonesia.

Ketiga, sebuah penelitian yang yang dilakukan oleh Gerardette Philips yang telah diterjemahkan dan dibukukan dengan judul *Melampaui Pluralisme Integritas Terbuka Sebagai pendekatan yang sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen.* Buku ini meneliti pemikiran Hans Kung dan Seyyed Hossein Nasr tentang dialog antaragama.

Keempat, adalah sebuah penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Zuhairi Misrawi dengan judul *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme.* Temuan dalam penelitian ini adalah banyaknya ayat al-Qur'an yang membicarakan keterbukaan, pluralisme dan multikulturaalisme.

Kelima, adalah penelitian yang dilakukan Raihani dan telah diterbitkan dengan judul *Creating Multicultural Citizens A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*, yang menyoroti implementasi pendidikan multikultural di Indonesia, termasuk pendidikan multikultural yang dilaksanakan di pesantren.

Keenam, penelitian Mohammad Hassan Khalil yang dibukukan dengan judul *Islam and the Fate of Others: The Salvation Question.* Penelitian ini menganalisis berdasarkan khazanah klasik dan modern yang membahas tentang keselamatan pemeluk agama lain.

Ketujuh, penelitian Waryono Abdul Ghafur yang telah dibukukan dengan judul *Persaudaraan Agama-agama Millah Ibrahim dalam Tafsir al-Mizan.* Penelitian ini menelusuri kesamaan universal antara agama Yahudi, Nasrani, dan Islam pada kata kunci *kalimatun sawa.*

Kedelapan, adalah sebuah buku karya Suparlan Al-Hakim dan Sri Untari yang berjudul *Pendidikan Multikultural Sebagai Inovatif Pembelajaran dalam Pluralisme Masyarakat Indonesia.* Buku ini mengenalkan strategi dan model pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah.

Kesembilan, adalah sebuah buku karya Sulalah yang berjudul *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan.* Buku ini menekankan pembahasannya pada alasan, desain, arah pengembangan, kerangka pembelajaran dan penilaian pendidikan multikultural.

Kesepuluh, sebuah penelitian yang telah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia, dan telah diedit oleh Zainal Abidin EP dan Neneng H. Habibah, dengan judul *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme.* Buku ini menekankan pembahasannya pada PAI berwawasan multikultural.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Hakikat Multikulturalisme

Sebelum membahas multikulturalisme, perlu mengklarifikasi beberapa konsep penting yang dihubungkan dengan isu-isu perbedaan budaya. Konsep-konsep ini meliputi etnisitas dan ras, budaya dan masyarakat, dan agama.[1] Ketiga konsep ini memiliki hubungan yang erat tetapi memiliki perbedaan. Konsep etnisitas merupakan kelompok sosial yang memiliki arti dan kedudukan tertentu di dalam masyarakat. Ras, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, merupakan golongan yang memiliki ciri-ciri fisik atau rumpun bangsa;[2] budaya merupakan hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia, sedang masyarakat merupakan kumpulan dari manusia yang terikat oleh kebudayaan yang mereka ikuti. Maka budaya memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Praktisnya, masyarakat itu melahirkan budaya, sehingga tidak ada masyarakat tanpa budaya. Sebaliknya, tidak ada budaya tanpa masyarakat; sedangkan konsep agama merupakan sistem kepercayaan yang menimbulkan sejumlah kewajiban dan larangan yang harus ditaati oleh pengikut-pengikutnya.

---

[1] Raihani, *Creating Multicultural Citizens a Portrayal of Contemporary Indonesian education,* (London and New York: Routledge, 2014), h. 18

[2] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 819.

Dibandingkan dengan ketiga konsep tersebut, konsep yang terdekat dengan multikulturalisme adalah konsep budaya dan masyarakat, karena multikulturalisme memperjuangkan budaya minoritas yang seringkali tidak mendapat perhatian kalangan mayoritas sama sekali, bahkan seringkali mendapat tekanan-tekanan dari mereka. Meskipun demikian, multikulturalisme bukan berarti terlepas sama sekali dari konsep etnisitas, ras dan agama. Ketiganya masih memiliki titik persinggungan dengan multikulturalisme, walaupun sekedar berkaitan pada posisi pinggiran saja (bukan dominan).

Ada istilah lain yang bersinggungan dengan multikulturalisme, sering digunakan secara bergantian dalam menggambarkan masyarakat yang memiliki keberagaman, baik keberagaman agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikulturalisme (*multicultural*).[3] Pluralitas lebih menyentuh berbagai komponen yang tumbuh di masyarakat, keragaman lebih menekankan heteroginitas yang bisa terdapat pada komponen apa saja, sedangkan multikulturalisme lebih menekankan pada budaya yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, diantara ketiganya, multikulturalisme yang paling fokus (sepesifik).

Pada dasarnya, multikulturalisme sama dengan pluralisme, namun konotasinya lebih mencerminkan

[3] Agus Iswanto, "Integrasi PAI dan PKN Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural", dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme,*(Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta Bekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.), h. 6

pandangan dan sikap terhadap keberagaman, ekpresi budaya, dan tradisi masyarakat.[4] Multikulturalisme menjadi sebuah alternatif dalam melihat identitas sebuah komunitas bukan dari latar belakang keagamaannya, melainkan dari latar belakang kebudayaannya.[5] Maka budaya menjadi pusat perhatian bagi multikulturalisme. Budaya itu terutama budaya minoritas oleh multikulturalisme berusaha dipelajari, diperhatikan, dihargai, diperjuangkan, dilestarikan dan dikembangkan sebagai kekayaan bangsa dan negara yang sangat berharga.

Multikulturalisme sangat berkaitan erat dengan kebudayaan. Semakin beragam kultur suatu bangsa, maka interaksi masyarakatnya semakin beragam. Multikulturalisme mengandung makna keragaman akibat keanekaragaman komponen-komponen yang terdapat pada suatu bangsa. Maka multikulturalisme Indonesia merupakan keragaman unsur-unsur yang berperan membentuk bangsa Indonesia.[6] Multikulturalisme Indonesia ini tidak diragukan lagi mengingat Indonesia merupakan salah satu negara yang paling plural di dunia. Indonesia terdiri lebih dari 17 ribu pulau, ratusan bahasa daerah, ratusan bahkan mungkin ribuan budaya yang terpisah oleh pulau-pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke melebihi luasnya seluruh daratan Eropa Barat. Maka Indonesia layak menjadi

---

[4] Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas Zamannya,* Muhammad Ali Fakih (ed.), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 259

[5] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta; Fitrah, 2007), h. 216.

[6] Asep Sunandar, "Multikulturalisme, Budaya dan Nilai-nilai Sekolah", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural,* (Malang: Intelegensia Media, 2015), h. 94

referensi multikultural bagi negara-negara lainnya, baik negara-negara Muslim maupun negara-negara lain pada umumnya.

Istilah lain yang mirip adalah inklusivisme. Budhy Munawar-Rachman menjabarkan ada tiga pengertian 'inklusivisme yang terbuka pada sikap pluralis' yang telah dikembangkan dan dijadikan dasar analisis dalam teologi maupun sejarah Islam klasik, apalagi kontemporer: (1) adalah 'keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaannya, untuk membangun peradaban bersama'; (2) mengandaikan 'penerimaan toleransi aktif terhadap yang lain'; dan (3) inklusivisme yang terbuka kepada pluralisme, 'bukan relativisme'.[7] Di dalam multikulturalisme terdapat sikap dan sifat inklusif, tetapi multikulturalisme tidak identik dengan inklusivisme, melainkan memiliki kedekatan. Lantaran adanya realitas berbagai macam budaya yang tumbuh di masyarakat (multikulturalisme), maka menuntut adanya pandangan yang terbuka terhadap keberadaan budaya tersebut yang disebut inklusivisme. Jadi konsep inklusivisme muncul sebagai tindak lanjut dari konsep multikulturalisme.

Selanjutnya Raihani mengutip Gordon yang menyatakan bahwa multikulturalisme dapat dilihat sebagai sebuah kelanjutan usaha mencari fondasi-fondasi politis dan sosiokultural untuk menghapus keberadaan diskriminasi kemanusiaan, karena perbedaan–perbedaan ras, etnik, budaya dan agama yang mereka tanggung, yang memiliki

[7] Budhy Munawar-Rachman, "Prolog", dalam Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan yang Sesuai Bagi Dialog Muslim Kristen*, (Malang: Madani, 2016), h. xxii-xxiii

sejarah kemanusiaan secara signifikan.[8] Sebaliknya, multikulturalisme berjuang untuk mengaktualisasikan keadilan kemanusian yang selama ini dan dalam rentang waktu berabad-abad telah mengalami perlakuan diskriminasi kemanusiaan dari kalangan mayoritas terhadap budaya minoritas, sehingga menindas hak-hak asasi minoritas terutama dalam mengekpresikan budayanya.

Masyarakat multikultural merupakan sekelompok manusia yang hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kultur dan karakteristik tertentu sehingga mampu membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.[9] Kemampuan membedakan kultur dan karakteristik masyarakat ini sesungguhnya belum cukup menjadi identitas masyarakat kultural, tanpa disertai kesadaran dan persetujuan terhadap adanya perbedaan itu. Justru kesadaran dan persetujuan ini yang lebih mencerminkan identitas multikultural daripada sekadar kemampuan membedakan kultur dan karakteristik masyarakat tersebut.

Sebuah masyarakat multikultural konsis pada perbedaan budaya hidup bersama yang bervariasi dalam kerangka prinsip-prinsip liberal. Dalam kerangka liberal itu, bagaimana pun, budaya-budaya yang dihormati sebagai yang tidak liberal tidak dapat diperhatikan untuk berdampingan dengan budaya-budaya lainnya.[1] Prinsip-prinsip liberal itu, dalam konteks masyarakat multikultural,

---

[8] Raihani, *Ceating Multicultural*, h. 22

[9] Syaiful Sagala, "Sosok Ahmad Sonhaji K.H. Membangun Peradaban Bangsa dalam Perspektif Multikultural", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural,* (Malang; intelegensia Media, 2015), h. 11

[1] Raihani, *Creating Multicultural,* h. 24

memberikan ruang gerak kebebasan mengekspresikan budaya-budayanya masing-masing tanpa beban apapun sepanjang tidak mengganggu orang lain maupun budaya lainnya. Dengan pengertian lain, prinsip-prinsip liberal itu memberikan peluang sebebas-bebasnya dalam mengekspresikan budayanya sepanjang tidak mengganggu kebebasan orang lain.

Oleh karena itu, masyarakat multikultural itu memiliki kesadaran yang sangat kuat terhadap adanya perbedaan-perbedaan budaya yang berkembang di masyarakat, sebab perbedaan budaya itu merupakan suatu keniscayaan. Kalau dalam bahasa agama Islam disebut sebagai *sunnatullah* (hukum Allah yang diberlakukan pada alam semesta). *Sunnatullah* ini bukan hanya berlaku pada wilayah-wilayah ekspresi fenomena alam semata, tetapi juga berlaku bagi ekspresi perilaku sosial dan humaniora. Perilaku sosial itu bermacam-macam, tidak mungkin diseragamkan atas prakarsa pemerintah maupun organisasi swasta, kecuali dengan ancaman-ancaman tertentu yang sulit dilawan. Demikian juga perilaku humaniora termasuk filsafat budaya, ekspresi kejiwaan, maupun dialek bahasanya juga sulit sekali diseragamkan. Dalam konteks sosial, *sunnatullah* justru mencerminkan perbedaan karena fenomena sosial itu beragam, bukan seragam seperti dalam fenomena alam.

Kesadaran yang kuat terhadap perbedaan budaya tersebut menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai pada keberadaan budaya lain sepanjang tidak mengganggu kepentingan publik. Sebaliknya mengambil sikap melawan terhadap diskriminasi. Dalam catatan sejarah, diskriminasi

sering mengorbankan kepentingan maupun budaya minoritas. Karena diskriminasi itu seringkali menonjolkan kecenderungan membela kepentingan mayoritas. Ketika menonjolkan kepentingan budaya mayoritas, maka sebagai konsekuensinya, diskriminasi senantiasa merugikan bahkan mengorbankan kepentingan budaya minoritas. Diskriminasi itu memiliki perbedaan dengan diferensiasi.

Ada perbedaan kecil tetapi akibatnya bisa fatal jika diabaikan, yaitu antara 'diskriminasi' dan 'diferensiasi'. Diskriminasi bermula dari diferensiasi dan berakhir pada marginalisasi, stigmatisasi atau isolasi. Sedangkan diferensiasi tidak harus berakhir pada diskriminasi, karena mempersepsi perbedaan bisa juga membangun sikap adil.[1] Politik multikulturalisme merupakan politik diferensiasi, yakni suatu usaha bersikap adil terhadap perbedaan, dan politik ini tidak bisa direalisasikan manakala sebuah masyarakat memelihara *heterophobia,* ketakutan terhadap pihak lain lantaran keberlainannya.[1] Sebaliknya, politik multikulturalisme sangat tepat direalisasikan pada masyarakat yang inklusif termasuk terhadap kehadiran budaya lain, selain budaya yang mereka lestarikan. Namun jika demikian, politik multikulturalisme bisa lepas dari perjuangan. Dari perspektif perjuangan, politik multikulturalisme justru lebih berhasil jika mampu menembus masyarakat yang berkarakter eksklusif, tetapi kemudian mereka melakukan transformasi diri menjadi

[1] F. Budi Hardiman, "Pengantar: Belajar dari Politik Multikulturalisme", dalam Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural Teori Liberal Mengenai Hak-hak Minoritas,* terj. Edlina Hafmini Eddin, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. xx

[1] *Ibid.*

masyarakat yang inklusif lantaran pelaksanaan dari politik multikulturalisme tersebut.

Multikulturaisme merupakan pendekatan kebijakan publik untuk mengelola keragaman kultural dalam sebuah masyarakat yang majemuk suku-suku penyusunnya dengan menekankan *mutual respect* dan toleransi terhadap kebinekaan budaya, dalam batas-batas sebuah negara yang berdaulat.[1] Multikulturalisme merupakan paham yang menghargai perbedaan dan keberagaman maupun ke-bhineka-an dalam suku, agama, ras, adat istiadat, dan seni budaya dalam kehidupan masyarakat di suatu negara.[1] Dengan demikian, multikulturalisme memiliki kata kunci perbedaan, keberagaman, dan kebhinekaan. Ketiganya semacam menjadi karakteristik multikulturalisme. Pada bagian lain, multikulturalisme tidak tertarik pada keseragaman, apalagi penyeragaman hingga mampu membungkam aspirasi masyarakat.

Secara epistemologi sosial, multikulturalisme mengandung makna tidak ada kebenaran mutlak, kecuali pada pemilik kebenaran itu sendiri, yang kekuasaannya tidak terbatas.[1] Apalagi jika kebenaran mutlak itu dikonotasikan dengan kalangan mayoritas. Sebab tidak ada distingsi antara kebenaran dengan kesalahan yang dilandaskan pada mayoritas dan minoritas. Tidak bisa

[1] Hendar Putranto, *Ideologi Pancasila Berbasis Multiculturalisme Sebuah Pengantar,* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h. 117

[1] Anak Agung Gede Agung, "Peranan Pendidikan 'Multikultural' Sebagai Perekat Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikulutral,* (Malang: Intelegensia Media, 2015), h. 27

[1] Sagala, "Sosok Ahmad...", h. 12

dibenarkan jika menyamakan kebenaran dengan suara mayoritas, dan kesalahan dengan suara minoritas. Sebab jika ukuran kebenaran-kesalahan itu atas dasar mayoritas-minoritas, maka minoritas tidak pernah berhasil menembus kebenaran, sedangkan mayoritas tidak pernah terpeleset dalam kesalahan.

Raihani menyatakan,

> Multiculturalism is not only about ethnocultural diversity, but also religious diversity. In many cases, religious diversity is more difficult to manage. And in the context of Indonesia, to ignore this religion factor in discussing multiculturalism is to miss one of its central points.[1]

Hanya saja keragaman agama bukan menjadi konsentrasi utama bagi multikulturalisme. Jika multikulturalisme menyentuh keragaman agama, sebenarnya lebih pada aspek ekpresi budayanya. Sebab dalam kehidupan keberagamaan masyarakat senantiasa memunculkan ekpresi budaya pada pemeluknya. Keberagamaan (praktek beragama) apa saja tidak mungkin mampu melepaskan diri dari ekpresi budaya. Dengan kata lain, praktek beragama tidak mungkin lepas dari budaya masyarakat yang mengamalkan agama tersebut. Sedangkan ekpresi budaya ini sangat beragam.

Oleh karena itu, kesadaran terhadap keragaman agama, etnis maupun budaya perlu dimiliki masyarakat. Bahkan kesadaran tersebut perlu diinternalisasikan sejak awal

[1] Raihani, *Creating Multicultural*, h. 31.

melalui proses pendidikan. Anak Agung Gede Agung menyatakan bahwa multikulturalisme sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap semua bentuk keragaman dan perbedaan etnis, suku, ras, agama atau 'simbol-simbol perbedaan lainnya menjadi penting untuk diinternalisasikan dalam dunia pendidikan.[1]

Proses pendidikan yang memiliki target khusus dalam menanamkan kesadaran keragaman budaya ini merupakan pendidikan multikultural. Bikhu Parekh mengartikan pendidikan multikultural sebagai, "An education in freedom, both in the sense of freedom from etnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives".[1] Budaya dan perspektif lain ini memang bisa membuka dan menambah pandangan, pemahaman, wawasan dan lebih jauh lagi kesadaran tentang keragaman bagi peserta didik yang terlibat dalam proses pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural ini menumbuhkan nilai-nilai. Menurut Blum, paling tidak ada empat nilai yang esensial bagi sebuah program pendidikan untuk masyarakat multiras, yaitu: (1) antirasisme atau lawan dari rasisme, (2) multikulturalisme, (3) perasaan sebagai komunitas dan khususnya komunitas antar-ras, dan (4) memperlakukan

[1] Anak Agung Gede Agung, "Peranan Pendidikan 'Multikultural' Sebagai Perekat Keutuhan Negara Kesatuan republik Indonesia (NKRI)", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural,* (Malang: Intelegensia Media, 2015), h. 24

[1] Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory,* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), h. 230

manusia sebagai individu.[1] Keempat nilai ini merupakan nilai-nilai yang berlainan, namun saling berhubungan, dan semuanya itu penting bagi nilai pendidikan multikultural.[2] Nilai antirasisme melahirkan sikap menghargai ras lain apapun jenisnya, nilai multikulturalisme melahirkan kesadaran terhadap keragaman budaya, nilai perasaan komunitas antar-ras melahirkan solidaritas antar-ras, sedang nilai perlakuan manusia sebagai individu melahirkan kesadaran bahwa masing-masing orang itu memiliki keunikan, karakter, kelebihan dan kekurangannya.

Adapun nilai yang kedua, multikulturalisme, mencakup tiga subnilai, yaitu: (a) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang; (b) menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan mempelajari kebudayaan-kebudayaan lain selain kebudayaannya; dan (c) menilai dan merasa senang dengan adanya perbedaan kebudayaan itu sendiri, yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat sebagai kebaikan positif untuk dihargai dan dipelihara.[2] Sebenarnya subnilai ini bisa dikembangkan menjadi lebih banyak lagi, lebih dari tiga macam subnilai, sepanjang masih dalam koridor multikulturalisme.

---

[1] Lawrence A. Blum, "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural", dalam Larry May, Shari Collins-Chobanian, dan Kai Wong (eds.), *Etika Terapan*! *Sebuah Pendekatan Multikultural,* terj. Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 15-16

[2] *Ibid*., h. 16

[2] *Ibid*., h. 19

Pendidikan multikultural mencoba menggantikan perspektif monokultur. Pendidikan multikultural mengajak untuk mempersepsi perbedaan sebagai suatu fenomena yang wajar. Pendidikan multikultural melahirkan orang-orang yang bersikap sosial: siap bergaul, berinteraksi, bekerjasama, dan saling isi mengisi.[2] Pendidikan multikultural merupakan sebuah usaha mengantar perjalanan hidup manusia membangun kehidupan yang adil, menuju kehidupan yang demokratis.[2] Maka pendidikan multikultural memiliki hubungan interaktif (hubungan yang saling mengambil peran yang sama) dengan demokrasi. Di satu sisi, pendidikan multikultural dapat mendukung tegaknya demokrasi di sebuah negara, namun di sisi lain, demokrasi dapat memfasilitasi pelaksanaan pendidikan multikultural.

Keberhasilan pendidikan multikultural bergantung pada bagaimana kurikulum di sekolah itu dikemas. Pendidikan multikultural harus dikemas secara maksimal, sehingga perspektif pluralisme, demokrasi, penghargaan atas perbedaan dapat diterjemahkan sebagai nilai, pandangan dunia, sikap dan perilaku secara teoretik dan praktis.[2] Pengemasan kurikulum dapat menentukan[4] corak kepribadian peserta didik. Kalau kurikulum pendidikannya banyak mengandung muatan penanaman kesadaran terhadap keragaman, kemudian didukung strategi pembelajaran yang menunjang, maka mampu menghasilkan luusan-lulusan yang berkarakter inklusif, pluralis dan

[2] Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 254

[2] *Ibid*.

[2] *Ibid*., h. 255

multikultalis. Karakter multikulturalis ini belakangan sangat dibutuhkan bagi masyarakat modern yang hidup berdampingan dengan berbagai budaya.

Suatu negara itu multikultural manakala para anggotanya berasal dari berbagai bangsa (suatu negara multibangsa) atau telah beremigrasi dari berbagai bangsa (suatu negara polietnis) dan manakala kenyataan ini merupakan aspek yang penting dari identitas personal dan kehidupan politik.[2] Keragaman bangsa yang membaur menjadi satu dalam kehidupan masyarakat membutuhkan adanya persatuan di antara mereka, namun persatuan tanpa keragaman itu kehilangan substansi, tidak ada persatuan yang sejati. Stoir dan Cortesau lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam berbagai praktiknya, persatuan tanpa keragaman hanya melahirkan korporatisme yang memicu kekerasan negara. Maka tidak mesti salah jika ada orang yang mengingatkan bahwa rasisme modern bukan persoalan hubungan dengan orang lain semata, namun juga implikasi campur tangan negara.[2]

Selanjutnya, pembahasan multikulturalisme dari perspektif politik. Seharusnya perspektif politik ini yang paling mendominasi pembahasan multikulturalisme. Sebab multikulturalisme merupakan perjuangan membela budaya minoritas, sehingga termasuk ranah politik. Maka muncul istilah politik mulikultural, yaitu siasat maupun strategi dalam membangun kesadaran terhadap keragaman-

[2] Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural Teori Liberal Mengenai Hak-hak Minoritas,* terj. Edlina Hafmini Eddin, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 26

[2] Stephen R. Stoer dan Luiza Cortesao, "Multiculturalism and Educational Policy in a Global Context (European Perspectives", dalam Nicholas C. Burbules dan Carlos Alberto Torres (eds.), *Globalization and Education: Critical Perspectives,* (New York: Routledge, 2000), h. 256

keragaman yang terdapat di masyarakat khususnya keragaman budaya. Politik multikultural ini mengedepankan siasat maupun strategi dalam menginternalisasikan kesadaran keragaman di dalam masyarakat.

Politik multikulturalisme tersebut muncul dalam konteks masyarakat liberal yang sudah diamankan oleh sistem hak-hak yang *establish* dan mentalitas demokratis yang vital.[2] Jika dilaksanakan dalam kadar yang tepat,[7] politik multikulturalisme dapat mendukung integritas dan stabilitas politis dalam demokrasi dan pluralisme.[2] Sebaliknya dalam kondisi sistem negara hukum yang rapuh disertai keterpurukan ekonomi, politik multikulturalisme mudah berkembang menjadi politik aliran dengan penuh kebencian, meradikalkan dan mendramatisasikan segala perbedaan kecil, sehingga orang kehilangan perspektif keseluruhan.[2] [9]

Oleh karena itu, politik multikulturalisme dapat berkembang dengan baik manakala dipenuhi beberapa syarat, setidaknya lima syarat, yaitu sistem demokrasi, stabilitas politik, stabilitas keamanan, penegakan hukum, dan kondisi ekonomi yang kuat. Sistem demokrasi menyuburkan ruang perbedaan maupun keragaman, stabilitas politik memproteksi keragaman budaya, stabilitas keamanan menjamin ketenangan dalam mengembangkan budaya yang beragam, penegakan hukum menjamin keadilan perlakuan terhadap budaya masyarakat minoritas,

---

[2] Hardiman, "Pengantar: Belajar...", h. xvi [7]
[2] *Ibid*., h. xix [8]
[2] *Ibid*., h. xvii [9]

sedangkan kondisi ekonomi yang kuat dapat menjamin masyarakat tidak mudah diprovokasi sehingga dapat menjaga keutuhan budayanya.

B. Orientasi Multikulturalisme

Multikulturalisme sebagai suatu pendekatan maupun paham memiliki orientasi tertentu. Multikulturalisme senantiasa mengarah pada perjuangan terhadap aspirasi, ekspresi, hak-hak, suku, etnik, agama, dan budaya minoritas. Dengan begitu, multikulturalisme memiliki orientasi humanis, sosial, dan kultural. Ketiga orientasi itu mengantarkan dalam mewujudkan keharmonisan masyarakat. Ketiga orientasi itu memiliki implikasi strategis dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis: orientasi humanis berupaya memanusiakan manusia, mengurai beban-beban psikologisnya, dan menghargai perasaannya; orientasi sosial berusaha menjalin hubungan yang akrab antara budaya minoritas dengan budaya mayoritas, memfasilitasi budaya minoritas untuk ditampilkan di ruang publik, dan membangun komunikasi antara minoritas dengan mayoritas; adapun orientasi kultural berupaya mengembangkan budaya minoritas, tentu di samping budaya mayoritas, agar memperkaya budaya yang dimiliki oleh suatu negara.

Diskursus tentang multikulturalisme muncul dalam konteks penanganan aspirasi minoritas kultural.[3] Politik multikulturalisme adalah politik tentang hak-hak

[3] Hardiman, "Pengantar: Belajar...", h. x

minoritas.[3] Politik multikulturalisme mendorong negara liberal untuk memperluas respek terhadap otonomi kultural bangsa lain di luar negeri ke dalam negerinya dalam bentuk pengakuan hak-hak kelompok-kelompok minoritas.[3] Padahal negara-negara liberal seperti Amerika Serikat justru gencar mendominasikan budayanya terhadap budaya negara-negara lain. Ada semacam kecenderungan kuat untuk menyeragamkan budaya menjadi budaya global dengan menggunakan paramater budayanya. Jadi problem aspirasi, hak-hak, maupun otonomi kultural minoritas sedapat mungkin berusaha disalurkan, dilindungi, dan dihargai sepenuhnya. Jika demikian, kalangan minoritas merasa diperlakukan secara adil baik oleh penguasa maupun kelompok mayoritas, sehingga mereka menjadi makin nyaman lantaran hak-hak asasi manusia (HAM) mereka mendapatkan pengakuan secara layak.

HAM itu sendiri sesungguhnya menimbulkan masalah, karena terdapat kesenjangan antara teori dengan praktiknya di masyarakat dan negara. Abdullah Ahmed an-Naim menyatakan bahwa telah terjadi perbedaan mencolok antara komitmen riil secara teoretis dan praktiknya yang kurang maksimal merupakan paradoks HAM. Di satu sisi, gagasan HAM begitu kuatnya, sehingga tidak ada pemerintah di dunia sekarang yang mampu menolaknya secara terbuka. Di sisi lain, HAM yang paling mendasar dan fundamental senantiasa

[3] *Ibid.*, h. xii
[3] *Ibid.*

dilanggar terus di seluruh dunia.[3] Secara substantif, memang sulit membangun argumentasi yang kokoh dalam menolak HAM, karena berkaitan dengan kebutuhan dasar seluruh manusia. Namun secara aplikatif, tidak jarang HAM itu sulit dipraktikkan karena memaksakan HAM versi Barat untuk diterapkan di seluruh dunia. Padahal HAM dari Barat itu dipengaruhi oleh budayanya, yang dalam beberapa kasus berlawanan dengan budaya Timur maupun Islam. Budaya Barat menekankan kebebasan, budaya Timur menekankan harmonisasi, sedangkan budaya Islam menekankan keadilan.

HAM Barat itu sesungguhnya masih dalam level retorika politik, belum sampai tingkat implementasi secara konsisten terutama yang menyangkut kebijakan luar negeri. Amerika Serikat mungkin termasuk yang paling sering berkoar-koar mengklaim sebagai penegak HAM, namun politik luar negerinya seringkali melakukan pelanggaran HAM masyarakat negara-negara lain. Banyak kejadian yang menimbulkan kerusakan dan kehancuran di negara-negara Muslim akibat tindakan pelanggaran HAM oleh Amerika Serikat. Bahkan Amerika Serikat masih membela Israel ketika negeri Zionis ini melakukan pembantaian terhadap masyarakat Palestina yang tidak berdosa, padahal itu merupakan hak hidupnya.

---

[3] Abdullahi Ahmed al-Naim, "Islam, Hukum Islam dan Dilema Legitimasi Budaya bagi Hak Manusia Universal", dalam Larry May, Shari Collins-Chobanian, dan Kai Wong (eds.), *Etika Terapan! Sebuah Pendekatan Multikultural,* terj. Sinta Carolina dan Dadang Kusbiantorro, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 86

Kesulitan itu semakin rumit lagi ketika HAM versi Barat itu berhadapan dengan ajaran agama. Misalnya, khitan itu dalam Islam sebagai keharusan bagi anak laki-laki, sedangkan menurut pandangan HAM versi Barat itu sebagai pelanggaran HAM. Di Australia anak usia 17 tahun telah diberikan kebebasan dalam memeluk agama. Orangtuanya tidak boleh memaksakan kehendak kepada anaknya untuk mengikuti agama tertentu. Jika itu dilakukan maka berarti melakukan pelanggaran HAM tentang hak kebebasan memeluk agama. Di Vatikan sebagai kota suci umat Katolik, tetapi orang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan sudah sangat vulgar, setengah perilaku hewan. Tokoh agama Katholik tidak bisa berkutik walaupun hubungan seksual itu bertentangan dengan ajaran agamanya, karena hubungan seksual tersebut dilindungi oleh HAM. Oleh karena itu, pelaksanakan HAM versi Barat itu seringkali berbenturan dengan ajaran agama Islam maupun agama lainnya, termasuk bertentangan dengan ajaran agama Katholik yang berkembang di Barat itu sendiri.

Berdasarkan pengalaman tersebut, maka secara substantif kita harus mendukung HAM tersebut, namun secara operasional HAM versi Barat itu perlu dikoreksi dan disaring. Bila ada yang bertentangan dengan ajaran agama, maka HAM itu tidak perlu dipakai, dan diganti dengan hak asasi manusia yang sesuai dengan agama Islam. Karena agama Islam dalam memberikan suatu ketentuan itu telah mempertimbangkan *mashlahah* (kemaslahatan umat) dan *mafsadah* (kerusakan). Maka sebenarnya kita perlu

merumuskan HAM khusus perspektif Islam, yang telah disesuaikan dengan ajaran agama Islam dan budaya umatnya, untuk menghindari kesenjangan antara teori dengan prakteknya.

Satu penjelasan tentang dikotomi antara teori dan pelaksanaannya, HAM merupakan manipulasi sinis terhadap konsep yang mulia dan memperoleh pencerahan dari banyak pemerintah dan kaum politisi di seluruh negara di dunia.[3] Manipulasi sinis tersebut terjadi karena terdapat upaya pemaksaan HAM versi Barat diberlakukan ke seluruh dunia sehingga sulit sekali menghindari benturan-benturan pandangan yang berakar dari ajaran agama maupun budaya yang telah hidup berabad-abad yang lampau di dalam masyarakat. Multikulturalisme mesti memperhatikan HAM secara fleksibe bukan HAM yang terhegemoni oleh Budaya barat.

Multikulturalisme menjadi salah satu paham baru yang diharapkan mampu memberikan tempat bagi kelompok minoritas.[3] Multikulturalisme merupakan salah satu paham yang memberikan perhatian terhadap kelompok etnis sehingga mereka dapat mempertahankan identitas. Dalam bahasa yang sederhana, multikulturalisme adalah nasionalisme untuk minoritas (*nationalism of the minorities*).[3] Maksudnya semangat perjuangan maupun rasa kefanatikan ditujukan kepada kelompok-kelompok minoritas yang seringkali diperlakukan sebagai warga

[3] *Ibid*., h. 1
[3] Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 215
[3] *Ibid.*, h. 216

negara kelas dua sehingga mereka belum memiliki kebebasan berekpresi secara kultural.

Multikulturalisme tidak hanya sekadar menjadi paham yang dapat memproteksi hak-hak minoritas, tetapi juga sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan pemerintah, terutama terhadap kelompok-kelompok minoritas.[3] Dari sini dapat dipahami bahwa sesungguhnya multikulturalisme adalah gerakan politik perjuangan bahkan politik perlawanan yang bertujuan untuk membebaskan kelompok minoritas dari tindakan diskriminatif maupun kedhaliman (ketidakadilan) yang dilakukan pemerintah kepada mereka..

Sebagaimana dikutip Sustiawati, Tilaar menyatakan bahwa budaya merupakan salah satu unsur penting yang menentukan masa depan manusia (*culture matters*). Multikulturalisme merupakan usaha menggali potensi budaya sebagai kapital (*cultural capital*) pada setiap suku yang mampu membekali komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh resiko. Multikulturalisme menuntut kehiddupan bersama yang sarat toleransi, saling pengertian antara budaya maupun bangsa dalam membina dunia baru.[3] Dunia baru merupakan dunia yang sarat keragaman, perbedaan, tetapi dipenuhi sikap inklusif, kesadaran sosial yang tinggi, dan kesadaran kultural dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

---

[3] *Ibid.*

[3] Ni Luh Sustiawati, "Menanamkan Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Seni", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural,* (Malang: Intelegensia Media, 2015), h. 104-105

Banks dan Banks seperti dikutip Liyanage dan Nima, mengajukan tiga perspektif pada multikulturalisme, yaitu kepercayaan atau pandangan, gerakan pembaruan (suatu sistem) sosial, dan gerakan pembaruan (suatu sistem) pendidikan. Seperti gerakan pembaruan sistem sosial, multikulturalisme didasarkan atas beberapa kebutuhan, yakni menerima hak-hak perbedaan kelompok etnik, memahami keabsahan dan perbedaan basis sosial ekonomi dari kelompok etnik, mengembangkan kemampuan individual untuk menjalankan komunitas mereka dan komunitas lainnya secara efektif, dan menopang etnik serta keragaman budaya sebagai bentuk pemeliharaan kekayaan masyarakat.[3] Sebagai gerakan pembaruan sistem pendidikan, multikulturalisme berusaha menginternalisasikan kesadaran keragaman budaya, sikap inklusif dan toleran terhadap keberadaan budaya kelompok minoritas. Adapun multikulturalisme itu sendiri sebagai suatu paham mengandung kepercayaan dan pandangan. Kepercayaan dan pandangan ini selanjutnya mempengaruhi gerakan pembaruan sistem sosial dan gerakan pembaruan sistem pendidikan tersebut.

Demikianlah orientasi multikulturalisme. Lantaran orientasi multikulturalisme itu bermatra ganda, implikasi berikutnya menyangkut bentuk-bentuk multikulturalisme yang cukup varian sebagaimana dapat diperhatikan melalui penjelasan berikut ini.

[3] Indika Liyanage dan Badeng Nima (eds.), *Multidisciplinary Research Perspectives in Education Shared Experiences from Australia and China,* (Rotterdam/Boston/Taipei: Sense Publisher, 2016), h. 27-28

C. Bentuk-bentuk Multikulturalisme

Sebagai paham politik, ternyata multikulturalisme itu melahirkan beberapa bentuk. Keberadaan bentuk-bentuk multikulturalisme yang cukup banyak dan bervariasi dapat dipahami terutama karena multikulturalisme itu dipotret dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana objek-objek lainnya, pemotretan dari berbagai perspektif itu senantiasa melahirkan berbagai macam bentuk yang dihasilkan meskipun sejatinya objeknya satu. Namun objek yang satu ini mampu menunjukkan "wajah" yang berbeda-beda.

Shannon dan Galle menyatakan bahwa bentuk asli sistem kontrak kerja di suatu negara ibarat tempat yang tepat untuk mendiskusikan kebinekaan dan/atau multikulturalisme.[4] Sangat kontras dengan multikultural, monokultur, bentuk-bentuk pertanian yang besar-intensif, memposisikan siswa pada lahan yang kecil, polikultur, kerja-intensif dapat menunjang pikiran-pikiran positif tentang kebinekaan dan kekuatan dalam perbedaan.[4]

Multikuturalisme selalu melahirkan kebhinekaan dan perbedaan. Kebhinekaan selalu memunculkan perbedaan, dan sebaliknya perbedaan tidak selalu memunculkan kebhinekaan. Dengan kata lain, kebhinekaan lebih kompleks daripada perbedaan. Baik kebhinekaan maupun perbedaan selalu menghiasi multikulturalisme. Kebhinekaan budaya merupakan fenomena yang semakin menguat dalam masyarakat modern karena pergumulan manusia sekarang

[4] Deric Shannon dan Jeffery Galle (eds.), *Interdisciplinary Approaches to Pedagogy and Place-Based Education from Abstract to The Quotidian,* (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2017), h. 16

[4] *Ibid.*

ini telah menembus lintas negara bahkan lintas benua. Di dalam kebhinekaan itu terdapat perbedaan, baik perbedaan penampilan budaya, perbedaan asal-usul budaya, perbedaan persepsi terhadap budaya, maupun perbedaan-perbedaan lainnya.

Sebagaimana dikutip Putranto, Diane Ravitch menggambarkan sifat kebijakan multikulturalisme yang diadopsi Kanada, yaitu multikulturalisme pluralistik dan multikulturalisme partikularis: (1) multikulturalisme pluralistik melihat setiap kultur maupun subkultur dalam masyarakat sebagai penyumbang aspek-aspek kultural yang unik dan berharga dalam keseluruhan budaya negara bangsa. Sedangkan (2) multikulturalisme partikularis lebih terfokus pada pelestarian kekhasan (*distinctions*) yang ada di antara keanekaragaman budaya.[4] Selanjutnya Putranto meminjam pandangan Kellner dan May yang memperkenalkan multikulturalisme kritis. Mereka menggariskan beberapa ciri khas multikulturalisme kritis yang dapat dijadikan pisau analisis (*analytical tool*), yaitu:

1. Sikap kritis terhadap semua jenis klaim yang berlindung di balik nama 'budaya', khususnya ketika klaim-klaim tersebut melibatkan relasi kekuasaan seperti antara mayoritas dan minoritas, dan juga kritis terhadap budaya homogen yang diterima dan dipraktikkan dalam komunitas atau keluarga sendiri.
2. Sadar terhadap keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia yang semakin terkoneksi dan mengglobal, sehingga artikulasi evaluasi kritis

[4] Putranto, *Ideologi Pancasila*, h. 122

terhadap budaya, sub-budaya dan percampuran budaya yang telah ada maupun yang baru tercipta perlu terbuka terhadap keserbacepatan dan keserbapergantian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, tidak terkejut dengan jenis komunikasi yang mengikuti pandangan 'karena kurangnya kata yang lebih baik untuk mewakili' dan 'sampai ada konfirmasi lebih lanjut'.

3. Di bawah payung politik solidaritas, multikulturalisme perlu semakin aktif mengambil peran dalam perjuangan emansipasi, pemberdayaan, perjuangan keadilan, terutama keadilan yang 'tidak punya suara, banting tulang berjerih payah, hidup tidak dihargai, dan mati dalam kebungkaman'.[4]

3

Dengan demikian, bentuk-bentuk multikulturalisme sebanyak tiga macam ini sebenarnya berada pada suatu tahapan hierarkhis dengan menonjolkan ciri khasnya masing-masing: multikulturalisme pluralistik terkonsentrasi pada peranannya sebagai kontributor terhadap budaya yang unik; multikulturalisme partikularis terkonsentrasi pada peranannya sebagai pemelihara (konservator) terhadap keunikan budaya yang telah direalisasikan oleh multikulturalisme pluralistik tersebut. Giliran tahap berikutnya adalah bentuk multikulturalisme kritis, yang menonjolkan tiga ciri khasnya, yaitu kritis terhadap semua jenis budaya, sadar terhadap keterbatasan pengetahuan dan pemahaman budaya, dan aktif mengambil peran dalam berbagai macam perjuangan.

[4] *Ibid*., h. 159-160

3

Azyumardi Azra mengutip Parekh membedakan lima macam bentuk multikulturalisme, yaitu: (1) multikulturalisme isolasionis, masyarakat dengan berbagai kelompok kultur menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain; (2) mutikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas; (3) multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonon dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima; (4) multikulturalisme kritikal atau interaktif, yaitu masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu *concern* dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka; dan (5) multikulturalisme kosmopolitan, yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat dan *commited* pada budaya tertentu, dan sebaiknya secara bebas terlibat dalam ekperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.[4]

[4] Ahmad Syafei, "Mencari Format PAI Berbasis Rachmatan lil 'Alamin di Tengah Masyarakat Kultural", dalam Zaenal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta Bekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.), h. 155-157.

Semua penjelasan mengenai pembagian bentuk multikulturalisme itu memberikan inspirasi bahwa multikulturalisme dapat dikembangkan lagi pada rincian-rincian yang lain jika ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Jika gabungan antara pandangan Ravitch, Kellner, May, dan Parekh tersebut dicermati, maka dapat dilakukan pemetaan bahwa pembagian bentuk multiikulturalisme yang ditawarkan Ravitch, Kellner dan May menekankan pada tahapan multikulturalisme, pembagian yang ditawarkan Parekh menekankan pada peranan yang dimainkan, maka multikulturalisme bisa dikembangkan lagi misalnya ditinjau dari segi fungsinya, coraknya, dan sebagainya, sehingga kaya perbendaharaan kultural.

D. Dasar Pemikiran Multikulturalisme

Sebagai suatu paham politik yang telah dibangun dengan mengedepankan karakteristik tertentu berkaitan dengan perjuangan berkelanjutan terhadap budaya kelompok minoritas menghadapi hegemoni serta dominasi kelompok mayoritas dalam suatu masyarakat dan menghadapi sikap diskriminatif dari pemerintah suatu negara, konsep multikulturalisme tentu diletakkan di atas alasan-alasan rasional dan argumentatif tertentu sebagai dasar pemikiran dalam menjalankan misinya

Salah satu dasar multikulturalisme adalah penggalian kekuatan suatu bangsa yang terkandung dalam berbagai jenis budaya yang mempunyai kekuatan budaya.[4] Multikulturalisme bukanlah konsep baru. Diskusi dan debat

[4] Sagala, "Sosok Ahmad...", h. 12

seputar konsep itu sudah lama bergulir dan sampai sekarang terus menghangat. Dunia global yang ditandai makin intensnya proses migrasi dan pertemuan-pertemuan kebudayaan yang berbeda makin mensignifikansikan konsep multikulturalisme.[4]

Intensitas migrasi tersebut dalam masyarakat modern makin marak dengan dukungan tumbuh suburnya informasi yang mudah diakses, banyaknya relasi yang terjalin, dan kecanggihan transportasi. Intensitas migrasi itu otomatis membawa budaya-budaya aslinya ke dalam negara baru yang disinggahi sebagai budaya kelompok minoritas. Perjumpaan budaya-budaya tersebut membentuk keragaman atau kebhinekaan yang tidak jarang menimbulkan benturan-benturan antarbudaya manakala tidak dibentengi oleh kesadaran keragaman atau kesadaran kebhinekaan. Dalam perjumpaan budaya tersebut dapat ditemukan kekuatan-kekuatan tertentu yang dimiliki oleh suatu bangsa.

Ada lima faktor-faktor yang mempengaruhi multikulturalisme mencakuo: (1) Multikulturalisme baru mengandung hal-hal esensial dalam perjuangan perlakuan budaya terhadap yang berbeda (*the other*); (2) multikulturalisme telah menampung berbagai jenis pemikiran baru, antara lain pengaruh *cultural studies;* (3) globalisasi yang telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli; (4) Feminisme

[4] Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural,* Sopyan M. Asyari (ed.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 162

dan post-feminisme; dan (5) Post-strukturalisme.[4] Maka faktor-faktor yang mempengaruhi multikulturalisme meliputi faktor politik, akademik, ideologis, dan sosial-politik.

Di samping itu, terdapat beberapa faktor yang mendorong semaraknya multikulturalisme antara lain: *pertama*, keterbukaan masyarakat yang memiliki kekayaan kultural, modal dan pengalaman sejarah; *kedua,* banyaknya lembaga pendidikan keagamaan yang membuat 'wajah' dunia pendidikan terasa lebih dinamis; *ketiga,* semakin menjamurnya berbagai industri di beberapa daerah, menjadikan latar belakang budaya yang makin beragam; *keenpat*, adanya sejumlah lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi muda militan; dan *kelima,* semakin banyaknya daerah yang memiliki pluralitas dari berbagai ras, etnis, agama, budaya dan bangsa.[4]

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi konsep dan gerakan multikulturalisme itu ternyata kompleks sekali, mulai dari faktor politik, akademik, idealogis, sosial-politik, kultural, pendidikan, industri, dan geografis. Semua faktor ini memberikan kontribusi dalam mendukung keberadaan konsep dan gerakan multikulturalisme. Masing-masing faktor memiliki kepentingan terhadap keberadaan dan kekokohan

---

[4] Imron Mashadi, "Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural', dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme,* (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta Bekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.), h. 44-45

[4] Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan,* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 9-10

multikulturalisme dalam memperjuangkan budaya kelompok minoritas.

Faktor politik memandang perlu memperjuangkan pengakuan terhadap budaya lain yang berposisi sebagai budaya kelompok minoritas dari tindakan diskriminatif pemerintah maupun perlakuan kelompok mayoritas, sehingga menciptakan konsep dan gerakan multikulturalisme; studi budaya sebagai bagian dari faktor akademik dapat mengakses pemikiran-pemikiran baru tentang budaya khususnya budaya minoritas yang selama ini sering mendapatkan perlakuan yang mengucilkan budaya minoritas tersebut, sehingga merekomendasikan perlunya merumuskan dan/atau memperkuat konsep maupun gerakan multikulturalisme; adanya globalisasi yang merancang dan mendesain penyeragaman budaya di seluruh dunia berdasarkan budaya yang dimiliki dunia Barat terhadap pola hidup manusia sejagat raya baik menyangkut makanan-minuman, model pakaian, hiburan, dan sebagainya merupakan ideologi baru yang bersifat universal. Pemaksaan dengan penyeragaman budaya manusia sedunia ini mengancam potensi budaya lokal sebagai budaya minoritas yang diperjuangkan multikulturalisme selama ini. Maka multikulturalisme harus berhadapan dengan misi globalisasi. Untuk menyelamatkan potensi budaya lokal tersebut, perlu dibangun dan diperkokoh multikulturalisme; faktor sosial yang beraroma politik belakangan ini muncul dalam bentuk gerakan-gerakan kontemporer seperti feminisme, post-feminisme, dan post-strukturalisme sangat lantang menyuarakan pembelaan terhadap budaya minoritas, sehingga gerakan-gerakan tersebut memberikan

dukungan penuh terhadap multikulturalisme; faktor kultural tampak pada masyarakat yang memiliki kekayaan budaya dan telah menyejarah memberikan kesadaran kepada mereka dalam mendukung multikulturalisme; faktor pendidikan tampak pada lembaga pendidikan maupun lembaga pendidikan keagamaan yang berhasil menciptakan tradisi dan budaya kritis peserta didiknya untuk memberikan dukungan terhadap konsep dan gerakan multikulturalisme; peningkatan jumlah industri yang tersebar di berbagai daerah menyebabkan lahirnya budaya yang beragam yang perlu dilindungi melalui jalur multikulturalisme; sedangkan faktor geografis tampak pada banyak daerah yang kebanjiran pendatang baru. Kehadiran pendatang baru ini tentu saja diiringi oleh kehadiran budaya baru sebagai budaya minoritas yang harus mendapatkan pengakuan dan penghargaan sehingga memberikan dukungan terhadap multikulturalisme.

Ancaman konflik dan kekerasan di tanah air seharusnya menumbuhkan kesadaran pentingnya memahami realitas masyarakat yang multikultur. Promosi wawasan multikultural dalam berbagai bentuknya termasuk dalam pendidikan dimaksudkan sebagai upaya transformasi dari budaya kekerasan, saling membenci dan merendahkan satu sama lain menuju kepada budaya perdamaian, cinta kasih, dan saling menghargai.[4] Budaya perdamaian, cinta kasih dan saling menghargai ini merupakan budaya tingkat tinggi

[4] Mudofar Mughni, "PAI Berwawasan Multikultural Kasus Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK", dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme,* (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta Bekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.), h. 124-125

yang dapat diwujudkan melalui dukungan berbagai pemikiran, tindakan maupun gerakan yang mengarah pada penguatan budaya tersebut, termasuk multikulturalisme.

Mujiburrahman menyatakan bahwa tingginya mobilitas manusia juga membuat manusia yang berlatarbelakang etnis, bangsa dan agama yang berbeda, berjumpa dan bergaul dalam satu kota. Semua ini jika tidak dikelola dengan baik, bisa membawa petaka, konflik yang berbahaya.[5] Untuk membentengi supaya tidak terjadi konflik ini, perlu ditanamkan dan ditumbuhsuburkan kesadaran bahwa keragaman budaya, etnik, suku, bahasa bahkan agama itu merupakan suatu keniscayaan. Kesadaran keragaman ini menjadi salah satu misi dari multikulturalisme.

Mengingat bangsa Indonesia sangat majemuk dari segi agama, etnik dan budaya, maka pendidikan multikultural sangat penting ditanamkan kepada peserta didik. Sekolah sedapat mungkin tidak memperlakukan secara diskriminatif anak-anak yang berbeda identitas etnik, agama dan budayanya. Sekolah selayaknya mengakomodasi mereka secara adil. Identitas yang berbeda itu tidak boleh dihilangkan, tetapi pada saat yang sama tidak boleh dipertentangkan. Selalu diupayakan mencari titik temu dalam perbedaan.[5]

Titik temu maupun persamaan mampu menutup pecahnya konflik horizontal maupun vertikal, setidaknya

[5] Mujiburrahman, "Kata Pengantar Mendidik Generasi Elektronik", dalam Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural,* Sofyan M. Asyari (ed.), (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2019), h. xiv

[5] *Ibid*., h. xv

menjadi jembatan diantara perbedaan dan keragaman. Apabila titik temu atau persamaan ini menjadi agenda utama yang ditonjolkan masing-masing pihak baik kelompok mayoritas maupun kelompok minoritas, maka kehidupan masyarakat menjadi harmonis, perpecahan bisa diminimalisir, budaya mayoritas tetap berjalan, dan budaya minoritas dihargai dan mendapat pengakuan dari kelompok mayoritas maupun pemerintah.

Sejak era reformasi, kecenderungan kita mengarah kepada multikulturalisme. Setiap identitas yang berbeda seperti etnis dan agama, dihormati dan diakui keberadaannya. Namun pada saat yang sama, mereka diikat oleh kesamaan berbagai warga negara dan umat manusia. Dalam jargon politik kita, multikulturalisme ini disebut Bhineka Tunggal Ika, berbeda tetapi bersatu.[5] Ketika jargon ini benar-benar telah dipraktekkan, maka perbedaan yang sebelumnya ditakutkan sebagai ancaman terhadap kerukunan masyarakat akan berubah (bertransformasi) menjadi kekayaan yang sangat berharga dan mencerahkan bagi masa depan bangsa dan negara.

Semakin disadari, masyarakat modern sebagai sebuah masyarakat 'multikultural', yakni sebuah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai atau – mengacu pada istilah Geertz di atas – sebuah 'negeri' dengan banyak 'bangsa'.[5] Hal ini telah menjadi rumus sosial yang alami sebagai suatu keniscayaan, dan dalam bahasa agama disebut *sunnatullah* (hukum Allah

[5] *Ibid*., h. xiv-xv
[5] Hardiman, "Pengantar: Belajar...", h. ix

yang berlaku pada semesta). Sebab mobilitas masyarakat makin tinggi pada era modern ini lantaran dukungan teknologi yang serba canggih.

Kesadaran keanekaragaman budaya, bangsa, kepentingan dan suara sekaligus pengakuan bahwa keanekaragaman itu bisa memantapkan pemahaman terhadap realitas dan gugus tindakan kita menjadi makin kaya dan kreatif hendaknya bisa menjadi titik pijak menolak model homogenisasi, penyeragaman dan penindasan baru yang dilancarkan oleh siapapun aktornya, apakah aparat negara, budaya patriarkal yang dominan dengan para sesepuh dan barisan penjaganya, agama dan agamawan, pasar dan korporasi.[5] Semua bentuk tindakan penindasan diperankan oleh siapapun, harus ditolak keberadaannya, dan jika tidak menghentikan penindasan itu, maka harus dilakukan perlawanan melalui saluran konsep dan gerakan multikulturalisme, termasuk dengan media pendidikan.

Alasan pentingnya pendidikan multikultural lantaran strategi pendidikan ini dipandang memiliki banyak keutamaan, terutama dalam (1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta warga negara antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan; (2) menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses dialog mendalam (*deep dialogue*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan memiliki kandungan

[5] Putranto, *ideologi Pancasila*, h. 141

afeksi yang kuat; (3) model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, khususnya memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaborasi dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk; dan (4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.[5]

Dalam konteks Islam, setidaknya ada alasan yang sering diajukan untuk memperkuat pandangan moderat bahwa 'semua agama adalah sama', yaitu: (1) setiap agama bisa dikatakan sebagai 'Islam'; (2) mereka meyakini bahwa setiap orang yang beriman dan berbuat kebaikan akan memperoleh pahala di sisi Allah Swt., meskipun di luar agama Islam; dan (3) mereka juga menganggap bahwa kata *kalimatin sawa* dalam surat Ali Imran: 64 menunjukkan bahwa al-Qur'an menginginkan bahwa semua agama bersatu dan bekerjasama.[5] Agama bersatu dan bekerjasama bukan berarti sinkritisme, melainkan memecahkan problem kemasyarakatan secara bersama-sama. Kebersamaan ini

[5] Suparlan Al-Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural Sebagai Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, (Malang: Madani Media, 2018), h. 3

[5] Muhammad Kasim, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", dalam zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif M ultikulturalisme,* (Jakarta: Balai litbang Agama JakartaBekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.), h. 228-230.

tidak perlu melibatkan teologi, tetapi melibatkan interaksi sosial antarumat beragama.

E. Pendekatan Multikulturalisme

Keberlangsungan multikulturalisme agar bertahan terus dalam masyarakat yang plural, dibutuhkan pendekatan-pendekatan tertentu, yang berusaha membangun kesadaran keragaman dan mengarahkan sikap penerimaan masyarakat terhadap kehadiran budaya lain maupun budaya minoritas di dalam masyarakatnya. Apabila multikulturalisme dibangun dengan baik melalui pendekatan dan metode yang baik, maka akan menumbuhkan rasa penghargaan dan toleransi terhadap sesama komunitas serta budaya dan kepercayaannya masing-masing.[5] Kepecercayaan ini akhirnya dimiliki masing-masing pihak sehingga tidak ada lagi kecurigaan maupun prasangka buruk sebagai awal dari konflik. Untuk itu masing-masing pihak harus menjaga kepercayaan yang diberikan pihak lain dengan cara menghindari sikap maupun perbuatan yang menyinggung dan/atau merugikan pihak lainnya.

J. A. Banks mengusulkan empat jenis pendekatan dalam melaksanakan pendidikan multikultural, yaitu pendekatan kontributif, aditif, aksi sosial, dan transformatif.[5] Sulalah menjelaskan bahwa pendekatan kontributif dilakukan dengan menyeleksi buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam

[5] Sagala, "Sosok Ahmad...", h. 12

[5] James Banks dan Cherry A McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives; Handbook of Research,* (Amerika: Universitas of Washington, 1993), h. 29

kebudayaan; pendekatan aditif merupakan bentuk penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya; pendekatan transformatif mengembangkan paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru dimana konsep-konsep, isu-isu, tema-tema, dan problem-problem didekati dengan pendekatan perbandingan untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif (sudut pandang); sedangkan pendekatan aksi sosial mengkombinaasikan pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas untuk melakukan perubahan sosial.[5] Geneva Gay menyebutkan empat macam pendekatan, yaitu; pendekatan dekonstruktif, inklusi, infusi, dan transformatif.[6] Pendekatan dekonstruktif merupakan kritik, introgasi, dan pembongkaran sekaligus rekonstruksi pengetahuan oleh para teoritisi pendidikan; pendekatan inklusi menekankan pengajaran faktual tentang sejarah, warisan dan kontribusi kelompok-kelompok etnik dan kultural yang terpinggirkan dan tak terwakilkan dalam kurikulum pendidikan, sedang pengajaran terfokus pada konsep heroisme, memperkenalkan pada seseorang tentang ragam budaya yang memberi kontribusi kepada masyarakat secara keseluruhan, dan mendefinisikan heroisme kultural sesuai standar kelompok-kelompok etnik, agama, dan strata sosial yang berbeda; pendekatan infusi mengintegrasikan muatan, konteks, contoh-contoh dan sudut pandang dari berbagai kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori-teori, dan metode pencarian dari berbagai perspektif ke dalam seluruh kurikulum sehingga

[5] Sulalah, Pendidikan Multikultural, h. 126-127

[6] Geneva Gay, *BridgingMulticultural Theory and Practice*, (ttp:tp, 1999), h. 560-563

memperluas wilayah muatan, disiplin, dan program kuliah; sedangkan pendekatan transformatif menekankan pada aksi sosial dan politik untuk memecahkan masalah secara logis, melampauhi konteks kelas tradisional.[6]

Budhy Munawar-Rachman menjelaskan bahwa dalam tradisi Islam juga telah dikembangkan sebuah konsep *ahl al-kitab* sebagai petunjuk bahwa Islam tidak mengelompokkan non-Muslim sebagai orang-orang kafir. Al-Qur'an menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristiani termasuk kategori sebagai *ahl al-kitab*, yang memiliki kedudukan setara di hadapan Tuhan dengan kaum Muslim.[6] Ini membuktikan bahwa al-Qur'an menggunakan pendekatan psikologis yang halus dalam menghadapi pemeluk agama lainnya, khususnya Yahudi dan Kristiani dengan muatan-muatan menghargai mereka meskipun terjadi perbedaan, bahkan dalam hal-hal tertentu benturan konseptual-teologis dengan Islam.

Imron Mashadi menyatakan bahwa studi dan pendekatan agama yang komprehensif, multidisipliner, dan interdisipliner dengan menggunakan metodologi yang bersifat doktriner normatif merupakan pilihan yang tepat bagi masyarakat Indonesia yang majemuk ini, sehingga tercipta sikap inklusif dan toleran antar umat beragama.[6] Namun pernyataan ini mengandung paradok. Sebab bagaimana mungkin studi agama bisa menjadi komprehensif, multidisipliner dan interdisipliner melalui metode doktriner-normatif. Metode ini tidak mungkin mampu menguraikan studi agama yang memiliki tiga sifat

---

6 Sulalah, *Pendidikan Multikultural,* h. 128-129 1
6 Rachman, "Prolog", h. xxv 2
6 Mashadi, "Reformasi Pendidikan...", 30 3

tersebut. Justru yang diharapkan dalam mengaktualisasikan ketiga sifat tersebut adalah melalui bantuan dari disiplin-disiplin umum yang termasuk dalam kategori pengetahuan sains.

Multikulturalisme yang menjadi esensi pokok dari kehidupan manusia hanya bisa lestari ketika ia dirawat melalui pendekatan kearifan lokal.[6] Sebab ada hubungan interaktif antara multikulturalisme dengan kearifan lokal itu. Multikulturalisme berusaha memperjuangkan budaya kelompok minoritas, sementara kearifan lokal merupakan budaya minoritas itu. Sebaliknya, kearifan lokal dapat difungsikan dalam memberikan dukungan untuk memperkuat eksistensi dan keberlangsungan multikulturalisme tersebut.

F. Tantangan-tantangan Multikulturalisme

Monokulturalisme mudah sekali dihantam arus globalisasi. Sebaliknya, multikulturalisme sulit dimusnahkan oleh gelombang globalisasi tersebut. Multikulturalisme bisa saja menimbulkan bahaya, yakni dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap fanatisme budaya di dalam masyarakat, merasa benar sendiri, sementara orang lain yang berlainan pandangan dianggap salah.[6] Namun sikap itu tidak ditampilkan karena multikulturalisme menjunjung tinggi kesadaran keragaman maupun perbedaan. Melalui sikap fanatik misalnya, kesadaran keragaman maupun

[6] Ni Putu Suwardani, "Domain Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural,* (Malang: Intelegensia Media, 2015), h. 140

[6] Sagala, "Sosok Ahmad...", h. 12

perbedaan secara otomatis akan tergusur, dan sejatinya tidak terdapat multikulturalisme. .

Masyarakat modern semakin sering dihadapkan pada kelompok minoritas yang menuntut pengakuan atas identitas mereka, dan diterimanya perbedaan budaya mereka. Hal ini sering disebut sebagai tantangan dari 'multikulturalisme'. Namun istilah 'multikultural' mencakup berbagai bentuk pluralisme budaya yang berbeda, masing-masing memiliki tantangan sendiri-sendiri.[6] Tantangan-tantangan itu masing-masing menuntut dihadapi dan diatasi dengan cara-cara yang bijakasana dalam koridor multikulturalisme.

Indonesia adalah negara kaya dengan kemajemukan masyarakatnya, dari beragam budaya, etnis, dan agama. Keragaman ini pada satu sisi merupakan kekuatan bangsa, namun di sisi lain berpotensi terjadinya konflik. Suatu konflik yang dapat terjadi dalam proses interaksi sosial yang masih rapuh dalam kesadaran tentang kesadaran pluralisme dan multikultural. Dalam hubungan intra dan antar umat beragama, suatu konflik dapat terjadi karena belum adanya kesadaran pluralisme pada satu sisi dan fanatisme ajaran agama pada sisi lain.[6] Maka kesadaran keragaman menjadi sangat penting dimiliki oleh masyarakat plural seperti masyarakat Indonesia ini. Tanpa kesadaran keragaman sangat sulit masyarakat bisa bersatu, hidup rukun, damai

7

[6] Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, h. 13 [6]

[6] Abd. Aziz Albone, "Kata Pengantar", dalam Zainal Abidin EP dan Nēneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme,* (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta Bekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.), h. v

dan penuh toleransi. Tanpa kesadaran keragaman, yang tumbuh subur di masyarakat adalah kecurigaan, penilaian negatif, dan kebencian terhadap budaya lain. Sementara itu, fanatisme terhadap ajaran agama yang mengarah pada pemikiran, pemahaman dan tindakan radikal perlu ditransformasikan menuju pada pemikiran, pemahaman dan tindakan yang moderat.

Memang keragaman itu berwajah ganda. Artinya, jika keragaman itu dikelola dengan baik maka akan menjadi kekayaan bangsa dan negara yang luar biasa, karena bisa mewujudkan harmonisasi kehidupan dalam perbedaan-perbedaan. Bahkan bisa menjadi referensi bagi negara-negara lain dalam menerapkan kebijakan terhadap masyarakat yang plural. Namun jika keragaman tidak dikelola dengan baik, apalagi masyarakatnya belum memiliki kesiapan mental terhadap keragaman tersebut, maka masyarakat senantiasa dibayang-bayangi oleh konflik horizontal.

Meskipun Indonesia merupakan salah satu komunitas multikultural, realitasnya pendidikan multikultural belum menjadi bagian dari komitmen kebijakan politik pendidikan secara nasional. Paradigma multikultural yang marak didengungkan sebagai langkah alternatif dalam rangka mengelola masyarakat multikultural di Indonesia, tampaknya masih memerlukan perjalanan panjang dan berliku.[6] Paradigma multikultural yang terkesan sangat idealis sehingga bersifat melangit itu, seharusnya segera diaktualisasikan secara realistik sehingga bisa membumi. Di

[6] Suwardani, "Domain Pendidikan...", h. 141

sini membutuhkan kebijakan-kebijakan operasional yang strategis.

Demikian juga otonomi daerah ternyata berwajah ganda: otonomi daerah dapat dimaknai sebagai upaya membangun kembali kearifan lokal (*local wisdom*) yang selama ini diabaikan oleh masyarakat multikultur, namun sebaliknya, otonomi daerah dipandang sebagai beban dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis.[6] Jika otonomi daerah difungsikan secara maksimal dalam membangun kembali kearifan lokal, dan dipersepsi sebagai fasilitas yang memberi peluang terhadap kreativitas dalam membangun masyarakat multikultural, maka akan terjadi persaingan sehat sehingga masing-masing daerah memiliki strategi andalan dalam mengharmoniskan masyarakat yang multikultural tersebut.

Untuk mewujudkan kehidupan harmonis dalam masyarakat multikultural perlu memberikan ruang gerak bagi orang atau kelompok lain. Sebaliknya harus menghindari sikap merasa kelompoknya paling hebat sendiri dan menafikan potensi kelompok lainnya. Sebab sikap merasa paling hebat sendiri ini pernah menjadi pemicu konflik dalam sejarah Indonesia. M. Bambang Pranowo melaporkan bahwa di masa lalu, setiap partai berkoar-koar tentang kelompoknya dan pada saat yang sama memandang rendah kelompok lain. Ini adalah sebuah kesalahan. Pendukung PNI berbicara seakan-akan mereka adalah satu-satunya golongan yang mencintai negeri ini, pendukung PKI berbicara seakan-akan mereka adalah satu-satunya

[6] *Ibid*., h. 137

golongan yang membela rakyat kecil, dan orang NU berbicara seakan-akan Islam hanya milik mereka sendiri.[7] Untungnya kondisi sekarang telah berubah. Seseorang terkadang memang masih membanggakan kelompoknya, tetapi masih menghargai potensi kelompok lainnya, sehingga sekarang ini relatif cair kecuali pada orang-orang yang fanatik buta.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan formal juga menghadapi hambatan eksternal. Tidak jarang terjadi tarik ulur di kalangan para pimpinan atau yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan. Masih ada yang bersikukuh seputar pembatasan terhadap ruang lingkup pendidikan multikultural sehingga lebih condong menjadikan pendidikan multikultural sebagai pendekatan atau pandangan dunia (*worldview*).[7] Tantangan ini juga perlu dicarikan solusi dengan mendudukkan para pengambil kebijakan dengan para pakar multikulturalisme untuk mendialogkan pendidikan multikultural tersebut secara mendalam agar pendidikan multikultural itu benar-benar diimplementasikan baik seecara politis maupun kultural.

Selanjutnya, tantangan–tantangan itu dapat dihadapi dan diatasi melalui saluran-saluran multikulturalisme. Setidaknya saluran-saluran ini merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam mengatasi tantangan-tantangan multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat.

---

[7] M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa,* Ade Fakih Kurnawan (ed.), (Jakarta: Pustaka Alvabet Bekerjasama dengan INSEP, 2009), h. 329

[7] Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, h. 51

G. Saluran-saluran Multikulturalisme

Wacana multikulturalisme telah dibahas secara intensif melalui seminar, konferensi, media ceramah, dan seterusnya. Meskipun demikian Indonesia belum mengembangkan model multikulturalisme, baik melalui pemerintah dan masyarakat.[7] Multikultural sebagai suatu konsep dan implementasi belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat Indonesia. Tingkat pemahaman mereka tentang multikultural sangat beragam. Setiap individu memiliki keadaan, karakter dan sistem keyakinan yang berbeda belum sepenuhnya diterima oleh nalar kolektif mereka. Nalar kolektifnya mengenai multikultural terkooptasi logosentrisme, tafsir hegemonik yang penuh prasangka, kecurigaan, kebencian, dan reduksi terhadap kelompok di luar diri mereka.[7] Padahal Indonesia menurut laporan Machfud yang dikutip Suwardani, merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dari perspektif sosiokultur maupun geografis yang luas.di dalamnya terdapat sekitar 13000 pulau besar dan kecil, sekitar 91,40% dari 220 juta penduduk Indonesia mewakili dua kelompok etnis terbesar di Indonesia, sekitar 300 suku, lebih dari 200 bahasa yang berbeda, tradisi dan kebudayaan, dan kelompok agama baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan berbagai macam kepercayaan.[7]

3

---

7 Raihani, *Creating Multicultural*, h. 32 2
7 Suwardani, "Domain Pendidikan…", h. 132 3
7 *Ibid.,* h. 129 4

Indonesia memiliki kecerdasan budaya lokal (*local cultural geniuses*) sebagai kekuatan yang mampu memadukan kehidupan masyarakat majemuk.[7] Indonesia telah berpengalaman berabad-abad mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis meskipun kondisi mereka plural dan multikultural sekali. Sungguh pengalaman ini telah terlaksanakan secara berkelanjutan jauh sebelum timbulnya wacana pluralisme maupun multikulturalisme. Pengalaman ini cukup sebagai bukti potensial bahwa Indonesia memiliki kemampuan yang handal dalam mengelola masyarakat yang memiliki keragaman dalam banyak bidang.

Hal ini bukan berarti di Indonesia steril dari konflik budaya maupun agama. Konflik itu terkadang masih terjadi. Tetapi satu hal yang perlu dicatat bahwa rata-rata konflik itu terjadi sejatinya lebih karena faktor politik, bukan faktor budaya maupun agama. Misalnya, terdapat provokator yang menyusup ke dalam masyarakat plural kemudian menyebar fitnah sehingga masyarakat tersulut emosinya tanpa melakukan klarifikasi secara mendalam. Maka sekarang ini yang perlu diagendakan adalah bagaimana menerapkan strategi yang jitu dalam membentengi masyarakat agar tidak mudah terprovokasi, dan sebaiknya strategi itu melalui pendidikan multikultural.

Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diberi kesempatan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.[7] Pendidikan multikultural merupakan satu[6]

[7] *Ibid.*, h. 136 [5]
[7] Sagala, "Sosok Ahmad...", h. 13 [6]

rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.[7]

Dalam konteks Islam, pendidikan multikultural itu bisa diterima sebab Islam senantiasa melindungi budaya minoritas. Menurut Baharuddin bahwa konsep pendidikan multikultural dalam Islam tidak lepas dari prinsip *ta'aruf, tafahum, ta'awun,* dan *tasamuh*.[7] Empat prinsip ini diimplementasikan secara berjenjang. *Ta'aruf* diaktualisasikan dengan sikap saling mengenal satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam masyarakat; *tafahum* diaktualisasikan melalui sikap saling memahami karakter, budaya maupun agamanya masing-masing; *ta'awun* diaktualisasikan dengan sikap saling bekerjasama dalam menjalani kehidupan sosial; sedangkan *tasamuh* diaktualisasikan dengan sikap saling lapang dada terhadap perbedaan maupun keragaman.

Untuk membangun peradaban bangsa dalam perspektif multikultural menurut Sonhaji tidak cukup hanya dibahas dalam perkuliahan, seminar, lokakarya dan sejenisnya. Namun, akan lebih menembus sasarannya apabila dibentuk suatu wadah yang memiliki kemampuan merespons

---

[7] *Ibid*., h. 12

[7] Baharuddin, "4T (Taaruf, Tafahum, Taawun dan Tasamuh) Sebagai Pilar Mewujudkan Kehidupan Berperadaban yang Multikultural", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural,* (Malang; Intelegensia Media, 2015), h. 18

kegiatan multikultural yang makin membumi.[7] Wadah itu bisa berbentuk wadah pendidikan seperti pendidikan multikultural dengan kurikulum yang jelas, wadah sosial seperti paguyuban tertentu yang anggotanya lintas agama dan budaya, wadah politik seperti keputusan pemerintah dalam mewajibkan pendidikan multikultural, dan sebagainya. Upaya ini semua dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis.

H. Membangun Harmonisasi Masyarakat

Para ahli sosiologi menyimpulkan bahwa secara sosial, agama memiliki wajah ganda secara kontras. Di satu sisi agama menumbuhkan keteraturan sosial (harmoni) dan perdamaian, integritas sosial, makna dan moralitas. Di sisi lain, agama juga menciptakan perang dan revolusi.[8] Wajah ganda ini akibat dari dua kemungkinan: *pertama,* penafsiran agama yang cenderung diarahkan secara tekstual, skriptural dan fundamental tanpa mempertimbangkan konsteks yang melingkupinya, sehingga berakibat tindakan radikal; *kedua,* kekuatan politik dan ideologis eksternal yang bersikap mendiskreditkan agama seperti tindakan pemerintah yang represif terhadap pemuka agama maupun kebijakan politik negara-negara besar yang merugikan agama, sehingga agama melakukan perlawanan.

Dalam *frame-work* relasi interelasi, orang-orang dari berbagai keyakinan hidup bersama berkontribusi secara positif terhadap kehidupan masyarakat yang harmonis tetapi tidak pernah mengkompromikan akidah atas nama

[7] Sagala, "Sosok Ahmad...", h. 9
[8] Yunanto, *Islam Moderat*, h. 90

multikulturalisme.[8] Mereka bisa mewujudkan solidaritas sosial tanpa memadukan (sinkritisme) akidahnya. Dalam kehidupan sosial mereka bisa menjalin hubungan bisnis yang saling menguntungkan, mereka bisa bekerja bergotong-royong, mereka bisa melaksanakan kerja bhakti bersama, dan mereka bisa berolahraga bersama. Semua ini dilakukan tanpa mempermasalahkan akidahnya masing-masing.

Sonhaji menyadari bahwa banyak kelompok masyarakat yang mempunyai karakteristik berlainan terkait tingkat diferensiasi dan stratifikasi sosial sebagai masyarakat multikultural. Multikultural menggambarkan masyarakat terdiri atas struktur-struktur kebudayaan dan keragaman budaya yang diusahakan hidup harmoni dalam budaya yang berperadaban.[8] Pengalaman mereka menghadapi keragaman budaya itu justru menjadikan kematangan dalam bersikap di tengah masyarakat yang plural. Kematangan ini menjadi modal yang sangat berharga dalam mewujudkan peradaban bersama sebagai tenda besar yang mengayomi berbagai kelompok sehingga peradaban itu memiliki kualitas yang tinggi.

Menjadi sebuah keniscayaan untuk mentransformasikan paradigma kemajemukan dan multikulturalisme ke dalam kehidupan masyarakat dengan mengangkat kearifan lokal sebagai basis keharmonisan.[8] Masing-masing daerah memiliki kearifan lokal yang banyak sekali untuk menjaga

[8] Raihani, *Pendidikan Islam,* h. 166
[8] Sagala, "Sosok Ahmad...", h. 9
[8] Suwardani, "Domain Pendidikan...", h. 137

keharmonisan dalam masyarakat pluralisme dan multikulturalisme.[8] Keharmonisan tersebut sebagai dampak dari multikulturalisme menjadi kata kunci yang harus diperjuangkan dan dipatuhi bersama-sama anggota masyarakat dari seluruh lapisan tanpa memandang apapun latar belakangnya. 4

Para responden termasuk ustadz/ustadzah dan santri tampaknya bersepakat bahwa multikulturalisme adalah mengenai keragaman etnis dan budaya dengan ajaran agama sebagai prinsip dan pedoman bagi interaksi interkultural.[8] Mereka telah memiliki pandangan dan sikap inklusif dalam melakukan interaksi sosial pada masyarakat majemuk. Hal ini setidaknya sebagai modal awal dalam merealisasikan kehidupan masyarakat yang harmonis, penuh pengertian, tenggang rasa, *teposliro*, toleransi rukun, damai sentosa.

Di samping berpedoman pada ajaran Islam yang menurut mereka tidak *hostile* (bersikap memusuhi), mereka juga memiliki referensi keharmonisan hubungan anak bangsa Indonesia secara umum, dan Yogyakarta secara khusus sebagai contoh riil perkawinan antara agama dan multikulturalisme.[8] Berdasarkan pengalaman selama ini, Yogyakarta sebagai salah satu kota di Indonesia yang kebanjiran pendatang bukan hanya dari berbagai daerah dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Ini mengandung arti bahwa Yogyakarta telah menampung berbagai budaya minoritas yang dibawa oleh pendatang 6

[8] *Ibid.* 4
[8] Raihani, *Pendidikan Islam*, h. 165 5
[8] *Ibid*. h. 167 6

baru. Namun Yogyakarta bisa membuktikan bahwa kehidupan agama bisa berdampingan dengan kehidupan budaya minoritas itu.

Kondisi Yogyakarta ini sekadar contoh, dan sesungguhnya bisa dijadikan sampel yang representatif atau miniatur Indonesia. Artinya, keragaman budaya di Yogyakarta itu sesungguhnya dalam skala besar mencerminkan keragaman budaya di Indonesia, sehingga sulit melukiskan Indonesia dengan kata-kata maupun kalimat yang tepat. Sebagaimana dikutip Kymlicka, Geertz menyatakan bahwa Indonesia itu begitu kompleksnya, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multi etnis, melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental.[8] 7

Indonesia bukan negara sekuler, bukan negara agama, tetapi negara Pancasila. Melalui ungkapan lain jika boleh, Indonesia adalah negara yang multireligius.[8] Pancasila sebagai dasar negara, bukanlah agama, tetapi Pancasila dipengaruhi oleh ajaran agama Islam di samping pengaruh pemikiran Barat dan budaya luhur bangsa Indonesia sendiri. Maka Pancasila memfasilitasi kehidupan agama secara maksimal, dan ini mendapatkan perlindungan hukum dari sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), sehingga Indonesia dihuni oleh berbagai agama yang hidup rukun berdampingan.

Indonesia merupakan salah satu pusat gerakan Islam yang demokratis dan pluralistis. Sebagai agama mayoritas,

---

[8] Hardiman, "Pengantar: Belajar...", h. viii 7
[8] Mujiburrahman, "Kata Pengantar...", h. x 8

dalam sejarahnya Islam Indonesia cukup mampu berdialog dengan unsur-unsur kebudayaan lokal.[8] Kemampuan ini didapatkan dari pengalaman sejarah masuknya Islam di Indonesia sendiri, yaitu melalui pendekatan kultural. Dakwah Islam di Indonesia dengan jalan damai melalui jalur kultural itu, bukan melalui penaklukan maupun peperangan. Maka Islam Indonesia memiliki karakter khusus yang membedakan dengan karakter Islam di Timur Tengah yang merefleksikan karakter akidah-politik sehingga banyak sekali yang memiliki pemikiran radikal. Sedangkan karakter Islam Indonesia adalah kultural, sehingga Islam Indonesia itu bercorak kultural sekali. Corak ini tampak jelas dalam banyak kegiatan keagamaan yang dihiasi dengan budaya lokal, seperti lebaran, halal bihalal, maulid Nabi, tahlilan dan sebagainya. Oleh karena itu, Islam Indonesia telah terbiasa menghadapi budaya lokal.

Pendekatan kultural tersebut membawa konsekuensi pengaruh pada corak pemikiran Islam di Indonesia ini. Rata-rata pemikiran Islam Indonesia bercorak moderat. Kalau ada orang Indonesia memiliki pemikiran radikal, rata-rata dipengaruhi oleh pemikiran Islam dari Timur Tengah. Kalau murni pengaruh pemikiran Islam Indonesia, maka tidak mungkin menjadi pemikiran fundamental atau pemikiran radikal. Sebab susunan kimiawi masyarakat Indonesi sejak dahulu hingga sekarang adalah moderat.

Bhineka Tunggal Ika memuat identitas multikulturalisme di Indonesia.[9] Motto Bhineka Tunggal Ika ini

[8] Hardiman, "Pengantar; Belajar...", h. xix
[9] *Ibid*., h. xiv

selama rezim Orde Baru telah diterjemahkan ke dalam 'Kesatuan di atas perbedaan'.[9] Paralel dengan terjemahan ini, adalah *agreement in disagreement* (persetujuan di dalam perbedaan). Bhineka Tunggal Ika tersebut relatif bisa diterima oleh seluruh kalangan masyarakat di Indonesia ini. Selama ini, sepanjang pengetahuan penulis, belum pernah muncul penolakan dari masyarakat Indonesia tentang penggunaan moto Bhineka Tunggal Ika itu.

Dari aspek ekoteologi ditemukan fenomena keagamaan yang dapat memberi eksplanasi tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam dalam satu eksistem yang harmonis.[9] Tuhan menciptakan manusia dan sebelum menciptakannya, Tuhan telah memfasilitasi manusia itu agar bisa hidup sejahtera, maka alam disajikan untuk kebutuhan manusia. Sebaliknya, manusia sebagai pengelola alam dengan cara melestarikannya, memanfaatkannya, dan mengembangkannya. Upaya-upaya ini dilakukan manusia dalam rangka beribadah kepada Tuhan. Maka manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardhi* bertugas memakmurkan alam ini.

Ekologi dan agama dirasakan perlu diakui sebagai independen. Maksudnya, ada prosedur-prosedur distingtif yang tidak dapat diabaikan. Harmoni terbina dalam suatu perspektif inklusif. Hal ini dapat direalisir melalui sikap saling tukar-pinjam, saling pinjam-meminjam, dan saling memberi di antara berbagai agama, dan bukan hanya melalui dialog-dialog semata.[9] Sikap saling tersebut sama sekali

[9] Raihani, *Creating Multicultural*, h. 30

[9] Alef Theria Wasim et al., *Religious Harmony: Problems, Practice and Education,* Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), h. 75

[9] *Ibid*., h. 79

tidak dimaksudkan ajarannya, tetapi sisi lain seperti pengalaman berharga yang dimiliki masing-masing agama dalam menangani masalah-masalah sosial, seperti cara menangani terorisme dalam program deradikalisasi keberagamaan.

I. Pengalaman Islam Menghadapi Multikulturalisme

Sebagai agama maupun sejarah, Islam—menurut mereka yang memperjuangkan ide pluralisme–sejak awal berdirinya telah mempunyai kenyataan hidup dalam lingkungan plural, dan bahkan telah mengembangkan pluralisme dalam batas-batas kontekstual pada waktu itu. Ada yang disebut 'Akar-akar pluralisme dalam Islam'. Akar-akar inilah yang telah, sedang, dan terus dikembangkan kalangan intelektual Islam inklusif, sehingga diharapkan bisa mapan menjadi pandangan Islam tentang pluralisme.[9] Kehidupan umat Islam di bawah kepemimpinan Nabi secara langsung di Madinah sebagai bukti dan saksi sejarah bahwa Islam sejak awal telah menghadapi kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural. Nabi berupaya keras untuk mempertahankan kehidupan masyarakat plural dan multikultural itu dengan mengedepankan sikap toleransi terhadap kelompok lain, pemeluk agama lain, dan pemilik budaya lain meskipun tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Islam dalam bergumul dengan masyarakat plural maupun multikultural bukan hanya secara kebetulan semata, melainkankan Islam telah memiliki pranata sosial dan politik yang terdesain secara rapi. Al-Qur'an sebagai

[9] Rachman, "Prolog", h. xxvii

konsultan dan tempat konsultasi bagi umat Islam telah memberikan seperangkat aturan hidup bermasyarakat yang beragam kebudayaannya. Kemudian hadits Nabi mengimplementasikan pesan-pesan al-Qur'an itu secara mendetail dan memperkokoh pesan-pesan al-Qur'an tersebut sebagai undang-undang yang berlaku bagi umat Islam.

Menurut Muhammad Kasim, secara dogmatis, esensi multikultural dapat dilihat dari beberapa hal: (1) manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah, yang membedakan adalah kualitas ketakwaannya (Q.S. al-Hujurat; 13); (2) umat Islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik dan menegakkan keadilan meskipun kepada non Muslim (Q.S. al-Mumtahanah: 8); (3) Islam mengajarkan bahwa orang yang berhubungan baik secara vertikal (*habl min Allah*) atau berhubungan baik secara horizontal (*habl min a-nas*) akan terhindar dari kehinaan (Q.S. Ali Imran: 112); dan (4) ajaran Islam memberikan perhatian yang amat besar terhadap urusan sosial.[9] Empat macam ketentuan ini memiliki implikasi yang besar dalam mengarungi kehidupan multikultural manakala dijadikan prinsip dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh keragaman dan perbedaan.

Adapun secara historis juga banyak bukti bahwa umat Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap umat yang berbeda baik suku, adat istiadat maupun agama; (1) esensi Piagam Madinah yang dibentuk oleh Nabi Muhammad SAW merupakan bukti konkrit bahwa Nabi telah membangun multikultural dalam konteks pluralisme umat

[9] Kasim, "Sistem Pembelajaran...", h. 223-224

beragama dan budaya yang dihasilkan menjadi sesuatu yang sangat penting sebagai upaya membangun peradaban dan keharmonisan hidup sesama manusia; (2) Nabi Muhammad Saw., senantiasa memotivasi umatnya untuk belajar membaca dan menulis, meskipun kepada pihak non-Muslim; dan (3) sejarah juga membuktikan bahwa pada masa kejayaan umat Islam, kelompok non-Muslim diizinkan untuk belajar di perguruan tinggi Islam.[9]

Madinah ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar: Muslimin, Musyrikin dan Yahudi. Muslim terdiri dari kaum Anshar dan Muhajirin; golongan Yahudi terdiri dari Bani Nadir, Bani Qunaiqa', dan Bani Quraizhah; sementara golongan Musyrikin adalah orang-orang Arab penyembah berhala.[9] Nabi telah memberikan contoh hidup dalam masyarakat yang majemuk itu. Bahkan sambil mengutip penjelasan Rasyid Ridha, Masjfuk Zuhdi melaporkan bahwa untuk kepentingan politik mempersatukan suku-suku bangsa Arab di samping untuk menimbulkan simpati mereka agar masuk Islam, Nabi telah menikahi Juwairiyah, putri al-Haris Kepala suku Bani Musthaliq, dan Shafiyah, seorang tokoh dari suku Bani Quraizah dan Bani Nadir.[9] Maka sebagai Kepala Negara Madinah, sebagai pengalaman pertama, Nabi langsung berhadapan dengan masyarakat yang plural dan multikultural. Bahkan Nabi telah sukses mendamaikan perang saudara antara Suku Aus dan Suku

[9] *Ibid.*, h. 225

[9] Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas Zamannya,* Muhammad Ali Fakih (ed.), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 273

[9] Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997), h.16

Khazraj yang telah membara terus sebelumnya hingga padam di tangan Nabi yang bijaksana.

Piagam Madinah pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati diantara penduduk Madinah, terlepas dari apa latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama warganya.[9] Maka Piagam Madinah itu merupakan piagam modern karena berisi tentang cara-cara menempuh kehidupan sosial dan kehidupan politik dengan mengedepankan kesetaraan antara umat Islam dengan orang-orang Yahudi. Dalam piagam itu tidak ada diskriminasi sama sekali terhadap orang-orang Yahudi meskipun dirancang oleh Nabi. Demikian juga di dalamnya juga tidak ada klausul yang mengistimewakan umat Islam. Spirit Piagam Madinah ini dapat dijadikan model oleh pemimpin-pemimpin negara Muslim di era modern sekarang ini.

Mesir dapat dijadikan sebagai salah satu prototipe negara multikultural, yang mampu memadukan antara komunitas keagamaan dan komunitas kebudayaan. Bahkan akulturasi di antara pelbagai kebudayaan telah menjadikan Mesir sebagai salah satu negara yang mayoritas penduduknya Muslim, tetapi mampu mempertahankan keragaman.[10] Hanya saja sejarah mencatat Mesir gagal mewujudkan demokrasi sebagai wadah multikulturalisme setelah mengkudeta pemerintahan Mursyi yang dihasilkan melalui Pemilihan Umum pertama di Mesir yang paling demokratis.

---

[9] Muhammad, *Islam Tradisional,* h. 274

[10] Misrawi, *Al-Qur'an Kitab*, h. 217

Indonesia lebih dari sekadar Mesir. Justru Indonesia adalah contoh terkemuka dalam mewujudkan negara maupun masyarakat multikultural. Indonesia telah memberikan contoh penerapan multikulturalisme baik dalam bermasyarakat maupun bernegara. Orang-orang Islam meskipun sebagai kelompok mayoritas, tetapi banyak di antara mereka yang gigih melakukan pembelaan terhadap kelangsungan budaya dan agama minoritas. Kelompok-kelompok Islam liberal, Islam progresif, Gusdurian, akademisi Muslim, tokoh-tokoh NU, tokoh-tokoh Muhammadiyah, dan sebagainya tidak diragukan lagi telah memperjuangkan budaya minoritas.

Para peneliti seperti Gilroy, Benhabib, Wise dan Selvaraj menilai bahwa multikulturalisme di Indonesia lebih dipahami dan dipraktikkan bukan sebagai wacana filsafat dan politik yang diperdebatkan dalam lingkaran akademis dan dituangkan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Juga bukan sebagai kebijakan publik seperti '*affirmative action*' di Kanada, Australia, dan di beberapa negara Eropa, melainkan lebih sebagai 'pengalaman dan perjumpaan yang hidup antar orang yang berbeda. Keseharian multikultur Indonesia dinilai cukup menyenangkan. Ideal kewarganegaraan multikultural dimainkan dalam konteks khusus tertentu, dengan cara-cara biasa dimana perbedaan budaya dipahami, dibentuk, dialami dan dihargai.[1]

Tidak dapat diingkari bahwa dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, pesantren memainkan peranan transformasi sosial dan kultural. Pesantren selalu

[1] Putranto, *Ideologi Pancasila*, h. 142-143

menunjukkan apresiasi terhadap kebudayaan lokal. Pesantren mengambil sikap akomodatif terhadap kebudayaan-kebudayaan dan tradisi-tradisi lokal. Melalui ajaran-ajaran sufismenya, pesantren menganggap bahwa praktek-praktek tradisi dan ekpresi-ekpresi budaya dalam masyarakat bukanlah masalah sepanjang masih mendasarkan diri pada prinsip tauhid.[1] Sikap inklusif pesantren ini mudah dipahami karena pesantren memiliki akar sejarah yang kuat. Sikap inklusif pesantren ini meneladani sikap yang telah ditunjukkan oleh para Wali khususnya Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang dalam bergumul dengan masyarakat yang majemuk.

Pranowo telah membuktikan, di Pesantren Tegalrejo, Islam tradisional dengan segenap ciri-ciri mistiknya, telah menciptakan ikatan yang begitu kuat antara pesantren dengan warga desa, termasuk mereka yang tidak melaksanakan ajaran Islam secara ketat, yang biasanya dikelompokkan oleh sebagian peneliti masyarakat Jawa sebagai *abangan*.[1] Uniknya di sini, meskipun pesantren baik kiai, ustadz maupun santrinya menggelorakan semangat beribadah terutama ibadah shalat, tetapi pesantren bisa hidup berdampingan bahkan di tengah-tengah masyarakat *abangan* yang tidak melakukan shalat itu. Bagaimanapun ini merupakan bentuk sikap fleksibel yang diperankan oleh pesantren dalam memperkokoh multikulturalisme di Indonesia.

[1] Muhammad, *Islam Tradisional*, h. 254-255

[1] Pranowo, *Memahami Islam,* h. 327.

Pesantren relatif tidak pernah berkonflik dengan masyarakat Islam *abangan* itu, meskipun kulturnya berbeda. Pesantren membudayakan rajin beribadah, sedangkan Islam *abangan* malas beribadah. Tampaknya malas beribadah ini merupakan kata kunci yang membantu memahami hubungan harmonis antara pesantren dengan masyarakat Islam *abangan* itu. Setidaknya pesaantren dan masyarakat Islam *abangan* mampu mempertahankan kerukunan (tidak konflik) hingga sekarang ini. Malas beribadah itu memang kontras dengan rajin ibadah, tetapi Islam *abangan* itu karena faktor malas beribadah maka tidak mengusik dan tidak mengganggu pesantren secara keseluruhan. Nyatanya ketika putra-putri dari kalangan Islam *abangan* itu ikut shalat dan ngaji, ternyata orangtuanya yang Muslim *abangan* itu senang sekali dan merasa bangga.

Apabila dibanding kelompok Islam garis keras, kelompok Islam *abangan* dalam pandangan pesantren masih lebih bisa diajak hidup berdampingan. Karena Islam *abangan* tidak mengganggu, sedangkan Islam garis keras seringkali memvonis pesantren sebagai pencipta *bid'ah* dan tersesat. Bahkan jika memiliki kesempatan, Islam garis keras itu memiliki kemungkinan besar untuk menghancurkan tradisi dan budaya pesantren. Hanya sekarang belum melakukan karena komunitas pesantren dan para simpatisannya (jamaahnya) jauh lebih banyak daripada kelompok Islam garis keras.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini ditinjau dari segi tempat penelitian termasuk penelitian lapangan (*field research*), dari segi pendekatan yang digunakan termasuk penelitian kualitatif, dan dari segi jumlah orang yang diteliti termasuk penelitian studi kasus. Selanjutnya penelitian ini menggunakan rancangan multisitus karena kedua lokus yang diteliti memiliki karakter yang relatif sama.

Dari tiga tinjauan itu saja, wajah penelitian ini ada tiga, yaitu penelitian lapangan, penelitian kualitatif, dan penelitian studi kasus. Dalam operasionalnya ketiga jenis penelitian senantiasa terbahas secara terintegrasi, tidak satu pun yang terlepas karena sebagai konsekuensi satu kesatuan. Meskipun demikian, yang paling banyak dibahas dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Namun selalu terkait: ketika menyebutkan penelitian kualitatif, maka otomatis konotasinya studi kasus dan tidak mungkin berkonotasi penelitian sensus maupun penelitian survey. Demikian juga dalam konteks ini ketika menyebut penelitian studi kasus, maka konotasinya penelitian lapangan, tidak mungkin berkonotasi pada penelitian literatur (*library reseach*) apalagi penelitian laboratorium.

Sementara itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksi simbolik. Asumsi pendekatan ini menurut Lexy J. Moleong, bahwa pengalaman manusia dipahami melalui penafsiran. Objek, orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri. Penafsir yang memberikan pengertian kepada mereka.[1] Pendekatan interaksi simbolik ini menurut Noeng Muhadjir menggunakan prinsip: (1) Penyatuan simbol dan interaksi; (2) Perlu menangkap jati diri subjek; (3) Mengaitkan simbol dan jati diri dengan lingkungan dan hubungan sosialnya; (4) Merekam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya; (5) Metode yang digunakan mampu merefleksikan bentuk prilaku dan prosesnya; dan (6) Metode yang digunakan mampu menangkap makna di balik interaksi.[2]

Paham interaksionisme simbolik membuat kita belajar untuk terus-menerus memikirkan objek secara simbolik. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan kita dari pembatasan pengalaman kita hanya atas apa yang betul-betul kita lihat, dengar, atau rasakan.[3] Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu adalah virtual. Semua interaksi antarindividu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol.[4]

---

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 10.

[2] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 190-191.

[3] H.R. Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern,* (Malang: Averroes Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 70.

[4] *Ibid*., h. 71.

B. Lokasi Penelitian

Pesantren Ngalah Pasuruan merupakan pesantren yang unik dari sisi multikulturalismenya karena pengasuhnya sering mendatangkan pemeluk agama lain di pesantrennya itu, sering menggelar pentas seni budaya di luar kebiasaan pesantren, bahkan sering menshalati jenazah orang-orang non Muslim dan mentahlilkannya. Maka banyak orang non Muslim bukan sekadar berkunjung di pesantren tersebut, tetapi juga mondok beberapa minggu atau beberapa bulan sebelum mereka menjalankan tugas keagamaannya.

Adapun Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang terhitung pesantren kecil dari si bangunan dan santrinya, tetapi memiliki berbagai cabang di Indonesia, memiliki jaringan dengan berbagai budaya yang berkembang di masyarakat. Jumlahnya luar biasa banyaknya. Di samping itu, Pesantren Rakyat ini bukan seperti pesantren biasanya yang mengajarkan kitab kuniing, melainkan sebagai sebuah pesantren pengkaderan. Sebagaimana yang terjadi di Pesantren Ngalah, pada Pesantren Rakyat juga sering ditampilkan pentas seni orang *abangan.* Bahkan semua seni di sekitar pesantren ini difasilitasi dan dibina langsung oleh kiai Pesantren Rakyat tersebut.

Kedua pesantren tersebut memiliki keunikan khusus terkait dengan aktualisasi pemikiran Islam multikultural. Saking uniknya, kedua kiai pengasuh pesantren tersebut seringkali dituduh mengembangkan aliran sesat. Keunikan kedua pesantren tersebut hampir sama, karena pengasuh

Pesantren Rakyat (Kiai Abdullah Syam) mengidolakan ketokohan pengasuh Pesantren Ngalah (Kiai M. Sholeh Bahruddin) kemudian mengimplementasikan polanya di Pesantren Rakyat.

C. Sumber Data Penelitian

Data-data penelitian ini bisa bersumber dari orang yakni para informan yang paling menguasai informasi yang peneliti butuhkan; barang-barang berupa dokumen-dokumen yang terkait langsung maupun berisi informasi yang bisa menjawab pertanyaan penelitian; dan kegiatan-kegiatan yang mengoperasionalkan tindakan yang berhubungan maupun yang berisi data-data yang sedang peneliti telusuri. Di samping itu, situasi dan kondisi kompleks pesantren juga dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian ini.

Komposisi sumber data ini sebenarnya sama, tidak ada yang diutamakan. Hanya bergantung pada sumber mana yang bisa memberikan informasi sedalam-dalamnya. Hanya saja dalam praktiknya memang sumber data yang berupa orang, yakni informan merupakan sumber data yang paling produktif memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Sedangkan dokumen maupun kegiatan berfungsi melengkapi data-data maupun informasi yang didapatkan dari informan. Sebab tidak semua data terdokumentasikan dan tidak semua data diekpresikan melalui kegiatan, maupun adakalanya suatu data terdapat dalam kegiatan tertentu namun pelaksanaannya sebelum peneliti hadir di lokasi penelitian.

Sementara itu terdapat sumber data lain, yakni situasi dan kondisi. Akan tetapi tidak jarang situasi dan kondisi lokasi penelitian ini bergantung kegiatan yang diadakan. Hanya saja adakalanya, terdapat data-data yang bersumber dari situasi dan kondisi tersebut meskipun tidak ada kegiatan-kegiatan yang terkait. Ini pernah penulis alami dalam serangkaian penelitian ini. Maka situasi dan kondisi lokasi penelitian yang berkaitan dengan informasi yang peneliti butuhkan juga dijadikan sebagai sumberdata penelitian ini.

D. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir ke lokasi Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang. Peneliti hadir ke lokasi penelitian baik secara individu maupun tim. Ketika kami hadir dalam bentuk tim maka kami sebar pembagian tugas masing-masing untuk menggali data, baik dengan mewawancarai, mengamati maupun melacak dokumen-dokumen. Maka kami menggunakan tenaga pekerja lapangan (*field worker*), namun peneliti utama tetap peneliti sendiri, dan peneliti selalu membimbing dan mengawasi kerja mereka agar mendapatkan data-data yang memadai.

Kehadiran peneliti ini disambut secara hangat sekali baik oleh kiai, ustadz apalagi santri, sehingga peneliti benar-benar merasakan bahwa sambutan mereka ini memiliki kontribusi besar terhadap kelancaran penelitian ini hingga akhir. Para kiai tersebut melayani pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan telaten, meskipun sedang menyambut para

tamu yang hadir dengan membawa kepentingan yang berbeda. Kiai Abdullah bahkan mempersilahkan peneliti menanyakan informasi lagi sebagai penajaman melalui WhatsApp, dan itu juga pernah peneliti lakukan untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya. Sedangkan Kiai Sholeh menyisih-nyisihkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti ketika sibuk menyambut kedatangan para tamu.

E. Penentuan Informan

Dalam menentukan informan ini, peneliti menggunakan perpaduan antara *purposive samping* dengan *snowball sampling. Purposive samping* peneliti gunakan untuk menentukan informan yang benar-benar peneliti ketahui peranannya terkait dengan masalah yang diteliti, seperti Kiai M. Sholeh Bahruddin bagi Pesantren Ngalah Pasuruan dan Kiai Abdullah Syam bagi Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung. Keduanya sebagai pengasuh pesantrennya masing-masing, maka keduanya berposisi sebagai instrumen utama.

Adapun *snowball sampling* peneliti gunakan untuk menentukan informan yang paling menguasai informasi yang dibutuhkan peneliti berdasarkan petunjuk informan yang telah peneliti wawancarai. Informasi pada lapis kedua dalam konteks penelitian ini, peneliti membutuhkan petunjuk dari informan lainnya terutama informan kunci. Informan lapis kedua adalah para ustadz senior yang paling menguasai informasi dibanding ustadz-ustadz lainnya, dan *khadam* (pelayan kiai).

Oleh karena itu, dalam dataran praksisnya, *purporsive samping* digunakan menentukan informan penelitian terhadap subjek penelitian yang peranannya telah dikenal dengan baik oleh peneliti sehingga penelitian bisa berjalan kondusif, sedang *snowball sampling* digunakan menentukan informan yang peneliti belum mengetahui peranannya sehingga membutuhkan petunjuk dari informan lain terutama informan kunci yang telah peneliti wawancarai. Teknik ini untuk mendukung kelancaran penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data ini peneliti berusaha menggunakan tiga macam metode yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu: metode wawancara mendalam (*indept interview*), metode observasi berperan serta (*participant observation*), dan metode dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan secara terpadu. Data-data yang diperoleh melalui wawancara mendalam diperkuat oleh data-data yang diperoleh melalui observasi partisipan maupun dokumentasi, dan begitu pula sebaliknya.

Metode wawancara mendalam, observasi partisipan maupun dokumentasi untuk mengangkat data tentang dasar pemikiran dalam melaksanakan multikulturalisme, pendekatan-pendekatan multikulturalisme, tantangan-tantangan multikulturalisme, dan saluran-saluran dalam merespons tantangan-tantangan multikulturalisme tersebut demi mewujudkan masyarakat yang harmonis. Metode wawancara mendalam diimplementasikan dengan menanyakan suatu informasi maupun data dari para

informan secara mendetail, metode observasi partisipan diimplementasikan dengan mengamati suatu kegiatan baik yang dilakukan oleh informan maupun pesantren yang berkaitan dengan informasi yang peneliti butuhkan dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan tersebut, sedangkan metode dokumentasi diimplementasikan dengan cara mencatat data-data yang terdapat di dalam dokumen baik dokumen resmi maupun pribadi.

Dari ketiga metode tersebut, metode wawancara mendalam memiliki peranan yang paling dominan mengingat metode ini paling fleksibel menggali data-data yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Wawancara mendalam bisa mengungkap data-data tentang pandangan, pendapat, pemikiran, maupun penilaian; observasi partisipan berusaha mengungkap data-data tentang kegiatan maupun perilaku subjek penelitian; sedangkan dokumentasi berusaha mengungkap data-data yang telah tercatat dalam dokumen tertentu.

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan multisitus, sehingga analisis data dilakukan pada dua tahap, yaitu analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Analisis situs tunggal merupakan analisis data pada masing-masing situs yang dilakukan langsung setelah penyajian data kemudian disambung dengan analisis. Sedangkan analisis lintas situs merupakan analisis terhadap kedua situs ini secara bersamaan, sehingga ditekankan pada persamaan keduanya. Ada persamaan pada hal-hal tertentu dari kedua situs ini yang dianalisis lebih jauh. Adapun penjelasan secara cukup

mendetail tentang kedua tahapan analisis ini dapat diperhatikan dalam penjelasan berikut ini:

1. Analisis Situs Tunggal

Sebenarnya dalam kegiatan penelitian ini, peneliti telah menganalisis data sejak dini bahkan sebelum peneliti memasuki lapangan yakni analisis terhadap data hasil studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian, meskipun fokus ini bersifat sementara dan tentatif. Fokus ini berkembang setelah peneliti benar-benar mendalami data di lapangan; adakalanya fokus tersebut dipertahankan karena memang telah merupakan gejala paling unik, mungkin disempurnakan karena terdapat kekurangan, dan mungkin diganti sama sekali karena dalam perkembangan penelitian terdapat gejala yang lebih unik lagi daripada gejala lapangan yang telah ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Selanjutnya analisis data dilakukan ketika kegiatan pengumpulan data berlangsung di lapangan penelitian. Ketika wawancara mendalam, peneliti menganalisis jawaban-jawaban informan; ketika melakukan observasi, peneliti menganalisis kegiatan-kegiatan yang diamati; dan ketika melacak dokumen, peneliti menganalisis data atau isi dokumen. Ketika hasil wawancara, observasi partisipan maupun dokumentasi itu dianalisis dan dinilai belum cukup, maka peneliti melanjutkan penelitian lagi baik melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan/atau dokumentasi.

Dalam menganalisis data ini peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, yaitu: *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification.*[5] Mereduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Maka data yang telah direduksi memberikan gambaran yang makin jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila dibutuhkan.[6] Men-*display* data dapat mempermudah peneliti untuk memahami suatu kejadian, sehingga dapat merencanakan kerja berikutnya.[7] Sedangkan tahap analisis ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dirumuskan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukungnya. Namun jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan itu kredibel.[8]

Adapun analisis data juga dilakukan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dengan kata lain, analisis ini merupakan analisis yang dilakukan setelah mengumpulkan data di lapangan. Analisis data

[5] Miles Matthew B dan Huberman Michael A., *Qualitative Data Analysis: A Sourccebook of New Methods,* (London; Baverly Hills, 1984).

[6] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan laporan Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 92.

[7] *Ibid*., h. 95.

[8] *Ibid*., h. 99.

ini tetap berjalan bahkan kendatipun telah dirumuskan kesimpulannya. Analisis ini semacam analisis terhadap analisis data yang telah dilakukan, sehingga bersifat mengoreksi terhadap analisis data yang telah dilakukan.

2. Analisis lintas Situs

Temuan-temuan penelitian yang telah dirumuskan dari data-data kedua situs tersebut, selanjutnya dirumuskan dalam bentuk proposisi, setelah dilakukan analisis situs tunggal, temuan situs tunggal, dan analisis lintas situs. Sedangkan langkah-langkah yang penulis tempuh dalam melakukan analisis lintas situs adalah:

a. Mengimplementasikan pendekatan induktif dengan cara membandingkan dan memadukan temuan-temuan konseptual dari kedua situs tersebut.
b. Hasil perbandingan dan pemaduan dari kedua situs itu dijadikan pijakan dalam merumuskan pernyataan konseptual maupun proposisi multisitus.
c. Menelaah dan mengevaluasi kesesuaian antara proposisi dengan fakta lapangan yang telah diperoleh.
d. Merekonstruksi rumusan proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing situs.
e. Mengulangi proses demikian sampai pada batas kejenuhan.

Setelah memperoleh temuan substantif, langkah berikutnya adalah menggali dan merumuskan temuan formal, berbentuk *thesis statement* yang dirumuskan dari hasil abstraksi temuan substantif itu, sehingga temuan substantif itu diperas lagi sampai ditemukan intisarinya. Intisari dari temuan substantif itulah yang dijadikan sebagai temuan formal. Maka peneliti bukan hanya menjawab pertanyaan penelitian yang diwujudkan dalam bentuk temuan substantif, tetapi juga mencari dan merumuskan temuan formal di akhir penelitian ini.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan *credibility, transferability, dependability, dan confirmability.* Empat macam teknik pemeriksaan keabsahan data ini berjalan bertahap guna memberikan kontribusi satu sama lainnya untuk mewujudkan kualitas proses pengumpulan data dan kualitas hasilnya.

Dalam *credibility*, peneliti menggunakan peningkatan ketekunan, diskusi sejawat, triangulasi teknik dan triangulasi sumber, serta analisis kasus negatif (ketika ditemukan data yang bertabrakan). Peningkatan ketekunan dilakukan dengan menambah keseriusan dalam melakukan penelitian; diskusi sejawat merupakan diskusi tentang proses dan hasil penelitian ini dengan orang-orang yang lebih ahli penelitian kualitatif dibanding peneliti; triangulasi teknik merupakan upaya mengkroscek data yang dihasilkan oleh satu metode pengumpulan data dengan metode

pengumpulan data lainnya; triangulasi sumber merupakan upaya mengkroscek hasil penelitian yang berasal dari satu informan dengan informan lainnya; sedangkan analisis kasus negatif dilakukan jika informasi dari satu informan dengan informan lainnya bertabrakan, maka peneliti harus memperpanjang waktu penelitian hingga menemukan penyebab terjadinya informasi yang bertabrakan tersebut.

Terkait *transferability*, peneliti tidak menjamin validitas eksternal ini. Tetapi dalam membuat laporan berusaha memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.[9] Jika uruaian ini benar-benar dilakukan, sementara di lokus penelitian lain memiliki karakter yang sama maupun mirip dengan karakter lokus penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat dilaksanakan bahkan dibuktikan kebenarannya di lokus.

Kemudian *dependability* dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Hal ini dilakukan oleh auditor independen dengan mengaudit seluruh aktivitas penelitian yang dilakukan peneliti.[1] Kegiatan audit ini untuk menjaga kualitas proses penelitian, sehingga data yang disajikan dalam penelitian ini bukan data palsu, melainkan benar-benar data yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan penelitian. Dalam menentukan auditor independen ini peneliti menunjuk kolega yang ahli penelitian kualitatif untuk mengaudit seluruh proses penelitian ini secara holistik.

[9] *Ibid.,* h. 130.
[1] *Ibid*., h. 131.

Adapun *confirmability* sebenarnya merupakan upaya menguji objektivitas penelitian. Teknik ini mirip *dependability,* dan jika proses penelitiannya berkualitas, maka hasil penelitiannya juga berkualitas. Maka *confirmability* merupakan usaha menguji hasil penelitian terkait dengan proses penelitian yang telah dilakukan. Manakalala hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini telah memenuhi standar konfirmabilitas.

I. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan secara berurutan, yaitu tahap pralapangan, tahap berada di lapangan, dan tahap pascalapangan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tahap *pertama*, adalah tahap pralapangan. Pada tahapan ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu: mencari dan memilih lokus penelitian yang unik, menilai keunikan lokus penelitian, menyusun proposal penelitian, mengurus perizinan penelitian, mengadakan kontak dengan subjek penelitian, menyiapkan alat pendukung penelitian seperti *tape recorder*, *handphone*, tustel, pedoman sekilas wawancara, dan mempelajari etika penelitian.

Tahap *kedua*, adalah tahap di lapangan. Pada tahapan ini peneliti melakukan kegiatan: memasuki lapangan penelitian, memilih dan menetapkan informan penelitian, menjalin interaksi secara akrab dengan informan penelitian, mengadakan wawancara dengan informan, mengamati kegiatan yang terkait dengan informasi yang digali,

menelusuri informasi dalam dokumen, mengklarifikasi jika ditemukan informasi yang berlawanan, dan menganalisis data yang dikumpulkan.

Tahap *ketiga*, adalah tahap pascalapangan. Pada tahapan ini peneliti melakukan kegiatan: menelaah analisis, temuan penelitian, dan proposisi; mendialogkan proposisi dengan teori maupun konsep keilmuan yang terkait, merumuskan kesimpulan, merumuskan implikasi penelitian, dan merusmuskan saran-saran. Kemudian menyusun laporan penelitian.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN ANALISISNYA, TEMUAN PENELITIAN DAN PROPOSISI

A. Paparan Data, Analisis Data dan Temuan Penelitian di Pesantren Ngalah Pasuruan

1. Paparan Data dan Analisisnya di Pesantren Ngalah Pasuruan

a. Dasar Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural guna membangun harmonisasi masyarakat senantiasa berhadapan dengan budaya tertentu. Budaya bisa berkembang di tengah masyarakat manapun. Karena budaya merupakan hasil cipta, rasa, karya, dan karsa manusia. Budaya di masyarakat sering menimbulkan sikap kontroversial jika ditinjau dari perspektif Islam, meskipun Islam juga hadir di tengah budaya masyarakat Arab pada waktu itu. Namun masih banyak umat Islam dan tokohnya yang mempersepsi negatif terhadap berbagai budaya yang berkembang di masyarakat. Padahal mereka tidak mungkin menjalani kehidupan tanpa

bersentuhan dan bergumul dengan budaya. Namun Kiai M. Sholeh Bahruddin memiliki pandangan yang khusus terhadap aneka budaya yang berkembang di masyarakat, yaitu:

> Adanya budaya yang bermacam-macam yang sedang berkembang di masyarakat merupakan kewajaran. Kita mesti menghargai budaya itu, toh budaya itu bukan agama. Dan menghormati budaya tidak sampai menghalangi seseorang menjalankan agamanya. Artinya seseorang bisa menghargai budaya sambil tetap menjaga agamanya (*hifdz al-din*).[1]

Kehidupan sosial, budaya, dan adat istiadat yang berkembang di sekitar kita sangat kaya dan beragam. Keragaman budaya dan adat istiadat keagamaan serta keragaman tradisi keagamaan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat perlu disikapi secara arif dan bijaksana. Jika tidak, maka perbedaan itu justru dijadikan dasar perpecahan karena terkait dengan keyakinan yang cenderung dipertahankan sekalipun dengan mengorbankan nyawa sehingga tidak mudah diubah.[2]

[1] Wawancara dengan Kiai M. Sholeh Bahruddin, 07 Juli 2019.

[2] Khuthaba' Pesantren Ngalah, *Koleksi Khutbah Jum'at ala Pondok Pesantren Ngalah Cerminan Nilai kedamaian,* edisi III, (Pasuruan: Fakultas Agama Islam Universita Yudharta Pasuruan, tt), h. 32.

Menurut Muhammad Amin, Kiai Sholeh sangat mendukung budaya. Kiai memandang budaya sebagai pemersatu. Melalui budaya itu, antara orang agamis dan *abangan* bisa disatukan, tanpa ada sekat maupun gengsi. Hal ini merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Kadang serba repot, jamaah bingung, sebab wayang digelar di depan masjid semalam suntuk. Akhirnya secara spontan mereka sadar. Setelah pertunjukan wayang usai, akhirnya shalat subuh semua secara otomatis. Secara tidak langsung, banyak donator bagi pembangunan masjid. Banyak yang senang.[3]

Dengan demikian pandangan Kiai Sholeh terhadap keragaman budaya yang berkembang di masyarakat memberikan pencerahan bagi kelangsungan budaya itu, sebab dia menilai bahwa keragaman budaya itu sebagai fenomena yang wajar dan mesti dihargai dan disikapi secara arif dan bijaksana. Bahkan baginya, budaya itu merupakan alat pemersatu antara orang agamis dengan abangan sehingga perlu dilestarikan. Pandangan-pandangan yang apresiatif ini berpengaruh terhadap komunitas Pesantren Ngalah dalam memandang keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga komunitas itu bisa bersahabat dengan budaya.

[3] Wawancara dengan Muhammad Amin (seorang ustadz pesantren Ngalah),11 September 2019.

Sebagai negara yang terdiri dari berbagai pulau, etnik, suku, budaya, kepercayaan, interaksi dan pergumulan berbagai macam latar belakang, maka Indonesia menjadi lahan subur bagi pertumbuhan berbagai macam agama, termasuk Islam. Apalagi Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memeluk agama tertentu baik Islam maupun non Islam. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama tersebut. Meskipun demikian, Islam tetap mewajibkan kepada umatnya untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Islam itu kepada masyarakat dengan kesadaran mereka. Sementara itu, keberadaan berbagai macam agama selain Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat seringkali menimbulkan persepsi negatif di kalangan umat Islam maupun tokohnya tertentu. Berbeda dengan persepsi negatif ini, Kiai Sholeh memiliki pandangan inklusif terhadap aneka ragam agama yang tumbuh di masyarakat tersebut.

> Agama itu macam-macam. Ada Kristen, Hindu, Budha, dan sebagainya. Keberadaan agama-agama itu merupakan keniscayaan sehingga pemeluknya itu bermacam-macam. Kita harus bergaul dengan mereka dan kita hargai perbedaan agama itu dalam tindakan. Di Yudharta (Universitas Dharuttaqwa) ini Kajurnya Kristen, Dekannya juga Kristen, dan tidak ada masalah.[4]

[4] Wawancara dengan Kiai Sholeh (Pengasuh Pesantren Ngalah Pasuruan), 07 Juli 2019.

Amin melaporkan bahwa interaksi dengan umat agama lain merupakan hal yang biasa bagi Kiai Sholeh. Saat ulang tahun pada tanggal 9 Mei 2019, Kiai Sholeh mendapatkan hadiah dari umat Nasrani. Ini dinilai Amin sebagai hadiah yang spesial. Namun hadiah itu tidak hanya dari umat Nasrani saja. Ada juga hadiah dari umat Hindu Jawa yang tinggal di Tengger.[5] Realitas ini menunjukkan betapa interaksi dengan umat yang agamanya berbeda-beda merupakan hal yang biasa di Pesantren Ngalah.

Hal ini didukung oleh maklumat Kiai tentang ragam agama. Lebih jauh Amin menjelaskan bahwa ada hal yang paling ditakuti oleh Kiai Sholeh ketika ada konflik di masyarakat. Dua hal itu adalah: pertama, tawuran antaragama. Kedua, adalah yang mengobrak-abrik Pancasila. Menurut Amin, Kiai paling jengkel terhadap dua hal tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Kiai membuat maklumat yang berisi petuah-petuah yang disebar kepada semua jamaah, tamu, guru-guru. Selain itu, maklumat juga wajib masuk dalam pembelajaran.

Mengapa Pesantren Ngalah dekat dengan non Muslim? Amin menjelaskan bahwa salah satu sebabnya karena ada maklumatnya. Selain itu, mengapa Kiai melindungi mereka yang bukan Muslim, alasannya adalah biar tidak terjadi tawuran antaragama. Kalau ada tawur antar RT, itu

[5] Wawancara dengan Amin, 11 September 2019.

tidak terlalu rumit. Tapi kalau sudah antaragama, itu sangat kompleks.

Wujud dari maklumat itu adalah relasi Kiai Sholeh dengan berbagai pihak yang memiliki latar belakang yang beragam. Salah satunya dengan Universitas Petra. Beliau luar biasa lengketnya. Nasihat Kiai Sholeh terkait hal ini: "Aku ini baut, sampeyan mur". Amin menjelaskan, karena Kiai mengatakan begitu, kawan seangkatannya suatu ketika mendapatkan pengalaman yang menarik. Ceritanya, Rektor mendapatkan undangan ke Universitas Petra Surabaya. Karena Rektor tidak bisa hadir, beliau mendisposisi temannya Amin. Kemampuan teman tersebut, menurut Amin, ya samalah dengan dirinya. Karena penghormatan terhadap Kiai Sholeh, teman tersebut mendapatkan tempat di depan, diberi sambutan, disuruh sambutan. "Saya hanya tertawa terpingkal-pingkal", kata Amin.[6]

Di sini jelas bahwa keragaman agama yang berkembang di masyarakat dinilai Kiai Sholeh sebagai keniscayaan. Maksudnya, fenomena keragaman agama itu sebagai sunnatullah (hukum Allah yang berlaku pada alam semesta, khususnya pada kehidupan sosial-religius masyarakat). Maka tidak ada akses bagi kita untuk menentang sunnatullah tersebut. Sebaliknya, timbul kewajiban bagi kita untuk menghargainya dan

[6] Wawancara dengan Amin, 11 September 2019.

bergaul dengan pemeluk agama yang berbeda-beda. Lantaran sebagai sunnatullah itulah, Kiai Sholeh berani menempatkan orang Kristen sebagai salah satu Dekan dan Ketua Jurusan di Universitas Dharuttaqwa, sebagai perguruan tinggi yang dia dirikan. Penghargaan Kiai Sholeh terhadap pemeluk agama lain dalam tindakan tersebut telah berbalas kebajikan. Orang-orang Nasrani dan Hindu Tengger telah memberikan hadiah spesial kepada Kiai Sholeh pada saat ulang tahun pada 9 Mei 2019.

Penempatan orang Kristen menduduki jabatan Dekan dan Kajur di Universitas Yudharta merupakan sikap yang sangat inklusif dan pluralis. Demikian juga penempatan mereka dalam mengendalikan perguruan tinggi milik Kiai Sholeh itu merupakan sikap yang sangat tidak lazim terjadi di kalangan kiai-kiai lainnya. Sikap demikian bisa dikatakan sebagai sikap pengecualian dari sikap yang umum berlaku di kalangan kiai pesantren, dan sikap qariq al-adat (melawan adat kebiasaan yang berlaku)..

Selanjutnya aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam rangka membangun harmonisasi masyarakat. Kiai Sholeh telah memiliki sikap yang sangat terbuka terhadap aneka budaya yang berkembang subur di masyarakat terlepas dari nilai-nilainya apakah sesuai dengan ajaran Islam maupun bertentangan,

sehingga perlu menelusuri latar belakang tumbuhnya sikap Kiai Sholeh dalam menghargai budaya pemeluk agama lain. Dia menuturkan pengakuannya sebagai berikut:

> Latar belakang dari nenek moyang. Sebab Bapak saya itu kiai bahkan *mursyid*, menantu kiai yang juga *mursyid*. Demikian juga *embah* juga *mursyid*. Ilmu tasawuf itu untuk melaksanakan *thariqah*. Jika ilmu tasawuf tidak digunakan menjalani *thariqah*, sama saja dengan belajar *nahwu* dan *sharaf* tetapi tidak digunakan membaca kitab, atau sama dengan mempelajari *tajwid* tetapi tidak dipakai membaca al-Qur'an. Sebab ilmu tasawuf untuk melaksanakan *thariqah*, *nahwu* untuk membaca kitab, sedangkan *tajwid* untuk membaca al-Qur'an. Tasawuf itu akhlak. *Man 'arafa nafsahu 'arafa rabbahu.*[7]

Memperkuat penjelasan Kiai Sholeh, Amin merujuk pada Piagam Aelia Sayyidina Umar bin al-Khaththab. Kemudian sama dengan Piagam Madinah, lalu isinya direfleksikan. Aktualisasi pemikiran Islam multikultural Kiai Sholeh bisa dicermati pada bagaimana para pastur *live in* di Pesantren Ngalah. Amin bercerita bahwa beberapa waktu sebelum wawancara kami lakukan, ada 100 orang yang *live in* di Pesantren Ngalah. Mereka nge-*camp* selama 3 hari. Tentu bukan sekadar nge-*camp* tanpa aktivitas. Ada juga aktivitas yang dapat

[7] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2009.

memperkaya satu sama lain. Materinya adalah saling mengisi. Mereka ingin tahu tentang Islam, kemudian santri disiapkan daftar pertanyaannya untuk mengetahui kebaikan Kristen. Satu anak muda Kristen didampingi oleh satu anak orang Islam, satu santri. Secara konsep, mereka didampingi terus selama tiga hari. Jadi orang Kristen itu bertanya apa saja dilayani. Sedang santri yang terlibat adalah santri-santri ketua kamar, tingkat *wustha*.[8]

Pengalaman pendampingan itu sungguh menarik. Dalam proses tersebut terjadi pengayaan wawasan. Mereka bisa saling belajar dan saling memperkaya. Proses ini pada akhirnya memperkaya wawasan masing-masing pihak, baik kristen maupun Islam.

Ada kasus lain yang bisa menjadi contoh bagaimana aktualisasi pemikiran dalam membangun harmonisasi masyarakat. Ceritanya, pada tahun 2000 masyarakat Pandaan Pasuruan sedang ada persoalan. Umat Kristen yang sedang dalam proses pendirian gereja dipersulit oleh masyarakat setempat, sedangkan pemerintah saat itu juga tidak bersikap responsif. Karena tidak ingin persoalan semakin berlarut-larut, Kiai Sholeh mengambil langkah yang cukup strategis. Beliau membuat surat dengan tulisan *pegon*. Inti surat tersebut adalah agar persoalan segera

[8] Wawancara dengan Amin, 11 September 2019.

diselesaikan. Dampaknya luar biasa. Persoalan akhirnya selesai dan seminggu kemudian gereja pun berdiri. Ketika peresmian, Kiai pun datang. Dalam kasus yang tidak perlu di-*publish* ini banyak pendeta yang ingin masuk Islam namun ditahan oleh kiai. Kata Kiai, "Kamu tetap Kristen, tidak apa-apa. Kalau kamu masuk Islam, bagaimana nasib umatmu?".[9]

Sikap Kiai Sholeh yang menghargai keragaman agama tersebut sangat menarik untuk ditelusuri asal-usulnya. Ternyata secara genealogis, Kiai Sholeh mendapatkan warisan sikap inklusif dan pluralis dari Bapak dan Kakeknya yang merupakan kiai besar, bahkan *mursyid thariqah*. Warisan ini sangat berguna dalam memperkokoh sikap inklusif dan pluralis yang ditunjukkan oleh Kiai Sholeh. Dia merasa memiliki sandaran psikologis dari leluhurnya, di samping sandaran teologis dari al-Qur'an dan hadits Nabi. Sandaran psikologis itu menjadikan Kiai Sholeh tidak pernah canggung dalam bersikap berbeda dengan kiai lainnya ketika menghadapi orang-orang non Muslim dan kebudayaanya.

Berangkat dari sikap menghargai budaya pemeluk agama lain, lalu dilanjutkan dengan sikap mendekati budaya kalangan non Islam sebagai budaya minoritas di Indonesia, ternyata Kiai Sholeh juga tidak pernah canggung dalam

[9] Wawancara dengan Amin, 11 September 2019.

mendekati budaya mereka. Implikasinya, Kiai Sholeh menjalin pergaulan yang akrab dengan lintas pemeluk agama. Ketika penulis mewancarai Kiai Sholeh tentang latar belakang tumbuhnya sikap mendekati budaya minoritas non Islam, jawabannya sebagai berikut:

> Tidak ada masalah. Namanya budaya itu bukan agama, sedang *hifdz al-dien* tetap dilaksanakan. Bukan hanya *hifdz al-nafs* saja, melainkan ada *hifdz al-mal, hifdz al-nasl, hifdz al-'aql, hifdz al-dien* itu biasa. Kalau bukan *thariqah* jangan dimasukkan ke dalam hati, yang dimasukkan hati itu *thariqah*, lainnya jangan. Kalau tetap memasukkan selain *thariqah* ke dalam hati itu keliru. Kalau *syariah* itu *dhahir* (*al-syari'atu dhohiratun wathariqatu batinatun*). Salahmu sendiri, bukan *thariqah* kamu masukkan dalam hati, tentu keliru semua. Tidak sezona dong. Seperti ini, mulai PAUD hingga Universitas seperti ini.[1]

Tampaknya masih ada alasan-alasan lain ketika Kiai Sholeh mendekati budaya minoritas non Muslim sehingga merasa mantap dalam menempuh sikapnya itu. Ketika sedang duduk di depan teras rumahnya sambil menjemput para tamu yang hadir dari berbagai penjuru daerah, penulis menyempatkan bertanya tentang alasan tersebut. Kiai Sholeh dengan tegas menyatakan:

[1] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019

> Lantaran sekadar seneng-seneng saja. Ini bukan tujuan utama. Mulai datang di sini diutus Bapak dan Embah. Bapak saya memperkenalkan saya ke masyarakat, "Ini anak saya, Sholeh mengajar *thariqah* di sini, dan titip". Tujuan utamanya *thariqah*. *Abda'u bis...qala Muhammadun* ini hanya sekunder. Mungkin orang melihat saya sepintas *kecelik*. Maka santri yang kuliah harus mengikuti *thariqah*. Meskipun kamu menguasai *dhahir* tetapi hatimu harus tetap *qalbi,* tetap *hifdz al-din*.[1]

Dengan demikian yang melatarbelakangi Kiai Sholeh mendekati budaya minoritas sebagai cerminan dari aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat adalah bahwa substansi budaya itu bukan agama. Sepanjang tetap menjaga agama, sambil mendekati budaya itu tidak masalah. Latar belakang sikapnya ini kemudian diperkuat oleh alasan-alasan Kiai Sholeh dalam mendekati budaya minoritas tersebut, yakni bahwa budaya itu bukan tujuan utama. Konsekuensinya, Kiai Sholeh rileks saja dalam mendekati budaya minoritas karena tidak akan menyimpang dari tujuan utamanya.

Tindakan yang sangat akrab dengan non Muslim, bahkan terkesan kebablasan karena menyalahi tradisi keberagamaan Islam, tidak mungkin terbentuk tanpa motif tertentu. Tentang motif kiai mendekati budaya kalangan minoritas,

[1] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019.

telah dijelaskan oleh Kiai Sholeh sambil memberikan contoh perilaku dirinya kepada kalangan minoritas:

> Motifnya akhlak. Namanya orang, yang harus diorangkan. Saya terkadang begitu..Hari ini saya men-*shalat*-i mayit non Muslim di Tanggulangin. Tahlilan juga. Dulu saya ditanggapi sinis, sekarang tidak karena sudah tahu dalilnya. *Illa ruhi*, bukan huruf jer lho. Bukan *ila* huruf jer, tapi *illa* sebagai *istisna'*. Ilmu *gatoloco,* ada *istisna'*, ada *mustasna'*. Jadi bukan *ilaruhi*……, tetapi *illaruhi*….[1]

Sikap *teposeliro* sebagai nilai-nilai ajaran Islam yang sangat mulia juga ditunjukkan Khalifah Umar Ibn al-Khaththab terhadap Uskup Sophronius di hadapan kaum Nasrani dan Muslim di Bait al-Maqdis Yerusalem. Pertemuan kedua tokoh ini menghasilkan perjanjian Aelia yang berbunyi: "Inilah perdamaian yang diberikan oleh hamba Allah, Umar, Amir al-Mukminin, kepada rakyat Aelia: dia menjamin keamanan diri, harta benda, gerejagereja, salib-salib mereka, yang sakit maupun yang sehat, dan semua aliran agama mereka.[1]

Amin menjelaskan bahwa budaya minoritas itu pernah terjadi pada kasus Syiah. Salah satu pondok pesantren di daerah Pasuruan dituduh sebagai pesantren Syiah. Pesantren itu adalah YAPPI. Tuduhan itu berlanjut pada aksi fisik YAPPI

[1] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019.

[1] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Santri darut Taqwa dalam Berbangsa dan Bernegara Cerminan Muslim ala In donesia,* (Pasuruhan: Pondok Pesantren Ngalah, tt), h. 16

dilempari batu. Terkait peristiwa tersebut, Kiai Sholeh pun memberikan perlindungan. Bagi Amin, Kiai Sholeh memang jarang, atau bahkan tidak pernah, berbicara tentang syiar Islam. Beliau juga tidak pernah membela orang supaya yang dibela itu mau masuk Islam. Pada kegiatan rutin yang beliau laksanakan, yaitu *Seninan* maupun *Selosoan,* Kiai Sholeh juga tidak pernah berbicara secara eksplisit tentang syiar Islam. Menurut Amin, unsur mendasarnya adalah kemanusiaan murni. Lebih lanjut Amin menjelaskan,

> Kalau terhadap santri, tiga kata kunci yang biasa dipakai, yaitu Pancasilais, humanis, dan demokratis. Humanis itu ya religius tersebut. Kemudian terkait dengan minoritas non Muslim. Itu pada momentum tertentu. Sebagai bukti, sebagai sarang teroris yang diisukan tahun 2008, pada waktu Abu Bakar Ba'asyir, Amrozi yang diisukan santri pembuat bom. Kiai secepat kilat mengumpulkan tokoh lintas iman, lintas agama. Bahkan kiai langsung *dhawuh* mendatangi satu persatu. Yang didatangi saat itu hanya dua, Tengger dan Gereja Tejowangi Purwosari. Sedang lainnya santri bersama menantu untuk mengklarifikasi itu.[1]

Motif akhlak yang disebutkan oleh Kiai Sholeh dalam mendasari sikapnya dalam mendekati budaya minoritas itu yaitu berusaha berbuat baik dan terbaik pada orang lain, termasuk terhadap orang-orang non Muslim sekalipun. Pengeja-

[1] Wawancara dengan Amin, 11 September 2019.

wantahan akhlak ini oleh Kiai Sholeh dilakukan bahkan dalam persoalan-persoalan yang sensitif di kalangan umat Islam sehingga layak dinilai kebablasan, seperti kesediaannya menshalati jenazah orang non Muslim. Maksud Kiai Sholeh secara lahiriyah melakukan shalat jenazah orang-orang non Muslim, dengan mendoakan mereka, namun hakikatnya tidak. Sebab dia tidak menyebut *khushusan ilaruhi si fulan* (khusus ditujukan kepada ruhnya sia anu), tetapi doa itu justru ditujukan kepada ahli kubur yang *muslim* dan *muslimat, mu'min* dan *mu'minat illa ruhi sifulan* (kecuali ruhnya si anu itu). Jadi ini siasatnya dengan menggunakan perbendaharaan tata bahasa Arab (*nahwu*) yang mengganti kata *ilaruhi...* (kepada ruhnya....) yang semestinya dilafadkan, menjadi *illaruhi* (kecuali ruhnya.....). Motif akhlak tersebut yang diwujudkan dalam bentuk sikap *teposeliro* diyakini juga digunakan Khalifah Umar ketika merumuskan perjanjian Aelia bersama Uskup Shopronius di hadapan kaum Muslim dan Nasrani.

Sebagai seorang kiai, sikap apapun yang ditempuh pasti didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan agama. Mengenai pertimbangan agama Islam yang digunakan dalam mendekati budaya minoritas kalangan non Muslim itu, Kiai Sholeh memberikan jawaban bersyarat, "Asalkan mau bermadzhab masih NU. Tapi kalau tidak mau

bermadzhab, maaf, berarti Wahabi. Maka a ini haram, b makruh, dan c boleh."[1]

Sikap Pesantren Ngalah sebagai sebuah keyakinan tersendiri yang membedakan dengan keyakinan masyarakat Muslim lainnya. Keharmonisan dengan penganut agama lain merupakan hasil perjuangan yang serius. Keseriusan ini berdasarkan pemaknaan dan pemahaman *nash* agama yang tipikal, dan sekarang telah membentuk karakter khusus Pesantren Ngalah. Pesantren ini berpandangan bahwa umat Islam dituntut membangun masyarakat yang harmonis dan toleran terhadap umat lainnya tanpa kecurigaan apapun kepada mereka.[1]

Di samping itu, terdapat *syi'iran* yang ditujukan kepada Kiai Sholeh yang menggambarkan pola pemikiran, pemahaman dan tindakannya selama ini. *Syi'iran* itu berbunyi sebagai berikut;

Wali songo iku wali tanah Jowo
Merjuangno agomo nuso lan bongso
Pondok Ngalah ala Sunan Kalijogo
Nglestarekno agomo lewat budoyo.[1]

Artinya:
Wali Sanga itu wali tanah Jawa

---

[1] M. Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis Peran Pesantren Ngalah Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pluralisme di tengah Masyarakat yang Multikultural*, (Yogyakarta: PT. Pusttaka Insan Madani, 2017), h. 198-199

[1] Tim Penyusun, *Buku Pedoman*, h. 30

> Memperjuangkan agama, nusa dan bangsa
> Pondok Ngalah meniru model Sunan Kalijaga
> Melestarikan agama melalui budaya.

Jawaban Kiai Sholeh yang bersyarat tersebut menarik dicermati bahwa agama itu harus dilakukan dengan sistem bermadzhab. NU menjunjung tinggi pola beragama Islam dengan menggunakan sistem bermadzhab tersebut. Maksudnya, kalau masih NU itu menjadi longgar dalam menjalankan agama, termasuk dalam mendekati budaya kelompok minoritas karena menggunakan madzhab. Tidak mudah memvonis salah, apalagi tersesat, seperti sikap Wahabi yang terlalu bersifat teologis. Dalam sejarahnya NU sangat akrab dengan budaya lokal, termasuk juga dengan budaya kelompok minoritas. Setidaknya NU tidak memusuhi budaya lokal maupun budaya minoritas non Muslim, sebab dalam melaksanakan ajaran agama Islam pun, seseorang tidak mungkin melepaskan pengaruh budaya setempat.

Oleh karena itu, dalam mendekati budaya minoritas, tentu agama Islam dijadikan pertimbangan utama oleh Kiai Sholeh, apalagi upaya mendekati budaya minoritas itu sebagai aktualisasi pemikiran Islam multikultural yang memiliki tujuan mulia, yaitu membangun harmonisasi masyarakat. Hanya cara memaknai dan memahami agama Islam itu yang membedakan dengan pemaknaan dan pemahaman umat Islam

pada umumnya. Maka agama memang bukan budaya, sebaliknya budaya juga bukan agama. Namun antara agama dengan budaya tidak bisa dipisahkan, sebab agama mempertimbangkan budaya yang positif sedang budaya harus diwarnai agama. Hal ini seperti baris terakhir dalam *syi'iran* tersebut: *Nglestarekno agomo lewat budoyo* (Melestarikan agama melalui budaya).

Selain pertimbangan agama Islam, juga ada pertimbangan sosial yang dijadikan landasan Kiai Sholeh dalam melangkah mendekati budaya minoritas. Adapun pertimbangan kemasyarakatan (sosial) dalam mendekati budaya minoritas kalangan non Muslim, menurut pengakuannya, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

> Pertimbangannya hanyalah satu *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa), supaya rukun dalam masyarakat, tidak terjadi tawuran. Kalau masuk langsung didor, itu bahaya sekali, seperti zaman PKI dulu. Dari dulu hingga sekarang ini masih dendam lho. Orang NU saja banyak yang masih dendam, terhitung mulai tahun 1948 hingga sekarang. Kebijakan Gus Dur dalam menghilangkan tanda OT di dalam KTP tidak bisa meredam dendam, sebab dendam itu menancap di hati. Yang lebih dendam itu orang NU. Pada tahun 1948 banyak kiai yang dibunuh. Kelompok-kelompok agamis juga; orang-orang Kristen, Hindu, dan Budha jadi korbannya. Makanya

> Komandan Kodim Madiun itu non Muslim. Misalnya, Pak Yamin itu kelompok agamis non Muslim, dan bukan hanya Pak Yamin yang non Muslim. Membaca peristiwa PKI jangan hanya kasus PKI tahun 1965, baca juga kasus 1948. Jadi dendam itu berlangsung hingga sekarang tetapi dendam itu bukan akhlak. Niatnya mencari ilmu yang mudah dididik[1]

Memperkuat penjelasan Kiai Sholeh, Amin menyatakan bahwa biasanya Kiai Sholeh menyetujui terhadap ritual-ritual seperti kelahiran dan sebagainya. Sepanjang ritual itu baik, beliau selalu mengiyakan, termasuk ritual Kejawen juga tidak ditolak. Biasanya Kiai Sholeh menisbatkan kalau Kejawen umumnya menggunakan dupa dan kemenyan. Bagi Kiai Sholeh, hal itu dianggap sebagai wangi-wangian saja. Jadi tidak repot meresponnya. Ditinjau dari sisi yang lebih substansial, Amin menjelaskan bahwa tujuannya adalah supaya tidak terjadi gesekan di masyarakat. Cara pandang Kiai Sholeh yang apresiatif itu berimplikasi pada posisi Kiai yang tidak pernah bertentangan dengan orang *abangan*.[1]

Jadi pertimbangan sosial dalam mendekati budaya minoritas yang dilakukan oleh Kiai Sholeh sebagai refleksi dari aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat hanyalah satu yaitu menjaga jiwa

[1] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019. [8]
[1] Wawancara dengan Amin, 11 September 2019. [9]

(*hifdz al-nafs*), supaya tidak terjadi perselisihan, gesekan, perpecahan, permusuhan, tawuran, apalagi pembantaian. Sebaliknya, upaya mendekati budaya minoritas itu agar terjalin hubungan yang akrab, harmonis, saling menghargai, saling menghormati, dan saling memproteksi satu sama lainnya sehingga masyarakat, bangsa dan negara menjadi damai sentosa.

Mengenai pertimbangan politik (strategi) dakwah dalam mendekati budaya minoritas kalangan non Muslim, yang biasa ditempuh oleh para kiai dan dai bahkan Wali Songo dulu telah merintis memulai menggunakan politik dakwah itu. Apakah Kiai Sholeh juga menggunakan pertimbangan politik (strategi) dalam mendekati budaya kelompok non Muslim? Kiai Sholeh memberikan jawaban sebagai berikut;

> Ada kegiatan nyanyi bersama. Sini sering diundang ke sana. Sini ke sana. Mengapa NU itu akrab dengan teman-teman non Muslim, masalahnya satu, yaitu banyak kesamaan. Contoh NU *nyekar* (*nyadran*), orang Kristen, Hindu dan Budha juga *nyekar*. NU membakar dupa, mereka juga membakar dupa. NU *slametan*, mereka juga *slametan*. NU mengikuti *thariqah*, sebagian mereka juga seperti itu versi mereka. Kristen Katholik jika berdoa juga seperti itu, orang NU juga seperti itu. Sambil goyonan saya bilang ke Romo; walah Mo, wong kita itu tunggal juragan Mo, hanya beda penampilan. Mendengar

> ungkapan saya itu akhirnya Romo mengambil gelas didekatkan ke gelas saya.[2]

Washil, *Khadam* Kiai Sholeh, yang sering menemani beliau saat menerima tamu, ketika peneliti wawancarai, juga menegaskan hal yang sama.

> Biasanya kalau biarawati mau bertugas ke luar negeri mondok di sini tiga hari, bermalam tiga hari, atau satu bulan. Setelah itu, merngurus paspor dan visa, lalu mereka berangkat bertugas ke luar negeri. Ada yang disuruh nangis.[2]

Kiai Sholeh memang memiliki relasi yang cukup erat dengan umat agama lain. Beliau menyatakan sering kontak-kontakan dengan tokoh umat agama lain. Bagi beliau, mengucapkan selamat Natal itu hal biasa. Bukan persoalan yang harus diprotes. "Kalau tidak setuju, Qur'an hapuskan. *Wa al-salamu 'alaiyya yauma wulidtu* wayauma *amutu.* Tolong sekarang Qur'annya dihapus. Protesnya pada Allah. Protes kok malah ke saya. Bagaimana kalau begini: *Yasalamu'alaiyya yauma wulidtu*, selamat natal:, jawab beliau.[2] Sebagai implikasi dari sikap yang terbuka semacam ini, Pondok Ngalah juga mendapatkan ucapan selamat hari santri dari berbagai

[2] Wawancaara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019.
[2] Wawancara dengan Wasil (*khadam*-nya Kiai Sholeh), 07 Juli 2019.
[2] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019.

kalangan.[2] Jadi ada relasi timbal balik yang saling menguntungkan dalam relasi hidup masyarakat yang multikultural.

Lebih jauh Amin menginformasikan bahwa kegiatan-kegiatan yang mencerminkan aktualisasi multikultural cukup sering dilakukan, seperti membuat seminar antarumat beragama. Hal itu telah dilakukan 3 kali. Pesertanya dari lintas agama. Contoh lainnya adalah kedatangan Gus Dur pada acara para ulama dan peresmian Universitas Yudharta. Gus Dur diundang Pesantren Ngalah karena menurut Amin, yang mengamanatkan untuk mendirikan universitas ke Kiai Sholeh adalah Gus Dur. Menurut versi Kiai Sholeh, Yudharta yang penulisannya menggunakan huruf h itu memiliki dua makna. Versi pertama bahwa h itu bermakna Haji Baharuddin dan Haji Sholeh, sedang versi kedua menyebutkan dari Yudho dan Arta. Sebenarnya kepanjangannya adalah Darut Taqwa. Nama ini jika dicermati menjadi salah satu strategi sendiri karena terkesan bukan nama yang islami. Amin bercerita bahwa Iwan Fals saja mau hadir karena penasaran dengan nama Yudharta. Kehadirannya mendapatkan penghormatan khusus di pengajian Seninan. Saat itu Kiai

[2] Wawancara dengan Wasil, 07 Juli 2019.

mempersilahkan Iwan Fals, "*Dhumateng* Kiai Iwan Fals, *monggo*!", begitu.[2]

Kiai pernah ikut partai politik di era pertama kali PKB muncul dan mengusung Gus Dur. Setelah itu beliau tidak lagi aktif di partai politik. Dalam perjalanan sejarahnya, Kiai Sholeh pernah ikut demo di Jakarta sewaktu Gus Dur dilengserkan. Keikutsertaan Kiai dilandasi instruksi ayah beliau lewat mimpi. "Bantulah Gus Dur, bantulah Mbah Hasyim Asy'ari", begitu. Karena jejaring ruh antarkiai tersebut, Kiai Sholeh sekarang juga tidak lagi menjadi pengurus NU. Menurut penuturan Amin, dulu beliau pernah menjadi Mustasyar PCNU Kabupaten Pasuruan periode 2006-2010. Aktivitas beliau sekarang ini menjadi Wakil Ketua II Majlis Ifta' wa Irsyad Jatman.

Amin lebih jauh menjelaskan bahwa selain konsep "Aku mur, dirimu baut", adalagi konsep lain dari Kiai Sholeh, yaitu konsep Abraham. Kalau kita menyebutnya dengan Nabi Ibrahim, sedangkan di sana menyebut dengan Abraham. Konsep ini disampaikan oleh Kiai Sholeh kepada umat Kristiani. Paling rutin kalau setiap lebaran itu dikunjungi Konghucu. Anehnya, demikian Amin, sebelum tamu datang, Kiai langsung di depan untuk menyambut. Dulu setelah Gus Dur almarhum, GKJW, juga pastur-pastur, merapat ke

[2] Wawancara dengan Amin, 11 September 2019.

Kiai Sholeh. Hal itu dilakukan ternyata juga karena ada pesan dari Gus Dur untuk Jawa Timur.[2]

Dengan demikian dapat dilakukan pemetaan mengenai pertimbangan politik dalam mendekati budaya minoritas sebagai cerminan aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat menjadi dua hal. Pertama, jika dimaksudkan sebagai politik praktis, berdasarkan pengalamannya mengikuti PKB dulu hingga lengsernya Gus Dur, Kiai Sholeh menolak terlibat dalam politik. Kedua, jika dimaksudkan sebagai strategi dakwah, maka Kiai Sholeh menggunakannya, seperti ucapan Selamat Natal itu biasa dilakukan oleh Kiai Sholeh sebagai strategi mendekatkan mereka padanya. Sebaliknya ketika Hari Santri, orang-orang Nasrani maupun pemeluk agama lain juga mengucapkan selamat kepada Pesantren Ngalah. Contoh lain adalah penggunaan huruf h pada Yudharta itu agar tidak terkesan eklusif hanya kalangan santri semata, melainkan terkesan netral, nasionalis dan inklusif, sehingga orang yang bukan santri mau datang ke perguruan tinggi tersebut, bahkan menempuh kuliah di dalamnya.

b. Pendekatan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

[2] Wawancara dengan Amin, 11 September 2019

Terkadang terdapat beberapa pendekatan yang ditempuh dalam mendekati budaya kalangan minoritas, sebab ada perbedaan antara budaya orang-orang Islam dengan budaya kalangan minoritas di Indonesia. Untuk mendekati budaya mereka itu dibutuhkan pendekatan-pendekatan tertentu. Ketika pendekatan-pendekatan ini ditanyakan kepada Kiai Sholeh dalam mendekati budaya mereka, beliau memberikan jawaban:

> Hanya pendekatan akhlak saja. Biasa-biasa saja. Dulu kerukunan itu diprotes, karena ngajinya kurang dalam. Hapus, hapus Qur'annya. Mereka tidak berani. Jangan protes saya. Gusti Allah yang seharusnya diprotes Qur'annya. Terus mereka diam. Kesimpulannya, orang masih bodoh keilmuannya. Hanya sampai di sini. Namun seneng dengan pak Ajeng. Pernah dapat salam dari Paus Paulus. Saya katakan terlalu besar. Saya ini orang kecil, kebesaran salamnya Paus Paulus bagi saya. Se Indonesia yang dikirimi salam hanya tiga, yaitu Habib Lutfi, kiai Mustofa Bisri, dan kebetulan saya hanya katut saja. Saya justru sumpek menjaga hatinya.[2]

Kedekatan Kiai Sholeh dengan budaya kalangan minoritas bahkan dengan mereka bukan hanya kedekatan secara fisik, tetapi sesungguhnya merupakan kedekatan emosional dan teologis. Biasanya kalau mau bertugas jauh, mereka minta

[2] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019. 6

restunya ke Kiai Sholeh. Wasil melaporkan bahwa rata-rata kalau Suster sama Romo, setelah melakukan kunjungan ke Pesantren Ngalah, mereka mendapatkan tugas ke luar negeri. Wasil menceritakan tentang orang yang sekolahnya di Malang, sekarang menjadi staf Kominfo di Vatikan. Orang tersebut kebetulan kenal baik sama Kiai Sholeh.[2]

Sejatinya, induk pendekatan dalam mendekati budaya minoritas sebagai perwujudan dari aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat adalah pendekatan akhlak. Hanya saja pendekatan ini dapat dioperasionalkan menjadi beberapa pendekatan yang lebih spesifik lagi, seperti keterbukaan dalam menjalin hubungan dengan mereka, saling menghormati dan menghargai, perlakuan yang ramah terhadap orang lain, sikap egalitarianisme, dan sebagainya. Melalui cara-cara ini, kalangan minoritas itu bisa merasakan nyaman bersama orang-orang Islam.

Jika pendekatan yang ditempuh dalam mendekati budaya minoritas itu jumlahnya banyak, maka ada di antara pendekatan itu yang sering dipakai. Penulis menanyakan kepada Kiai Sholeh tentang pendekatan yang paling sering dipakai dalam mendekati budaya minoritas tersebut, dan ternyata jawabannya adalah

[2] Wawancara dengan Wasil, 07 Juli 2019.

pendekatan akhlak.2 Hal ini dapat dimaklumi karena pendekatan yang dipakai Kiai Sholeh dalam mendekati budaya minoritas hanya satu, yaitu pendekatan akhlak, maka pendekatan ini juga yang selalu dipakai dalam mendekati budaya minoritas. Di samping itu, Kiai Sholeh merasa relevan ketika menggunakan pendekatan akhlak tersebut, karena sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan, dan seleranya.

Dalam mendekati budaya kalangan minoritas dibutuhkan sarana tertentu yang menunjang efetivitas pendekatan yang ditempuh tersebut. Ketika sarana ini ditanyakan kepada Kiai Sholeh, jawabannya sebagai berikut:

> Walisanga telah memberikan contoh. Misalnya, saya meniru Bapak saya. Dulu dengan Bapak, putranya sakit, memanggil kiainya Hindu, Budha. Ya anaknya sering dengan Bapak. Selesai dari pondok, saya kira saya ini sudah alim, ternyata masih belum. Saya pikir saya ini alumni Mranggen, diasuh Mbah Muslih Mranggen. Yang menandatangani Carat Gempol itu bapak. Kan geger ramai, bapak mendengar. Lalu diadakan dialog antara Bapak dengan para demonstran, kemudian dialog dilanjutkan dengan penggagas pendirian gereja. Akhinya gereja didirikan atas restu Bapak.[2]

[2] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019. [8]
[2] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019. [9]

Metode dakwah Walisanga seharusnya dijadikan fondasi dasar dalam berdakwah, yaitu dengan strategi berbasis tradisi di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural, sehingga Islam menolak bentuk dakwah kekerasan dan mengabaikan nilai-nilai kedamaian, karena tidak sesuai dengan fungsi Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*, dan bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.[3] Di sini sarana dakwah Walisanga tersebut adalah tradisi yang telah berjasa mengantarkan keberhasilan Walisanga dalam berdakwah di Jawa. Sarana demikian inilah yang ingin ditiru oleh Kiai Sholeh dalam mendekati budaya minoritas.

Sarana itu juga tampak pada nama bangunan yang digunakan oleh Kiai Sholeh. Nama tersebut kurang lazim karena menunjukkan nasionalisme maupun pluralisme. Misalnya gedung yang dimiliki diberi nama Gedung Nusantara, Gedung NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), dan Sekolah Menengah Pertama Bhineka Tunggal Ika.[3]

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditegaskan bahwa sarana yang paling patut digunakan dalam mendukung keberhasilan mendekati budaya minoritas adalah sarana dialog/komunikasi, sarana tradisi, dan sarana penamaan bangunan pada gedung

[3] Pesantren Ngalah, *Koleksi Khutbah*, h. 29.
[3] Observasi tanggal 28 Juli 2019.

sekolah/madrasah maupun perguruan tinggi. Sarana dialog/komunikasi tiga arah mampu melahirkan keputusan penting dalam mendirikan tempat ibadah, sarana tradisi mampu merealisasikan keberhasilan Walisanga dalam berdakwah di Jawa, sedangkan sarana nama bangunan lembaga pendidikan yang mencerminkan nasionalisme mampu mendekatkan orang-orang non Muslim dengan Pesantren Ngalah.

Reaksi kalangan minoritas (non Muslim) setelah kiai mendekati budaya mereka, menurut Kiai Sholeh, tidak ada reaksi negatif sama sekali. Reaksi yang muncul justru berbentuk reaksi positif, seperti mempererat tali persaudaraan, baik antartokoh agama maupun Kiai Sholeh dengan pemeluk agama minoritas, meningkatkan kepercayaan kalangan minoritas terhadap Kiai Sholeh, dan mereka merasakan mendapat perhatian dari kelompok mayoritas.[3]

Dalam mengakrabi budaya kalangan minoritas itu berdasarkan pengalaman selama ini yang dirasakan, mungkin terdapat pendekatan tertentu yang dinilai paling ampuh (efektif) menjadi media keakraban. Ketika peneliti menanyakan pendekatan paling efektif ini, Kiai

[3] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 Juli 2019. [2]

Sholeh memberikan gambaran dialognya dengan Romo sebagai berikut:

Bagaimana ya, tidak ada. Biasa-biasa saja. Hanya saya bilangi dulu:

> "Jangan masuk Islam lho ya"
> "Kenapa Pak Kiai"
> "Kalau masuk Islam demo 212, aku sakit"
> 'Minimal itu'
> "Maksimalnya apa Pak Kiai?"
> "Ngebom".
> Baiknya Islam di Jawa seperti itu. Guyonannya dengan pendeta saya omongi.
> "Mo, sesekali coba mengebom Mo"
> "Kenapa Kiai"
> "Ya supaya berkurang, supaya tidak orang Islam 100% rek"
> "Manakala yang ngebom itu Pendeta atau Romonya berarti tinggal 99,9%"
> "Setidaknya ada penguranganlah"
> "Di mana Pak Kiai?"
> "Sini saja dibom, jangan tempat lain"
> "Terus, kalau urusan bareng Pak Kiai?"
> "Bersama-sama dengan saya, silahkan di Polda. Nanti dihukum bareng".
> "Maaf pak Kiai, tidak bisa bikin bom".[3]

Lebih lanjut Amin menceritakan, karena melihat teroris itu hampir semuanya dari Islam, Kiai Sholeh itu bergurau minta bantuan. Kalau yang datang tokoh Kristen, beliau bergurau kepada

[3] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019. [3]

orang Kristen itu untuk memproduk teroris, Kristen yang ekstrim. Jika yang datang Konghucu, hal yang sama juga beliau guyonkan. Kiai merasa prihatin dengan stigma bahwa hanya Islam saja yang menjadi teroris. Kiai Sholeh merasa sungkan. Menurut Amin, Kiai Sholeh sebenarnya ketika memandang orang Islam sebagai teroris itu beliau menangis.[3] 4

Materi dan lirik dialog tersebut memberikan gambaran bahwa pendekatan yang paling ampuh dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural guna membangun harmonisasi masyarakat dengan cara mendekati budaya minoritas tersebut berarti pendekatan keterbukaan, keakraban, persaudaraan dan kemanusiaan. Keempat macam pendekatan itu sangat potensial mencairkan suasana penuh kedekatan, tenggang rasa, saling memahami, saling menghormati, saling tukar pengalaman, rasa sepenanggungjawaban, dan sebagainya.

Adakalanya dalam mendekati budaya kelompok minoritas digunakan pendekatan ganda. Artinya menggabungkan dua macam pendekatan atau lebih dalam mengefektifkan kedekatan dengan budaya kelompok minoritas. Hal ini sering dilakukan Kiai Sholeh. Dia menandaskan bahwa sebenarnya dalam suatu kegiatan seringkali secara tidak sengaja ternyata menggunakan beberapa

[3] Wawancara dengan Amin, 11 September 2019. [4]

pendekatan bercampur menjadi satu, misalnya ada pendekatan akhlak, kemanusiaan, keterbukaan, keakraban, persaudaraan dan *teposliro.*[3] Penggabungan pendekatan ini terkadang tidak disengaja maupun disengaja. Penggabungan pendekatan yang tidak disengaja agak sulit dideteksi, sedangkan penggabungan pendekatan yang dilakukan secara sengaja dengan desain tertentu relatif lebih mudah mendeteksinya.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural yang dilakukan dengan cara mendekati budaya kelompok minoritas, sehingga Kiai Sholeh benar-benar bisa akrab dengan tokoh-tokoh dan orang-orang non Muslim, adalah ditempuh dengan menggunakan penggabungan beberapa pendekatan dalam satu kegiatan dan bersinergi mensukseskan kegiatan tersebut.

c. Tantangan Aktualisasi Pemikiran Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Upaya mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural seringkali menghadapi sejumlah tantangan meskipun merupakan upaya yang mulia karena dalam rangka membangun harmonisasi masyarakat. Hanya saja upaya tersebut dilakukan dengan mendekati budaya minoritas, yang sensitif bagi orang-orang tertentu sehingga mereka

[3] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019.

menentangnya kendatipun yang mendekati budaya itu kiai. Kasus yang lazim terjadi bahwa dalam mendekati budaya minoritas terdapat tantangan dari jamaah sendiri, karena mereka belum bisa memahami sepenuhnya terhadap pemikiran kiainya. Dalam hal ini Kiai Sholeh mengatakan:

> Tantangan memang ada. Akhirnya saya jawab dalam kitab *Jawabul Masail* itu. Kalau soal dalil ini, tetapi kalau praktek ingin rukun, aku contohnya. Aku pernah bodoh, ketika masih menjadi Gus dulu. Kalau Gus masih bodoh pantes. Tapi kalau kiai tidak boleh bodoh.[3]

Saling menghormati dan saling melindungi merupakan sikap dan perilaku yang luhur dan mulia. Hal ini juga diajarkan Nabi Muhammad Saw pada seluruh umat manusia agar dalam kehidupan ini terasa indah dan menyejukkan, tercipta kedamaian dan ketenteraman. Ajaran ini tercermin ketika Nabi Muhammad menyambut kedatangan tamu Kristen dari Najran. Ketika itu Nabi memperlakukan mereka dengan sangat hormat, bahkan surbannya dibentangkan dan mereka dipersilahkan duduk di atasnya sambil berbincang-bincang dengan penuh keharmonisan tanpa adanya perbedaan.[3]

[3] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019.

[3] Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat Menjawab Masalah Lokal, Nasional, dan Internasional*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, tt), h. 18

Meskipun demikian bukan berarti pemikiran Kiai Sholeh tidak ada tantangannya. Amin melaporkan bahwa kalau ada yang pernah mondok dan pernah kuliah lalu dia sering kontra dengan Kiai Sholeh. Dia sesungguhnya alumni tetapi tidak sempat lulus dari Pesantren Ngalah. Hanya sekolah SMK terus keluar dan mendapatkan pekerjaan di Bandung. Kakaknya ikut FPI. Sekarang alumni tersebut pulang ke Purwosari. Lha *up load*-an FB alumni tersebut terus saja menentang pemikiran dari Pesantren Ngalah. Dia itu FPI *minded,* akhirnya menolak pemikiran Kiai Sholeh.[3]

Adanya tantangan dari jamaahnya sendiri terhadap pemikiran Islamnya Kiai Sholeh yang direalisasikan dalam wujud mendekati budaya minoritas menunjukkan bahwa terdapat jamaah yang tidak sepaham dan tidak segaris dengan model pemikiran dan kebijaksanaan Kiai Sholeh, sehingga dia harus menolak pemikiran Kiai Sholeh itu sebagai konsekuensinya. Dalam posisi demikian, ia tidak mungkin bertahan di Pesantren Ngalah sehingga ia keluar untuk menghindari benturan-benturan pemikiran yang lebih keras lagi. Kemudian ia mengembangkan pemikiran radikalis dan eksklusif yang bertentangan secara diametral dengan pemikiran Islamnya Kiai Sholeh yang dikenal multikulturalis dan inklusif.

[3] Wawancara dengan Amin, 11 September 2019.

Di samping tantangan terhadap aktualisasi pemikiran multikultural berasal dari jamaahnya sendiri, tidak jarang tantangan justru mengembang yang bisa muncul dari umat Islam yang berada di luar jamaahnya. Apalagi aktualisasi pemikiran Islam tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap mendekati budaya minoritas. Kiai Sholeh pernah menghadapi tantangan semacam ini.

> Memang pernah ada tantangan itu. Tapi saya biarkan saja, sebab begitu mengetahui pemikiran Abah saya maka langsung paham. Jadi *fatabluhu* (sampaikanlah ia). Ini dalam masalah praktek lho. Apabila saya bukan keturunan Kiai, mereka pasti protes: ini pikiran aneh-aneh saja, sikat saja. Saya itu hanya mengikuti saja. Numpang ikut. Sekarang ini juga sekedar ikut. Kamu ini ikut Kiai Sholeh.[3]

Akhirnya, tantangan itu meredup dengan sendirinya lantaran tidak ditanggapi secara serius oleh Kiai Sholeh. Untungnya dahulu di Pesantren Ngalah telah muncul pemikiran Islam multikulturalis yang dirintis oleh Abah maupun Embahnya Kiai Sholeh. Kiai Sholeh beruntung karena meneruskan perjuangan leluhurnya. Andaikan pemikiran dan tindakan multikulturalis itu pertama kali ditampilkan Kiai Sholeh, kemungkinan besar tantangan yang bersumber dari umat Islam lebih keras lagi. Apalagi posisi Kiai

[3] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019.

Sholeh berada di Pasuruan yang banyak juga pemikiran Islam fundamentalis dan radikalis.

Selanjutnya tantangan-tantangan itu muncul dari tokoh-tokoh agama Islam (ustadz, kiai, atau habib) yang memiliki pandangan berbeda apalagi bertentangan dengan pandangan Kiai Sholeh dalam mempersepsi budaya minoritas. Ketika hal ini peneliti tanyakan kepada Kiai Sholeh, terang-terangan mengakui:

> Iya pernah, bahkan sering. Saya dianggap tersesat, karena sering ke gereja. Kalau saya ini dikritik kiai-kiai Pasuruan, saya hanya ingat bahwa dulu saya pernah bodoh di hadapan Bapak. Aku pernah bodoh seperti anda sekalian ini. Persis bodohnya. Ketika dipanggil Gus, maklumlah masih bodoh, lha kalau dipanggil kiai harus pinter.[4]

Amin melaporkan bahwa habib atau kiai lain memprotes secara terbuka itu juga pernah. Kiai pernah menanggapinya dengan kata-kata: Wong kiai jamaahnya hanya sepuluh, santrinya hanya lima puluh". Kiai menantang perjuangannya dengan proses mendirikan TK sampai dengan Universitas ketika merespons tantangan dari orang-orang luar. Protes orang-orang luar itu menyerang pemikiran non Muslim dan kedatangan artis-artis bercelana pendek, kemudian menyanyikan *Haleloya* di depan rumah Kiai itu

[4] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019.

sambil berfoto ria. Sang pastur mengatakan, "lagu *Haleloya* ya?", "Iya, silahkan-silahkan". Akhirnya sambil gitaran terus nyanyi *Haleloya*. Akhirnya kiai dari luar memprotes, "Kiai cap apa itu kok seperti itu?"[4] 1

Kasus ini menunjukkan adanya pertentangan pemikiran, pemahaman dan tindakan antara sesama tokoh agama Islam. Hal ini akibat adanya perbedaan mendasar antara Kiai Sholeh dengan kiai-kiai maupun habib-habib yang menentangnya itu. Perbedaan itu terletak pada metode berpikir dalam mempersepsi minoritas dan budaya yang berkembang di kalangan mereka. Sepanjang metode berpikir itu tidak berhasil disatukan, maka pertentangan pemikiran Islam itu senantiasa berlangsung terus.

Sementara itu mengenai tantangan dari kalangan minoritas terhadap pemikiran dan tindakan Kiai Sholeh, misalnya semacam kecurigaan mereka terhadap Kiai Sholeh, karena tidak lazim ditempuh oleh kiai pada umumnya. Hal ini mendorong peneliti untuk menanyakan kepada Kiai Sholeh.

Tidak pernah ada. Sebab mereka sudah memahami perilaku Bapak. Justru kalau saya menjauhi minoritas itu, mereka malah menegur saya sambil mengingatkan bahwa Kiai Bahruddin dulu tidak seperti itu. Lha ini sering diajak ke

[4] Wawancara dengan Amin, 11 September 2019. [1]

rumah orang-orang Kristen seperti Pak Asra, Pak Dullah, Bu Ifa. Kalau hari raya Bapak itu biasa sowan ke teman-temannya Kristen. Di Gresik juga disowani.[4] Maka cara yang saya tempuh itu sudah dibangun Bapak saya. Bapak itu akrab sekali dengan Romo-romo itu. Sementara itu mereka sudah saya omongi. Jangan masuk Islam supaya jangan salah paham. Nanti kalau anda masuk Islam, terjadi demo 212. Itu minimal, sedangkan maksimalnya ngebom. Pernah ada kasus rame-rame karena bikin gereja, sebagaimana dialog antara Abahnya Kiai Sholeh (kiai Bahruddin) dengan orang Kristen itu sebagai berikut:

Kiai Bahruddin : katanya mau bikin gereja.
Orang Kristen : Betul pak Kiai.
Kiai Bahruddin : Ini suamimu, ayo Salim begini ya, kalau membikin gereja maka ngomong dulu sama saya supaya tidak gejolak seperti ini Nduk. Kenapa tidak memberi tahu aku?
Orang Kristen : Takut pak Kiai?
Kiai Bahruddin : Lha kenapa takut. Ya sudah saya tanda tangani, teruskan membangun gereja, sampaikan kepada orang-orang yang bergejolak itu.
Waktu itu saya (Kiai Sholeh) baru pulang dari mondok di Mranggen langsung protes:

[4] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 Juli 2019.

Abah bagaimana kok begini keputusannya. Abah ini tidak bener.

Kiai Bahruddin : Kamu ini dari pondok, dari Kiai Mustain, dari Mranggen, Semarang. Saya pondokkan lagi nanti kamu.

Kiai Sholeh : Saya ini sering benturan sama bapak. Saya kira, saya ini sudah alim, alumni Batokan Mranggen. Saya kira bapak yang salah, ternyata ilmu saya masih jauh dari bapak.

Kiai Bahruddin : Jika kamu tetap bodoh, saya pondokkan lagi kamu.

Kiai Sholeh : Begitu katanya bapak. Di kitab ada, Sanatul Islam. Bapak itu kalau memarahi saya serius sekali. Maka kalau ada kiai-kiai yang protes terhadap pikiran dan tindakan saya tersebut, saya hanya tersenyum. Sebab aku juga pernah bodoh seperti kamu. Ini pengalaman dari bapak.[4]

Tidak adanya tantangan maupun reaksi negatif dari minoritas ketika Kiai Sholeh mendekati budaya mereka sangat bisa dipahami, sebab tindakan Kiai Sholeh itu justru menguntungkan keberadaan dan kelangsungan minoritas maupun

[4] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019. [3]

budayanya. Keraguan dan kecurigaan pun tidak muncul, karena leluhurnya Kiai Sholeh telah terkenal di masyarakat sebagai kiai-kiai yang memiliki pandangan multikulturalis dan inklusif, sehingga berkawan akrab dengan minoritas. Kiai Sholeh hanyalah meneruskan pola dan strategi perjuangan leluhurnya itu.

Mengenai tantangan kecurigaan umat Islam terhadap pemikiran dan tindakan Kiai Sholeh dalam mendekati budaya minoritas sebenarnya bagi yang mengenal sepak terjang leluhurnya tidak kaget. Kiai Sholeh menceritakan bahwa kalau ada orang menanyakan tentang beliau. Intinya bertanya apakah beliau putra dari Kiai Bahruddin. Ketika dijawab "ya", maka orang langsung paham. Kiai Bahrudin memiliki karakter mirip dengan Kiai Sholeh. Bapak beliau ternyata mendapatkan sikap yang sama dari Embahnya Kiai Sholeh. Jadi sesungguhnya telah ada fondasi dari para sesepuh sebelumnya. Kiai Sholeh mengakui bahwa kalau tidak dibangun oleh para sesepuh, beliau tentu akan menghadapi kesulitan. Kiai Sholeh bercerita bahwa Gereja Ngoro Mojokerto itu yang menandatangi adalah *Embah* beliau. Kuburan Cina di Juwet Porong itu juga *Embah* beliau karena jaraknya dengan pondoknya *Embah* beliau hanya 100 meter. Maka *Embah* beliau tanda tangan. Karena latar belakang yang semacam ini maka Kiai Sholeh menyatakan bahwa sempat muncul ungkapan, "Maklum putranya Kiai Bahrudin. Justru

kalau putranya Kiai Bahrudin tidak seperti ini aneh".[4] [4]

Selain menghormati dan melindungi semua orang baik sesama maupun berbeda agama, al-Qur'an pun juga memerintahkan kepada umat Islam untuk melindungi tempat-tempat ibadah agama lain, dalam arti tidak merusaknya, tidak membakarnya, atau tidak menghancurkannya.[4] Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslim agar melindungi non Muslim beserta tempat-tempat ibadah mereka, dan melarang untuk merusak, membakar, apalagi menghancurkan tempat-tempat ibadah agama lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hajj: 40.[4]

Dengan demikian, tantangan lantaran kecurigaan terhadap Kiai Sholeh itu riil ada. Hanya saja tantangan kecurigaan itu berasal dari orang-orang Islam yang belum pernah mengenali leluhur Kiai Sholeh, sebagai kiai-kiai besar bahkan *mursyid thariqah.* Bagi Muslim yang belum mengenalinya atau pendatang baru merasa kaget dengan pemikiran, pemahaman, perilaku dan tindakan Kiai Sholeh dalam hubungannya dengan minoritas dan budayanya. Namun tidak demikian bagi orang-orang Islam yang telah mengenal apalagi dari jarak dekat dengan leluhurnya Kiai Sholeh. Maka beban

[4] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019. [4]
[4] Pesantren Ngalah, *Insiklopedi Fiqih*, h. 19. [5]
[4] Tim Penyusun, *Buku Pedoman*, h. 21. [6]

psikologis pengasuh Pesantren Ngalah ini menjadi teringankan karena rintisan dari para leluhurnya. Sementara Allah sendiri memerintahkan untuk melindungi orang-orang non Muslim berikut tempat-tempat ibadah mereka dan melarang untuk merusaknya.

Mengenai tantangan pemahaman umat Islam terhadap aktualisasi pemikiran Islam multikultural yang ditampilkan Kiai Sholeh dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis yang dilakukan dengan cara mendekati budaya minoritas itu, perlu memahami latar belakang pemikiran leluhurnya. Kiai Sholeh mencerikan tentang sikap kakeknya:

> Embah dulu tahun 1918 mulai berada di Juwet Babad. Apabila jumatan di masjid Jami' Porong, pulang dengan Cina-cina yang ngajak mampir. "Mampir Mbah", sudah semuanya, *al-fatihah*, laris. Bagi yang bukan Muslim, dikatakan: sudah laris-laris. Maka pulang dari jumatan, sakunya itu penuh duwit, disangoni Cina-cina itu, bisa digunakan membangun pondok dan masjid. [4]

Ini kisah kakeknya Kiai Sholeh, dan dijadikan pegangan oleh Kiai Sholeh dalam mendekati budaya minoritas. Bagaimana seharusnya bersikap kepada pemeluk agama lain dan budaya mereka, Kiai Sholeh memiliki contoh yang baik dan benar-

[4] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 07 Juli 2019.

benar dipraktikkan dalam membangun relasi dengan berbagai pemeluk agama lainnya. Kisah tersebut memberikan pemahaman bahwa semua orang dari pemeluk agama apapun harus diperlakukan melalui sikap yang baik, sikap yang menimbulkan rasa senang pada orang lain yang diperlakukan tersebut. Dalam kisah tersebut, orang-orang Cina merasa senang dengan perilaku kakeknya Kiai Sholeh sehingga banyak yang memberikan uang untuk membangun tempat ibadah maupun tempat pendidikan.

Adapun tentang tantangan perilaku umat Islam ketika Kiai Sholeh mendekati budaya kalangan minoritas sebagai upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, ternyata dengan santai Kiai Sholeh menjawab bahwa memang tantangan semacam itu cukup sering muncul. Bagi beliau, hal semacam itu wajar saja. Beliau tidak mempermasalahkannya. Adanya tantangan semacam itu justru mengingatkan Kiai Sholeh akan kebodohannya di hadapan Bapaknya, yaitu Kiai Bahrudin. Tantangan semacam itu tidak muncul di kalangan Pesantren Ngalah karena mereka sudah sangat memaklumi. Ada pedomannya, yaitu kitab *Jawabul Masail.*[4]

Tantangan perilaku umat Islam itu terhadap sepak terjang Kiai Sholeh dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural seringkali dihadapi. Lagi-lagi, Kiai Sholeh tidak

[4] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 Juli 2019.

mau menanggapi secara serius. Sebab kalau ditanggapi secara serius akan banyak membuang energi, sementara hasilnya belum bisa dipastikan. Sebab cara pandang, *mindset,* maupun penilaiannya sangat kontras antara Kiai Sholeh dengan orang-orang Islam yang menentang tersebut. Dengan kata lain, terjadi perbedaan metode berpikir sehingga menimbulkan perbedaan pandangan, pemahaman dan tindakan antara Kiai Sholeh dengan mereka dalam menghadapi kalangan minoritas.

d. Saluran-saluran Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural Merespons Berbagai Tantangan dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Untuk menjawab berbagai macam tantangan terhadap sepak terjang Kiai Sholeh dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural guna membangun suasana harmonis di masyarakat dengan cara mendekati budaya minoritas dibutuhkan saluran-saluran tertentu. Saluran-saluran yang ditempuh dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut menurut pengakuan Kiai Sholeh adalah:

> Melalui argumentasi yang dikumpulkan dalam kitab *Jawabul Masail.* Kitab ini memang berisi jawaban-jawaban terhadap problem yang sering dijumpai di masyarakat. Sementara ini saluran dalam bentuk kegiatan adalah melalui kegiatan *Senenan, Manakiban,* saya terangkan

> melalui kegiatan itu, tadi saya membahas itu. Tadi malam di Tretes sambil membeli ronde, cangkruk-cangkruk bersama pemilik Sampurna dan pemilik Asiatel. Sudah paham semua mereka.[4]

Argumentasi dalam kitab *Jawabul Masail* menjadi saluran rasional dan intelektual, sedangkan kegiatan *Senenan* dan *Manakiban* menjadi saluran pembinaan dan dakwah. Argumentasi dalam kitab tersebut dijadikan media dalam menjawab orang-orang terpelajar termasuk yang menentang Kiai Sholeh sesuai dengan tuntutan mereka, sedangkan kegiatan *Senenan* dan *Manakiban* digunakann media dalam menjawab orang-orang pada umumnya atau orang awam juga termasuk para penentangnya. Jadi masyarakat terpelajar diberikan penjelasan rasional, sedangkan masyarakat awam diberikan pembinaan. Maka Kiai Sholeh bergerak pada dua kaki dalam mendasari pandangan, pemikiran, pemahaman, dan tindakannya.

Biasanya terdapat saluran politik yang ditempuh oleh seseorang yang sedang menghadapi tantangan-tantangan, termasuk tantangan akibat mendekati budaya kelompok minoritas. Namun Kiai Sholeh telah menjauhi politik sekarang ini. Kiai Sholeh beralasan bahwa saluran politik itu tidak pernah ditempuh. Sebab politik itu hanya *ngalor*

[4] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 Juli 2019.

ngidul.[5] Beliau menyatakan telah melakukan *thalaq bain* terhadap politik sejak Gus Dur lengser. Jika ada proses pemilihan, beliau tidak nyoblos, tetapi para santri tetap harus nyoblos.[5]

Pengalaman Kiai Sholeh dulu terlibat dalam politik praktis di PKB hingga gagal memperjuangkan Gus Dur tetap sebagai presiden menjadi pertimbangan dalam menentukan langkah berikutnya. Sikap para politisi yang tidak memiliki pendirian dan berubah-ubah pendirian menjadikan Kiai Sholeh justru menjauhi sejauh mungkin dunia politik. Sikap melepaskan politik ini juga dalam konteks menjawab tantangan-tantangan yang ditujukan kepadanya. Implikasinya, politik tidak lagi dipilih sebagai salah satu saluran yang mendistribusikan jawaban-jawaban Kiai Sholeh terhadap para penentangnya.

Saluran kedua yang biasa ditempuh orang-orang yang ingin meyakinkan pada orang lain sebagai respons terhadap tantangan-tantangan mereka adalah saluran sosial (kemasyarakatan). Lantaran saluran sosial ini sangat menyentuh kebutuhan masyarakat banyak yang bersifat memberikan pertolongan maupun bantuan. Ketika penulis menanyakan saluran tersebut, Kiai Sholeh menjawab:

[5] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 Juli 2019.
[5] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 Juli 2019.

> Perilaku saja intinya. Orang-orang sudah tahu. Umpama saya ini bukan puta kiai, orang-orang pasti sudah protes sama saya, takut saya ini. Ternyata nasab itu penting dalam bermasyarakat, saya kira tidak penting. Kalau masyarakat di sekitar Ngalah sini seperti Gempol, Porong, sudah tahu semua terhadap perilaku saya.[5]

Maksud perilaku tersebut adalah perilaku yang sifatnya membantu masyarakat khususnya orang-orang yang lemah kekuatannya baik bantuan materi, teknis, perjuangan maupun perlindungan. Inilah sejatinya perilaku sosial itu. Abah dan Embahnya Kiai Sholeh dahulu merupakan pejuang-pejuang sosial, sehingga meskipun melakukan tindakan aneh-aneh dalam pandangan orang Islam pada umumnya tetapi sangat diperhitungkan jasa-jasanya itu. Ketika gilirannya tiba pada Kiai Sholeh maka citra sosial dari leluhurnya itu, di samping citra sosial dari Kiai Sholeh sendiri, masih sangat melekat. Dan ini difungsikan sebagai saluran dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Saluran ketiga yang bisa ditempuh oleh Kiai Sholeh yang sedang menghadapi tantangan-tantangan dari orang lain yang tidak sepaham dengan pandangan, pemikiran dan pemahamannya adalah saluran pementasan seni

[5] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 Juli 2019.

budaya. Mengenai saluran ini, Kiai Sholeh menceritakan:

> Sering sekali, baik ludruk Armada dari Malang, Wayang, Orkes Melayu yang dilaksanakan di kampus. Tapi kampus kan milik pesantren dan lokasinya juga di kawasan pesantren. Saya ini sudah kenyang dengan berbagai pementasan seni budaya itu. Sekarang saja ada pembinaan kesenian dari rombongan orang-orang Kristen yang membina kegiatan seni anak-anak Madrasah Ibtidaiyah, dan saya tidak kawatir apa-apa meskipun terhadap anak-anak seusia itu. Sebab *inna al-huda hudallah* (sesungguhnya petunjuk itu merupakan petunjuk Allah.[5]

Setelah mendengarkan cerita ini, penulis langsung pamit kepada Kiai Sholeh untuk membuktikan di lapangan MI. Ternyata benar siswa-siswi MI itu sedang dibina kesenian dan permainan oleh sekelompok orang Kristen.5 Anak-anak itu tampak sangat menikmati kesenian maupun permainan yang sedang diperankan atas pengkondisian dan pembinaan rombongan orang Kristen.

Pesantren Ngalah telah berperan aktif dan sangat konstruktif terlibat dalam proses menciptakan kondisi sosial yang pluralis. Dalam memainkan peranan ini, pesantren lebih memilih

---

[5] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 Juli 2019. [3]
[5] Observasi tanggal 28 Juli 2019. [4]

saluran pendekatan kultural dibanding pendekatan struktural. Cara ini memudahkan untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan dan mudah diterima masyarakat.[5]

Memang seni budaya merupakan saluran yang halus menyentuh perasaan orang lain. Anjuran, pengarahan maupun sebaliknya larangan memusuhi minoritas juga bisa disisipkan melalui kegiatan pementasan seni budaya. Bahkan pesan-pesan tertentu yang dimaksudkan untuk menjawab tantangan-tantangan dari umat Islam, ustadz, kiai, habaib maupun tokoh Islam lainnya terhadap kiprah Kiai Sholeh dalam mendekati budaya minoritas dapat juga disalurkan melalui pementasan seni budaya secara leluasa dan biasanya dikemas secara halus sehingga tidak menimbulkan konfrontasi dari para penentangnya tersebut.

Saluran keempat yang bisa ditempuh dalam merespons tantangan-tantangan yang berasal dari orang-orang yang tidak sejalan pikirannya adalah melalui saluran dakwah. Kiai Sholeh mengaku bahwa saluran dakwah itu dilakukan dengan memberikan *mauidhah hasanah* (nasehat yang baik) khususnya melalui kegiatan *manakiban*.

[5] Nafis, *Pesantren Pluralis*, h. 234 [5]

Pendeta dan Romo pun datang dan dia tunjukkan kepada mereka.[5]

Misi dakwah inklusifnya ini terdapat dalam *Ma'lumat* yang dideklarasikan pesantren Ngalah, yaitu: "Pondok Pesantren Ngalah berbeda dengan yang lain. Karena di dalamnya ada bimbingan *thariqah*, di antara kewajibannya adalah: *mbagusi* kabeh *konco* yang menjunjung tinggi nilai-nilai perikemanusiaan dan berwawasan kebangsaan."[5]

Dalam *Ma'lumat* berikutnya diungkapkan alasan Pesantren Ngalah dekat dengan non Muslim, yaitu: (1) Agar pondok pesantren ala NU terbukti bukan sarang teroris, karena teroris tidak berperikemanusiaan; (2) Supaya masyarakat Muslim dan non Muslim bisa hidup rukun, damai, dan saling berdampingan; dan (3) Biar para santri bisa berwawasan kebangsaan, tanpa membeda-bedakan dan berjiwa *rahmatan li al-'alamin* serta berperilaku *ukhuwwah basyariyah.*[5]

Dalam *Ma'lumat* pertama tersebut yang dimaksud dengan istilah *mbagusi kabeh konco* adalah berusaha bersikap baik terhadap semua kawan, baik kawan Muslim maupun non Muslim semuanya tanpa membeda-bedakan. Hal ini memiliki relevansi dengan *Ma'lumat* kedua yang menggunakan istilah *rahmatan li al-'alamin*

5 Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 Juli 2019.
5 Tim Penyusun, *Buku Pedoman*, h. 9
5 Ibid., h. 10.

(rahmat bagi alam semesta), maksudnya agar santri memiliki jiwa yang bersifat melindungi atau mengayomi semua pihak (termasuk orang-orang non Muslim) bahkan juga mencakup makhluk-makhluk lainnya. Khusus perlindungan maupun pengayoman terhadap non Muslim sebagai bentuk perilaku *ukhuwwah basyariyah* (persaudaraan yang bersifat kemanusiaan atau persaudaraan humanistik) yang dicita-citakan. Kiai Sholeh memang selalu mendoktrinkan dan mendakwahkan kerukunan dengan semua orang atau kerukunan lintasagama dan lintasbudaya.

Saluran kelima yang dapat ditempuh Kiai Sholeh dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut adalah melalui saluran media sosial yang sekarang banyak dipakai orang ketika ingin mendistribusikan pemikiran-pemikirannya dengan cepat tetapi menembus kalangan yang luas. Penggunaan media sosial ini dalam merespons tantangan-tantangan tersebut, menurut pengakuan Kiai Sholeh berdasarkan pengalamannya adalah melalui Ngalah TV, dan selebaran-selebaran yang biasanya didistribusikan ketika terdapat kegiatan hari Minggu dan Senin.[5]

Saluran media sosial ini baik Ngalah TV maupun selebaran-selebaran berfungsi semacam juru bicara dari Kiai Sholeh yang mengkomunikasikan pandangan-pandangan, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran, perilaku-

[5] Wawancara dengan Wasil, 28 Juli 2019.

perilaku, dan tindakan-tindakan Kiai Sholeh dalam menjalin hubungan dengan pihak lain baik sesama Muslim maupun dengan non Muslim, baik hubungan keagamaan maupun hubungan kebudayaan. Media sosial tersebut cukup efektif karena pemirsa dan pembacanya banyak, termasuk diharapkan menyasar kepada mereka yang masih menentang kiprah Kiai Sholeh dalam mendekati budaya minoritas.

Saluran keenam yang ditempuh dalam menjawab tantangan-tantangan yang bersumber dari umat Islam maupun tokoh-tokohnya berkaitan kedekatan Kiai Sholeh dengan budaya minoritas non Muslim adalah saluran pendidikan. Apalagi kiai yang memiliki pesantren, saluran pendidikan ini seringkali menjadi andalan. Kiai Sholeh memberikan penjelasan sebagai berikut:

> Melalui perguruan tinggi yang giat menyuarakan pemikiran dan sikap pluralis. Namun yang efektif justru melalui kegiatan *manakiban* hingga pesertanya mencapai sekitar 6000 orang. Mereka campur antara *qari'* dengan korak, elit dengan alit, dan sebagainya. Sedangkan lokasi kegiatannya berpindah-pindah.[6]

Perguruan tinggi yang dimaksudkan adalah Universitas Yudharta. Sebagai perguruan tingggi yang didirikan oleh Kiai Sholeh, sesuai dengan karakter lazimnya perguruan tinggi, bersemangat

[6] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 Juli 2019.

mengusung pemikiran-pemikiran modern dan inklusif kepada masyarakat. Hanya saja masyarakat kampus merupakan masyarakat yang memiliki kebebasan akademik, sehingga pemikiran-pemikiran inklusif itu tidak otomatis terinternalisasi dalam jiwanya. Inilah maksudnya Kiai Sholeh bahwa *manakiban* yang mampu menyerap peserta hingga 6000 orang tersebut dinilai lebih efektif, karena melalui indoktrinasi, sedangkan mereka adalah orang-orang yang memiliki sikap fanatik, peserta fanatik, dan pendengar fanatik kepada Kiai Sholeh.

Selanjutnya saluran yang dekat dengan saluran pendidikan adalah melalui saluran pertemuan ilmiah. Saluran ini seringkali dipakai kalangan intelektual atau akademisi yang memang budaya kehidupannya senantiasa bersentuhan dengan atmosfir ilmiah. Namun meskipun Kiai Sholeh sebagai pengasuh pesantren ternyata dia juga seringkali menggunakan saluran pertemuan ilmiah. Kiai Sholeh menyatakan:

> Seminar-seminar sering dilakukan di sini baik berskala lokal, nasional maupun internasional. Seperti Musyawarah *Thariqah* itu acaranya se Jawa Timur. Tetapi dihadiri Konjen Amerika, Konjen Australia, dan sebagainya. Mereka mengajak kawan-kawannya dari Jakarta.[6]

[6] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 Juli 2019. [1]

Dengan demikian, Kiai Sholeh telah mensinergikan antara kegiatan-kegiatan keagamaan tradisional dengan kegiatan-kegiatan ilmiah. Kedua kegiatan ini berbeda segmennya, tetapi didesain bersinergi dalam mewujudkan tujuan yang sama. Keduanya telah difungsikan memberikan pencerahan kepada masyarakat pada semua lapisan. Keduanya juga dapat difungsikan dalam memberikan jawaban-jawaban terhadap kaum Muslim maupun pemimpinnya yang selama ini menempuh haluan yang berlawanan dengan Kiai Sholeh dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural antara lain dengan mendekati budaya minoritas guna membangun harmonisasi masyarakat.

Berdasarkan pengalaman selama ini yang telah menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam menjawab tantangan-tantangan yang berasal dari orang-orang yang berseberangan paham, terdapat saluran tertentu yang dirasakan paling ampuh atau efektif dalam merespons tantangan-tantangan tersebut. Saluran paling ampuh itu menurut pengalaman Kiai Sholeh adalah:

> Pengajian, *manakiban*, dan kegiatan *Senenan* hingga pesertanya mencapai sekitar 5000 orang yang berdatangan dari berbagai daerah. Kebanyakan mereka dari arus bawah. Aruh bawah itu menyentuh. Kalau arus atas (kalangan elitis) tidak peduli karena

> kecampuran motif politik. Kalau menguntungkan kepentingannya, mereka mengikuti kegiatan tersebut, tapi kalau tidak menguntungkannya maka mereka tidak mengikutinya.[6]

Sisi lain dapat diungkap bahwa kegiatan pengajian, *manakiban* dan kegiatan *Senenan* dirasakan paling efektif dalam menjawab tantangan-tantangan terhadap aktualisasi pemikiran Islam multikutural melalui sikap mendekati budaya minoritas guna membangun harmonisasi masyarakat, ternyata bukan sekedar jumlah pesertanya banyak, melainkan mereka adalah orang-orang yang masih polos, lugu, dan belum terkontaminasi oleh kepentingan-kepentingan politik, sehingga mereka secara ikhlas dan tulus mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dan menerima pengarahan-pengarahan Kiai Sholeh yang mengambil *icon* kerukunan, kedamaian dan keharmonisan hubungan dengan siapapun termasuk dengan non Muslim.

2. Temuan Penelitian di Pesantren Ngalah Pasuruan

a. Dasar Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural

1) Adanya berbagai macam budaya yang berkembang di masyarakat sebagai kewajaran bahkan berfungsi sebagai

[6] Wawancara dengan Kiai Sholeh, 28 juli 2019.

pemersatu antara orang agamis dengan *abangan,* sehingga budaya itu harus disikapi secara arif bijaksana, dihargai dan didukung karena budaya tidak menghalangi pelaksanaan agama.

2) Keberadaan berbagai macam agama di masyarakat merupakan suatu keniscayaan. Kita harus bergaul dan menghargai perbedaan agama dalam tindakan seperti Kajur dan Dekan di Universitas Darut Taqwa (Yudharta) ada yang dijabat orang Kristen. Sebaliknya pada 9 Mei 2019 Pesantren Ngalah mendapat hadiah spesial dari umat Nasrani dan umat Hindu Tengger.
3) Latar belakang sikap Kiai Sholeh menghargai budaya kelompok minoritas (non Muslim) merupakan penurunan dari nenek moyangnya. Bapak dan kakeknya merupakan seorang *mursyid thariqah* sehingga bersikap pluralis sekali, di samping pengalaman membela orang Nasrani dalam mendirikan gereja.
4) Latar belakang sikap Kiai Sholeh mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim), karena budaya itu bukan agama, dan lebih khusus lagi, bukan *thariqat,* sehingga tidak perlu dimasukkan dalam hati.
5) Alasan Kiai Sholeh mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim) adalah

sekadar seneng-seneng saja, karena budaya bukan tujuan utama.

6) Motif Kiai Sholeh mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim) adalah akhlak. Kita harus memanusiakan manusia, sehingga mau menshalati jenazah non Muslim, dan mentahlilkannya dengan mentransformasikan kata *ila ruhi*.... (kepada ruhnya.....) menjadi *illa ruh*..... (kecuali ruhnya.....). Ini motifnya murni kemanusiaan. Motif akhlak ini dalam bentuk *teposeliro* yang diyakini digunakan oleh khalifah Umar dalam perjanjian Aelia dijadikan sebagai rujukan.
7) Pertimbangan agama Islam yang digunakan Kiai Sholeh dalam mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim) bahwa kalau mau bermadzhab berarti masih NU yang longgar dalam menjalankan agama. NU sangat akrap dengan budaya lokal maupun budaya kelompok minoritas, setidaknya NU tidak memusuhi budaya-budaya itu. Sikapnya yang sangat akrap dengan budaya minoritas ini merupakan hasil pemaknaan, pemahaman *nash* agama secara tipikal, dan perjuangan yang serius sehingga menjadikan karakter khusus bagi Pesantren Ngalah
8) Pertimbangan kemasyarakatan (sosial) yang digunakan Kiai Sholeh dalam mendekati budaya minoritas (non Muslim) adalah *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa) supaya

rukun dalam masyarakat, tidak terjadi tawuran, dan tidak terjadi pergesekan. Maka Kiai Sholeh menyetujui ritual-ritual yang baik, sehingga tidak menolak ritual Kejawen.

9) Pertimbangan politik dakwah yang digunakan Kiai Sholeh dalam mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim) adalah siasat guyonan dengan tokoh agama lain, yang memasukkan pesan-pesan teologis.

b. Pendekatan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural

1) Pendekatan yang ditempuh Kiai Sholeh dalam mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim) adalah pendekatan akhlak, pendekatan psikologis, dan pendekatan teologis.
2) Pendekatan yang sering digunakan Kiai Sholeh dalam mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim) adalah pendekatan akhlak.
3) Sarana yang digunakan Kiai Sholeh dalam mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim), adalah sarana komunikasi/dialog, tradisi dan pemberian nama gedung-gedung pendidikan yang dimiliki Pesantren Ngalah berbau pluralis, seperti gedung Nusantara, gedung NKRI, dan SMP Bhineka Tunggal Ika.

4) Tidak ada reaksi negatif dari kelompok minoritas (non Muslim) setelah Kiai Sholeh mendekati budaya mereka. Justru mereka sangat familier dan akrap dengan Kiai Sholeh.
5) Pendekatan yang paling efektif dalam mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim) yang dirasakan Kiai Sholeh adalah pendekatan keterbukaan, keakraban, persaudaraan, dan kemanusiaan.
6) Dalam melakukan suatu kegiatan dalam rangka mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim), Kiai Sholeh biasa melakukan penggabungan pendekatan akhlak, pendekatan kemanusiaan, pendekatan keterbukaan, pendekatan keakraban, pendekatan persaudaraan, dan pendekatan *teposliro.*

c. Tantangan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural

1) Tantangan yang muncul dari jamaah pengajiannya sendiri ketika Kiai Sholeh mendekati budaya kelompok minoritas memang pernah ada, lalu dijawab dengan menunjukkan dasar hukum (dalil) melalui kitab *Jawab al-Masail*, contoh dirinya dalam masyarakat pluralis, pengalaman dirinya ketika masih menjadi Gus di depan

ayahnya, dan pengalaman Nabi ketika menyambut seorang tamu yang beragama Nasrani.

2) Tantangan yang muncul dari kalangan umat Islam ketika Kiai Sholeh mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim) memang pernah ada, tetapi dibiarkan saja. Sebab kalau mengetahui pemikiran abahnya, maka akan langsung bisa memahami pemikiran Kiai Sholeh.
3) Tantangan yang berasal dari tokoh Islam atau kiai ketika Kiai Sholeh mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim) pernah juga terjadi bahkan sering yang menganggap Kiai Sholeh tersesat karena sering ke gereja. Di samping itu juga pernah terjadi protes terbuka dari kiai lain atau habib.
4) Tantangan yang berasal dari kelompok minoritas (non Muslim) tidak ada, karena mereka telah memahami perilaku bapaknya (Kiai Bahruddin). Justru kalau Kiai Sholeh menjauhi minoritas itu, mereka malah menegur dengan mengingatkan bahwa Kiai Bahruddin dulu tidak seperti itu.
5) Tantangan kecurigaan umat Islam terhadap Kiai Sholeh yang telah mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim)

adalah bahwa bagi yang mengetahui sepak terjang leluhurnya tidak pernah kaget. Justru aneh putra Kiai Bahruddin menjauhi minoritas. Allah sendiri memerintahkan umat Islam untuk melindungi tempat-tempat ibadah agama lain dan melarang merusaknya.

6) Tantangan pemahaman umat Islam ketika Kiai Sholeh mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim) perlu memahami pemikiran kakeknya yang akrab sekali dengan Cina-cina hingga pulang dari jumatan dimohon mampir ke rumah mereka kemudian disangoni untuk pembangunan masjid dan pondok.
7) Tantangan perilaku umat Islam ketika Kiai Sholeh mendekati budaya kelompok minoritas (non Muslim) sering muncul. Hal ini hanya mengingatkan kebodohannya dulu ketika masih menjadi Gus di hadapan ayahnya (Kiai Bahruddin).

d. Saluran-saluran Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Merespons Berbagai Tantangan

1) Saluran yang digunakan Kiai Sholeh dalam merespons berbagai tantangan melalui argumentasi yang dijelaskan dalam kitab *Jawab al-Masail,* kegiatan *Senenan*, dan *manakiban.*

2) Saluran politik tidak digunakan Kiai Sholeh dalam merespons berbagai tantangan karena politik tidak jelas arahnya, sehingga dia telah mentalak *bain* terhadap politik sejak Gus Dur dilengserkan.
3) Saluran kemasyarakatan (sosial) yang ditempuh Kiai Sholeh dalam merespons berbagai tantangan itu intinya perilaku, dan dia sangat diuntungkan oleh nasab kiai sehingga sangat diperhitungkan oleh masyarakat.
4) Saluran pementasan seni budaya yang ditempuh Kiai Sholeh dalam merespons berbagai tantangan seringkali dilakukan seperti mengadakan pagelaran ludruk, wayang dan orkes Melayu di kampus Yudharta yang berada di kawasan pesantren. Ini memperkokoh kenyataan bahwa Kiai Sholeh lebih memilih salural kultural daripada saluran struktural.
5) Saluran dakwah yang ditempuh Kiai Sholeh dalam merespons berbagai tantangan dengan memberikan *mauidhah hasanah* (nasehat yang baik) khususnya melalui kegiatan *manakiban.* Misi dakwah ini adalah memperbaiki hubungan dengan semua kawan, rukun, damai, hidup berdampingan dalam membangun persaudaraan humanis (*ukhhuwwah basyariyah*).

6) Saluran media sosial yang digunakan Kiai Sholeh dalam merespons berbagai tantangan itu melalui Ngalah TV dan selebaran-selebaran yang biasanya disebarkan pada kegiatan hari minggu dan Senin.
7) Saluran pendidikan yang ditempuh Kiai Sholeh dalam merespons berbagai tantangan itu melalui perguruan tinggi yang giat menyuarakan pemikiran dan sikap pluralis, tetapi yang efektif justru melalui *manakiban* yang diikuti sekitar enam ribu peserta.
8) Saluran pertemuan ilmiah yang dilaksanakan Kiai Sholeh dalam merespons berbagai tantangan itu melalui seminar tingkat lokal, nasional dan internasional.
9) Saluran yang paling diandalkan Kiai Sholeh dalam merespons berbagai tantangan adalah pengajian, *manakiban* dan kegiatan *Senenan* yang diikuti oleh ribuan orang, khususnya dari arus bawah.

B. Paparan Data, Analisis Data dan Temuan Penelitian di Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang

1. Paparan Data dan Analisisnya di Pesantren Rakyat Sumberpucung Malang

a. Dasar Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Tidak ada masyarakat tanpa budaya, terlepas tingkat kualitas budaya tersebut. Bahkan sebagai hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia, budaya itu cenderung mengalami partumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga terdapat banyak budaya yang bercokol di masyarakat, bahkan beraneka ragam. Keragaman budaya ini menimbulkan persepsi yang berbeda-beda di kalangan ahli agama. Bagaimanakah pandangan Kiai Abdullah Syam terhadap aneka ragam budaya yang terdapat di masyarakat sebagai aktualisasi pemikiran Islam dalam membangun harmonisasi masyarakat? Terhadap pertanyaan penulis ini, dia menjawab sebagai berikut:

> Kami memiliki semacam *multilevel strategy.* Orang butuh modal tidak usah kita ceramahi, tapi kita modali. Silahkan kamu lihat orangnya hingga kaya raya. Orang yang butuh rumah juga tidak usah diceramahi. Ada ustadz sudah pinter kok diajak ngaji, dia itu juara satu kitab kuning. Ada takmir mushalla telah shalat, keluarganya kita ajak ngaji. Ada *muadzin* telah 25 tahun, sehingga tampak surganya, ditambahi umroh saja. Ada orang jaranan kita belikan alat, bahkan dia menjadi tim inti penggerak Pesantren Rakyat yang merangkul korak-koraknya. Tim pengendalinya Topan

> ikut sini. Saya punya dua perangkat gamelan orang Kejawen. Saya punya kitabnya, tapi saya *ged*, namanya gedon, kalau kita mushalla. Orang bulat, Purma, Madya, PDKK itu mau shalat, gedongnya boleh buat *istighasah*, yang dulu anti dengan orang-orang santri: *opo lho santri mek eruh kulite, ndak eruh opo-opo, gak ngerti sangkan paraning dumadi, ndak eruh kasunyatan,* lalu kita masuk kemudian kitabnya diberikan sehingga saya foto copy baik-baik. Kemudian orang-orang Konghucu seperti Wil ki Ekyong itu setiap tahun ke sini.[6]

Intinya, Kiai Abdullah Syam itu dalam menghadapi budaya yang berkembang di masyarakat ia berupaya menghargai, mendekati, memahami dan menyelaminya meskipun harus belajar dari nol (permulaan sekali) kepada para pengamal budaya itu. Setidaknya cara demikian itu bermanfaat mengakrabkan kiai dengan mereka. Manfaat lain mendapat tambahan pengalaman dan pengetahuan sebagai modal berbicara maupun berdakwah kepada kelompok-kelompok pengamal budaya lainnya, sehingga alur pembicaraannya bisa menyentuh selera mereka. Upaya pendekatan pada budaya mereka itu tidak terlalu asing bagi kiai karena dia hidup di derah yang multikultural sekali.

[6] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam (Pengasuh Pesantren Rakyat), 06 juli 2019.

Mufidah menyaksikan bahwa Kiai Abdullah Syam itu hidup di masyarakat hitam merah. Kalau masyarakat merah itu masih mungkin diubah. Tapi kalau merah hitam itu sulit sekali diubah. Abdullah Syam memiliki prinsip mulai dari kecil mempuyai cita-cita berbeda dengan anak pada umumnya. Pergaulan dia dengan banyak kalangan, terutama dimulai dengan masyarakat yang punya problem dari kalangan kelas paling bawah. Pergaulan berikutnya dari kalangan yang semakin luas dan bervariasi; ada yang bergaul dengan dosen, dengan kalangan yang berbeda dengan masyarakat. Luasnya pergaulan itu yang menjadikan Kiai Abdullah Syam mempunyai pandangan yang cukup bagus dalam menanggapi perbedaan-perbedaan dan problem-problem yang dihadapi.[6]

Sementara itu Mohamad Mahpur mengisahkan bahwa Abdullah Syam itu dulu merupakan mahasiswanya di UIN Maliki Malang. Saat kuliah, ia nakal sekali. Mahpur berkisah bahwa Abdullah Syam pernah merokok dalam kelas yang diajarnya. Sebagai dosen wajar jika ia sangat jengkel. Ia sangat emosi dan hampir saja ditempeleng. Namun seiring perjalanan waktu, Mahpur kemudian menemukan bahwa sesungguhnya Abdullah Syam itu memiliki modal yang bagus untuk menjadi orang yang berpotensi. Dia sejak kuliah sangat rajin membaca, sangat rajin,

[6] Wawancara dengan Prof. DR. Mufidah, 19 Juli 2019.

dan aktif di PMII. Wajar jika kemudian menjadi tokoh PMII Malang. Berbagai kegiatan diikutinya sehingga interaksinya sangat luas. Jika karena dia banyak membaca, memiliki pergaulan yang cukup luas dengan tidak membedakan berbagai latar belakang maka cara berpikirnya menjadi terbuka. Abdullah Syam dinilai Mahpur memiliki persyaratan untuk berpikir luas semacam itu. Latar belakanganya sebagai aktivis. Ia telah bersinggungan dengan banyak orang. Persinggungannya yang lebih intensif dengan Bu Mufidah, dinilai Mahpur sebagai *role model* yang terbuka. Pertemuan dengan Bu Mufidah maupun dengan perempuan antarumat beragama, menyebabkan pertemuan-pertemuan itu sedikit maupun banyak juga menginspirasi, kemudian membentuk wacananya menjadi wacana yang terbuka.[6]

Menegaskan penjelasan Mahpur, Yahya menuturkan bahwa pandangan Kiai Abdullah Syam terhadap aneka budaya sekitar itu sangat mendukung. Kiprahnya selama ini banyak di situ juga. Bagi Yahya, Kiai Abdullah Syam memandang budaya itu sebagai pemersatu. Apapun latar belakangnya ketika berhadapan dengan budaya pasti menjadi satu. Tanpa ada sekat, tanpa ada gengsi. Malah ada yang mengatakan budaya itu sebagai pemecah, ada yang mengatakan itu *syirik*.

[6] Wawancara dengan Dr. Mohamad Mahpur, 14 Juli 2019

Tetapi kalau pandangan Kiai itu merupakan kekayaan yang harus dilestarikan.[6]

Dalam kapasitasnya sebagai pemersatu itu, budaya harus dilestarikan agar mampu merukunkan bangsa maupun masyarakat meskipun mereka memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Keragaman budaya yang mampu menyatukan perbedaan-perbedaan masyarakat itu justru merupakan kekayaan bangsa yang luar biasa potensinya. Ketika keragaman budaya itu tidak terusik oleh provokasi yang berusaha memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa lantaran perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara mereka melalui penciptaan kekacauan-kekacauan, maka keragaman budaya itu benar-benar teruji memiliki potensi besar sebagai alat pemersatu masyarakat bahkan mengarah pada pembentukan harmonisasi masyarakat. Suatu kondisi masyarakat multikultural yang sangat ideal dalam mendukung stabilitas nasional, dan dapat dijadikan *pilot project* untuk diberlakukan di negara-negara lain.

Di samping budaya, agama juga muncul di masyarakat, bahkan bermacam-macam agama. Kemunculan aneka macam agama ini sering menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat baik level tokoh maupun anggota masyarakat biasa. Apalagi belakangan ini banyak usulan-usulan agama baru di Indonesia setelah Konghucu

[6] Wawancara dengan Yahya (pengurus Pesantren Rakyat), 11 September 2019.

diakui sebagai agama pada era presiden Abdurrahman Wahid. Kiai Abdullah Syam memandang bahwa aneka ragam agama yang tumbuh di masyarakat merupakan fitrah dari Tuhan. Namun Kiai Abdullah Syam memaknai fitrah itu bukan suci, melainkan tabiat. Ia memberi contoh mangga muda. Bahasa Jawanya *pencit* yang pasti ada rasa masamnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika memakai ilmu nakal-nakalan, pada Surat al-Baqarah: 62 akan mendapat surga. Rasulullah sendiri telah di-*warning*, *lakum dinukum waliya al-din*, mendoakan pamannya meminta, agar pamannya ini dibangunkan imannya sebab yang memohonkan dia sendiri. Namun Muhammad justru mendapatkan peringatan karena tugasnya hanya menyampaikan.[6] 7

Dalam hal ini Mufidah mengisahkan bahwa Kiai Abdullah Syam itu dulu merupakan mahasiswanya. Guru Besar UIN Maliki Malang tersebut berkisah jika ketika mahasiswa Abdullah Syam sering ajak dalam kegiatan lintas agama. Sekalipun tidak dilibatkan secara langsung, tetapi sebagai pembantu. Membantu waktu mahasiswa dalam kegiatan lintas agama. Pertimbangan Prof. Mufidah ketika itu, Abdullah Syam belum menjadi orang yang bisa dilibatkan secara langsung dalam forum. Karena itu ia dilibatkan untuk membantu dan banyak tahu tentang perbedaan agama. Dalam

[6] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019. [7]

perkembangan selanjutnya, dia punya pergaulan di organisasi dari berbagai kalangan, baik intra maupun ekstra. Kondisi ini memungkinkannya untuk bertemu dengan banyak kalangan. Dia memiliki banyak komunitas mulai dari komunitas pesantren hingga komunitas anak jalanan, sehingga semua yang dihadapi itu sangat aneka ragam. Kondisi inilah yang membuat dia membentuk dirinya lebih mudah tumbuh menjadi lebih matang.[6]

Mahpur melaporkan bahwa Abdullah Syam itu tumbuh di lingkungan yang plural. Sumberpucung yang menjadi tempat tinggalnya merupakan daerah yang plural. Ada banyak agama di sana; Islam, Hindu, Konghucu, dan Kristen. Abdullah Syam ternyata cukup bisa diterima di banyak komunitas agama itu. Hal ini, demikian penilaian Mahpur, menunjukkan bahwa memang orangnya cukup inklusif. Kondisi ini didukung oleh kebiasaannya yang rajin membaca. Persinggungan-persinggungan dengan spesialisme kebudayaan yang beraneka ragam turut serta membentuk sudut pandangnya. Ia juga tidak menolak realitas masyarakat, tidak mengabaikan realitas masyarakat tempat tinggalnya, dan dia tidak bisa mengingkari keberadaan kebudayaan tersebut.[6]

[6] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019.
[6] Wawancara deng Dr. Mohamad Mahpur, 14 Juli 2019.

Yahya mengatakan bahwa untuk pandangan antaragama kita mencoba serukun-rukunnya. Kiai Abdullah Syam sangat *welcome* dalam menerima keberadaan banyak agama yang berkembang di masyarakat. Yang penting saling memegang teguh kepercayaan masing-masing. Tidak saling mengusik. Saling melindungi satu dengan lainnya. Pasti kita butuh mereka meskipun tidak di sini. Di luar mereka membutuhkan orang lain. Meskipun di sini mereka minoritas, tetapi di lain daerah mereka ada yang menjadi mayoritas. Begitu pula sebaliknya, kita di sini tidak boleh semena-mena, sebab di daerah lain kita sebagai minoritas.[7]

Dengan demikian, sikap Kiai Abdullah Syam terhadap agama tampak inklusif sekali. Inklusivisme ini terbentuk oleh kombinasi beberapa dan berbagai faktor, baik pandangannya terhadap agama sebagai fitrah, latar belakang kehidupannya yang plural sekali, bacaannya yang luas lintas madzhab maupun agama, kepemilikan berbagai komunitas, pergaulannya yang luas, dan adanya pandangan bahwa antarpemeluk agama saling membutuhkan di sesuatu tempat baik di daerah lain maupun di luar negeri. Memang pandangan seseorang tidak mungkin hadir di ruang yang kosong, melainkan senantiasa terbentuk oleh berbagai faktor yang terjadi di sekitarnya. Apalagi sebuah pandangan sebagai

[7] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019.

aktualisasi pemikiran Islam dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis.

Sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu pasti dipengaruhi oleh pengalaman maupun pandangan tertentu yang melatarbelakanginya, tidak ada sikap yang terlepas sama sekali dari pengaruh-pengaruh tersebut, termasuk sikap menghargai budaya kelompok minoritas juga dapat dilacak pengaruh yang melatarbelakanginya. Adapun latar belakang tumbuhnya sikap Kiai Abdullah Syam menghargai budaya kalangan minoritas itu dapat disimak melalui pengakuannya sebagai berikut:

> Saya pernah hidup di Kalimantan, di tengah hutan. Nama desanya Goa Koma, Kabupaten Bengkayang. Singkawang itu masih masuk. Waktu orang-orang nikah di sana lima agama juga tidak masalah. Kemudian saya pernah tiga bulan di Tengger, Gunung Unggas. Saya hidup di sana. Orang-orang itu begitu hormat. Saya datang ke setiap rumah, juga makan. Jadi yang saya omongkan, yang disampaikan ustadz saya dulu itu tidak begitu berkahi. Sisi kebaikan mereka juga ada. Kemudian MAPABA saya di Wihara Dama mitra, di belakang Suhat. Kemudian orang-orang menggali kuburan itu orang-orang Kejawen. Jadi sebenarnya, selain kita juga membaca, pemahaman-pemahaman dari senior kita, ternyata ada strategi yang luas yang penting saya sampaikan. Kenapa? Kalau diri kita ini

> menjaga orang Kristen yang beribadah di sini, menjaga Hindu di sini, kita sedang menjaga umat Islam, saudara kita yang berada di India dan Donggala agar dijaga oleh umat lain, termasuk buktinya di New Zealand, kita juga akan dijaga oleh mereka di sana, kalau kita dijaga Banser di sini. Jadilah sekarang orang-orang non-Muslim menjaga orang Islam, bahkan mungkin yang dijaga justru orang-orang keras di sana mungkin lho, malahan di sana.[7] 1

Menurut Mufidah bahwa itu sebenarnya dari awal karena dia sendiri bagian dari masyarakat marginal. Watak masyarakat marginal seperti Abdullah Syam adalah di samping dia memiliki karakter asli, dia kurang percaya diri di awal-awal, kemudian bergaul dengan kalangan yang luas, juga bertemu dengan tokoh-tokoh lintas agama baik waktu mahasiswa, kemudian sering dikunjungi sehingga ada komunikasi-komunikasi dengan tokoh-tokoh lintas agama, seperti Konghucu. Di Pesantren Rakyat sering dikunjungi berbagai tokoh. Sikap dia dalam menghadapi perbedaan agama dan budaya itu menjadikan dia melangkah dakwah transformatif, dakwah inklusif dan bisa mengelola perbedaan.[7]

Mahpur menilai bahwa sikap penghargaan terhadap budaya minoritas itu sebagai

[7] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019. 1
[7] Wawancara dengan Prof. Mufidah, 19 Juli 2019. 2

konsekuensi dari sikapnya yang inklusif. Abdullah Syam memang memiliki modal untuk itu, yakni modal menghargai budaya minoritas. Sebab dia itu sarjana psikologi komunikasi, walaupun lulusnya dramatis. Mahpur bercerita bahwa lulusnya melalui proses yang luar biasa. Skripsinya mau mengangkat pidatonya Bung Karno. Pokoknya psikologi komunikasi tentang Bung Karno. Sedangkan analisisnya ia menggunakan analisis hermeneutika.[7]

Yahya menyatakan karena Kiai Abdullah Syam menganggap bahwa budaya adalah kekayaan maka kekayaan harus dilindungi. Jangan sampai khazanah budaya itu hilang. Sejatinya orang hidup pasti berasal dari budayanya. Apabila orang sudah kehilangan budaya aslinya, ibaratnya tidak tahu arah. Seperti anak lupa orangtuanya.[7]

Pengakuan Kiai Abdullah Syam dan kesaksian para informan tersebut menunjukkan suatu pemahaman bahwa kiai pengasuh Pesantren Rakyat ini memiliki sikap sangat menghargai budaya kalangan minoritas karena terpengaruh oleh pengalaman hidupnya yang berpindah-pindah bahkan di daerah-daerah pluralis bahkan multikulturalis, pengalaman hidupnya sebagai bagian dari masyarakat marginal, kapasitas intelektualnya sebagai sarjana psikologi

[7] Wawancara dengan Dr. Mahpur, 14 Juli 2019.
[7] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019.

komunikasi, dan adanya pandangan bahwa kepribadian seseorang berasal dari budayanya. Jelasnya, sikap inklusifnya terhadap budaya minoritas itu terbentuk oleh pengalaman sosialnya, pengalaman intelektualnya, dan sebuah prinsip yang melekat pada dirinya. Ketiga faktor ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural yang dimiliki Kiai Abdullah Syam tersebut dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis..

Demikian halnya, seperti halnya sikap menghargai terhadap budaya minoritas itu, kemudian sikap mendekati budaya minoritas juga dipengaruhi oleh faktor tertentu, baik pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan/atau gerakan tertentu. Sikap apapun yang ditampilkan senantiasa mengandung konsekuensi termasuk resiko penentangan dari orang atau kelompok lain, apalagi ketika mendekati budaya kelompok minoritas sangat berpotensi melahirkan tudingan-tudingan negatif. Tetapi betapapun jenisnya tudingan akan dihadapi seseorang yang telah memegangi prinsip tertentu. Sedangkan latar belakang tumbuhnya sikap Kiai Abdullah Syam ketika mendekati budaya kalangan minoritas itu sebagaimana pengakuannya sebagai berikut:

> Saya merasa terpanggil saja bahwa saya memahami kita hidup di Indonesia. Akhirnya

> menjadi akumulasi pengetahuan saya, dan saya tidak bisa dipaksa. Ya muncul, akhirnya muncul walaupun terkadang ketika kita ngomong hati-hati tetap harus hati-hati dan waspada, karena suatu saat, karena ada hubungannya dengan politik mungkin kita akan ditikam. Tetapi karena kita berada di Indonesia, mau tidak mau kita harus menerima itu, memahami, saling menghargai, dan saya memperhatikan di zaman Rasulullah itu ternyata Piagam Madinah itu yang membuat bukan orang Islam. Tetapi dari berbagai kalangan unsur keyakinan semua ikut. Lalu Muhajirin, Anshor dan Syiah juga terbagi-bagi.[7]

Prof. Dr. Mufidah menuturkan bahwa pada awalnya Abdullah Syam itu untuk bisa bergaul dengan kalangan minoritas, misalnya dengan agama-agama yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, misalnya Budha. Sedangkan Konghucu itu bukan di Sumberpucung yang merupakan tempat tinggal Abdullah Syam, tetapi di Malang. Dia sering berkomunikasi, bertemu dengan mereka dalam kegiatan pemberdayaan dalam satu forum. Itu yang membentuk dirinya, di samping awalnya dia sering berdiskusi dengan Prof. Mufidah. Kiai Abdullah Syam biasa memanggil Prof. Mufidah dengan panggilan *Umik.* Suatu ketika ia bertanya tentang bagaimana caranya Prof. Mufidah kok bisa bergaul dengan berbagai kalangan minoritas. Dari

[7] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019. 5

diskusi itulah dia bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi minoritas dan empati pada minoritas. Jadi ketika dia berbicara tentang minoritas, dia selalu kembali ketika dia menjadi orang marginal.[7] 6

Mahpur menuturkan bahwa latar belakangnya melalui proses yang sangat panjang. Pergaulannya luas, bahkan sejak kecil ia hidup di lingkungan yang keras, sehingga soal kekerasan, ia telah biasa. Preman-preman di lingkungannya kenal semuanya. Dengan orang-orang non-Muslim, dia kenal semua. Maka tidak mengherankan jika ada orang China yang Konghucu itu rutin berkunjung ke padepokannya untuk memberikan bantuan. Di samping itu, dia itu sangat rajin membaca. Dia membaca semua bukunya yang banyak itu. Setiap hari dia bisa membaca minimal 50 halaman, bahkan lebih banyak lagi. Jadi ini yang menjadi latar belakangnya.[7]

Adapun Yahya mengatakan bahwa kalau diibaratkan orang naik bus ke Surabaya, kita jangan mengajak orang yang sudah naik bus. Kita ajak orang dari luar untuk naik bus. Kalau kita menceramahi orang yang sudah pintar agama tidak akan berdampak. Kalau yang didekati hanya santri tidak akan bertambah, Islam tidak akan pernah menjadi besar. Karena yang pasti orang-orang santri diceramahi, diajak ngaji padahal mereka

[7] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019. 6
[7] Wawancara dengan Mahpur, 14 Juli 2019. 7

sudah ngaji. Tetapi orang-orang *abangan* belum tersentuh spiritualitas seperti itu. Adanya kiai membaur dengan mereka tidak jaga *image.* Melalui gurauannya itu, jadi orang-orang *abangan* itu juga menerima Kiai Abdullah Syam. Akhirnya beliau dianggap seperti temannya, lalu lama-lama bisa menjadi tokohnya. Jadi menyesuaikan.[7]

Pengakuan Kiai Abdullah Syam maupun kesaksian serta penilaian dari para informan membuktikan terhadap adanya latarbelakang yang sangat plural dalam mendekati budaya minoritas: ada panggilan jiwa/moral sebagai warga mayoritas Muslim Indonesia yang senantiasa berdampingan dengan pemeluk agama lain, pengalaman sering berkomunikasi dan bertemu dengan pemeluk maupun tokoh agama lain, usaha menimba pengalaman dari dosennya, yaitu Prof. Dr. Mufidah, pengalaman kehidupan sosial di lingkungan rumahnya, pengalaman bacaannya yang luas, dan strategi dakwah. Akumulasi dari semua ini akhirnya membentuk sikap Kiai Abdullah Syam yang sangat cair dalam mendekati budaya minoritas sebagai upaya membentuk harmonisasi masyarakat sehingga tidak ada keraguan dan kekawatiran apapun termasuk kemungkinan adanya protes dari komunitas Muslim sendiri, lantaran sikapnya ini merupakan aktualisasi dari pemikiran Islam multikultural. .

Ketika terjadi upaya mendekati budaya kalangan minoritas, itu sebenarnya merupakan

[7] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019. [8]

tindak lanjut dari sejumlah alasan atau argumentasi. Alasan itu mendasari suatu tindakan mendekati budaya kelompok minoritas. Maka alasan itu berdimensi waktu masa lalu, sedangkan kenyataan itu berdimensi waktu sekarang. Upaya mendekati budaya kelompok minoritas itu sebagai kenyataan yang berdimensi sekarang, sedangkan alasannya berdimensi waktu yang lalu. Kiai Abdullah Syam telah menjelaskan alasan-alasannya dalam mendekati budaya kelompok minoritas, yaitu:

> Biasanya kita sapa. Kalau kita misalnya upacara khususnya Agustusan, kita undang khusus untuk ikut upacara bersama datang ikut di barisan depan. Saya katakan dengan kita bersatu antaragama tidak ada gegeran seperti di Palu dan di mana-mana yang konflik agama. Kita ngaji 24 jam bisa, gereja kebaktian, saling menjaga, sehingga kita menjadi *khusu*' karena tidak ada konflik antaragama. Mau ngaji di mana-mana boleh. Ini alasan kemanusiaan. Saya pertama ditanya orang Konghucu sambil *bondo*, kenapa kamu menerima sumbangan dari kami, kan kami kafir?. Lho kesehatan, kerukunan, urusan sosial ini kepentingan semua agama. Ya ndak?. Pasti semua agama mengajarkan kesalehan sosial. Nggak katek kamu shadaqah itu pasti, jadi saya menyampaikan begitu. Nyatanya begitu, ada rumah sakit Panti Nirmala, milik Kristen, tapi 99% pasiennya Islam, tidak ditanya itu. Walaupun di situ ada salib tidak ditanya. Bapak sakit kecelakaan ya, mau

> meninggal saya, Islam dulu ya. Rumah Sakit Muhammadiyah juga begitu. Di sana tidak ditanya kamu NU atau Muhammadiyah, kalau NU bayarnya dobel. Itu urusan kesehatan, pendidikan dan kemiskinan. Kalau alasan stabilitas mungkin ada, kompak bareng. Bahkan saya mau membangun mushalla dibantu beberapa agama, karena kita kumpulan Gusdurian itu, Romo-romo itu. Nanti kalau saya membangun saya dibantu. Sebenarnya saya tidak menginginkan. Saya menunjukkan bahwa sekarang Indonesia bukan musimnya dikonflikkan agama lagi, sama saja.[7]

Prof. Dr. Mufidah melaporkan bahwa alasannya pertama, dia itu termasuk tokoh muda yang sering membangun jejaring. Lagi-lagi itu kiblatnya dengan Prof. Dr. Mufidah dan Pak Dr. Muhammad Mahpur. Namun yang lebih utama dengan Prof. Dr. Mufidah. Interaksi dengan Dr. Muhammad Mahpur baru mulai saat dia menjadi mahasiswa, sedangkan interaksi dengan Prof. Dr. Mufidah sejak dia sekolah. Dari pergaulan dengan Prof. Dr. Mufidah itulah dia melihat keanehan-keanehan. Dia merasa bahwa apa yang beliau lakukan itu aneh. Dia heran mengapa Prof. Mufidah bisa bergaul dengan orang Kristen, Katholik? Abdullah Syam muda memandang mereka itu musuh. Jadi sesungguhnya pandangannya yang multikultural tidak tiba-tiba. Dalam

[7] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019.

perkembangannya kemudian dia memiliki perhatian pada minoritas. Dia masih merasa bagaimana pun umat Islam sebagai mayoritas itu harus dimenangkan. Tapi dengan berjalannya waktu, di mana ketika dia mengembangkan Pesantren Rakyat, Posdaya, sebelum itu dia sudah dikawal Prof. Mufidah untuk mendirikan Elfaruqi. Akhirnya dia menangkap bahwa keberhasilan seseorang itu karena jejaring. Semakin banyak jejaring semakin eksis. Maka dia bukan hanya bergaul dengan Anshor, Muhammadiyah, tetapi juga dengan komunitas agama, yang intens itu dengan Konghucu.

Prof. Dr. Mufidah menceritakan bahwa dia mengenal Abdullah Syam pada tahun 1997, pertama kali mengisi seminar di Yogyakarta. Lalu 1999 dia sering main ke rumah Prof. Dr. Mufidah. Dia melihat itu aneh karena selama ini tidak dapat menerima. Dia mempertanyakan kok bisa Prof. Mufidah diundang gereja dan beliau kok mau. Dia juga mempertanyakan tentang non Muslim, budaya yang berbeda. Dari aslinya Abdullah Syam itu kalau tidak paham bukan hanya mengejar jawaban dari orang yang ditanya, tetapi sampai dia bisa memahami dan bisa menerima. Itulah ciri khasnya. Dari situlah kemudian dia bisa memahami dan bergaul dengan kelompok-kelompok minoritas.[8]

[8] Wawancara dengan Mufidah, 19 juli 2019.

Dr. Mahpur menilai bahwa yang utama adalah alasan agama. Ia bercerita jika seringkali diskusi dengan Abdullah Syam. Satu hal yang berkali-kali ditekankan oleh Abdullah Syam adalah semua manusia itu sama. Dia tidak membedakan latar belakang manusia dari sisi agama. Makanya budaya minoritaspun dia dekati. Pesantrennya itu unik sekali. Di pesantren yang dia pimpin ada Leang Leong. Menurut Mahpur, itu alasannya adalah kemanusiaan. Intinya ada alasan agama, ada juga alasan kemanusiaan.[8]

Menurut Yahya, Kuil En Ekiong yang ada di Pasar Besar Malang didekati karena hari ini Konghucu memang menjadi minoritas, menjadi agama baru di Indonesia. Tetapi ketika mereka di sini, insya Allah mereka dijamu dengan baik. Yang kita harapkan Islam di China juga dijamu dengan baik. Jika mereka di sini dihujat, maka kita di China juga dihujat. Kepercayaan itu akan bersifat timbal baik.[8] 2

Dengan demikian dapat dilakukan pemetaan tentang alasan Kiai Abdullah Syam mendekati budaya minoritas karena mengimplementasikan kerukunan antarumat beragama, kecenderungannya membuat jejaring dengan semua kalangan yang diyakini sebagai kunci kesuksesan, alasan agama dan kemanusiaan yang

[8] Wawancara dengan Mahpur, 14 Juli 2019. 1
[8] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019. 2

menimbulkan persepsi bahwa semua manusia itu sama, dan kekepercayaan adanya sikap timbal balik antara kondisi di Indonesia dengan kondisi di luar negeri. Dengan kata lain, terdapat alasan sosial, strategis, religius, humanis, dan psikologis sebagai ekpresi dari aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam rangka membangun harmonisasi masyarakat. Kecuali alasan strategis, semua alasan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat sehingga satu alasan bisa juga memiliki kandungan alasan lainnya.

Selanjutnya dalam mendekati budaya kelompok minoritas tersebut, juga terdapat motif tertentu yang masih bersembunyi bila belum diteliti. Motif tersebut dapat ditelusuri dan digali dari seseorang yang mendekati budaya kelompok minoritas itu. Dia akan menjelaskan secara gamblang motif yang mendasari sikapnya mendekati budaya kelompok minoritas. Adapun motif Kiai Abdullah Syam mendekati budaya kalangan minoritas dapat disarikan dari penjelasannya sebagai berikut:

> Saya membuat *multilevel strategy* itu motifnya. Saya melalui silaturrahim, mungkin ada yang bisa elektro kita masuk, kita ikut bernyanyi, melalui bakti sosial, pakai tril. Kita sering ngetril bareng. Kita sering pada agama ini, agama itu. Buat masjid, mereka bantu. Motifnya macem-macem, yang penting ada titik temu. Mengerjakan sesuatu yang dia tidak tersinggung. Kalau *ngetril* kan tidak

> tersinggung. Di samping itu, ada motif budaya, motif ekonomi, dan motif pemberdayaan. Kalau pemberdayaan agama jelas otomatis, karena melekat. Bahkan secara khusus pesantren Rakyat ini merupakan modal yang mengembangkan, mensinergikan antara dakwah dan pemberdayaan. Jadi masuknya enak ke mana-mana, mau ke korak iya, diberi kambing pasti mau. Mau ikut bajingan yang suka musuhi orang, diberi ayam pasti mau. Mau agama semua agama yang disebutkan di dunia ini kalau disenyumi pasti mau. Jadi ada nilai-nilai universal yang kita pastikan itu bisa dimaui semua orang. Contohnya air itu. Entah itu, agamanya apa saja, saya memahami begitu. Nilai-nilai universal yang itu dikehendaki semua orang.[8]

Prof. Mufidah menambahkan bahwa kalau Abdullah Syam itu dia membuat kesenian. Ruang-ruang budaya yang ia ciptakan didasari oleh nilai-nilai wasathiyah dan lebih lagi nilai-nilai inklusif. Dari nilai-nilai inklusif itu ia membangun bagaimana kepercayaan itu menjadi hak masing-masing agama. Tapi kalau dipertemukan dalam satu budaya, di situlah ada kohesitas yang dibangun antarumat beragama sendiri untuk bisa memahami perjalanan orang-orang beragama untuk bisa hidup di negara Bhineka Tunggal Ika.[8]

> Mahpur memahami senada. Menurut penilaiannya, motifnya agama dan kemanusiaan. Abdullah Syam memang

[8] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019. 3
[8] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019. 4

> memiliki pikiran progresif. Ia selalu berpikir jauh ke depan. Banyak hal tidak terduga yang ia pikirkan. Pondoknya bisa besar hingga santri mencapai ratusan itu juga lantaran hal-hal yang dipikirkan. Begitu pula motif mendekati budaya minoritas. Ia memiliki motif dasar agama dan kemanusiaan. Di samping tentu secara sosial agar terbangun hubungan yang baik. Tidak mungkin kita ini gegeran terus.[8]

Yahya menambahkan, Kiai Abdullah Syam menginginkan semua umat itu rukun, saling bergandeng tangan, tanpa membeda-bedakan. Karena kepercayaan itu keyakinan dari hati pribadi masing-masing.[8] Keyakinan seseorang tidak mudah dibangun, dan sebaliknya karena tidak mudah dibangun, maka keyakinan ini tidak mudah dipatahkan. Ketika keyakinan telah menancap, maka sangat sulit untuk mematahkan, mengubahnya apalagi menggantinya.

Jadi terdapat bermacam-macam motif Kiai Abdullah Syam dalam mendekati budaya minoritas sebagai aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat, yaitu motif pembuatan *multilevel strategy,* motif budaya, motif ekonomi, motif pemberdayaan, motif pengejawantahan nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi), motif inklusif, motif agama, motif

[8] Wawancara dengan Mahpur, 14 Juli 2019

[8] Wawancara dengan Yahya, 11 september 2019.

kemanusiaan, motif sosial, dan motif keyakinan. Dalam prakteknya, masing-masing motif itu saling menopang dan memperkokoh dalam mendekati budaya minoritas. Karena semua motif itu bisa disatukan dan tidak bisa dikontraskan. Hanya saja motif pembuatan *multilevel strategy* telah berimbas pada berbagai motif yang mendasari sikap Kiai Abdullah Syam mendekati budaya minoritas, kecuali motif keyakinan. Motif yang terkait ini terkait dengan pendirian seseorang. Ketika sikap Kiai Abdullah Syam dalam mendekati budaya minoritas telah menjadi keyakinan, maka sikap itu tetap dijalankan walaupun menghadapi beberapa dan berbagai rintangan yang menghadang di tengah perjalanan.

Ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang digunakan dalam mendekati budaya kelompok minoritas, apalagi tindakan tersebut mengundang pandangan kontroversial di kalangan masyarakat Muslim khususnya. Ketika Kiai Abdullah Syam ditanya tentang pertimbangan agama (Islam) dalam mendekati budaya kelompok minoritas, dia menuturkan sebagai berikut:

> Iya pertimbangan agama. Kami melihat dari beberapa sejarah saja. Bagaimana *Fathu Makkah* itu, ringan saja, hingga siapa panglima perangnya itu, siapa yang masuk Ka'bah aman. Agama itu bagi saya luas dan luwes. Maaf, saya bukan ahli tafsir, bukan pula ahli lainnya, saya membaca beberapa referensi bahwa beberapa

> pengetahuan yang kami serap dari beberapa agama itu sebenarnya enak, tidak ada yang menyulitkan, tidak sempit. Contoh riil saya, saya membaca di dalam kitab *Usfuriyah*: orang kafir itu membuka kitab Taurat saja, street di situ. Ada kata Muhammad, itu saja juga sudah masuk surga, enak kan. Guru-guru ngaji, pokoknya kamu itu asalkan kantilan *Lailaha illallah* itu sudah *miftah al-jannah*, meskipun kamu jadi intip. Gus Baha' mengatakan orang kafir 70 tahun membaca *La ilaha illah* hanya sekali saja, menjadi suci, suci bersih seperti bayi yang baru lahir. Siapa tahu seperti Dedy Corbuzier, ya kami mengislamkan orang banyak , kan saya ya sekarang ini berkali-kali mengislamkan orang. Yang sudah ancang-ancang banyak dari sekitar sini, dari Lumajang. Saya kira kalau kita tidak mengikuti, dia malah memandang kayaknya mereka itu menemukan agama pada Islam, orang pinter-pinter, rencana begitu, kalau mau berpikir.[8]

Adapun tentang pertimbangan agama ini menurut Mufidah bahwa Abdulah Syam melihat Islam itu agama *rahmatan lil 'alamin.* Jangankan dengan agama-agama yang diakui dan hidup di masyarakat, dengan aliran sesat saja dia bisa bergaul. Soal kepercayaan orang lain itu dia tidak mau intervensi, tetapi mencoba memahami mungkin dengan bertanya, bergaul, mendekati dan

[8] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019.

seterusnya. Itu model Abdullah Syam. Meskipun nantinya untuk memproteks santri-santrinya terhadap misalnya didekati pemeluk agama lain, dia punya cara sendiri untuk bisa melindungi mereka.[8]

Adapun menurut penilaian Mahpur, ia itu belajar agamanya cukup lumayan. Ia pernah mondok di Pesantrennya Kiai Masduki. Juga sering mengikuti pondok kilat di banyak pesantren. Ia juga aktif melakukan perjalanan spiritual. Dia itu sangat terinspirasi oleh Gus Dur dan Kiai Sholeh dari Pondok Ngalah Pasuruan. Jadi tokoh-tokoh agama itu menjadi pertimbangan bagi Kiai Abdullah Syam.[8]

Sementara itu, Yahya menuturkan bahwa Kiai Abdullah Syam itu seperti ucapan Nabi Muhammad ketika hijrah di Madinah. Nabi Muhammad tidak mendirikan negara Islam dan sangat menghargai orang non Muslim. Jadi tidak semua Islam yang sangat dihargai di situ. Kearifan lokal yang ada di Madinah tidak dihapus, tetap dikembangkan sebagaimana adanya. Maka jangan pernah melupakan budaya yang ada begitu.[9]

Agama Islam dijadikan pertimbangan oleh Kiai Abdullah Syam dalam mendekati budaya minoritas karena ia luas, luwes, dan *raḥmatan li al-*

[8] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019.
[8] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 14 Juli 2019.
[9] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019.

'âlamin. Islam itu luas karena ajaran Islam itu memiliki kandungan multidimensi; bukan hanya akidah, ibadah dan akhlak, tetapi juga sosial, ekonomi, pendidikan, hubungan antar pemeluk agama, dan sebagainya; Islam itu luwes karena ajarannya bisa diterapkan dalam kondisi apapun, bisa mempererat hubungan sosial dengan siapa pun baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim, dan kebenaran ajarannya melintasi ruang dan waktu. Adapun Islam merupakan *raḥmatan li al-'âlamîn* karena Islam menjadi pengayom pada alam semesta baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, air, gunung dan sebagainya. Manusia yang diayomi oleh Islam bukan hanya manusia Muslim semata, melainkan semua orang; bukan hanya orang-orang Arab tetapi juga masyarakat seluruh dunia. Maka orang-orang non Muslim termasuk budayanya harus dilindungi sepanjang tidak mengganggu yang lainnya.

Perlindungan terhadap orang-orang non Muslim ini merupakan wujud konkrit dari aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun masyarakat yang harmonis. Ada banyak pesan Islam baik yang termaktub di dalam kitab suci al-Qur'an maupun hadits Nabi yang memberikan pedoman bagaimana umat Islam memperlakukan minoritas non Muslim berikut budayanya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, juga banyak praktik kehidupan orang Muslim yang memberikan contoh yang baik dalam

membangun masyarakat yang harmonis. Maka aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat memiliki landasan ganda, yaitu landasan normatif (al-Qur'an dan hadits Nabi) dan landasan praksis yang dipraktekkan oleh beberapa tokoh Islam.

Pertimbangan yang digunakan dalam mendekati budaya kelompok minoritas tampaknya bukan pendekatan tunggal: ada pendekatan lain yang cukup bervariasi yang juga digunakan seseorang dalam mendekati budaya minoritas. Ketika penulis menanyakan perihal pertimbangan kemasyarakatan (sosial) dalam mendekati budaya kalangan minoritas, Kiai Abdullah Syam mengatakan:

Apalagi sosial, kebetulan kita juga pernah diajari berbagai macam teori, bahwa kalau mengembangkan dakwah harus menghindari potensi konflik. Ada atau tidak ada untungnya, potensi konflik itu kita hindari saja agar kita tidak menemui masalah kecil yang menghadang dakwah kita, walaupun kadang-kadang yang tidak sepakat justru beberapa ustadz dan kiai-kiai lokal yang risih melihat Pendeta dibawa ke sini terus. Peresmian masjid di Batu itu, Biksu Jaya Medo bersama anak buahnya didatangkan, kemudian Biksu Anom Budi yang Wil Ki Ekyong itu.[9]

[9] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 6 Juli 2019. 1

Menurut Prof. Mufidah bahwa masyarakat itu tidak bisa diklasifikasikan ketika mereka itu memiliki tujuan yang sama. Jadi kalau penilaian semua orang kepingin hidup bahagia, semua orang ingin hidup sejahtera, semua orang ingin mendapatkan keadilan, dan semua orang ingin hidup dengan teratur. Maka yang bisa menyatukan itu adalah persamaan-persamaan, jangan dicari perbedaannya. Menurut Prof. Mufidah, Abdullah Syam itu konsennya di awal-awal adalah pada masyarakat marginal, non Muslim, masyarakat tertindas, dan seterusnya. Akhirnya dia bisa memahami bahwa sekalipun kalangan minoritas itu lebih sejahtera hidupnya, tetapi juga ada titik temu dengan karakter orang-orang minoritas.[9]

Sedangkan menurut Mahpur, demi harmoni. Ia hidup di tengah masyarakat multikultur: agamanya macam-macam, aliran keagamaannya juga macam-macam. Ia mendeskripsikan tentang jalan masuk pondoknya. Ada dua mushalla: yang utara mushalla Muhammadiyah, yang selatan mushalla NU. Ini menunjukkan keanekaragaman. Belum lagi di sebelah timur, dekat rel kereta api, ada tulisan: Selamat datang di kampung Bhineka Tunggal Ika. Menurut Mahpur, itu keren sekaligus menunjukkan bahwa Abdullah Syam itu sadar betul terhadap fakta di lingkungannya. Makanya ia

[9] Wawancara dengan Prof. Mufidah, 19 Juli 2019. [2]

berusaha bisa masuk ke ranah yang bermacam-macam.[9] 3

Adapun menurut Yahya, ada sisi baik dan buruknya. Orang-orang yang tidak sepaham, yang tidak sepaham dengan ajaran Islam *raḥmatan li al-'âlamîn,* semuanya digandeng. Implikasinya, ada kesan kalau Pesantren Rakyat Al-Amin dan Kiai Abdullah Syam itu aneh. Bukan orang Islam yang didekati, tetapi Kiai Abdullah Syam mempunyai pandangan lain, bahwa dengan mendekati beberapa umat mereka di sini, akan aman di luar sana.[9] 4

Pertimbangan sosial itu tentu merupakan keniscayaan ketika Kiai Abdullah Syam mendekati budaya minoritas, setidaknya dalam rangka menghindari terjadinya konflik dan sebaliknya dalam kerangka membangun harmonisasi masyarakat. Pertimbangan sosial itu makin kuat posisinya jika dilakukan dengan cara mempertajam persamaan dan meminimalisir perbedaan di antara mereka. Sebab persamaan itu mengarahkan pada titik pertemuan antarpemeluk agama maupun antarbudaya yang mengikat kerukunan mereka. Jika kerukunan ini bertahan terus maka melahirkan kehidupan yang harmonis meskipun hidup di tengah-tengah masyarakat multikultural. Bahkan kalangan yang tidak

[9] Wawancara dengan Dr. Mahpur, 14 Juli 2019 3
[9] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019. 4

sepaham berusaha digandeng untuk mewujudkan kedekatan personal maupun kedekatan kultural.

Selanjutnya, mengenai pertimbangan politik dakwah dalam mendekati budaya kalangan minoritas seringkali dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam tradisional sebagai mengikuti jejak para Wali, bahkan jika diurut juga mengikuti jejak Nabi. Dahulu para Wali dalam berdakwah juga mendekati budaya orang lain. Hanya waktu itu justru umat Islam yang berposisi sebagai minoritas, sedangkan mayoritasnya beragama Hindu dan Budha. Ketika Kiai Abdullah Syam ditanya tentang pertimbangan politik dakwah dalam mendekatkan budaya kelompok minoritas, dia menjawab sebagai berikut:

> Gaya saya itu malah seharusnya ditiru. Gaya ini sudah teruji di mana ketika praktik model *multilevel strategy* yang kita lakukan itu menjadi politik dakwah yang sangat ampuh. Kampung bejak larat ya di tempat saya ini. Ada tiga kiai yang menyumpahi saya. Ooh saya tidak bisa terbang, kalau wali baru bisa, ini seperti anu, dia didatangkan kiai dari langit tidak bakalan bisa.
>
> Kemudian saya tanya, orang-orang prostitusi, orang-orang *abangan,* apalagi di kampung ini, miras itu menurun bukan hanya 50%, bahkan orang minum itu cari momen. Misalnya, tahun baru, itu dia baru agak berani. Serius, dia cari alasan, ada pesta apa? Dulu di bawah pohon mangga bisa lima tempat, tujuh tempat,

sepuluh tempat. Judi siang malam, polisi yang jaga. Daerah sini tak ngerti saya, mungkin Sumberpucunglah kira-kira dengan politik begitu. Ada politik begini, dan ini yang saya terapkan. Ini group korak, korak-korak semua.

Ini yang saya kumpulkan dari mana-mana. Bagi yang memiliki keponakan yatim piatu saya titip ini ya, saya tidak sempat di keponakan kamu yang yatim itu. Oh iya-iya, besuk titip lagi, iya-iya. Jadi saya menggunakan psikologi juga, jadi ternyata menunggu itu begitu. Ini ada kelompok, siapa lagi yang saya dekati. Ooh ini ketua jaranannya, yang tukang gambuh, saya berguru padanya. Mbah saya berguru pada ilmunya panjenengan, ini penting mbah, lalu akrap. Suatu saat saya ceramah, karena ternyata dia mengaku bahwa baru kali ini rumahku dimasuki kiai, biasanya kiai terlalu banyak bicara saja. Sampeyan itu, inti kalimat yang muncul lebih dari sepuluh kali. Ternyata, orang-orang itu didekati, diduduki rumahnya, itu menjadi penting. Suatu ketika ceramah, saya ngrapal ilmunya mbah itu. Anak buahnya mendengarkan, ketambahan rapalan-rapalan dari dukun tadi, tidak hapal saya hapalkan. Semar Mesem hapal saya, *screeet*, sehingga dukun itu bilang, kiai kok bisa sembarang.

Akhirnya yang takluk itu bukan hanya anak buahnya. Suatu ketika setiap satu tahun sekali kita undang ke sini, pendekar-pendekarnya. Ada anak Gas Pung saya suruh pistol-pistolan di atas panggung. Door bacokan, jadi yang

geng-geng kemlelet itu kita bumbui. Ini begini, monggo pak, monggo. Misalnya mungkin mencoba. Nanti kalau acara bisa dilihat, bulan *Mulud, Bakda Mulud*.

Rawa rontek itu juga ada di situ, masih muda-muda, anak umur 19 tahunan ke sini. Itu sebenarnya saya tidak butuh yang seperti itu, tapi otomatis anak korak ke sini, wah keluar. Maka kalau hanya pencakan saja saya tidak mau. Saya juga memiliki pistol yang kalibernya melebihi miliknya hansip coklat. Pistol saya lengkap, berang saya lengkap. Jadi kalau keluar begitu, saya taruh, korak-korak saya ajak. Seperti itu *gedek-gedek* pegangannya seperti itu. Sebenarnya tidak pernah saya pakai, tapi kalibernya bukan pistol biasa memang dari Perbakin.

Saya di sini itu sama dengan di rumahnya bapak kiai Muzakki itu yang periode pertama: kita ini melindungi gereja di sini supaya masjid kita di Papua sebagai pusat orang-orang Katholik itu aman. Hindu kita lindungi supaya masjid di Bali tidak diganggu orang, tempat berbentuk masjid sulit didapatkan di sana. Itu cara saya memahami akhirnya sampai pada kebijakan Gus Dur merestui Konghucu ternyata "tukar guling" dengan umat Islam di Cina yang kemudian dibebaskan ngaji. Jumlahnya 30-an juta sedangkan Konghucu di sini 800 ribu. Jadi "tukar guling". Agamamu saya restui sebagai agama, tapi saudaraku Islam di sana bebaskan. Jadi kita tidak hanya mikir kampung, melainkan dalam

skala yang lebih luas, nasional. Sebab umat Islam di luar itu terjepit.[9]

Menurut Prof. Mufidah, kalau di politik dia agak membatasi. Kalau politik dakwah, dia berusaha menemukan persamaan-persamaan antarkeragaman budaya. Misalnya, bagaimana dia bisa, dia itu seneng dengan aksos dan bagi dia aksos itu menjadi titik awal memahami apa pun. Kemudian biasanya dia memahami sesuatu dengan aksos. Dia itu terbiasa bahwa dakwah itu tidak selalu dilakukan dengan lisan tetapi menindaklanjuti dengan dakwah perubahan atau dakwah operasional. Misalnya, dia dakwah di suatu tempat, lalu setelah dia melakukan dakwah, ada diskusi khusus, setelah dari tempat itu nanti harus ada perubahan. Ketika dakwah itu berkaitan dengan minoritas, maka bagimana dia menjaga keharmonisan di antara semua perbedaan yang ada. Bahkan dia itu jelas-jelas orang NU, tetapi dia bisa merangkul orang-orang di luar NU yang ingin belajar di situ dan dia bis*a enjoy* bergaul dengan kalangan apa pun. Dia bisa berkomunikasi dengan kalangan apa pun.[9]

Mahpur menuturkan bahwa Abdullah Syam itu memang pelaku dakwah. Dia itu cukup laris ngaji ke mana-mana. Namun dia itu tidak ideologis, tidak kaku. Dia berdakwah dengan cara yang

[9] Wawancara dengan kiai Abdullah, 06 Juli 2019. [5]
[9] Wawancara dengan Mufidah, 19 juli 2019. [6]

menarik. Apabila ia mendekati orang minoritas, sangat mungkin ada juga pertimbangan politik dakwah. Mungkin tidak mengajak masuk Islam, tetapi menunjukkan bahwa Islam itu agama yang simpatik terhadap kalangan minoritas.[9]

Adapun menurut Yahya, pertimbangan politik tidak pernah ada. Secara perpolitikan netral. Untuk strategi memang berpolitik, yang paling utama adalah Jagong Maton. Karena Jagong Maton itu mendekati orang-orang *abangan*. Orang-orang apa pun bisa didekati dengan budaya jagong saja. Tidak usah aneh-aneh, cukup ditanyakan kabar, aktivitas keseharian, itu sudah menjadi teman, nanti untuk lain-lainnya ikut. Misalnya diajak berjamaah misalnya, kalau di Pesantren Rakyat ini ada jamaah '*Fatehah*'. Jamaah ini setiap malam jum'at mulainya jam sepuluh malam sampai tidurnya. Membaca *fatehah* saja. Di situ jamaahnya unik-unik. Abangan tersebut merasa ada kebanggaan ketika mempunyai jamaah tersendiri. Memiliki nama jamaah yang berbeda dengan jamaah orang lain itu sudah membanggakan bagi mereka. Kemudian mulainya juga tidak sama dengan orang lain. Lazimnya yang lain mulai setelah *shalat isya'*. Kalau jamaah ini jam sepuluh baru mulai, buyarnya sekehendaknya. Isi Jagong Maton itu adalah berbicara hal yang mempunyai tujuan. Contohnya yang pertama bertemu orang, ternyata orang ini

[9] Wawancara dengan Mahpur, 14 Juli 2019. [7]

sebagai pemegang otoritas di komunitasnya, tetapi kita punya tujuan untuk mengajak mereka. Kita bicarakan hal-hal yang ringan, tetapi punya tujuan untuk mengajak, akhirnya mereka akan mengikuti kita, mereka tidak sadar. "Malam-malam jum'at dolan-dolanlah ke rumah ngopi-ngopi."[9]

Tampaknya *multilevel strategy* sebagai pengejawantahan aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat oleh Kiai Abdullah Syam diyakini mengandung politik dakwah kelas tinggi yang terbukti sangat ampuh dalam mengakrapkan dengan budaya minoritas. Keampuhan politik dakwahnya itu telah diuji beberapa kali, ternyata terbukti. Maka politik dakwahnya itu yang diandalkan dan dipromosikan. Politk dakwahnya ini ditekankan pada kesamaan-kesamaan antarkeragaman budaya sehingga menjadi penyambung keakrapan dan keharmonisan budaya. Politik dakwahnya tidak langsung mengajak masuk Islam tetapi dia menunjukkan bahwa Islam ini sangat simpati terhadap minoritas. Cara demikian ini menunjukkan bahwa Kiai Abudullah Syam mengedepankan alasan-alasaan pentingnya masuk Islam secara tersirat, daripada langsung mengajak masuk Islam. Sebab penerimaan alasan-alasan itu berfungsi mendasari sikap seseorang dalam memeluk Islam. Sebagai

[9] Wawancara dengan Yahya, 11 september 2019. [8]

sebuah strategi, politik dakwaknya itu adalah Jagong Maton dengan mendekati orang-orang *abangan.* Jagong Maton merupakan *jagongan* (omongan-omongan) ringan sambil minum kopi tetapi memiliki tujuan yang jelas untuk mempengaruhi orang-orang yang diajak jagongan itu.

b. Pendekatan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Dalam membangun keharmonisan masyarakat termasuk mengakrabi budaya kelompok minoritas dibutuhkan pendekatan-pendekatan khusus yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan tersebut. Masing-masing orang yang mendekati budaya minoritas tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan ketrampilannya dan kondisi psikologis kelompok minoritas tersebut. Ketika ditanya tentang pendekatan ini Kiai Abdullah Syam menjawab, "Pendekatan yang pernah saya tempuh selama ini dalam mendekati budaya kelompok minoritas meliputi tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan budaya, pendekatan sosial, dan pendekatan ekonomi."[9]

Prof. Mufidah melaporkan bahwa biasanya Abdullah Syam mencoba untuk mengais kembali sekalipun sepele. Tetapi kalau dia memandang

[9] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 28 Oktober 2019. [9]

memiliki filosofi yang tinggi, maka dia akan berusaha untuk mengungkapkannya. Dia kemudian menawarkan kembali seperti kegiatan Jagong Maton. Jika dicermati, menurut Prof. Mufidah, Jagong Maton itu sebenarnya merupakan kesenian yang nano-nano. Wujud Jagong Maton itu sebenarnya miliknya Abdullah Syam. Sebab tidak ada Jagong Maton yang memiliki karakter dan pesan-pesan moral seperti dakwahnya Abdullah Syam. Jika kemudian dicari di tempat lain, hanya ada yang mirip saja. Jagong Maton itu bisa menampung siapa pun. Bahkan orang-orang non Muslim juga sering hadir dalam Jagong Maton, karena mengedepankan dakwah kemanusiaan. Yang kedua, dakwah pembangunan, kebersamaan, dan pemberdayaan. Jadi, arah dakwahnya Abdullah Syam hampir sama dengan capaian SDGs (*Sustainable Development of Goverments*) tetapi dengan bahasa yang mudah, dengan strategi yang mudah dipahami masyarakat, sehingga masyarakat itu mau bergerak. Ketika masyarakat bergerak, Abdullah Syam memberikan pengawalan bahwa bukan untuk diri kita, tetapi untuk semuanya. Makanya kader-kadernya Abdullah Syam itu ditaruh di mana pun tidak pernah minder, tidak pernah mengeluh, karena pembekalan yang diberikan itu adalah pembekalan untuk memahami perbedaan.[1]

[1] Wawancara dengan Prof. Mufidah, 19 Juli 2019.

Sebagai salah satu informan yang paling mengetahui kiprah Kiai Abdullah Syam dalam mendekati budaya kalangan minoritas dalam rangka membangun harmonisasi masyarakat lintas agama dan lintas budaya, ketika ditanya oleh peneliti, Dr. Muhammad Mahpur menegaskan bahwa memang bermacam-macam pendekatan. Ada pendekatan agama, budaya, sosial, juga pendidikan.[1]

Dari sini bisa diketahui secara jelas bahwa ada banyak pendekatan aktualisasi pemikiran Islam multikultural yang ditempuh oleh Kiai Abdullah Syam dalam mendekati budaya minoritas guna membangun harmonisasi masyarakat, yaitu pendekatan budaya, pendekatan kesenian, pendekatan sosial, pendekatan ekonomi, pendekatan agama, dan pendekatan pendidikan. Masing-masing pendekatan ini dioperasionalkan dalam medan yang berbeda-beda, tetapi diupayakan bersinergi mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dalam bentuk yang konkret dan fleksibel sehingga mudah diterima oleh masyarakat yang menjadi sasaran dan target transformatif dalam kerangka membangun harmonisasi masyarakat.

Di antara pendekatan-pendekatan itu, biasanya ada jenis pendekatan tertentu yang sering

[1] Wawancara dengan Mahpur, 14 Juli 2019.

ditempuh seseorang dalam mendekati budaya kelompok minoritas. Pemilihan pendekatan yang paling sering ditempuh ini didasarkan pertimbangan selera orang tersebut dan/atau respons kelompok minoritas. Pertimbangan selera pelaku terkait dengan kenyamanan psikologis, sedangkan respons kelompok minoritas sebagai tuntutan. Mengenai pendekatan yang sering ditempuh Kiai Abdullah Syam ini dalam mendekati budaya kelompok minoritas, dia menuturkan bahwa pendekatan yang paling sering ditempuh adalah pendekatan sosial dan pendekatan seni. Lebih tepatnya menggunakan media Jagong Maton.[1]

Jagong Maton sebagai media dalam mendekati budaya minoritas, selama ini dengan orang-orang Islam *abangan*, non Muslim maupun siapa saja yang berkenan hadir. Prof. Mufidah menjelaskan bahwa Jagong Maton itu secara praktis, biasanya Abdullah Syam omong-omong klobot, omongan yang tidak memakai tema tetapi substansinya sudah masuk. Dia bertanya kemudian lawan bicaranya merespons, baru dia akan mendiskusikan sesuai dengan tema yang akan dibicarakan.[1]

Selanjutnya Mahpur mengisahkan bahwa dulu di daerahnya Abdullah Syam, kalau musim jangong manten itu kumpulannya orang-orang ahli

[1] Wawancara dengan kiai Abdullah, 28 Oktober 2019.
[1] Wawancara dengan Mufidah, 19 Juli 2019.

maksiyat, baik gamelan maupun tayub. Model-model kumpulannya orang mabuk-mabukan. Kalau penampilan seperti itu, mabuk-mabukan, Abdullah Syam tidak melarang mereka karena daerah Sumberpucung sebagai tempat tinggalnya itu memang daerahnya begitu. Justru di situlah terletak kreativitas Abdullah Syam. Dia menawarkan pendekatan yang berbeda. Dia bikin model jagongan yang baru. Itu dibuat untuk menarik orang-orang yang suka mabuk. Dia membuat acara gamelan yang berbeda sama sekali. Akhirnya tidak ada lagi mabuk-mabukan, namun jagongan dan gamelan jalan terus. Di sinilah akar sosial budayanya semakin kuat, kemudian realistis sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut.

Kemudian ia menarik Pesantren Rakyat yang dipimpinnya itu untuk membuat jagongan menjadi sesuatu yang lebih merakyat. Karena bisa berkomunikasi melalui Jagong Maton ini. Jadi apabila ada nyanyi, dan perlahan-pelan itu mempengaruhi masyarakat, mempengaruhi kesehatannya. Cara yang sedang ditempuh ini akhirnya menyebabkan Abdullah Syam mulai mendapat kepercayaan masyarakat. Di samping itu, ketika ada program Posdaya yang dikelola oleh LP2M UIN Malang, terdapat kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penerimaan awal yang

paling realistik itu di dalam Jagong Maton tersebut.[1]

Jadi pendekatan yang paling sering ditempuh oleh Kiai Abdullah Syam sebagai ekspresi aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam mendekati budaya minoritas guna membangun harmonisasi masyarakat adalah pendekatan sosial dan pendekatan seni, khususnya Jagong Maton. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dipandang paling sesuai dengan seleranya dalam mendekati budaya minoritas sehingga pendekatan itu paling sering ditempuh adalah pendekatan sosial dan pendekatan Jagong Maton. Pendekatan sosial di samping dilakukan dengan menjalin hubungan dengan semua kalangan dan lapisan masyarakat, juga dilakukan dengan memberikan santunan maupun bantuan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. Bentuk bantuan itu disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sedangkan pendekatan Jagong Maton dilakukan dengan menyisipkan pesan-pesan yang mengarah pada tujuan tertentu dalam kemasan jagongan ringan yang bernuansa seni.

Pendekatan-pendekatan dalam mendekati budaya kelompok minoritas tersebut makin efektif manakala ditunjang oleh suatu sarana yang mendukung. Sarana yang dipilih didasarkan

[1] Wawancara dengan Mahpur, 14 Juli 2019.

relevansinya dengan jenis pendekatan yang ditempuh sehingga bisa memaksimalkan fungsinya sebagai penunjang keberhasilan suatu pendekatan. Adapun sarana yang digunakan Kiai Abdullah Syam dalam menunjang penggunaan pendekatan dalam mendekati budaya kelompok minoritas tersebut adalah sebagaimana penuturannya, "Karena pada kegiatan Jagong Maton tersebut disertai seni, diskusi *saur manuk*, guyonan dan lain-lain, maka sarana yang menunjang tentu Jagong Maton, *cangkrukan*, dan diskusi.[1]

Prof. Dr. Mufidah melaporkan bahwa di samping dakwah dan kesenian Jagong Maton, dia juga mempunyai media, mempunyai inspirasi dan menampilkan kegiatan–kegiatan Pesantren Rakyat dalam *event-event* tertentu. Jika diminta, dia juga menerima undangan lintas agama.[1]

Adapun menurut Mahpur, sarananya adalah kesenian. Jadi Pesantren Rakyat Al-Amin juga biasa memanfaatkan kesenian untuk mendekatkan berbagai lapisan masyarakat yang bermacam-macam untuk berkomunikasi. Tentu dia juga menggunakan sarana lainnya. Misalnya sarana pendidikan yang dikelola. Pesantrennya telah berkembang sangat pesat. Di pesantrennya itu tempat berkumpulnya berbagai acara.[1]

---

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 28 Oktober 2019. [0]
[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019. [0]
[1] Wawancara dengan Dr. Muhammad Mahpur, 14 Juli 2019. [0]

Tampaknya, sarana yang digunakan oleh Kiai Abdullah Syam dalam menunjang usaha mendekati budaya minoritas adalah *cangkrukan*, kesenian dan pendidikan. *Cangkrukan* merupakan sarana yang paling sederhana tetapi berhasil mengantarkan keberhasilan Jagong Maton dalam mendekati budaya minoritas guna membangun harmonisasi masyarakat; kesenian merupakan sarana yang tepat dalam mendekatkan hubungan Kiai Abdullah Syam dengan berbagai lapisan masyarakat; sedangkan pendidikan sebagai sarana yang memberikan pencerahan sumberdaya manusia menghadapi masa depan kendatipun membutuhkan proses yang cukup panjang.

Dalam teori *challenge and response* dinyatakan bahwa ketika ada tantangan maka mendorong timbulnya respons atau jawaban. Analogi dengan teori itu, ketika ada aksi akan menumbuhkan reaksi. Begitu pula ketika Kiai Abdullah Syam mendekati budaya kelompok minoritas, maka memunculkan reaksi baik berbentuk reaksi positif maupun negatif. Adapun mengenai reaksi kalangan minoritas setelah budaya mereka didekati itu, Kiai Abdullah Syam menuturkan jika reaksi mereka setelah budaya mereka didekati, adalah merasa ketemu saja. Jiwanya merasa diterima oleh umat Islam terutama

tokohnya sehingga antara mereka dengan kita menjadi saudara.[1]

Prof. Dr. Mufidah menuturkan bahwa mereka senang karena Abdullah Syam itu amanah sehingga setiap tahun itu diberi beras beberapa ton dan uang beberapa ratus juta dari Konghucu pada bulan Ramadhan menghadapi lebaran. Mereka merasa bahwa inilah cara yang tepat untuk menitipkan sumbangan mereka kepada orang-orang Muslim kepada Abdullah Syam karena dia menyentuh masyarakat kecil. Jadi Abdullah Syam itu menjadi distributor yang amanah.[1]

Adapun Mahpur menyatakan bahwa jarang ada orang yang melakukan sesuatu di masyarakat, kemudian diterima semuanya. Hal yang sama juga dialami oleh Abdullah Syam. Pada masa awal, masyarakat sekitar yang menolak juga banyak. Ada juga yang mengacaukan. Dulu di depan rumahnya itu yang paling getol menolak, tetapi sekarang sudah baik. Ada yang bilang pesantren Rakyat itu sesat, ada juga yang mempertanyakan alirannya. Nama Pesantren Rakyat dianggap aneh. Tentang kiainya juga dipertanyakan. Bagi kalangan agama tertentu yang telah menganggap dirinya sebagai paling agamis, mereka merespon Kiai Abdullah Syam dan Pesantren Rakyat secara reaktif. Posisi

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 28 Oktober 2019.
[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019.

Kiai Abdullah Syam dan Pesantren Rakyat semakin kuat dengan adanya program Posdaya Masjid. Program itu membuat kekuatan jaringan keagamaannya menjadi lebih kuat karena tokoh-tokoh masjid telah terkumpul. Pada awalnya yang menolak adalah tokoh agama, tetapi sekarang sudah banyak yang bisa memahami dengan baik.[1]

Dengan demikian, reaksi kalangan minoritas setelah budayanya didekati oleh Kiai Abdullah Syam adalah reaksi positif. Mereka merasakan senang dapat diterima oleh tokoh agama Islam sebagai agama mayoritas populasi di Indonesia, sehingga secara psikologis mereka merasakan mendapat perlindungan sosial. Perasaan ini dilanjutkan dalam bentuk jalinan persaudaraan, bahkan pemberian bantuan yang ditujukan kepada fakir miskin di kalangan Muslim melalui Kiai Abdullah Syam. Mereka menemukan orang yang tepat, dalam pengertian amanah dalam menyalurkan bantuannya kepada fakir miskin Muslim.

Dari sekian banyak pendekatan yang ditempuh, lazimnya terdapat pendekatan tertentu yang dipandang dan dirasakan paling efektif dibanding pendekatan-pendekatan lainnya. Adapun pendekatan yang paling ampuh (efektif) dalam mendekati budaya kelompok minoritas

[1] Wawancara dengan Dr. Muhammad Mahpur, 14 Juli 2019. [1]

menurut penuturan Kiai Abdullah Syam adalah pendekatan seni, pendekatan budaya, dan pendekatan sosial.[1] Tiga pendekatan inilah yang dipandang paling efektif dibanding dengan pendekatan-pendekatan lainnya dalam mendekati budaya minoritas.

Prof. Dr. Mufidah menyatakan bahwa pendekatan itu adalah pendekatan sistem. Dia itu kalau membuat *planning* suatu aktivitas selalu memperhatikan dampaknya kepada siapa saja. Jika suatu program, dampaknya semakin besar dengan biaya yang minimal, maka dia akan berusaha keras untuk merealisasikannya. Bahkan terkadang melampauhi cita-citanya, sampai berkayal segala macam. Kalau bagus dia akan kejar. Contoh, mengapa dia mau mengumpulkan anak-anak diajari ngaji, pertama bukan ngaji karena ngaji itu barang yang paling tidak disukai oleh masyarakat *abang ireng*, diajari les, diajari doa, lalu anak disuruh tampil pada acara semacam *ḥaflah akhir al-sannah*, membaca puisi, membaca doa. Sementara orangtuanya diundang, sebab orangtuanya susah diajak shalat dan diajak ngaji. Dengan cara seperti ini, Abdullah Syam berani pasang badan, berani berkurban apapun, dirinya sendiri, keluarganya sendiri tidak *memper* (pantas). Tetapi Abdullah Syam tetap melakukan karena memiliki dampak sistemik. Ketika remaja

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 28 Oktober 2019.

dipanggil, yang dipanggil bukan hanya anak yang pinter-pinter, tetapi anak-anak jalanan, anak-anak punk. Mereka didekati dengan cara tidak langsung. Anak punk yang masih aktif dan memiliki komunikasi yang baik dipanggil kemudian dipengaruhi. Setelah itu dilepas untuk mempengaruhi kawan-kawannya. Abdullah Syam menyebutnya dengan *multilevel sistemik*, karena dakwah yang dia lakukan adalah dakwah pengkaderan.[1]

Adapun Mahpur memiliki penilaian lain. Ia menyatakan bahwa setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk hal tertentu mungkin efektif, namun untuk hal-hal lainnya tidak efektif. Jadi tetap dengan kelebihan dan kekurangannya.[1]

Intinya, pendekatan yang paling efektif dalam mendekati budaya minoritas ada empat pendekatan, yaitu pendekatan seni, pendekatan budaya, pendekatan sosial, dan pendekatan sistem. Keempat pendekatan ini dikategorikan sebagai pendekatan paling efektif karena diukur dari proses dan hasilnya. Keempat pendekatan itu dapat dioperasionalkan melalui proses yang sederhana, tetapi mampu merealisasikan hasil yang maksimal. Dalam ilmu ekonomi, istilah yang sepadan adalah menggunakan modal yang sekecil-

[1] Wawancara dengan Dr. Muhammad Mahpur, 14 Juli 2019.

kecilnya tetapi menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Adakalanya dilakukan dua macam pendekatan atau lebih dalam satu kegiatan guna mempercepat hasil yang dicapai. Ketika menggunakan dua atau lebih pendekatan dalam mendekati budaya minoritas, maka ada cara tertentu yang digunakan, seperti menggabungkan pendekatan-pendekatan yang dipakai tersebut. Penggabungan dua macam pendekatan atau lebih dalam mendekati budaya minoritas dilakukan, misalnya, pada waktu kegiatan kumpul-kumpul, menyanyi, sekaligus disertai dengan kegiatan santunan.[1] 1

Prof. Dr. Mufidah menegaskan bahwa Abdullah Syam menggunakan banyak pendekatan. Misalnya, dia menulis dengan *ngomong*-ngomong *klobot*, dengan melibatkan santri melalui budaya yang berbeda dalam berkolaborasi dengan yang mereka tempuh di situ. Bahkan Abdullah Syam pernah mengirimkan anak ke Jerman untuk *short course* dan menikah dengan orang sana.[1]

Adapun menurut Mahpur, sekarang Abdullah Syam itu sudah kuat, sudah mapan. Termasuk kemarin itu deklarasi Gusdurian dilaksanakan di pesantrennya. Padahal soal kristenisasi menjadi

[1] Wawancara dengan kiai Abdullah, 28 Oktober 2019. [1]
[1] Wawancara dengan Mufidah, 19 Juli 2019. [1]

isu yang cukup sensitif. Namun Abdullah Syam mampu menghadirkan perspektif yang berbeda. Bukan perspektif kristenisasi. Ia bisa menggabungkan antara agama, sosial, budaya, dan ekonomi.[1]

Demikianlah, sebagai aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat, Kiai Abdullah Syam seringkali menggabungkan dua macam atau beberapa macam pendekatan dalam mendekati budaya minoritas yang dikemas dalam kegiatan tertentu. Wujudnya satu kegiatan tetapi menggunakan multipendekatan laksana ungkapan sambil menyelam minum air. Sekali melakukan kegiatan, sejumlah tujuan dapat direalisasikan. Misalnya sebagaimana pengakuan Kiai Abdullah Syam tersebut, tampak dari depan sebagai sekedar kumpul-kumpul, tetapi di samping menggunakan pendekatan organisatoris juga disisipi pendekatan kesenian dan pendekatan sosial. Melalui penggabungan pendekatan ini hasilnya makin maksimal.

Upaya mendekati budaya minoritas yang dilakukan oleh Kiai Abdullah Syam sebagai salah satu aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam konteks membangun harmonisasi masyarakat, ternyata tidak selalu bebas hambatan.

[1] Wawancara dengan Mahpur, 14 Juli 2019.

Ada sejumlah tantangan dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural tersebut ketika diwujudkan dalam bentuk sikap maupun aksi tertentu.

c. Tantangan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Usaha aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat dengan cara mendekati budaya kelompok minoritas apalagi yang mendekati itu tokoh Islam sesungguhnya merupakan tindakan yang mulia, tetapi ternyata menumbuhkan berbagai tantangan. Tantangan ini bukan hanya tantangan eksternal, tetapi juga tantangan internal. Misalnya tantangan yang muncul dari jamaah pengajiannya sendiri ketika kiai mendekati budaya kalangan minoritas. Mengenai tantangan ini, Kiai Abdullah Syam menjabarkan:

> Awalnya orang kok aneh-aneh begitu, tetapi setelah semakin paham beberapa orang ke sini, kita ikut menerangkan, ya kalimat-kalimat pendek tersebut. Sudah waktunya kita ini di Indonesia yang bukan negara Islam. Ya di sini ini butuh waktu yang cukup. Saya ini seperti *kendat* selama satu hingga tiga tahun. Demi Allah, seperti besi ditancapkan di situ. Ekonomi belum punya, rumah belum punya, PMII Kota Malang nggak nyambung dengan PMII kabupaten. Otomatis lintas. NU belum

dikenal, bahkan uniknya, saya ini anaknya tukang mencangkul, tukang ngarit, asong. Bakul kopi itu 11 tahun, tidak ada trah, sementara tukang adzan dan imam tahlil bukan saya di sini. Jadi pengalaman tiga tahun awal itu yang membuat saya sangat berat. Kamu ini siapa? Terang-terangan seperti itu, di depan saya, jika keturunan kiai tidak apa-apa. Lha kamu keturunan siapa? Ungkapan begitu terang-terangan, belum konflik antaragama tadi.

Saya muncul keustadzan, jadi masalah satu kecamatan: orang kok ambisi jadi kiai ini apa? Mereka baru sadar itu ketika melihat hasilnya empat tahun. Sekarang ini malah, putra-putranya kiai dikomunikasikan ke sini semua, setelah profesor, berapa mobil berdatangan umpama dikumpulkan. Profesor Kuncoro ke sini, Profesor Ja'far, Profesor Imam Suprayogo, Profesor Mudjia Rahardjo, Profesor Mariani, Profesor Mujamil, Profesor Haryono Suyono dua kali. Hampir sepuluh profesorlah yang datang ke sini. Plat merah, plat merah itu, kan aneh. Di sini itu dulu, Bupati Mataram. Akhirnya muncul, jaringannya luas. Memang S-2, memang dosen. Sedang saya kan *development community* UIN, saya yang di Batu. S-2 saya belum lulus, tinggal tesis saya tinggal tapi ngajar dimana-mana, dikira dosen, ya sudah nggak apa-apa.

Ada yang menyebut wali. Bagaimana sampeyan? Kan tidak berjabat tangan dengan

> saya, tukang jaranan-jaranan itu dukunnya saya, jika akan *ndadi.* Saya bilang pindah! Saya ini sungguhan padahal dibacakan ayat kursi, orang ngomong-ngomong seperti itu saya tebak "bukan begitu", ini agak melenceng sedikit.[1]

Prof. Dr. Mufidah menambahkan bahwa kalau tantangan dari jamaahnya sendiri yang telah aktif mengikuti tidak ada. Abdullah Syam itu panggung depan-belakangnya sudah bisa dipahami oleh mereka. Dia tidak punya uang tetapi kalau dimintai uang, dia selalu berusaha. Dia selalu membuka belakang keluarganya. Pak Abdullah Syam itu orangnya ya begitu. Tidak usah teka-teki. Jadi contoh yang bisa dilihat dalam banyak segi oleh masyarakat. Kalau dia *misoh* ya begitu itu Pak Abdullah Syam.[1]

Menurut Mahpur, sejauh yang diketahui, tantangan dari jamaah itu tidak ada. Jamaahnya Abdullah Syam itu memang masyarakat yang bercorak multikultural. Secara umum, mereka telah terbiasa dengan keanekaragaman. Meskipun demikian Mahpur menandaskan bahwa secara personal mungkin saja masih ada orang yang menentang, tetapi itu sifatnya personal. Sementara penentangan di publik, sejauh pengamatan Mahpur, tidak ada.[1] Namun Yahya sebagai santri

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019.
[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019.
[1] Wawancara dengan Dr. Muhammad Mahpur, 14 Juli 2019.

Pesantren Rakyat memberikan informasi bahwa memang pernah ada yang menentang. Ia dulunya memang jamaah, sebagai keamanan. Karena ketidaksepahaman, akhirnya berbalik arah, malah memfitnah dan lain sebagainya. Namanya jamaah memang tidak satu *frame.*[1]

Adanya perbedaan pengakuan antara Prof. Dr. Mufidah dan Dr. Mahpur di satu sisi dengan Yahya di sisi lain menarik untuk dicermati. Ini merupakan kasus negatif yang menuntut analisis sehingga disebut analisis kasus negatif. Konsekuensinya peneliti memperpanjang waktu penelitian untuk mengetahui inti permasalahannya. Setelah diselidiki dan diamati semakin mendalam sambil menggali keterlibatan ketiga informan itu, didapatkan kepastian bahwa Yahya merupakan ustadz seniornya yang berada di Pesantren Rakyat setiap hari. Jadi intensitasnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Prof. Dr. Mufidah dan Dr. Muhammad Mahpur sehingga jika mereka berdua lebih mengetahui *grand desain* Pesantren Rakyat karena sebagai konsultannya, maka Yahya lebih mengetahui kejadian kecil-kecil yang dialami pesantren.

Dengan demikian, memang pernah muncul tantangan itu yang berasal dari jamaahnya sendiri. Tapi sekarang jamaah tersebut telah memisahkan diri karena tidak ada kecocokan dengan

[1] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019. [2]

pandangan maupun tindakan Kiai Abdullah Syam. Penentangnya itu bukan hanya ketidaksetujuan terhadap pandangan dan tindakan Kiai Abdullah Syam namun dikembangkan dalam bentuk menfitnahnya sehingga tantangannya itu semakin serius. Untugnya sekarang ia telah berada di luar lingkaran Pesantren Rakyat.

Selanjutnya biasanya tantangan itu bisa melebar lagi meskipun masih dalam lingkup kalangan umat Islam sendiri, yaitu tantangan yang datangnya dari umat Islam yang berada di luar jamaahnya. Umat Islam di luar jamaahnya sendiri tidak jarang merasa risih terhadap sikap dan tindakan Kiai Abdullah Syam yang seringkali mendekati budaya minoritas. Mengenai tantangan ini Kiai Abdullah Syam menjawab:

> Ada tokoh lokal yang merasa tersinggung dengan kemunculan saya. Semacam kalah saingan. Memang menurut teori konflik begitu. Misalnya ada satu sumberdaya, lalu ada dua sumberdaya, maka pasti terjadi konflik. Bahkan orang yang memusuhi saya itu orang yang tidak mempunyai kekuatan baik teman, uang maupun kekuatan lainnya. Dia itu bukan dari lembaganya tapi orangnya, orang organisasi menganggap saya ini orang bodoh. Orang sini tidak ada yang tahu kalau saya ini kuliah. Saking miskinnya ibu saya, sehingga tidak percaya kalau saya ini sekolah di MAN 1 Malang kemudian di UIN. Sekolah ikut Kiai Rohadi lima tahun. Saya ikut Kiai Masduki

> Ketapang; kuliah ikut bu Mufidah, lalu kuliah ikut Kiai Masduki. Jadi pemahaman orang bahwa saya itu tidak pernah sekolah, hingga saya menjadi penceramah kondang itu tahunya dari radio, dari koran. Ibaratnya saya itu menyebalkan: jika siang kaosan kotang, memelihara kambing, ayam, sapi, lele. Tidak ada potongan kiai jelas, utamanya yang paling muncul adalah stres berat.[1]

Prof. Dr. Mufidah mengakui bahwa tantangan itu memang ada. Misalnya, di awal-awal dulu Prof. Mufidah sendiri pernah dipertanyakan, bahkan setengah diprotes. Hal ini disebabkan karena Abdullah Syam itu merupakan binaannya yang dinilai lama-kelamaan seperti aliran sesat. Rupanya hal itu berkaitan dengan upaya Abdullah Syam yang ingin mencari model sendiri yang lebih efektif tentang cara berdakwahnya. Dia masih mencari dan memformulasi bagaimana dakwahnya itu memiliki karakter. Pada saat itu banyak hal yang dilakukan. Ketika dia melakukan hal baru, banyak masyarakat yang memandangnya sebagai sesuatu yang *out of the box,* sesuatu yang menyalahi pakem pesantren. Pesantren itu memiliki masjid, jamaah, tempat penginapan santri, dan macam-macam. Sementara Abdullah Syam saat itu belum memilikinya. Dakwahnya Abdullah Syam itu mengalir. Prof. Mufidah memberikan contoh, kalau seseorang itu bisa dibina melalui peminjaman lunak maka dia

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019. [2]

lakukan; kalau bisa melalui beasiswa maka dia pasang persyaratan-persyaratan. Persyaratan itu kembali ke anak-anak itu. Mufidah menirukan Abdullah Syam, "Kamu akan saya biayai, syaratnya masuk di perguruan tinggi Islam. Kamu harus saya kader. Kalau kamu sudah lulus, kamu harus menjadi dirimu sendiri. Saya akan telusuri sendiri kamu".[1] 2

Menurut Mahpur, masyarakat Sumberpucung tempatnya Abdullah Syam itu sudah multikultural. Wajar jika banyak masalah.[1] Namun Yahya melaporkan bahwa di awal-awal berdirinya Pesantren Rakyat, karena mendekati orang *abangan* itu akhirnya di pesantren itu dulu tidak hanya ngaji saja. Santri-santri kecil mengaji seperti biasanya. Namun selain itu ada jamaah lain, yaitu jamaah yang jaga di Suko ketika masih aktif dulu. Mereka suka main gamelan. Pada malam hari mereka latihan di Pesantren Rakyat. Latihan *klentingan, campursarian*. Mereka juga menyanyikan lagu *shalawatan.* Aktivitas itulah yang membuat sebagian masyarakat menilai Pesantren Rakyat sebagai aliran sesat. Penilaian itu muncul karena mereka tidak pernah bersinggungan dengan Pesantren Rakyat. Tahunya hanya dari melihat sepintas saja. Tahunya mereka, Pesantren Rakyat itu kumpulannya pemabuk-pemabuk, kumpulannya orang penjaga komplek.

[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019. 2
[1] Wawancara dengan Dr. Muhammad Mahpur, 14 Juli 2019. 2

Image-nya yang terbangun seperti itu. Orang-orang *abangan* itu ketika ke latihan, langsung main gamelan. Karena memang belum tahu *shalawatan* ya wajar jika yang dimainkan adalah campursari. Akhirnya opini berkembang, "Sudah pesantren tidak bener, malam-malam yang datang orang itu, latihan *kendangan* kok lagunya campursari. Sementara itu, Kiai juga pernah jaranan, mendukung jaranan".[1]

Di sini sepintas terjadi perbedaan kesaksian antara Mahpur dengan tiga informan lainnya (Kiai Abdullah Syam, Prof. Dr. Mufidah dan Yahya). Namun jika dicermati secara mendalam sebenarnya tidak berbeda. Mahpur menyatakan bahwa secara umum tidak ada tantangan. Artinya, secara khusus dalam kasus-kasus tertentu itu terjadi tantangan dari umat Islam. Di samping itu Mahpur lebih melihat kondisi sikap umat Islam sekarang ini dalam menghadapi Pesantren Rakyat yang diwarnai oleh Kiai Abdullah Syam.

Jadi tantangan dari umat Islam itu banyak bermunculan: ada yang berasal dari tokoh Islam lokal yang merasa iri terhadap Kiai Abdullah Syam. Di samping itu, tantangan juga muncul dari umat Islam yang berada di sekitar pesantren. Tuduhan mereka terhadap Kiai Abdullah Syam dalam bentuk anggapan bodoh, penghinaan status sosial, tuduhan ambisi menjadi kiai, telah menyalahi

[1] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019. [2]

pakem pesantren hingga sebagai pengembang aliran sesat. Menyalahi pakem pesantren karena Pesantren Rakyat pada awalnya tidak memenuhi unsur-unsur pesantren terutama pengajian kitab kuning, masjid dan tempat penginapan santri. Adapun tantangan dalam bentuk tuduhan sebagai pengembang aliran sesat memiliki dampak paling besar jika tidak dinetralisir karena menyangkut pencitraan, keamanan teologis, bayang-bayang hukum, dan sebagainya.

Tantangan-tantangan yang dihadapi Kiai Abdullah Syam bisa juga timbul dari kiai lainnya atau tokoh Islam yang tidak sepaham dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam mendekati budaya kelompok minoritas yang dipandang mengaburkan Islam itu sendiri. Mengenai tantangan yang berasal dari kiai maupun tokoh Islam ini, ketika ditanyakan penulis kepada Kiai Abdullah Syam, dia menuturkan, "Beberapa ustadz dan kiai ada yang menggumam. Kiai kok kumpulannya dengan pendeta. Pesantren kok merangkul orang lain".[1] Memang pesantren lazimnya menjaga jarak dengan pendeta sebagai pemuka agama Nasrani maupun pemeluk agama lain, sehingga tindakan Kiai Abdullah Syam yang dekat dengan tokoh Nasrani maupun tokoh agama lain serta pengikutnya dirasakan sebagai suatu keganjilan.

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 28 Oktober 2019. [2]

Prof. Mufidah menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Kiai Abdullah Syam sesungguhnya bukan sebuah persoalan. Memang pada masa awal-awal Kiai Abdullah Syam mendirikan pesantren dalam membentuk karakter memang muncul tantangan dari tokoh Muslim. Tantangan dari masyarakat sejauh pengamatan Prof. Mufidah tidak ada karena masyarakat relatif sudah mengenal sosok Abdullah Syam.[1]

Mahpur menuturkan bahwa jika pun ada yang kurang sependapat atau kurang senang pada masa awal itu sesungguhnya merupakan hal yang biasa. Hal semacam ini terjadi di banyak tempat. Mungkin ada yang merasa tersaingi.[1] Demikian juga, Yahya menyatakan ada. Responsnya selalu menyebarkan fitnah, karena tidak sepaham dan karena Kiai Abdullah Syam itu bukan dari kalangan terpandang dan bukan keturunan tokoh masyarakat di sini. Ayahnya Kiai Abdullah Syam disebut Yahya sebagai petani *utun.* Sementara itu ibunya merupakan ibu rumah tangga biasa. Tiba-tiba pulang kuliah mendirikan pesantren. Hal ini cukup mengejutkan. Orang memandangnya sebagai tidak bener. Menurut Yahya, Kiai Abdullah Syam sendiri menganggap hal itu sebagai hal yang wajar terjadi. Mereka yang menilai kurang apresiatif justru dikunjungi. Kalau ada bantuan, mereka diberi.

[1] Wawancara dengan Prof. Mufidah, 19 Juli 2019. [2]
[1] Wawancara dengan Dr. Muhammad Mahpur, 14 Juli 2019. [2]

Seiring waktu, respons yang kurang apresiatif itu memang masih tetap, tetapi sudah jauh berkurang. Kalau dulu ekstrim, sedang sekarang diam, tidak menegur. Ketika di Pesantren Rakyat Al-Amin ada kegiatan, mereka tidak ikut. Hal itu disebabkan karena mereka memang tidak sepaham.[1]

Tantangan berikutnya yang dialami oleh Kiai Abdullah Syam ketika mendekati budaya minoritas sebagai aktualisasi pemikiran Islam multikultural untuk membangun keharmonisan masyarakat justru berasal dari kalangan ustadz, kiai maupun tokoh Islam. Mereka mempersepsi tindakan Kiai Abdullah Syam sebagai keanehan yang berada di luar batas-batas kelaziman sebagai tindakan seorang kiai pesantren. Bahkan di antara mereka ada yang memfitnah Kiai Abdullah Syam, lantaran tidak sepaham dengan pandangan, *mindset* maupun tindakan-tindakannya. Sebagai fitnah, tentu telah dilakukan pengemasan yang memalsu kenyataan menjadi ungkapan yang mendiskreditkan.

Sebagai tindakan yang tidak lazim dilakukan oleh tokoh agama Islam apalagi kiai dalam mendekati budaya kelompok minoritas, maka tindakan kiai ketika mendekati budaya minoritas tersebut, meskipun sedikit juga menimbulkan tantangan dari kelompok minoritas itu sendiri. Kiai Abdullah Syam menceritakan bahwa awalnya

[1] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019. [2]

mereka masih bertanya-tanya. Namun setelah Jagong Maton, dan bergaul, akhirnya saling mengenal dan saling menghormati.[1]

Sementara Prof. Dr. Mufidah menyatakan bahwa tantangan itu tidak ada karena Kiai Abdullah Syam telah mampu beradaptasi.[1] Mahpur juga menyatakan relatif tidak ada masalah.[1] Pernyataan senada dilaporkan Yahya bahwa kalau kecurigaan masyarakat maupun preman yang mengikuti Kiai Abdullah Syam tidak ada karena mereka diperhatikan dengan baik, sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, ada yang suka kesenian maka mereka diberi peluang, diberi tempat untuk mengekpresikan kemampuannya. Jika ada di antara mereka yang bisa *ngendang* maka didukung untuk belajar *ngendang*. Kalau mereka biasanya *grudak-gruduk,* diajak jalan-jalan. Mereka tidak pernah mengeluarkan uang, sementara Kiai Abdullah Syam sering memberikan rokok kepada mereka. Uniknya, mereka diajak jalan-jalan tapi tidak pernah disuruh untuk mengganti bensin sehingga mereka tidak pernah merasa dimanfaatkan.[1]

Intinya, dari kalangan minoritas relatif tidak muncul tantangan maupun reaksi negatif karena mereka justru diuntungkan akibat sikap Kiai

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 28 Oktober 2019.
[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019.
[1] Wawancara dengan Dr. Muhammad Mahpur Mahpur, 14 Juli 2019.
[1] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019.

Abdullah Syam dalam mendekati budayanya. Hanya saja di awal-awal tindakan Kiai Abdullah Syam itu, mereka masih teka-teki. Namun teka-teki itu hanya berlangsung sebentar. Akhirnya teka-teki itu hilang dengan sendirinya, setelah mereka mengenali dan berkomunikasi dengan Kiai Abdullah Syam dalam jarak dekat melalui Jagong Maton. Sikap yang muncul kemudian justru mereka sangat menghormati Kiai Abdullah Syam.

Tantangan tersebut bisa berakar dari kecurigaan umat Islam ketika kiai mendekati budaya kalangan minoritas lantaran tindakan tersebut merupakan tindakan yang langka, merupakan kejadian yang aneh, kebencian yang sangat mendalam terhadap budaya kelompok minoritas, tidak simpati dengan kiai yang melakukan tindakan menyalahi kebiasaan tokoh Islam maupun faktor-faktor lain. Kiai Abdullah Syam sendiri memberikan pengakuan. "Memang pernah terjadi kecurigaan. Kami dianggap sesat hingga berlangsung sekitar 3 tahun. Kecurigaan itu muncul dari satu tokoh dan murid-muridnya."[1]

Prof. Dr. Mufidah melaporkan bahwa kalau di masyarakat tempat Kiai Abdullah Syam tinggal secara umum tidak ada masalah. Hanya dari tokohnya yang curiga dan risih. Tetapi model Abdullah Syam itu, demikian analisis Prof. Mufidah, sepanjang dia masih bisa menjelaskan, dia akan mengejar. Dia itu suka dialog. Begitu dialog

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 28 Oktober 2019. [3]

dilakukan maka persoalan selesai karena semua memahami. Dia bukan tipe yang melarikan diri dan melakukan perlawanan. Kiai Abdullah Syam tidak segan-segan minta petunjuk. Dia berkonsultasi kepada kiai tentang cara-cara yang dia tempuh. Di antara yang dia konsultasikan adalah persoalan sosial kemasyarakatan yang dia hadapi. Dia menghormati kiai-kiai yang dihormati. Bahkan dia selalu menyebut serangkaian guru-gurunya, baik orangnya ada di hadapannya maupun tidak ada. Dia selalu begitu.[1]

Mahpur menilai relatif tidak ada kecuriagaan.[1] Sedangkan Yahya melaporkan kalau kecurigaan itu ada. Analisis Yahya menyebutkan bahwa mungkin kalau tokohnya politikus, kecurigaannya diekpresikan dalam bentuk membuat barisan karena yang didekati oleh Kiai Abdullah Syam adalah preman-preman.[1]

Tantangan itu bersumber dari kecurigaan dari seorang tokoh Islam dan santri-santrinya yang berlangsung selama kurang lebih 3 tahun. Mereka risih menyaksikan sepak terjang Kiai Abdullah Syam yang mendekati dan memfasilitasi budaya minoritas yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Reaksi para penentang itu dilakukan dengan membentuk semacam tandingan kekuatan.

[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019.
[1] Wawancara dengan Dr. Muhammad Mahpur, 14 Juli 2019
[1] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019.

Lantaran Kiai Abdullah Syam mendekati preman-preman, maka mereka membuat barisan yang siap berkonfrontasi dengan preman-preman itu. Padahal preman-preman itu didekati Kiai Abdullah Syam dalam rangka menyadarkan mereka sendiri bukan untuk menyerang lawan-lawannya kiai.

Tantangan yang dihadapi kiai ketika mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dalam rangka membangun harmonisasi masyarakat yang dilakukan dengan mendekati budaya kelompok minoritas bisa juga bersumber dari pemahaman umat Islam yang masih dangkal maupun eksklusif terhadap persoalan interaksi maupun relasi sosial dengan semua kalangan, termasuk terhadap kelompok minoritas. Dalam hal ini Kiai Abdullah Syam menuturkan:

Kalau awalnya kalimat yang muncul *wong kok aneh-aneh.* Tetapi setelah semakin paham ya *awake dewe ki negoro Indonesia, duduk negoro Islam.* Memang membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dia mengalami penderitaan luar biasa selama tiga tahun: belum memiliki ekonomi, belum memiliki rumah, organisasi PMII kota dengan PMII kabupaten terpecah-pecah, belum dikenal masyarakat NU, keluarga marginal, dan bahkan mendapatkan penghinaan status sosial berkali-kali dari orang lain secara terang-terangan di depan matanya. Dia muncul sebagai ustadz saja sudah jadi

masalah se kecamatan. Orang kok ambisi menjadi kiai.[1] [3]

Prof. Dr. Mufidah melaporkan bahwa dia biasanya mencoba menjelaskan tapi dalam suasana yang sudah memungkinkan. Dia tidak sembarang berbicara kalau dampaknya tidak strategis.

> Dia memiliki cara sendiri dalam menyampaikan sesuatu kepada siapa pun dalam suasana yang memungkinkan. Pernah dalam suatu forum tiba-tiba ada tokoh agama yang menyatakan, "Apa Abdullah itu? Katanya dia kiai tapi masih mau melakukan ini". Ini yang berkaitan dengan budaya minoritas. Waktu itu dia tidak bereaksi apa-apa, dan dia juga tidak marah. Abdullah itu akan menghabiskan seluruh kemarahannya kalau berdampak strategis. Ada cerita, beberapa kali dia semacam di-*bully* tapi ada saya. Di sini dia menghargai karena ada gurunya. Tapi di belakang dia merasa sedih kemudian saya dekati, Dul kamu tidak perlu berkecil hati. Mereka itu karena belum pernah melakukan seperti yang kamu lakukan. Kalau kamu melakukan seperti mereka sangat gampang. Jadi dia biasa bersandar ke saya dalam banyak hal. Kalau menghadapi masalah yang sulit, biasanya larinya ke saya.[1]

---

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 6 Juli 2019. [3]
[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019. [3]

Yahya menyebut bahwa tantangan itu berasal dari tetangga sebelah. Ia merupakan seorang donatur yang aliran organisasi Islamnya beda. Tuduhannya menyatakan bahwa Pesantren Rakyat dan lebih khusus Kiai Abdullah Syam adalah orang yang tidak bergaris. Ketika awal mendirikan PAUD, terus ditentang. Posisi PAUD di pojok ditentang. Segala hal yang berkaitan dengan PAUD disalahkan oleh tokoh tersebut. Seiring waktu, PAUD tersebut mengalami perkembangan yang luar biasa. PAUD tersebut menjadi nomor satu se-Kecamatan Sumberpucung. Sekarang ini PAUD tersebut dari segi jumlah murid sudah yang terbanyak. Sementara ditinjau dari segi pendidikan juga berprestasi. Prestasi ini memunculkan inisiatif untuk meniru. Tantangan senada juga muncul ketika mendirikan SD. Di utara Pesantren Rakyat itu ada SD. Di daerah timur juga ada SD. Fitnah pun muncul lagi. Ada yang menyebut bahwa SD tersebut melenceng, illegal, SD hanya diajari ngaji saja, dan berbagai fitnah lainnya. Namun fakta menunjukkan bahwa SD tersebut dapat murid yang cukup banyak.[1]

Tantangan lain muncul dari kondisi keluarga sendiri berbentuk kelemahan ekonomi, kelemahan relasi, dan kelemahan dukungan. Selanjutnya tantangan muncul dari kalangan umat Islam sendiri yang melakukan penghinaan terhadap status sosialnya, serta menunjuk hidung di forum

[1] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019.

kepada Kiai Abdullah Syam telah melakukan tindakan yang aneh-aneh. Bahkan tantangan itu berasal dari tetangga sebelah yang berbeda organisasi keislamannya. Dia menuduh bahwa orang-orang Pesantren Rakyat disebut sebagai orang-orang yang tidak bergaris. Maksudnya tidak memiliki pendirian yang tegas sehingga mudah larut mengikuti orang lain. Tuduhan itu dilanjutkan dengan memfitnah lembaga pendidikan yang didirikan kiai Abdullah sebagai lembaga pendidikan yang melenceng, dan illegal. Tuduhan ini memiliki tujuan besar yaitu ingin menjatuhkan upaya-upaya Kiai Abdullah Syam.

Tantangan berikutnya yang dihadapi oleh Kiai Abdullah Syam ketika mendekati budaya kelompok minoritas merupakan tantangan yang berbentuk perilaku umat Islam. Tantangan ini ketika ditanyakan kepada Kiai Abdullah Syam, ia menegaskan bahwa tantangan itu muncul dari tokoh lokal yang merasa terganggu dengan kemunculannya. Dia menentang itu karena memandang Kiai Abdullah Syam sebagai sumber gangguan kiprahnya.[1]

Prof. Dr. Mufidah menjelaskan bahwa dia kalau menyelesaikan masalah lebih senang dialog ketimbang kontra-produktif. Kalau kontra-produktif dia mundur, diam, *ngalah*. Tapi pada waktu-waktu tertentu yang memungkinkan dia

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 6 Juli 2019.

menjelaskan. Kalau dia dimarahi, ya mohon maaf bagaimana baiknya orang. Mufidah menirukan Abdullah, "Saya tidak seperti panjenengan karena posisi panjenengan sangat tinggi. Kalau saya ini diberi oleh Allah *rumatan-rumatan* yang sangat sulit. Saya masih mencari cara bagaimana saya bisa berdakwah dengan baik dan mereka tidak lari. Jadi kalau saya seperti panjenengan juga tidak bisa karena mereka itu begitu". Biasanya Kiai Abdullah Syam memberikan wawasan-wawasan dan pengalaman.[1] 4

Menurut Mahpur tidak ada tantangan sebab yang dilakukan Abdullah Syam itu membantu umat Islam juga. Misalnya, ia melobikan anak-anak orang miskin sekolah di tempat tertentu dengan beasiswa. Usaha tersebut jelas sangat membantu.[1] Pernyataan Mahpur ini benar bagi orang-orang fakir miskin yang sering dibantu materi maupun mencarikan solusi. Namun tidak demikian bagi tokoh-tokoh Islam yang merasa muak menyaksikan kiprah Kiai Abdullah Syam yang dipersepsi telah menyimpang dari ajaran Islam, bahkan merasakan bahwa keberadaan Kiai Abdullah Syam sebagai gangguan secara substantif terhadap pengembangan pengaruhnya di 4

[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019. 4

[1] Wawancara dengan Dr. Muhammad Mahpur, 14 Juli 2019. 4

masyarakat maupun gangguan secara retorik terhadap stabilitas keimanan umat Islam.

Demikianlah aneka ragam tantangan yang dihadapi Kiai Abdullah Syam dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dengan cara mendekati budaya minoritas guna membangun harmonisasi masyarakat. Selanjutnya, supaya tantangan-tantangan itu tidak melebar, maka perlu direspons secara strategis. Untuk kepentingan ini dibutuhkan saluran-saluran strategis.

d. Saluran Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Merespons Tantangan-tantangan.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan terhadap aktualisasi pemikiran Islam multikultural yang diwujudkan dalam bentuk upaya mendekati budaya minoritas tersebut, dapat dipecahkan melalui beberapa media termasuk melalui berbagai saluran. Terhadap pertanyaan tentang saluran yang ditempuh ketika menghadapi tantangan-tantangan tersebut akibat mendekati

budaya kalangan minoritas, Kiai Abdullah Syam menjawab:

> Saya ini punya tekad, siapa yang harus saya rangkul, siapa yang harus saya *cut*. Ilmu yang dikembangkan PMII saya gunakan. Saya sampai Korcab Jawa Timur seangkatan dengan Badrut Tamam. Ilmu itu 99% hingga sekarang bisa dibaca dan betul. Ada yang saya sumbat total, ini saya buat struk, sedang yang ini saya naikkan karena punya kawan agar nanti kalau memusuhi saya, kalau dekat saya otomatis tidak berani. Itu betul-betul saya racik seperti menu-menu profesional. Akhirnya *subhanallah*, saya gunakan salah satu, pertama di kampung ini, pakai saluran Agustusan. Jadi menggunakan utamanya saluran budaya. Sebab di sini ada kentrung, saya pimpin 9 tahun.
>
> Di kecamatan saya mendirikan IPNU. Di kabupaten saya mengawal Samsul sampai mendirikan komisariat Ibnu Sina hingga munculnya rayon se kabupaten Malang itu anak-anak sini semua, hingga 14 kabupaten 14 kecamatan munculnya IPNU itu lahir dari sini. Dulu IPNU itu belum berkembang. IPNU dari zaman ke zaman hanya 14 PAC dari 33 kecamatan, dengan munculnya Pesantren Rakyat hampir tuntas, tinggal satu dua kecamatan. Begitu juga IPNU Sumberpucung. Demikian juga yang terjadi pada PMII. Kondisi PMII sewaktu saya datang MAPABA itu hanya

> 7-8, sekarang satu rayon. Jadi ini saluran untuk memperkuat eksistensi.[1]

Mufidah melaporkan bahwa ada yang ditempuh dengan cara mendatangi, menjelaskan dan mengklarifikasi. Tapi biasanya tidak langsung pada titik persoalan. Dia bicara umum saja. Baru ketika tokoh itu membuka tema terkait, dia akan berbicara. Jadi ke situ tujuannya untuk silaturrahim, sowan, nanti ujung-ujungnya akan sampai ke tema itu. Namun dia tidak membuka di awal, sebab bisa menimbulkan konflik. Jadi programnya Abdullah itu seperti SDGs. Jadi 17 program SDGs hampir semuanya dilakukan termasuk membangun jejaring, baik lokal, nasional maupun internasional.[1]

Dengan demikian, Kiai Abdullah Syam dalam merespons tantangan-tantangan tersebut baik yang berasal dari jamaah, umat Islam, ustadz, kiai maupun tokoh Islam adalah melalui saluran budaya (khususnya kegiatan Agustusan), dan saluran politik yang ditempuh dengan mendirikan organisasi-organisasi IPNU maupun PMII. Melalui pendirian organisasi-organisasi ini, bukan hanya bermanfaat sebagai juru bicara otomatis dari Kiai Abdullah Syam, melainkan lebih dari itu, juga dapat menambah kekuatan pengaruhnya terutama

---

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019. [4]
[1] Wawancara dengan Mufidah, 19 Juli 2019. [4]

terhadap pengurus dan anggota IPNU dan PMII yang telah didirikan tersebut.

Adakalanya seseorang mengandalkan saluran politik ketika menghadapi berbagai tantangan itu. Memang saluran politik mampu mempercepat hasil yang diinginkan jika ingin mengatasi berbagai macam tantangan dan kebetulan spekulasinya tepat. Mengenai saluran politik dalam mengatasi tantangan, Kiai Abdullah Syam menjawab:

> Tentang saluran politik sementara bersyukur kepada Allah bahwa setiap lurah yang kita dukung itu menang, bahkan sekarang ini menang telak 1000, sedang musuhnya habis-habisan 1 M. Hal itu dengan gerakan kita yang efektif. Nomer satu yang kita dukung itu menang telak. Karangkates menang telak. Itu yang menggerakkan anak-anak kuda lumping, anak-anak kluster ke bawah, tanpa pakai uang menang telak. Saya juga uji coba begitu, sebab saya juga ingin mengukur posisi saya ini, pesantren Rakyat ini di mata masyarakat. Satu RT ini 210 suara, yang ikut kita 100%. Jago itu teman dekat saya itu dulu yang saya masukkan *bayan*, langkah-langkahnya banyak menyakiti masyarakat, korupsi dan sebagainya. Akhirnya kita sikat, akan tetapi posisi korak-korak itu ikut kita semua. Sementara langkah-langkah politik DPR kita menjadikan pak Rohim dari PKB dua periode, walaupun dengan Bupati yang lain kita juga dekat, dia sering ke sini. Ini termasuk saluran menjawab tantangan, karena Bupati itu

> dalang sehingga orang dari agama lain juga mendukung. Dalang itu luwes, terbiasa pegang macam-macam, bidang apapun. Kalau yang satu ini haji belakangnya pondok An-Nur. Ini berarti berbahaya, nah macem-macem hidup ini.[1] 4

Mufidah menjelaskan bahwa Kiai Abdullah Syam dinilai tidak ke arah politik praktis. Namun demikian jika ada orang yang meremehkannya, dia semakin tertantang. Harus diakui bahwa dia selalu berupaya menyelesaikan problem yang dihadapi. Dia biasanya membangun jejaring dengan banyak pihak. Prinsip hidup yang dipeganginya, semakin banyak orang yang datang di tempatnya, dan orang-orang yang berkelas, maka itu jawabannya. Dia tidak perlu menyampaikan kepada siapa pun karena mereka akan tahu dengan sendirinya. Jadi persuasif, seperti mendukung calon kades. Sebenarnya dari awal dia tidak punya niat ke sana. Tetapi melihat *maḍarat* dan manfaatnya dari calon kades-kades yang ada, maka mau tidak mau, masyarakat harus diarahkan. Ceritanya seperti itu karena sudah ada salah satu kadesnya yang mbalelo. Itu satu saja. Itu yang membuat Abdullah Syam kuatir. Kalau pengaruhnya dengan uang maka menurut Prof. Mufidah, uang itu akan menghabiskan seluruh lini. Bukan persoalan jamaahnya memilih orang yang tidak disukai,

[1] Wawancara dengan kiai Abdullah, 06 Juli 2019. 4

tetapi dia lebih jauh dari itu. Kerjasama yang dilakukan dengan desa yang berlangsung selama ini, kerjasama dengan Kecamatan Sumberpucung hingga moncer mendapat berbagai penghargaan tingkat kabupaten itu juga karena sinergi dengan Pesantren Rakyat. Modal sosial seperti ini yang harus dijaga. "Sebenarnya bukan politiknya, tetapi modal sosialnya", tegas Prof. Mufidah.[1]

Mahpur menyatakan bahwa ini yang menimbulkan perdebatan. Dia itu bermain politik juga, dan itu ada. Kalau politik ada yang bertentangan, ada yang bersinggungan karena beda dukungan. Dia sering mendukung Hasan yang berada di PKB itu. Mungkin Hasan itu seniornya. Di level ini Mahpur tidak setuju. "Kalau politik itu, di HIMPAUDI (Himpunan PAUD) ada yang ngomong Muhammadiyah. Kemudian Abdullah serius ngomong PKB, ngomong NU, sosok-sosok ini dan itu. Akhirnya ada yang bersuara: kok sekarang Pak Abdullah begitu. Ini kan mengganggu", tegas Mahpur.[1] 4

Walhasil, tentang saluran politik ini perlu mendapat perhatian besar. Kendatipun Mufidah menyebut bukan politik tetapi modal sosial, namun kenyataannya Kiai Abdullah Syam mulai bermain politik dengan cara mendukung calon-calon Kades

[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019. 4
[1] Wawancara dengan Dr. Muhammad Mahpur, 14 Juli 2019. 4

tertentu, mendukung Rohim dari PKB, menciptakan kedekatan dengan Bupati, mendukung Hasan yang berada di PKB, dan sebagainya. Hal ini rawan konflik kepentingan karena beda dukungan, sehingga sekarang telah muncul kekecewaan terhadap sikap Kiai Abdullah Syam yang mulai bermain-main dengan politik.

Saluran jenis kedua yang dapat dijadikan sebagai media dalam mengatasi tantangan-tantangan dalam mendekati budaya kelompok minoritas adalah saluran sosial. Tentang saluran sosial yang ditempuh dalam merespon tantangan-tantangan tersebut, Kiai Abdullah Syam menyatakan:

> Saya memakai saluran sosial itu macam-macam caranya. Kadang ada tokoh Kristen, jarang yang miskin sementara. Mungkin di sampingnya kita beri sesuatu sehingga mendengar bahwa Pesantren Rakyat itu memang pemberdayaan. Walaupun ada yang sifatnya *clarity*, sebenarnya tidak boleh. Namun bagaimana lagi, masyarakat itu kalau sudah miskin itu, mau tidak mau, adanya miskin itu karena sulit diberdayakan, iya kan.[1]

Prof. Mufidah mengatakan bahwa kalau mendekati budaya minoritas memang menggunakan saluran sosial. Sebenarnya

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019.

masyarakat Sumberpucung itu bukan masyarakat yang mudah konflik, tetapi persekongkolan dan ikatan soliditas mereka itu arahnya adalah kehidupan masyarakat merah hitam. Guyubnya guyub, tetapi persoalannya guyub untuk hal-hal kemaksiatan. Di belakangnya itu ada lokalisasi, sambung ayam, togel, dan copet.[1]

Mahpur menyatakan bahwa selama ini Pesantren Rakyat memfasilitasi orang-orang yang butuh kebaikan sesuai kebutuhan. Jadi dalam pandangan Mahpur, Pesantren Rakyat tidak fokus ke lintas agama. Fokusnya pada lintas budaya seperti yang diperjuangkan Gusdurian. Secara komunikatif Abdullah Syam lebih inklusif. Dia bisa menerima keragaman orang untuk datang ke pesantrennya, termasuk orang Klentheng. Setiap waktu tertentu, orang Klentheng memberi sembako. Mahpur menilai inklusivitas Abdullah Syam itu sudah *clear.* Abdullah Syam dianggap sudah bisa berjalan sendiri kalau dari sisi lintas agama. Namun penting dicermati, demikian Mahpur, Abdullah Syam itu belum menjadi *role model* untuk lintas agama karena ada beberapa yang secara substansial tidak siap, atau belum siap. Gusdurian yang mengadakan acara di Pesantren Rakyat merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kesiapannya berkomunikasi secara lebih pasti dengan orang-orang lintas agama.

[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019.

Untuk menutup mata rantai pikiran Kristenisasi adalah sumberdaya yang paling penting. Nah ini versinya Mahpur menerima deklarasi Gusdurian di Pesantren Rakyat tidak boleh berbicara Kristenisasi. Tapi ini belum teruji, sedangkan secara substantif sudah terbukti, sudah ada buktinya. Namun bila secara lebih substansial, misalnya dia diajak masuk gereja, masih belum teruji.[1]

Sebagai saluran kedua, Kiai Abdullah Syam memang telah menempuh saluran sosial dalam merespons berbagai tantangan yang dialamatkan pada dirinya. Misalnya dia memberikan bantuan terhadap tetangganya yang merupakan tokoh Kristen. Hal itu dilakukan untuk membangun *image* bahwa Pesantren Rakyat itu benar-benar melakukan pemberdayaan. Di sini memang terdapat tujuan pencitraan pesantren, sebagai sebuah strategi atau siasat semata. Sementara itu, kegiatan-kegiatan sosial terbukti paling menyentuh hati dan jiwa masyarakat sehingga dijadikan sebagai saluran merespons tantangan-tantangan tersebut.

Saluran ketiga dalam menghadapi tantangan-tantangan yang timbul dan diperhadapkan pada Kiai Abdullah Syam ketika dia mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat yang dilakukan dengan

[1] Wawancara dengan Dr. Mahpur, 14 Juli 2019.

mendekati budaya kelompok minoritas tersebut adalah melalui saluran pementasan seni budaya. Saluran ini seringkali menyampaikan pesan-pesan secara halus sehingga tidak mudah menyinggung perasaan orang lain. Berkaitan dengan saluran pementasan seni budaya ini, Abdullah melaporkan, "Kita punya 13 group musik, *jaranan, banthengan*, yang santri *qasidah* bersama ibu-ibu, tetapi kalau yang laki-laki ya *banthengan*. Nanti malam insya Allah kuda lumping kita main."[1]

Sementara Prof. Dr. Mufidah melaporkan tentang persoalan ini dengan stategi yang disebutnya sebagai *bantengan*, yaitu sebuah acara di masjid, terus buka bersama. Namun *bantengan* telah dimodifikasi. Sebagai motivator yang ulung, Kiai Abdullah Syam berhasil mengajak orang kepada kebajikan. Beberapa hal yang tidak sesuai tidak dilakukan. Sebagai seorang kiai muda yang dekat dengan masyarakat, Abdullah Syam memiliki relasi emosional dengan mereka.

> Dia bilang saya ini lebih baik kehilangan seorang Hariyono, kehilangan Bupati, kehilangan siapa pun, saya tidak peduli. Tapi saya jangan dipisahkan dengan masyarakat. Masyarakat itu ada yang pemabuk, ada yang segala macam, tetapi sudah menjadi bagian dari tanggungjawab saya. Kecintaan dia

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019.

terhadap masyarakat yang dibina itu luar biasa.[1]

Mahpur menyatakan bahwa Abdullah Syam itu memang pintar dalam bicara. Semangat belajarnya sangat tinggi. Dia ingin belajar tentang kesenian, termasuk dia suka kesenian. Di tempatnya ada kesenian Jagong Maton.[1] Dia memang telah membuktikan keseriusannya dalam mempelajari kesenian, bahkan dalam beberapa *event*, dia telah menampilkan kesenian hasil kreasinya sendiri.

Agaknya, saluran kesenian yang ditempuh Kiai Abdullah Syam sebagai saluran dalam merespons tantangan-tantangan tersebut dilakukan melalui tahapan memfasilitasi berbagai macam kesenian sesuai dengan kebutuhannya, melakukan perubahan positif (modifikasi) materi penampilan kesenian yang dipandang tidak cocok dengan ajaran Islam dan/atau kepribadian pesantren tanpa menyinggung perasaan pemainnya, hingga mempelajari kesenian itu sendiri. Tahapan ini bisa berfungsi memberikan penjelasan konkrit kepada orang-orang yang tidak setuju terhadap pandangan dan tindakan Kiai Abdullah Syam bahwa modifikasi itu sebagai bukti bahwa sesungguhnya dia berusaha meluruskan kesenian itu tetapi secara perlahan. Sementara itu, kesediaannya memfasilitasi kesenian itu justru

[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019.

[1] Wawancara dengan Dr. Muhammad Mahpur, 14 Juli 2019.

sebagai pintu masuk untuk bisa melakukan modifikasi tersebut.

Saluran keempat dalam menghadapi tantangan-tantangan akibat aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat yang diekpresikan dengan cara mendekati budaya kelompok minoritas adalah melalui saluran dakwah. Saluran dakwah ini memang merupakan saluran yang seringkali ditempuh tokoh Islam. Mungkin karena mekanismenya paling praktis dan pragmatis sehingga tidak ribet. Kiai Abdullah Syam memberikan komentar:

> Dakwah itu banyak macamnya, banyak membantu orang-orang miskin, melakukan jambanisasi, sehingga tidak pernah ngomong. Saya disuruh ceramah itu males, sudah terlalu banyak orang pinter. Akhirnya ibarat ayam itu, jalunya langsung taak. Akan bilang tidak mau juga tidak bisa. Andaikata tidak mau itu paling bibir. Hati pasti menerima jambanisasi, membagi kambing.[1]

Mufidah melaporkan bahwa dakwahnya itu dakwah yang ringan, memakai cerita, kalau perlu pakai wayang, dengan menamakan dirinya kiai Sabet. Wayangnya buatan dia sendiri. Ceritanya adalah cerita masyarakat kelas bawah. Dari wayang itulah dia menanamkan nilai-nilai sehingga masyarakat tahu tentang apa yang

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019. 5

dikehendaki oleh Abdullah Syam. Menurut Prof. Dr. Mufidah, Abdullah Syam itu sejak masih remaja hingga sekarang tidak pernah lepas dari Prof. Dr. Mufidah, di samping tentu saja orangtuanya sendiri. Maka Prof. Mufidah menyebut dakwahnya Abdullah Syam itu Neo Sunan Kalijaga karena dia tidak mau menghabiskan seluruh budaya yang ada. Yang minoritas pun selama masih bisa akan dimodifikasi. Caranya bukan dia yang membuat sendiri tetapi mengajak orang yang merasa memiliki budaya itu untuk memiliki kreativitas, lalu diarahkan sehingga budaya yang asalnya dekat dengan kriminal, hal-hal yang bersifat maksiat digeser bersama-sama dengan masyarakat. Bukan dia yang memaksakan tapi masyarakatnya sendiri yang mengambil keputusan. Maka dakwahnya adalah dakwah transformatif, dakwah emansipatoris. Dakwah transformatif adalah dengan model multistrategik, punya visi, dan perubahan sistemik. Sedangkan dakwah emansipatoris adalah apa yang menjadi keputusan masyarakat adalah bukan dari dirinya sendiri.[1]

Dr. Mahpur menegaskan bahwa Abdullah Syam merupakan seorang *muballigh* yang cukup laris. Dia memiliki potensi untuk menjadi *muballigh*, karena *background*-nya dari Madrasah Aliyah, kemudian mondoknya di Pesantren

[1] Wawancara dengan Prof. Dr. Mufidah, 19 Juli 2019.

Mergosono. Dia berguru kepada Kiai Masduki.[1] Apalagi ditambah bacaannya yang luas, pergaulannya yang luas, pengalaman kehidupannya yang panjang dan berliku, serta sarjana psikologi komunikasi.

Dengan demikian, saluran dakwah memang dilalui oleh Kiai Abdullah Syam dalam merespons tantangan-tantangan yang muncul dari jamaah, umat Islam, ustadz, kiai maupun tokoh Islam, bahwa dakwahnya merupakan dakwah *bi al-hal* (dakwah yang dilakukan melalui tindakan riil) dengan memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di samping itu, dakwahnya merupakan dakwah transformatif dan dakwah emansipatoris. Dakwah transformatif diwujudkan dengan merubah sesuatu materi cerita yang kurang tepat menjadi materi cerita yang mengandung nilai-nilai Islam secara sistemik. Sedangkan dakwah emansipatoris direalisasikan dengan sejumlah upaya membebaskan masyarakat dari belenggu penderitaan, termasuk menonjolkan cerita masyarakat kelas bawah dalam pewayangan yang ditampilkan. Tiga model dakwah itu bisa memberikan penjelasan dan pemahaman yang gamblang terhadap orang-orang yang selama ini menentangnya sebagai pengembang aliran sesat, dan sebagainya.

[1] Wawancara dengan Dr. Mahpur, 14 Juli 2019. 5

Belakangan ini media sosial sering dijadikan sebagai saluran yang paling efektif karena cepat tersampaikan kepada orang lain dan cara yang dilalui sangat sederhana. Tampaknya saluran ini senantiasa ditempuh oleh kiai dalam menyampaikan gagasan, pemikiran, program-program, kegiatan-kegiatan, dan termasuk juga dalam menghadapi berbagai tantangan. Kiai Abdullah Syam ketika penulis tanyakan tentang saluran media sosial itu langsung memberikan jawaban:

> Banyak. Website sejak 7 tahun yang lalu, termasuk kalau dibandingkan dengan pondok-pondok lain, kira-kira isinya paling banyak, nanti kita cek. Ada *facebook* itu persahabatan sudah tidak bisa nambah lagi, itu juga menjadi salah satu media utama. Kalau tidak nanti, bunyi apa saja lima ribu orang, belum yang ngeklik saya, yang menyukai melalui *facebook* banyak. Saya punya koran sendiri, pernah dengar koran pendidikan?. Mas Alfin dan kawan-kawan itu saya yang memasukkan, pas ketemu dengan saya, pak Mahpur itu dulu saya yang mengorbitkan, ya pemiliknya pesantren Rakyat itu. Lha ini bagus, ketika ada Pendeta, Pesantren Rakyat yang seperti ini pak, kan kemampuan psikologi kita. *Outbound,* kita nyusup ke SMA-SMA, jadi suka kita masukkan berita, kita kelola dengan profesional dan laku. Cak Alfin itu saya yang memaksa.

> Sampeyan jangan minta saya akui intelektual jika sampeyan belum nulis rutin. Pak Mahpur, ini dokter Zaki, ini Ahmad. Tidak percaya sampeyan pinter kalau sampeyan belum nulis, saya begitu. Ini pak Pri Kanjuruhan itu ya, ya semua orang-orang NU ya, itu yang bapaknya belum begitu moncer segera didatangi saja, gantian nanti.[1]

Menurut Prof. Mufidah, media sosial biasanya digunakan Abdullah Syam untuk mengajak kerjasama dengan orang-orang yang sulit memahami dirinya. Misalnya ada kiai yang pinter membaca kitab, maka santrinya disuruh ngaji di situ. Dia punya WA group itu, *facebook* termasuk aktif.000. Karena karakternya termasuk perpaduan antara sanguinis dan toleris sehingga dia tidak bisa menyembunyikan apa saja yang ia pikirkan. Di situ dia salurkan. Sedang yang agak rapi dia menulisnya di *Inspirasi*, terus yang lain-lain melalui teman-temannya yang biasa menulis di koran. Media sosial itu strategis. Abdullah Syam memiliki santri bernama Candra yang khusus untuk menulis apa saja sehingga cepat. Selesai kegiatan langsung dimuat.[1]

Mahpur menilai bahwa aspek ini yang unik. Dia itu sadar betul peran media sosial. Dia aktif sekali di *facebook*. Jadi dia memanfaatkan saluran

[1] Wawancara dengan kiai Abdullah, 06 Juli 2019.

[1] Wawancara dengan Mufidah, 19 Juli 2019.

facebook itu untuk menjelaskan banyak hal, termasuk soal budaya kalangan minoritas. Pesantren Rakyat juga punya web. Kegiatan apapun diunggah di web. Itu saluran media sosial yang luar biasa. Kalau web yang mengelola Candra. Semangat literasinya Abdullah Syam dinilai Dr. Mahpur lumayan bagus. Hal itu dibuktikan dari beberapa catatan dan buku Abdullah Syam. Literasi menjadi awal masuk yang cukup strategis. Dia juga punya *Koran Pendidikan*. Mahpur yang menyarankan. Saat itu dia relatif tidak keluar. Koran itu diaktifkan. Setelah itu, dia disarankan menulis, sehingga ada yang memaksa dia menulis.[1] Laporan senada diungkapkan oleh Yahya. Dia mengatakan bahwa saluran media sosial yang ditempuh Kiai Abdullah Syam adalah dengan membuat *Web, Facebook*, dan *You Tube.*[1]

Intinya banyak macam media sosial yang dirintis dan dikondisikan oleh Kiai Abdullah Syam baik berbentuk *Website, Facebook, Wa Group, You Tube, Koran Pendidikan, Candra*, dan sebagainya. Semua media ini strategis dalam mengungkapkan dan menyebarkan gagasan maupun pemikiran Kiai Abdullah Syam. Media sosial ini juga sangat strategis digunakan sebagai saluran dalam merespons berbagai tantangan yang berasal dari umat Islam maupun tokohnya terhadap aktualisasi

[1] Wawancara dengan Dr. Mahpur, 14 Juli 2019.
[1] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019.

pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat yang diekpresikan melalui sikap mendekati budaya minoritas. Melalui media sosial ini, dia bisa memberikan jawaban-jawaban secara leluasa dan sistematik maupun sistemik terhadap orang-orang yang menentangnya.

Saluran lainnya yang dapat diandalkan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat mendekati budaya kelompok minoritas adalah melalui saluran pendidikan, meskipun hasilnya agak lambat tetapi lebih dapat dipastikan. Apalagi kiai yang memiliki pesantren, maka saluran pendidikan merupakan keniscayaan. Kiai Abdullah Syam ketika penulis wawancarai, dia memaparkan:

> Melalui pesantren, PAUD, TK, SD, SMP, sekarang SMA, itu yang internal di sini. Sedang yang eksteral, artinya terlibat mengajar di pendidikan, memberikan pemahaman terhadap sikap memahami kalangan minoritas. Kita banyak mendapatkan subsidi, itu memang kita atur, sampeyan di sana. Sebenarnya saya terinspirasi oleh Turki Usmani itu. Jadi Walisongo itu datang ke sini tidak tiba-tiba datang seenaknya sendiri. Kan ke sini belajar minoritas lah, seperti itu walaupun terkadang *mission imposible.* Ditata betul, saya terinspirasi juga dengan Kiai Luqman Hakim bahwa kiai dan ulama itu harus di-*setting*. Harus, lha jadi apa yang dibutuhkan masyarakat itu keluarnya tepat.

> Repotnya kalau tidak di-*setting*. Dua pihak, wali dan Nabi itu *settingan* Tuhan.[1]

Mufidah menuturkan, karena Abdullah Syam mengembangkan enterpreneur maka pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan yang memutus matarantai, antara lain memutus masyarakat marginal yang terpinggirkan itu; terus yang kedua, pendidikan adalah sebagai sarana yang strategis untuk memutus kebiasaan-kebiasaan masyarakat Sumberpucung yang merah hitam; yang ketiga dengan pendidikan tidak hanya santri yang mendapatkan manfaat tetapi ia juga punya korelasi untuk mendekati orangtuanya sehingga terpadu, pendidikannya pendidikan terpadu: bapaknya diajak Jagong Maton, diajak tahlil; ibunya diajak ke muslimat, diajak membuat kelompok pengajian, diajak ke pesantren itu; anaknya dimasukkan ke pesantren, sekolah gratis itu. Jadi untuk pendidikan dia tidak berpikir SMP nanti tunggu kalau SD-nya sudah lulusan, dia tidak. Di situ sudah ada anak-anak yang memerlukan masuk SMP tidak usah jauh-jauh berapapun diajar. Nanti sambil jalan, sekarang malah sudah SMA. Karena dia inginnya ada dampak yang sistemik.[1]

Mahpur melaporkan bahwa di Pesantren Rakyat Al-Amin ada SD, SMP, SMA. Di sebelah barat rumahnya itu ada sekolah. Terus sekarang di

---

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019. 6

[1] Wawancara dengan Mufidah, 19 juli 2019. 6

sawah, di pinggir bendungan juga ada sekolah. Apabila dicari bentuk pembelajaran tidak ada karena belum menemukan pakemnya. Namun ini sumbangannya, yaitu di situ tempat persinggungan keagamaan dengan pola yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Jadi bukan agamanya itu *top down.* Ada ini ada itu sesuai kebutuhannya. Kalau *shalawatan* lewat ini sudah dilakukan. Itu saja.[1]

Yahya juga melaporkan bahwa saluran pendidikan yang dilalui Kiai Abdullah Syam adalah membuat PAUD, kemudian SD, SMP, dan SMA. Bedanya dengan sekolah lain adalah bahwa lembaga pendidikan yang dikelola mempunyai kurikulum yang berbeda dengan lembaga lain. Karena selain menekankan ilmu pengetahuan umum dan agama, juga melatih *skill* yang sesuai dengan minat dan bakat anak-anak. Contohnya, kalau murid dari desa, dia punya *skill* memelihara kambing, maka kita fasilitasi untuk memelihara dan beternak kambing. Kalau ada murid yang pinter pelajaran, difasilitasi untuk menjadi guru privat. Juga disediakan kelas khusus bagi anak-anak yang memiliki minat dan bakat pengetahuan.[1]

Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa saluran pendidikan yang

[1] Wawancara dengan Mahpur, 14 Juli 2019.

[1] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019.

ditempuh Kiai Abdullah Syam justru dilakukan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari PAUD, SD, SMP dan SMA sebagai penyokong pengkaderan yang dilakukan Pesantren Rakyat. Sedangkan pendidikan yang dilakukan di luar rintisannya adalah dengan cara mengajar di lembaga pendidikan lainnya di luar. Pendidikan yang dirintis itu mengembangkan enterpreneur dengan melatih *skill* yang sesuai dengan selera siswa. Pendidikannya ini didesain untuk memutus matarantai masyarakat marginal, memutus matarantai kebiasaan maksiat, dan untuk membangun relasi dengan orangtua siswa. Maka desain pendidikannya ini sekaligus menjawab tantangan-tantangan aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat yang diekpresikan dengan mendekati budaya minoritas, terutama tuduhan bahwa Kiai Abdullah Syam telah mengembangkan aliran sesat.

Sebagai kelanjutan langsung dari saluran pendidikan, maka saluran yang paling dekat adalah saluran pertemuan ilmiah, meskipun hanya kalangan terbatas sekali yang biasa mengikuti saluran pertemuan ilmiah ini. Bagaimanakah sejatinya saluran ini dilakukan, Kiai Abdullah Syam menjelaskan:

> Kalau saluran pertemuan ilmiah, saya hingga tingkat internasional. Contohnya ini saya sampaikan ke lima negara, saya punya fotonya Profesor Kim Joung II. Kalau pertemuan ilmiah justru target saya yang utama. Sebab kalau sudah ilmiah, seseorang tidak bisa mengetok

gerakan saya sebelum ada temuan yang baru, dan itu banyak.[1]

Prof. Mufidah menginformasikan bahwa biasanya beliau mengadakan kegiatan-kegiatan bersama dengan IPPNU, Fatayat, mahasiswa, ada mahasiswa KKN, ada penelitian. Biasanya Prof. Mufidah juga ngajak mahasiswa berdiskusi ke Pesantren Rakyat. Hal itu cukup sering dilakukan. Karena ini penting menggeser budaya minoritas yang tidak sejalan dengan Islam, tidak sejalan dengan norma yang ada. Itu kan perlu wawasan dan wawasan itu Abdullah tidak sekedar mencekoki tetapi mengajak mereka untuk membandingkan dengan pandangan orang-orang yang sudah berbudaya. Inilah orang yang lebih beradab dari kita. Mereka ngomong kita dengarkan, nanti apa yang terbaik kita lakukan.[1]

Mahpur menyatakan bahwa Abdullah Syam itu aktif di ISNU Kabupaten Malang sebagai Ketua. Dia juga pengurus RMI Kabupaten Malang. Yang paling banyak dia itu berceramah. Di kampus-kampus yang ada program Posdaya, dia pernah ceramah di situ. Biasanya dia disuruh berbagi untuk menceritakan Pesantren Rakyat. Itu di beberapa forum ilmiah. Lebih ke arah *sharing* pengalaman, termasuk tentang budaya minoritas, meskipun tidak eksplisit. Jadi pesantren Rakyat itu,

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019.
[1] Wawancara dengan Prof. Mufidah, 19 Juli 2019.

bukan pesantren seperti yang kita lihat. Istilahnya pesantren tanpa dinding. Artinya, di situ itulah proses keluar-masuknya orang belajar sesuai minat dan *community development.* Jadi program-programnya jika ingin belajar pertanian ya sudah. Itu disebut sebagai bagian dari proses santri. Abdullah Syam itu retorikanya bagus, wawasannya luas, maka wajar kalau sering mengisi aneka forum ilmiah.[1]

Yahya menyaksikan bahwa Kiai Abdullah Syam sering terlibat dalam pertemuan ilmiah. Di IAIN Tulungagung beberapa kali mengisi seminar. Di UIN Malang juga mengisi seminar. Demikian juga di UNIRA Kepanjen Malang. Gagasan yang disampaikan kebanyakan adalah pemberdayaan masyarakat, kemudian *training* motivasi, dan *outbond.* Ada juga tentang pemikiran Islam moderat.[1]

Ringkasnya, pertemuan ilmiah yang dilakukan oleh Kiai Abdullah Syam meliputi ceramah ilmiah, seminar, penelitian, maupun diskusi, baik dia berperan sebagai penceramah, nara sumber, mitra dialog, maupun peserta. Sedangkan dalam konteks menjawab tantangan-tantangan terhadap aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat dengan cara mendekati budaya minoritas yang paling strategis ketika dia berperan sebagai penceramah maupun

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 14 Juli 2019.

[1] Wawancara dengan Yahya, 11 September 2019.

nara sumber, karena posisinya sebagai subjek yang bisa leluasa mempengaruhi orang lain.

Dari sekian banyak saluran itu, terdapat saluran tertentu yang bisa diandalkan oleh seseorang yang menempuh berbagai saluran tersebut. Ketika penulis menanyakan saluran andalan yang biasa ditempuh Kiai Abdullah Syam ini, dia menyatakan dengan tegas:

> Kami menganggap semua saluran itu hampir sama, hanya porsinya, bidikannya, targetnya berbeda-beda. Hanya kami memahami karena saya adalah orang pergerakan. Kalau sudah masuk kampus saya meyakini bahwa gerakan ini kokoh. Karena di UIN namanya Prof. Imam kalau mengajar, setiap mengajar selalu menyebutkan Pesantren Rakyat. Jadi di sana ya dan dia itu janji ke saya. Ini karena sampeyan, saya sudah berpikir lama, bagaimana cara mengatasi masyarakat dan macem-macem itu? Jawabannya itu sampeyan dapatkan darimana? Ini dari Cina-cina ngumpul di sini. Kemudian dari luar negeri. Nah ini Kris Tiva yang digandrungi anak-anak PMII. Pak Imam sudah positif mau membuat jurusan Pesantren Rakyat dengan pak Muji, sudah dibuatkan pusat sudi. Pak Haris memandangnya politis, sehingga tidak mau meneruskan yang lama, langsung dihabisi. Padahal masyarakat terlanjur gandrung, terlanjur cocok karena dekat dengan pak Haryono Suyono sehingga bisa dibaca dengan politisi. Padahal saya ini tidak mau. Pak Agus

> Sunyoto menjadi Dewan Pembina, kia Marzzuki ikut melahirkan.[1]

Prof. Mufidah menilai bahwa yang paling efektif melalui Jagong Maton, seni budaya, dan pendidikan masyarakat. Bukan dengan pendekatan ngaji. Abdullah Syam, sejauh pengamatan Prof. Mufidah, ngajinya yang banyak di luar: di radio, diundang masyarakat ke mana-mana, bukan di pesantrennya. Abdullah Syam itu tidak mengajar resmi tetapi pengkaderan, meskipun ada juga santri yang tinggal di pesantrennya. Ada santri putra, ada santri putri, tapi Abdullah Syam itu mengkoordinir. Sebab Abdullah Syam itu ngajinya dinilai Prof. Mufidah tidak tuntas sehingga kalau *membalah* kitab tidak mungkin. Dia lebih memberi motivasi, membentuk personaliti yang dijalankan karena dia orang psikologi. Itu yang dilakukan Abdullah Syam. Dia punya *moving* kelas sebagai cara dia mengamankan pesantrennya dari tuduhan-tuduhan orang lain.

> Misalnya sampean itu dituduh mengembangkan aliran sesat. Ya saya tanyakan, santriku kan juga santrinya, santri di sini ngajinya kitab di kiai Hafidh. Tanyakan pada bu nyai Sulis, santri di sini menghafal Qur'an larinya ke situ, tanyakan pada pak Wazir, santri di sini kalau pemberdayaan masyarakat larinya ke pak Wazir. Jadi dia itu selalu menggunakan logika-logika yang kira-

[1] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syam, 06 Juli 2019. 6

kira bisa mematahkan tuduhan orang lain. Jadi manajemennya bagus.[1]

Senada dengan Prof. Mufidah, Yahya juga menyebutkan bahwa strategi yang paling ampuh adalah Jagong Maton. Kalau mendirikan sekolahan/lembaga pendidikan sebagai strategi untuk mewadahi santri sesuai jenjang pendidikannya. Kalau jamaah untuk umum. Ada strategi gotong royong untuk membangun rumah ustadz yang mengajar di pesantren Rakyat. Ada beberapa ustadz yang kita bangunkan rumah dan diberi tanah. Ada yang hanya diberi tanah, kemudian dibangun sendiri. Juga mensubsidi ustadz untuk membeli tanah. Sedang jumlah guru dan ustadz di sini ada 33 orang, sedang santrinya ada 50 putra-putri.[1]

Mahpur menyebutkan saluran budaya, pendidikan dan sosial. Secara budaya, Abdullah Syam itu unik melalui penguasaannya berbagai jenis kesenian. Dia juga berhasil membangun pendidikan. Dia mulai dari nol. Secara sosial, dia juga cukup berhasil.[1] Jadi dari berbagai perspektif, Kiai Abdullah Syam telah menunjukkan keberhasilannya.

Demikianlah, ternyata saluran andalannya dalam menjawab tantangan-tantangan dari

[1] Wawancara dengan Prof. Mufidah, 19 Juli 2019.
[1] Wawancara dengan Yahya, 19 september 2019.
[1] Wawancara dengan Dr. Mahpur, 14 Juli 2019.

kalangan Muslim terhadap aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk sikap mendekati budaya minoritas adalah saluran Jagong Maton, seni budaya, sosial, dan pendidikan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa memang tidak ada saluran khusus yang diandalkan. Selama ini merupakan beberapa saluran yang berkolaborasi dan bersinergi membangun potensi merespons tantangan-tantangan dari mereka baik sekedar tidak sepaham hingga tingkatan menyebarkan fitnah.

2. Temuan Penelitian di Pesantren Rakyat Sumberpucung Malang

a. Dasar Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural

1) Pandangan Kiai Abdullah Syam terhadap aneka ragam budaya yang tumbuh di masyarakat adalah sangat positif mendukung dalam bentuk tindakan, sebagai pemersatu sehingga sebagai kekayaan yang harus dilestarikan, pandangannya tentang perbedaan dan berbagai problem cukup bagus, cara berpikir dan wacananya terbuka
2) Pandangan Kiai Abdullah Syam terhadap aneka ragam agama yang tumbuh di masyarakat sebagai fitrah

(tabiat) dari Tuhan; dia *welcome* terhadap berbagai agama, yang penting saling memegang teguh kepercayaannya, tidak mengusik, saling melindungi satu sama lainnya; dia cukup inklusif sehingga bergaul dengan berbagai kalangan.

3) Latar belakang timbulnya sikap Kiai Abdullah Syam dalam menghargai budaya kelompok minoritas adalah pengalaman hidupnya di berbagai daerah dan pergumulannya dengan masyarakat yang sangat plural, pengalaman hidupnya yang serba sulit sebagai bagian dari masyarakat marginal, dan sebagai seorang sarjana psikologi komunikasi tentang Bung Karno.
4) Latar belakang timbulnya sikap Kiai Abdullah Syam dalam mendekati budaya kelompok minoritas adalah merasa terpanggil karena hidup di Indonesia, intensitas pertemuan dan komunikasinya dengan berbagai pemeluk agama dalam forum kegiatan pemberdayaan, pergaulannya yang luas dengan berbagai lapisan masyarakat, dan banyak membaca berbagai literatur.

5) Alasan Kiai Abdullah Syam dalam mendekati budaya kelompok minoritas adalah alasan kemanusiaan, yaitu semua agama mengajarkan kesalehan sosial dan dengan bersatu antaragama tidak akan terjadi pergesekan seperti di Palu; alasan strategi, yaitu dengan membuat jejaring sebanyak-banyaknya termasuk dengan orang-orang maupun komunitas non Muslim; Sedang alasan utama adalah alasan agama, yaitu semua manusia itu sama dan tidak membedakan latar belakang manusia dari sisi agama.
6) Motif Kiai Abdullah Syam mendekati budaya kelompok minoritas ada beberapa macam dan yang terpenting ada titik temu. Motif tersebut meliputi motif budaya, kesenian, ekonomi, agama, dan pemberdayaan.
7) Pertimbangan agama Islam yang digunakan Kiai Abdullah Syam dalam mendekati budaya kelompok minoritas bahwa agama itu luas dan luwes. Pengalaman dari agama itu sebenarnya enak, tidak ada yang menyulitkan. Maka Islam itu agama *raḥmatan li al-'âlamîn.*
8) Pertimbangan kemasyarakatan (sosial) yang digunakan Kiai Abdullah Syam

dalam mendekati budaya kelompok minoritas bahwa yang bisa menyatukan antarumat itu adalah persamaan-persamaan, jangan dicari perbedaannya. Demi harmoni, dia hidup di tengah masyarakat multikultur

9) Pertimbangan politik dakwah yang digunakan Kiai Abdullah Syam dalam mendekati budaya kelompok minoritas adalah model *multilevel strategy* sebagai politik dakwah yang sangat efektif dan teruji sehingga perlu ditiru. Secara politik memang netral, namun penerapan strategi mengharuskan berpolitik, yang paling utama adalah Jagong Maton.

b. Pendekatan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural

1) Pendekatan yang ditempuh Kiai Abdullah Syam dalam mendekati budaya kelompok minoritas bermacam-macam; ada pendekatan budaya, sosial, agama, ekonomi, dan pendidikan.
2) Pendekatan yang sering ditempuh Kiai Abdullah Syam dalam mendekati budaya kelompok minoritas adalah pendekatan sosial dan pendekatan seni jagongan yang baru (*Jagong Maton*).

3) Sarana yang menunjang penggunaan suatu pendekatan terhadap budaya kelompok minoritas meliputi *Jagong Maton*, *cangkrukan*, dan disikusi. Di samping itu, juga terdapat sarana media inspirasi, kesenian, dan pendidikan.
4) Reaksi kelompok minoritas setelah Kiai Abdullah Syam mendekati budaya mereka, adalah merasa ketemu, merasa jiwanya diterima sehingga terjalin persaudaraan. Bahkan mereka merasa senang sekali, karena Kiai Abdullah Syam itu amanah sehingga bisa menitipkan sumbangan untuk umat Islam. Maka Konghucu itu tiap tahun memberikan beras beberapa ton dan uang ratusan juta menjelang lebaran.
5) Pendekatan yang paling ampuh (efektif) yang dirasakan Kiai Abdullah Syam selama ini dalam mendekati budaya kelompok minoritas adalah pendekatan seni, pendekatan budaya, pendekatan sosial, dan pendekatan sistem.
6) Cara Kiai Abdullah Syam menggabungkan dua macam pendekatan atau lebih banyak lagi bahwa rata-rata melakukan penggabungan pendekatan seperti kumpul-kumpul, nyanyi-nyanyi, disertai santunan. Di sini terdapat pendekatan

kesenian dan pendekatan sosial. Dia juga biasa menggabungkan pendekatan agama, sosial, budaya, dan ekonomi.

c. Tantangan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural

1) Tantangan yang muncul dari jamaah terhadap sikap Kiai Abdullah Syam mendekati budaya kelompok minoritas berupa pandangan yang menilai aneh-aneh atau ambisi menjadi kiai, akhirnya bisa memahami setelah klarifikasi dan dijelaskan. Namun ada juga yang menentang lantaran ketidaksepahaman akhirnya menfitnah.
2) Tantangan yang timbul dari umat Islam terhadap sikap Kiai Abdullah Syam yang mendekati budaya kelompok minoritas dari tokoh lokal yang merasa tersinggung, semacam kalah saingan, sehingga menilai menyalahi pakem pesantren, menyebalkan bahkan lama-kelamaan seperti aliran sesat.
3) Tantangan yang timbul dari kiai atau tokoh agama Islam ketika Kiai Abdullah Syam mendekati budaya kelompok minoritas, yakni beberapa kiai menggumam, kiai kumpulannya malah pendeta, pesantren malah merangkul

orang lain, dan responnya selalu menyebarkan fitnah.

4) Tantangan yang muncul dari minoritas ketika Kiai Abdullah Syam mendekati budaya mereka berupa sikap masih bertanya-tanya pada awalnya, namun setelah mengikuti Jagong Maton dan bergaul, akhirnya saling mengenal dan menghormati.
5) Tantangan kecurigaan umat Islam yang muncul menanggapi sikap Kiai Abdullah Syam ketika mendekati budaya kelompok minoritas berupa kecurigaan dan merasa risih hingga menganggap aliran sesat yang berlangsung selama 3 tahun. Tampaknya penggeraknya (tokohnya) politikus.
6) Tantangan pemahaman umat Islam yang muncul menanggapi sikap Kiai Abdullah Syam ketika mendekati budaya kelompok minoritas berasal dari tetangga sebelah yang menilai Islamnya Kiai Abdullah Syam tidak bergaris, aneh-aneh, namun setelah memahami berpandangan kita ini berada di negara Indonesia, bukan negara Islam.
7) Tantangan perilaku umat Islam yang muncul menanggapi sikap Kiai

Abdullah Syam ketika mendekati budaya kelompok minoritas berasal dari tokoh lokal kembali yang sebenarnya tidak memiliki kekuatan maupun kroni tetapi merasa terganggu dengan kemunculan Kiai Abdullah Syam.

d. Saluran Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Merespons Berbagai Tantangan

1) Saluran yang dilalui Kiai Abdullah Syam dalam menjawab berbagai tantangan adalah saluran Agustusan, saluran budaya, pengembangan organisasi, silaturrahmi, dan membangun jejaring.
2) Saluran politik yang dilalui Kiai Abdullah Syam dalam menjawab berbagai tantangan itu dengan bermain politik sehingga menimbulkan perdebatan, mendukung calon lurah tertentu, mendukung anggota DPR tertentu dari PKB, membangun jejaring dengan banyak pihak, dan setidaknya menjaga modal sosial untuk tidak mengatakan bermain politik.
3) Saluran sosial yang dilalui Kiai Abdullah Syam dalam menjawab berbagai tantangan itu bermacam-macam caranya seperti memberi santunan

kepada orang miskin tetangganya tokoh Kristen agar tokoh tersebut mengerti bahwa Pesantren Rakyat memiliki kepedulian sosial.

4) Saluran pementasan seni budaya yang dilalui Kiai Abdullah Syam dalam menjawab berbagai tantangan itu adalah dengan mendirikan grup musik hingga mencapai 13 grup musik, *jaranan* dan *banthengan*. Dia menyukai kesenian sehingga ingin belajar kesenian.
5) Saluran dakwah yang dilalui Kiai Abdullah Syam dalam menjawab berbagai tantangan itu banyak macamnya, tetapi yang terpenting adalah dakwah yang dilakukan melalui tindakan (*da'wah bi al-ḥal*). Dakwahnya itu dakwah yang ringan melalui cerita, bila perlu menggunakan wayang yang dibuat sendiri dengan menamakan dirinya kiai Sabet. Sedangkan ceritanya adalah cerita masyarakat bawah, maka dakwahnya dapat disebut Neo-Sunan Kalijaga. Artinya dakwahnya itu dakwah transformatif, emansipatoris.
6) Saluran media sosial yang digunakan Kiai Abdullah Syam dalam menjawab berbagai tantangan itu banyak sekali, antara lain *website, facebook*, WA *group, you tube,* dan koran.

7) Saluran pendidikan yang digunakan oleh Kiai Abdullah Syam dalam menjawab berbagai tantangan itu adalah melalui pesantren, PAUD, TK, SD, SMP dan SMA dari yang bersifat internal, sedangkan eksternalnya terlibat mengajar di lembaga pendidikan di luar. Pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan yang memutus mata rantai masyarakat marginal dan kemaksiatan. Di samping pendidikannya dilakukan dengan menambah kurikulum melalui pelatihan *skill* sesuai minat dan bakat anak.
8) Pertemuan ilmiah yang dilalui Kiai Abdullah Syam dalam menjawab berbagai tantangan itu adalah dengan ceramah di kampus-kampus. Retorikanya bagus, wawasannya luas sehingga sering mengisi beragam forum ilmiah. Inti gagasannya adalah pemberdayaan masyarakat, *training* motivasi, *outbound,* dan pemikiran Islam moderat. Sedangkan pertemuan ilmiah yang dilalui sudah mencapai tingkat internasional.
9) Saluran yang dilalui oleh Kiai Abdullah Syam dalam menjawab berbagai tantangan itu sebenarnya semua

hampir sama. Hanya saja porsi, bidikan, dan targetnya berbeda-beda. Namun saluran yang dirasakan paling efektif adalah Jagong Maton, seni budaya, pendidikan dan sosial.

C. Analisis Temuan Lintas Situs

1. Dasar Aktualialisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Dalam rangka membangun masyarakat yang harmonis, kedua pesantren tersebut, baik Pesantren Ngalah Pasuruan maupun Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang memiliki pandangan positif terhadap aneka ragam budaya yang berkembang di masyarakat itu sebagai pemersatu, sehingga merupakan kekayaan yang harus disikapi secara arif-bijaksana, didukung dan dilestarikan melalui tindakan riil, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Demikian juga kedua pesantren itu juga memandang keberadaan aneka ragam agama yang berkembang di masyarakat sebagai suatu keniscayaan, semacam *sunnatullah*, sehingga perbedaan itu harus dihargai, sepanjang masing-masing agama itu saling menghormati kepada agama lainnya, meskipun berbeda keyakinannya. Sebab tidak mungkin semua agama memiliki pandangan yang sama dalam semua aspek kehidupan, dan tidak mungkin memaksakan keseragaman pandangan.

Dalam menghargai budaya kelompok minoritas itu kedua kiai pengasuh pesantren itu memiliki latar belakang berbeda. Kiai Sholeh mewarisi sikap dan budaya dari ayah dan kakeknya sebagai seorang *mursyid thariqah* yang telah mengembangkan kehidupan pluralis dalam masyarakat demi harmonisasi mereka, sehingga Kiai Sholeh memiliki basis genealogis yang kuat.. Sedangkan Kiai Abdullah Syam pernah hidup di berbagai daerah dan masyarakat yang plural sekali. Dia mengalami bagian dari masyarakat marginal, dan sebagai sarjana psikologi komunikasi tentang Bung Karno. Empat hal ini membentuk pribadi Kiai Abdullah Syam yang inklusif dan pluralis.

Dalam mendekati budaya kelompok minoritas tersebut, Kiai Sholeh memandang bahwa budaya bukan agama apalagi *thariqah,* sehingga tidak perlu dimasukkan dalam hati. Sedangkan kiai Abdullah merasa terpanggil karena hidup di Indonesia, akhirnya menjadi akumulasi pengetahuan. Kedua kiai itu sering bertemu dan berkomunikasi dengan pemeluk agama lain, dan memiliki pergaulan yang luas kepada seluruh lapisan masyarakat sekitarnya. Pengalaman itu sangat berharga dalam membentuk sikap mereka terhadap budaya kelompok minoritas.

Kedua kiai tersebut memiliki motif kemanusiaan dalam mendekati budaya kelompok minoritas, sehingga tidak memiliki batasan-batasan khusus dalam menjalin hubungan maupun pergaulan sosial sehari-hari. Motif kemanusiaan tersebut memberikan kekuatan yang sangat besar dalam menghadapi tantangan-tantangan

apapun dari orang maupun komunitas lainnya, karena motif itu telah menjadi prinsip yang dipegangi dengan kuat dalam mengarungi kehidupan di masyarakat yang plural ini.

Pertimbangan agama Islam yang digunakan kedua kiai tersebut dalam mendekati budaya kelompok minoritas adalah ajaran agama Islam yang dipahami dan diamalkan secara kontekstual, berwawasan luas dan luwes dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat, sebagai cermin dari misi ajaran Islam yakni *raḥmatan li al-'âlamîn.*

Pertimbangan kemasyarakatan (sosial) dalam mendekati budaya kelompok minoritas adalah mengedepankan persamaan dalam menjaga kerukunan dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama sehingga mampu menghindari tawuran maupun pergesekan-pergesekan.

Adapun pertimbangan politik dakwah dalam mendekati budaya kelompok minoritas dimulai dari upaya membentuk keakraban baik melalui guyonan maupun jagongan bersama tokoh maupun pemeluk agama lainnya tanpa batas-batas ideologis.

2. Pendekatan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural, pemikiran Islam yang berusaha mendekati dan menghargai budaya kelompok minoritas

(non Muslim), baik Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam sama-sama menggunakan berbagai macam pendekatan meskipun agak berbeda rinciannya: Kiai Sholeh menggunakan pendekatan akhlak, psikologis dan teologis, sedangkan Kiai Abdullah Syam menggunakan pendekatan agama, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Semua pendekatan itu bersinergi dalam mensukseskan aktualisasi pemikiran Islam multikultural.

Pendekatan yang paling sering digunakan Kiai Sholeh adalah pendekatan akhlak sehingga mampu menyelami perasaan dan kebutuhan orang lain khususnya non Muslim secara mendalam dan alami. Sedangkan Kiai Abdullah Syam paling sering menggunakan pendekatan sosial dan pendekatan seni (Jagong Maton) sehingga mempercepat kedekatan dengan kelompok minoritas baik kedekatan fisik maupun kedekatan emosional.

Sebuah pendekatan akan makin efektif bila didukung sarana tertentu. Kiai Sholeh menggunakan nama-nama gedung pendidikannya dengan nama yang terkesan nasionalis, inklusif dan pluralis seperti gedung Nusantara, gedung NKRI, dan SMP Bhineka Tunggal Ika. Sedangkan Kiai Abdullah Syam menggunakan sarana Jagong Maton, *cangkrukan,* diskusi, media Inspirasi, kesenian, dan pendidikan. Semua sarana ini berkontribusi terhadap keberhasilan suatu pendekatan yang digunakan mendekati budaya minoritas.

Berdasarkan pengalaman Kiai Sholeh belum pernah muncul reaksi negatif dari kelompok minoritas sejak Kiai Sholeh mendekati budaya mereka. Sedang menurut pengalaman Kiai Abdullah Syam, mereka merasa lega, senang karena Kiai Abdullah Syam dipandang amanah sehingga setiap tahun dia disumbang beberapa ton beras dan ratusan juta rupiah menjelang lebaran. Sikap minoritas ini menunjukkan bahwa mereka sangat *welcome* terhadap kehadiran kiai-kiai tersebut dalam mendekati budaya mereka.

Berdasarkan pengalaman keduanya, pendekatan yang paling efektif digunakan oleh kedua kiai tersebut dalam mendekati budaya kelompok minoritas berbeda tetapi substansinya sama. Kiai Sholeh merasakan bahwa yang paling efektif adalah penggunaan pendekatan keterbukaan, keakraban, persaudaraan dan kemanusiaan. Sedangkan bagi Kiai Abdullah Syam, yang paling efektif adalah pendekatan seni, budaya, sosial, dan sistem. Kedua rumpun pendekatan ini dapat disatukan istilahnya menjadi pendekatan sosio-humanistik.

Dalam praktiknya kedua kiai tersebut seringkali menggabungkan dua pendekatan atau lebih dalam mendekati budaya kelompok minoritas yang terangkai pada suatu kegiatan. Kiai Sholeh menggabungkan pendekatan akhlak, kemanusiaan, keterbukaan, keakrapaan, persaudaraan dan *teposeliro.* Sedangkan Kiai Abdullah Syam menggabungkan pendekatan agama, sosial, budaya, kesenian, dan ekonomi.

3. Tantangan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Dalam mendekati budaya kelompok minoritas banyak tantangan yang dihadapi kedua kiai tersebut mulai dari tantangan yang berasal dari jamaah sendiri maupun tantangan yang bersumber dari sesama kiai. Kedua kiai tersebut pernah mendapat tantangan dari jamaahnya sendiri ketika keduanya mendekati budaya kelompok minoritas. Kiai Sholeh menjawab tantangan itu dengan menunjukkan dalilnya, contoh dirinya dalam pergaulan masyarakat plural, pengalamannya ketika menjadi Gus di hadapan bapaknya, dan pengalaman Nabi menyambut tamu yang beragama Nasrani. Sedang Kiai Abdullah Syam berupaya mendekati orang yang mempermasalahkan itu dan menjelaskannya secara rasional dan empirik sampai orang tersebut benar-benar paham, meskipun ada juga yang tetap menentang bahkan menyebarkan fitnah.

Kedua kiai itu juga pernah menghadapi tantangan yang berasal dari umat Islam hingga memandang sebagai ajaran tersesat. Kiai Sholeh membiarkan saja sebab kalau mengetahui rekam jejak pemikiran bapaknya akan langsung paham. Sedangkan Kiai Abdullah Syam berupaya mendekatinya. Perbedaan respons kedua kiai ini karena Kiai Sholeh memiliki trah kiai besar dari ayah dan kakeknya sehingga secara genealogis dia memiliki akar karisma yang kuat,

sedangkan Kiai Abdullah Syam dari keluarga marginal sehingga harus berjuang keras dari awal sekali.

Berdasarkan pengalaman berjuang, kedua kiai itu sering menghadapi tantangan dari sesama kiai dan/atau tokoh Islam. Para kiai dan habib memprotes secara terbuka kepada Kiai Sholeh, bahkan ada yang memandangnya tersesat lantaran dia sering ke gereja. Demikian juga tantangan dari beberapa kiai dan/atau tokoh Islam yang dihadapi Kiai Abdullah Syam. Mereka menggumam, kiai aneh kumpulannya pendeta, pesantren justru merangkul non Muslim, bahkan selalu menyebar fitnah. Semua protes yang ditujukan kepada kedua kiai itu berupaya memberikan vonis teologis sebagai kiai tersesat.

Tantangan yang berasal dari kelompok minoritas terhadap Kiai Sholeh akibat sikap kiai yang mendekati budaya mereka tidak ada karena telah memahami perilaku bapaknya. Justru kalau menjauhi mereka, Kiai Sholeh malah ditegur dan diingatkan dengan prilaku ayahnya (Kiai Bahruddin). Sedangkan yang dihadapi Kiai Abdullah Syam, awalnya mereka masih bertanya-tanya, namun setelah mengikuti Jagong Maton dan bergaul akhirnya saling mengenal dan menghormati. Artinya, tantangan dari minoritas ini minim sekali. Sebaliknya, mereka merasakan sangat gembira dengan sikap kedua kiai tersebut yang sudi mendekati budaya kelompok minoritas.

Kedua kiai tersebut juga pernah menghadapi tantangan kecurigaan umat Islam. Namun bagi mereka yang mengetahui sepak terjang leluhurnya Kiai Sholeh

tidak pernah kaget, justru aneh jika Kiai Sholeh menjauhi budaya kelompok minoritas. Hanya bagi mereka yang belum mengetahuinya memang curiga pada sikap Kiai Sholeh tersebut. Demikian juga Kiai Abdullah Syam juga dicurigai sebagai mengamalkan ajaran tersesat selama 3 tahun sehingga mereka merasa risih sekali. Kecurigaan ini disebabkan karena kedangkalan pengetahuan agama Islam, pengalaman menerima pembelajaran monolog, pemahaman secara tekstual-formalis, dan/atau karena belum mengetahui alasan kedua kiai tersebut.

Kedua kiai juga pernah menghadapi tantangan pemahaman umat Islam ketika keduanya mendekati budaya kelompok minoritas. Kiai Sholeh mengandalkan rekam jejak leluhurnya dalam bergaul dengan non Muslim sebagai kekuatan menjawab tantangan itu. Sedangkan Kiai Abdullah Syam menghadapi tantangan itu justru dari tetangga sebelah yang memahami tindakan kiai sebagai ajaran yang tidak bergaris sehingga dia harus menjelaskannya secara berkesinambungan.

Akhirnya, kedua kiai tersebut juga menghadapi tantangan perilaku umat Islam yang sering muncul. Kiai Sholeh menjawab tantangan itu dengan santai, hanya mengingatkan kebodohannya dulu di hadapan ayahnya (Kiai Bahruddin). Sedangkan Kiai Abdullah Syam cukup serius menjawab tantangan itu karena yang memainkan peran merupakan tokoh lokal yang merasa terganggu terhadap kemunculan kiai tersebut, yang dirasakan

sebagai saingan baru. Maka ada motif kekawatiran kehilangan peran sosial-politik di masyarakat.

4. Saluran Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural Merespons berbagai Tantangan dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dalam menjawab berbagai tantangan yang diperhadapkan pada kedua kiai tersebut, keduanya menggunakan beberapa saluran. Kiai Sholeh mengandalkan saluran pemikiran argumentatif melalui keputusan fatwa yang dihimpun dalam kitab *Jawab al-Masail*, dan saluran penyadaran melalui kegiatan keagamaan *Senenan* dan *manakiban.* Sedangkan Kiai Abdullah Syam mengandalkan saluran budaya, pengembangan organisasi, silaturrahim, dan membangun jejaring sebanyak-banyaknya.

Mengenai saluran politik dalam menjawab berbagai tantangan tersebut terdapat sikap berkebalikan dari kedua kiai tersebut. Kiai Sholeh telah menghindari politik sejak pelengseran Gus Dur dari presiden bahkan telah mentalak *bain* terhadap politik. Sedangkan Kiai Abdullah Syam justru mulai bermain-main politik dengan mendukung calon lurah tertentu dan anggota DPR tertentu dari PKB. Perbedaan sikap ini karena Kiai Sholeh memandang orientasi politik itu tidak jelas, sedangkan Kiai Abdullah Syam mulai tergoda rayuan politik.

Kedua kiai tersebut juga menggunakan saluran sosial dalam merespon berbagai tantangan yang muncul. Kiai Sholeh mementingkan dan menekankan pada perilakunya dan merasakan sangat diuntungkan oleh nasab kiai besar yang memantulkan karisma tinggi di masyarakat sampai sekarang. Sedangkan Kiai Abdullah Syam menggunakan saluran itu bermacam-macam antara lain membangun citra (*image building*) Pesantren Rakyat memiliki kepedulian sosial di hadapan minoritas dengan cara memberikan santunan kepada orang miskin tetangganya orang Kristen.

Kedua kiai itu juga sering menggunakan saluran saluran pementasan seni budaya. Kiai Sholeh sering mengundang ludruk, wayang, dan Orkes Melayu di kawasan pesantrennya. Sedangkan Kiai Abdullah Syam penyuka kesenian, memiliki kelompok jaranan, banthengan bahkan memiliki 13 *group* musik. Pementasan seni budaya itu memiliki daya sentuhan khusus.

Di samping itu, kedua kiai tersebut juga menggunakan saluran dakwah dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi. Kiai Sholeh mengandalkan pemberian *mauidhah ḥasanah* (nasehat yang baik) khususnya melalui kegiatan *manakiban.* Sedangkan Kiai Abdullah Syam mengandalkan dakwah dengan tindakan (*da'wah bi al-hal*). Kedua kiai itu meyakini bahwa saluran yang ditempuh merupakan

kekuatan dalam menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Selanjutnya, dalam merespon berbagai tantangan tersebut, kedua kiai itu juga menggunakan media sosial. Kiai Sholeh menggunakan Ngalah TV dan selebaran-selebaran yang biasanya dibagikan pada kegiatan hari Minggu dan Senin. Sedangkan Kiai Abdullah Syam menggunakan *website, facebook*, WA *group, You Tube*, dan koran. Media sosial ini dapat membantu menjelaskan jawaban-jawaban dua kiai tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan dari dalam maupun dari luar dengan cara yang halus tetapi mengena.

Kedua kiai tersebut juga menggunakan media pendidikan dalam merespons tantangan-tantangan berkaitan dengan sikap mereka mendekati budaya kelompok minoritas. Kiai Sholeh menggunakan perguruan tinggi (Yudharta) yang aktif menyuarakan pemikiran dan sikap pluralis namun yang efektif melalui *manakiban* yang diikuti sekitar 6000 orang. Sedangkan Kiai Abdullah Syam menggunakan pesantren, PAUD, TK, SD, SMP dan SMA yang internal, sedang yang eksternal terlibat mengajar di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan formal dan non formal ini merupakan lahan subur dalam menyalurkan jawaban-jawaban kiai terhadap tantangan-tantangan baik dari dalam maupun dari luar.

Demikian juga kedua kiai itu juga menggunakan saluran pertemuan ilmiah dalam merespon tantangan-tantangan tersebut. Kiai Sholeh melalui seminar tingkat

lokal, nasional dan internasional. Sedangkan Kiai Abdullah Syam melalui cermah di kampus-kampus, dan seminar telah mencapai tingkat internasional. Kegiatan pertemuan ilmiah ini juga bermanfaat dalam menyuarakan jawaban-jawaban terhadap berbagai tantangan yang diperhadapkan pada kedua kiai tersebut.

Akhirnya, kedua kiai itu memiliki saluran yang paling diandalkan dalam merespons tantangan-tantangan tersebut. Kiai Sholeh mengandalkan pengajian, *manakiban* dan kegiatan *Senenan* yang diikuti ribuan peserta khususnya dari kalangan arus bawah. Sedangkan Kiai Abdullah Syam mengandalkan Jagong Maton, seni budaya, sosial dan pendidikan masyarakat. Saluran-saluran tersebut diandalkan karena merupakan saluran yang paling efektif menanamkan pengaruh dari kiai kepada masyarakat termasuk dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapkan kepada kedua kiai pengasuh pesantren tersebut.

D. Proposisi

1. Dasar Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

a. Apabila eksistensi keberagaman budaya yang tumbuh di masyarakat dihargai, maka berpotensi mempersatukan mereka dan menghindarkan dari pertikaian.

b. Apabila eksistensi keberagaman agama yang tumbuh di masyarakat dihargai, maka berpotensi menumbuhkan harmonisasi kehidupan keagamaan.
c. Manakala kiai memiliki latar belakang kehidupan yang pluralis, maka membentuk sikap inklusif terhadap budaya kelompok minoritas.
d. Manakala kemanusiaan menjadi motif mendekati budaya kelompok minoritas, maka mampu menumbuhkan kekuatan yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun dari luar.
e. Jika Islam dijadikan pertimbangan dalam mendekati budaya kelompok minoritas, maka dapat mentoleransi perbedaan-perbedaan yang berkembang di masyarakat.
f. Jika masing-masing pihak menonjolkan persamaan-persamaan dalam kehidupan pluralis, maka dapat mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat.

2. Pendekatan Aktualisasi Pemikiran Islam multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

a. Budaya kelompok minoritas dapat didekati secara akrap, manakala menggunakan beberapa pendekatan yang bersinergi.

b. Sebuah pendekatan dalam mendekati budaya kelompok minoritas akan efektif, apabila disertai oleh sarana-sarana yang mendukung.

c. Apabila budaya kelompok minoritas didekati oleh kiai, maka kelompok minoritas akan mendekati kiai dengan perhatian yang lebih besar.

d. Upaya mendekati budaya kelompok minoritas akan mencapai hasil yang maksimal, apabila menggunakan pendekatan sosio-humanistik.

3. Tantangan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

a. Apabila kiai mendekati budaya kelompok minoritas hingga di luar batas kelaziman, maka akan menimbulkan tantangan dari jamaahnya sendiri.
b. Apabila kiai mendekati budaya kelompok minoritas dengan sering memasuki tempat ibadahnya, maka akan mendapat tantangan dari sesama kiai atau tokoh Islam.
c. Apabila budaya kelompok minoritas didekati oleh kiai, mereka merasa sangat diperhatikan, maka mereka akan merespons dengan gembira.
d. Kecurigaan umat Islam akan muncul ketika kiai mendekati budaya kelompok minoritas, apabila pengetahuan mereka tentang relasi

sosial dengan kelompok minoritas itu masih dangkal, pengalaman pembelajaran secara monolog, dan/atau pemahaman Islam secara tekstual-skriptural.

e. Pemahaman umat Islam bisa keliru ketika kiai mendekati budaya kelompok minoritas, sementara mereka belum mendapatkan penjelasan yang memadai.
f. Apabila ada dua tokoh Islam berdekatan tempat tinggalnya yang memainkan peranan yang sama, maka berpotensi memunculkan konflik.

4. Saluran Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural Merespons berbagai Tantangan dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

a. Tantangan yang timbul akibat sikap kiai mendekati budaya kelompok minoritas dapat diatasi secara maksimal, manakala menggunakan beberapa saluran yang disinergikan.
b. Tantangan yang timbul akibat sikap kiai mendekati budaya kelompok minoritas dapat dihilangkan, apabila menggunakan saluran sosial secara intensif.
c. Tantangan yang timbul akibat sikap kiai mendekati budaya kelompok minoritas dapat diminimalisir, apabila menggunakan saluran pementasan seni dan budaya.

d. Tantangan akibat sikap kiai mendekati budaya kelompok minoritas dapat diredam, apabila menggunakan saluran *da'wah bi al-lisan* maupun *da'wah bi al-hal.*
e. Tantangan akibat sikap kiai mendekati budaya kelompok minoritas dapat dipatahkan, apabila menggunakan saluran media sosial secara rutin.
f. Tantangan akibat sikap kiai mendekati budaya kelompok minoritas dapat diredam, apabila menggunakan saluran pendidikan.
g. Pertemuan ilmiah dapat dijadikan sebagai saluran yang tepat dalam menjawab berbagai tantangan, manakala penantangnya menyukai kegiatan ilmiah.

BAB V
PEMBAHASAN
HASIL PENELITIAN

A. Dasar Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Pemikiran Islam multikultural dimaksudkan sebagai pemikiran yang didasarkan pada pesan-pesan Islam yang menghargai keragaman budaya yang berkembang di tengah masyarakat ttermasuk budaya kelompok minoritas atau non Muslim. Kiai Sholeh sebagai pengasuh Pesantren Ngalah Pasuruan maupun Kiai Abdullah Syam sebagai pengasuh Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang bersikap sangat menghargai dan menghormati keragaman budaya yang berkembang di masyarakat walaupun terdapat perbedaan-perbedaan, sehingga dapat mempersatukan masyarakat. Mereka bersatu dalam perbedaan. Kalangan agamis dan *abangan* di sekitar Pesantren Ngalah maupun Pesantren Rakyat Al-Amin tidak pernah bermusuhan, setidaknya semenjak Kiai Sholeh dan Kiai Abdullah Syam memegang peranan aktif di masyarakat. Hal ini karena kedua tokoh yang difigurkan baik oleh kalangan santri, *abangan* maupun non Muslim itu bersikap positif terhadap budaya lokal.

Fungsi dari sikap mengharmati dan menghargai keragaman budaya yang tumbuh berkembang di masyarakat itu sebagai pemersatu tersebut sesuai dengan kesaksian Bambang Pranowo bahwa di Pesantren Tegalrejo Magelang, Islam tradisional dengan segenap karakteristik mistiknya telah membangun ikatan yang sangat kuat antara pesantren dengan warga desa yang *abangan* (orang Islam yang tidak melaksanakan ajaran Islam secara ketat).[1] Mereka terbiasa hidup bersama meskipun berbeda ketaatan dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Ikatan itu terjadi karena mereka sama-sama pemeluk Islam, dan mereka tidak saling mengusik kepada yang lain. Fenomena terakhir ini sebagai kunci kerukunan, sehingga dapat dipahami mengapa Islam tradisional lebih mampu bersahabat dengan Islam *abangan* yang kurang taat beribadah itu daripada dengan Islam fundamentalis yang rajin beribadah, karena Islam fundamentalis sering mengusik Islam tradisional dengan tuduhan *bid'ah,* sinkretis, tersesat dan sebagainya yang mengganggu eksistensi dan wibawa Islam tradisional.

Demikian juga di masyarakat Pasuruan maupun Malang tumbuh aneka ragam agama dengan membawa sejumlah perbedaan. Kiai Sholeh memandang orang Islam harus bergaul dan menghargai mereka dalam bentuk tindakan riil, seperti memberikan kepercayaan kepada orang Kristen untuk memegang jabatan pada salah satu Ketua Jurusan dan Dekan di Universitas Daruttaqwa (Yudharta) miliknya. Sikap

[1] Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa,* Ade Fakih Kurniawan (ed.), (Jakarta: Pustaka Alvabet Bekerjasama dengan INSEP, 2009), h. 237

ini didasarkan pada pemaknaan dan pemahaman *naṣ* agama Islam secara tipikal, yaitu pemaknaan dan pemahaman pesan-pesan Al-Qur'an dan hadits Nabi secara inklusif. Model ini telah dijadikan karakter Pesantren Ngalah, sehingga membedakan dengan karakteristik pesantren pada umumnya. Demikian juga Kiai Abdullah Syam juga berusaha bergaul dengan kalangan non Muslim seluas-luasnya. Sikap demikian itu telah menumbuhkan harmonisasi kehidupan masyarakat. Sebuah gambar kehidupan yang penuh kerukunan, toleransi, gotong royong, dan sikap saling menghormati antara satu dengan lainnya, sehingga rumah dan pondoknya terbuka 24 jam untuk tama-tamu dari kalangan minoritas..

Kiai Sholeh mewarisi model dan pola kehidupan religius maupun kultural dari leluhurnya, tepatnya ayahnya (Kiai Bahruddin) dan kakeknya, keduanya sebagai *mursyid thariqah* yang memiliki pandangan cair dalam persoalan relasi sosial dan relasi kultural antara orang Islam dengan orang-orang dari pemeluk agama lain. Keduanya menyambung pergaulan yang luas lintas agama, suku, dan etnik dalam bentuk hubungan yang sangat akrap. Warisan model dan pola kehidupan keagamaan ini yang menurun pada Kiai Sholeh, sehingga membentuk sikapnya yang terbuka kepada budaya kelompok minoritas. Warisan tersebut juga meringankan beban psikologis Kiai Sholeh di hadapan orang-orang Islam terutama yang menentangnya. Sedangkan Kiai Abdullah Syam tidak memiliki warisan pandangan inklusif sama sekali dari keluarganya. Namun dia berpengalaman hidup di daerah dan masyarakat yang plural,

dia sendiri dahulu bagian dari masyarakat marginal, dan ditunjang pendidikannya sebagai sarjana psikologi komunikasi tentang Bung Karno. Pengalaman ini yang membentuk pandangan dan sikap Kiai Abdullah Syam menjadi terbuka terhadap budaya kelompok minoritas.

Dalam mendekati budaya kelompok minoritas, kedua kiai tersebut mengedepankan motif kemanusiaan. Motif ini menjadi amunisi dalam kepribadiannya, sehingga meskipun keduanya itu dipandang aneh, dicurigai, dikomplain, diprotes secara terbuka, diolok-olok, dipandang tersesat dan difitnah, tetap tidak mampu menyurutkan tekad dan sikapnya dalam mendekati budaya kelompok minoritas tersebut. Bahkan Kiai Sholeh biasa menshalati jenazah orang non Muslim dan mentahlikannya meskipun dengan rekayasa linguistik dari *ila ruhi* (ditujukan kepada ruhnya....) menjadi *illa ruhi* (kecuali ruhnya....). Bisa dibayangkan betapa reaksi tokoh-tokoh Islam, namun tidak menggoyahkan sikapnya itu. Karena sikap tersebut telah menjadi prinsip dalam kehidupannya kemudian menjadi pendiriannya. Kedua kiai tersebut memiliki pendirian yang sangat kuat ketika melangkah dalam mendekati budaya kelompok minoritas, sehingga tidak peduli meskipun orang lain mencibirnya. Sebuah pendirian yang diperjuangkan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sekalipun menghadapi berbagai rintangan yang menghadang di depannya. Ibaratnya, meskipun anjiing menggonggong kafilah tetap berlalu.

Sebagai kiai, tentu keduanya menjadikan Islam sebagai pijakan dalam berpikir dan bertindak. Hanya saja Islam yang dipahami oleh kedua kiai tersebut adalah Islam yang menekankan fungsi sebagai pengayom atau pelindung bagi alam semesta yang merangkul semua kalangan termasuk kalangan minoritas untuk hidup dalam keharmonisan. Dengan memegangi Islam secara *kaffah,* hidup ini bisa luwes dan fleksibel. Agama yang dibawa Nabi Muhammad ini merupakan agama yang memiliki seperangkat petunjuk dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat, baik perbedaan budaya, agama, suku, bangsa, bahasa dan lain sebagainya. Petunjuk itu mengajarkan kepada umat Islam untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan itu, bersikap toleran meskipun berbeda konsepnya, menghormatinya, menghargainya, sepanjang tidak memusuhinya.

Oleh karena itu, Islam dirasakan kedua kiai itu sebagai *raḥmatan li al-'âlamîn* (rahmat bagi alam semesta): rahmat bagi kehidupan manusia, rahmat bagi kehidupan hewan, rahmat bagi kehidupan tumbuh-tumbuhan, dan rahmat bagi lingkungan. Ali Yafie mengusulkan bahwa kalau ada *al-naḍafatu min al-îman* (kebersihan adalah bagian dari iman), maka bisa diteruskan dengan *hifḍ al-bi'at min al-îman* (memelihara dan menjaga lingkungan hidup adalah bagian dari iman).[2] Rahmat Islam adalah holistik dan komprehensif sehingga tidak hanya berlaku bagi orang Arab saja, tidak hanya berlaku pada orang Islam saja, tetapi juga berlaku bagi semuanya lintas negara, lintas benua, lintas agama, dan

[2] Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Amanah, 2006), h. 228

lintas makhluk. Semua makhluk yang menghuni alam jagad raya ini turut merasakan rahmat Islam itu.

Berdasarkan sifat rahmat Islam itu, harapan Kiai Sholeh dan Kiai Abdullah Syam adalah memberikan ketenangan dan keteduhan hidup baik bagi umat Islam maupun umat-umat lainnya, sehingga saling bisa memberikan manfaat pada orang lain. Ini merupakan ajaran Islam yang mengutamakan kemanfaatan pada orang lain, apalagi jika mengingat hadits Nabi bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling memberikan manfaat kepada manusia lainnya (*khair al-nas anfauhum li al-nas*).[3] Dengan begitu hidup ini bisa harmonis, rukun, damai, sentosa dan saling membantu. Suatu alam kehidupan yang indah, menyejukkan hati, dan terhindar dari kecurigaan apalagi permusuhan dan pertikaian sebagai polusi sosial.

Memang benar ungkapan Kiai Abdullah Syam bahwa agama ini luas dan luwes. Azyumardi Azra menyatakan bahwa Islam yang melekat (*embedded*) dalam berbagai aspek kehidupan budaya banyak suku dan bangsa Indonesia, membuat realitas budaya Muslim lebih adoptif dan adaptif, fleksibel, akomodatif dan memberi banyak kelonggaran ruang gerak dalam perilaku budaya dan politik.[4] Di samping itu, Islam *wasathiyah* sebagai paradigma dan praksis dominan Islam Indonesia membuat Islam negeri ini jauh dari kecenderungan politik Islamis di negara-negara Muslim dunia Arab yang Islamis dan jihadis.[5]

---

[3] Al-Hadits.

[4] Azyumardi Azra, "Sekapur Sirih: Politik Islam Indonesia Kontemporer", dalam Sri Yunanto, *Islam Moderat vs Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer,* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), h. xi

[5] *Ibid*., h. xii

Islam *wasathiyah* (Islam moderat) mampu menjembatani berbagai ekstremitas yang bertentangan secara frontal, sehingga tidak pernah larut kepada salah satu ektremitas tersebut. Untuk menjadi jembatan yang kokoh itu dibutuhkan suatu prinsip yang dipegangi secara kuat dalam mengarungi kehidupan sosial terutama sosial keagamaan. Islam moderat tersebut terbiasa hidup berdampingan dengan pemeluk agama-agama lainnya sebagai minoritas di Indonesia pada umumnya, dan sebaliknya bisa hidup berdampingan dengan pemeluk agama-agama lainnya sebagai mayoritas di daerah-daerah kontong non Muslim, seperti di Nusa Tenggara Timur (mayoritas Nasrani) dan Bali (mayoritas Hindu).

Oleh karena itu, dalam tradisi Islam digunakan bahasa yang halus yaitu konsep *ahl al-kitab* (ahli kitab) sebagai petunjuk bahwa Islam tidak mengelompokkan non Muslim sebagai orang-orang kafir. Al-Qur'an menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristiani digolongkan sebagai *ahl al-kitab*, yang memiliki kedudukan setara dengan orang-orang Islam di hadapan Tuhan.[6] Sebagaimana dikutip Rachman, Rasyid Ridla memperluas konsep *ahl al-kitab* ini hingga meliputi umat agama-agama lain yang memiliki kitab suci, seperti Zoroaster (Majusi), Hindu, Budha, Konghucu, dan Shinto.[7]

Penggunaan istilah *ahl al-kitab* tersebut sesungguhnya bisa bernilai sebagai bahasa penghargaan terhadap pemeluk agama-agama selain Islam yang memiliki kitab. Penggunaan istilah itu bisa difungsikan dalam membangun kerukunan

[6] Budhy Munawar-Rachman, "Prolog", dalam Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan yang Sesuai bagi Dialog Muslim-Kristen,* (Malang: Madani, 2016), h. xxv

[7] *Ibid*., h. xxvi-xxvi

umat Islam dengan umat-umat lainnya. Dalam konteks Indonesia, penggunaan istilah tersebut bisa difungsikan oleh umat Islam sebagai mayoritas dalam membangun hubungan keharmonisan dengan kalangan minoritas. Pada bagian lain, penggunaan istilah tersebut sebagai refleksi kesadaran Islam dalam menghadapi dan mengarungi kehidupan di masyarakat secara plural dan multikultural.

Oleh karena itu, menurut para pejuang ide pluralisme, sejak awal berdirinya Islam telah mengalami kenyataan hidup dalam lingkungan yang plural, bahkan telah mengembangkan pluralisme dalam batas-batas kontekstual waktu itu. Kenyataan itu ada yang disebut 'Akar-akar pluralisme dalam Islam'. Akar-akar inilah yang telah, sedang dan terus dikembangkan oleh kalangan intelektual Islam inklusif, sehingga diharapkan bisa mapan menjadi pandangan Islam tentang pluralisme.[8] Pandangan ini memungkinkan terkonsep secara jelas karena kehidupan Nabi di Madinah telah menghadapi masyarakat yang plural, sebagai perlambang bahwa Islam telah berpengalaman tumbuh dalam masyarakat plural.

Adanya perbedaan agama, budaya, bahasa, suku, dan etnik bagi kedua kiai tersebut tidak menjadi problem, layaknya *sunnatullah* (dalam konteks ini berarti fenomena sosial yang ditunjukkan Allah di alam ini). Bagi Kiai Sholeh, upaya mendekati budaya kelompok minoritas itu pertimbangannya adalah *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa), supaya rukun dalam masyarakat, tidak terjadi pertikaian, tidak terjadi tawuran, dan tidak terjadi pergesekan, sehingga dia menyetujui ritual-ritual yang baik dan tidak menolak

[8] *Ibid*., h. xxvii

ritual Kejawen. Bukankah adat yang baik dan biasa disebut *al-'urf al-shalih* bisa dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum sebagaimana kaidah *al-'adatu muhkamatun*.[9]

Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam, keduanya tidak mau apriori bahwa semua adat itu jelek dan tersesat, sehingga harus dijauhi oleh umat Islam. Tidak jarang adat yang baik dan tumbuh berkembang di masyarakat. Kedua kiai tersebut menghargai adat yang baik ini dan melestarikannya, kendatipun adat itu berada di kalangan Islam *abangan* maupun non Muslim sekalipun. Sesungguhnya tidak ada umat Islam yang mampu menjalankan ajaran-ajaran agamanya itu terlepas sama sekali dari adat kebiasaan. Islam sendiri sangat terbuka terhadap adat tersebut: manakala baik harus diambil tapi jika jelek harus dijauhi. Bahkan Islam mengambil adat istiadat Jahiliyah yang baik yaitu menghormati tamu. Adat ini justru dihubungkan dengan keimanan kemudian dikokohkan menjadi bagian dari ajaran Islam sebagaimana hadits Nabi: *man kana yukminu billahi wa al-yaumi al-akhiri fa al-yukrim dhaifahu* (barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya menghormati tamunya).

Untuk mewujudkan harmonisasi dalam masyarakat yang penuh perbedaan ini menurut Kiai Abdullah Syam harus menonjolkan persamaan-persamaan, jangan menonjolkan perbedaan. Persamaan-persamaan itu yang bisa mengikat keragamanan budaya, agama, bahasa, suku

[9] Al-Imam Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Syuyuthiy, *al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Furu',* (ttp: Syakat al-Nur Asia, tt), h. 63

dan etnik tersebut menjadi satu ikatan masyarakat yang kokoh dan harmonis. Ketika menonjolkan persamaan-persamaan berarti memperkokoh tali ikatan masyarakat atau ikatan persaudaraan humanis (*ukhuwwah basyariyah*). Sebaliknya, perbedaan-perbedaan sesungguhnya merupakan keniscayaan, sehingga harus dihargai dan dihormati. Ini merupakan salah satu syarat membentuk kerukunan dan keharmonisan di tengah perbedaan. Apabila perbedaan-perbedaan itu dipertajam, maka fungsinya bisa berubah seratus delapan puluh derajat, menjadi pemicu pergesekan, konflik, pertikaian dan tawuran. Demi harmonisasi, Kiai Abdullah Syam rela hidup di tengah masyarakat multikultur. Dan demi harmonisasi masyarakat juga, Kiai Sholeh rela mengunjungi orang-orang non Muslim.

Harmonisasi masyarakat ini menjadi tujuan dari aktualisasi pemikiran Islam multikultural Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam sehingga masih membutuhkan perjuangan yang keras dan berkelanjutan. Sebab perjuangan itu menyasar terhadap kesadaran masyarakat khususnya masyarakat Muslim yang berlapis-lapis tingkat intelektualnya, pengalamannya, pengaruh yang diserapnya, pendidikannya, pemikirannya, dan pemahamannya terhadap budaya minoritas, maka dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang efektif.

B. Pendekatan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangn Harmonisasi Masyarakat

Upaya mendekati budaya kelompok minoritas dapat dicapai secara maksimal, karena kedua kiai tersebut menggunakan beberapa pendekatan yang disinergikan. Kiai Sholeh menggunakan pendekatan akhlak, psikologis dan teologis. Sedangkan Kiai Abdullah Syam menggunakan pendekatan agama, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Semua pendekatan itu diarahkan bergerak memusat untuk mewujudkan tujuannya.

Pendekatan akhlak yang digunakan Kiai Sholeh ditampilkan dalam bentuk perilakunya yang baik, sopan dan bersahabat dengan kelompok minoritas mengakibatkan kedekatan khusus antara Kiai Sholeh dengan mereka. Hubungan Kiai Sholeh dengan jajaran Universitas Petra Surabaya, masyarakat Hindu Tengger, maupun masyarakat minoritas lainnya sangat akrap bahkan lengket. Pendekatan akhlak itu menyumbangkan praktek kehidupan yang rukun dalam perbedaan; pendekatan psikologis dalam bentuk *teposeliro* dengan menyelami perasaan sebagai minoritas di tengah mayoritas yang membutuhkan perhatian dan dukungan riil, termasuk dukungan dalam mendirikan tempat ibadah seperti gereja. Pendekatan ini menyumbangkan ketenangan dalam kehidupan masyarakat yang plural; sedangkan pendekatan teologis ditampilkan dengan cara mengahargai keyakinan masing-masing pemeluk agama, meskipun tidak segaris dengan keyakinan Islam. Menghargai tidak berarti membenarkan. Maka ketika

banyak pendeta yang mau masuk Islam justru diingatkan oleh Kiai Sholeh agar membatalkan niatnya itu karena mengacaukan keyakinan umatnya. Pendekatan teologis ini menyumbangkan kemantapan terhadap upaya Kiai Sholeh tidak akan membayakan bagi kelangsungan umat beragama lainnya, sehingga menghilangkan kecurigaan-kecurigaan.

Pendekatan agama yang digunakan Kiai Abdullah Syam dengan cara menampilkan kesan bahwa Islam itu melindungi pemeluk agama lain sesuai dengan fungsinya sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Pendekatan ini menghilangkan prasangka buruk dari minoritas bahwa mayoritas (umat Islam) akan menggilas kelompok minoritas. Hal ini sebagai sumbangan dalam membangun kerukunan masyarakat plural; pendekatan budaya ditampilkan dengan kreasi budaya baru yang berwujud kesenian dengan harapan bisa menarik perhatian masyarakat plural. Pendekatan ini menyumbangkan akulturasi budaya yang berkembang di masyarakat sehingga merasa saling memiliki. Abd. Aziz Albone mengatakan bahwa secara ideal, sesuatu konflik seharusnya dapat berakhir pada doktrin agama, karena dalam ajaran masing-masing agama terdapat nilai-nilai ajaran tentang perdamaian, kasih sayang, persaudaraan, kesetaraan, penghargaan atas keyakinan, kebersamaan, hak asasi, saling menghormati dan saling bekerjasama dalam memecahkan persoalan bersama.[1]

[1] Abd. Aziz Albone, "Kata Pengantar", dalam Zaenal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama islam dalam Perspektif Multikulturalisme,* (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta Bekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.), h. v-vi

Selanjutnya pendekatan sosial ditampilkan dengan membangun interaksi dan relasi dengan semua kalangan tanpa membeda-bedakan status sosial yang disandang, agama yang dipeluk, dan asal usul etniknya. Di samping itu juga, ditampilkan dalam bentuk santunan kepada orang fakir, miskin dan anak yatim. Pendekatan sosial ini menyumbangkan egalitarianisme dan berusaha mengikis feodalisme di masyarakat; pendekatan ekonomi ditampilkan dalam bentuk mencarikan modal bagi masyarakat yang sangat membutuhkannya dan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pendekatan ini menyumbangkan peningkatan kesejahteraan orang-orang yang lemah; sedangkan pendekatan pendidikan ditampilkan dengan mendirikan lembaga pendidikan, mengajari anak-anak, terlibat dalam mengajar di beberapa lembaga pendidikan, dan mengupayakan pendidikan anak-anak orang yang tidak mampu. Pendekatan ini menyumbangkan pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat marginal.

Penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut dalam mendekati budaya kelompok minoritas dapat mencapai hasil maksimal ketika disertai sarana-sarana yang menunjang. Untuk kepentingan penguatan pendekatan itu, Kiai Sholeh mendukung dengan memberikan nama-nama gedung pendidikannya dengan nama-nama yang bernuansa nasionalis seperti nama gedung Nusantara, gedung NKRI, dan SMP Bhineka Tunggal Ika. Sarana lain masih banyak seperti pertemuan formal dengan tokoh agama lain, pertemuan tidak formal (santai) dengan mereka, kunjungan ke rumah mereka maupun pengikutnya, yang mana terdapat

komunikasi dan dialog. Di samping itu juga ada sarana tradisi, khususnya ada kesamaan tradisi beragama misalnya tradisi *nyekar* itu bukan hanya tradisi orang-orang pesantren dan NU saja, tetapi minoritas juga memiliki tradisi itu, seperti Kristen, Hindhu dan Budha. Demikian juga dengan tradisi *selamatan*. Sedangkan sarana yang disediakan oleh Kiai Abdullah Syam berupa Jagong Maton, *cangkrukan*, diskusi, media Inspirasi, kesenian, dan sarana pendidikan. Jagong Maton misalnya, merupakan sarana yang mendukung keberhasilan upaya Kiai Abdullah Syam untuk menjalin hubungan dan mempererat hubungan dengan orang-orang Islam *abangan* maupun non Muslim sebagai minoritas. Demikian juga kesenian, ia merupakan sarana yang menyatukan dan mempererat hubungan dengan orang Islam *abangan* maupun minoritas non Muslim yang sebelumnya sempat terputus dalam beberapa dasawarsa akibat pemikiran dan pemahaman agama yang eksklusif.

Kedua kiai yang telah mendekati budaya kelompok minoritas itu menumbuhkan nilai psikologis dan strategis yang sangat besar. Kelompok minoritas merasa sangat dihormati dan diperhatikan sehingga meningkatkan ketenangan mereka dari adanya kemungkinan ancaman mayoritas, khususnya mayoritas Islam dari sayap garis keras. Sebagai bentuk rasa senangnya, mereka balik memberikan perhatian yang lebih besar. Di samping mereka sering berkunjung dan mengikuti kegiatan kedua kiai itu, mereka juga memberikan materi. Mereka biasa memberikan hadiah spesial kepada Kiai Sholeh yang bisa dimanfaatkan untuk membantu pembangunan pesantren maupun

sekolahan. Mereka terutama Konghucu setiap tahun memberikan sumbangan beberapa ton beras dan ratusan juta rupiah menjelang lebaran yang diserahkan kepada Kiai Abdullah Syam. Mereka merasa dengan cara ini dapat memberikan sumbangan kepada fakir miskin dari kalangan Muslim. Penyerahan kepada Kiai Abdullah Syam karena kiai pengasuh Pesantren Rakyat tersebut diyakini amanah sehingga sumbangannya akan tepat sasaran.

Upaya-upaya mendekati budaya minoritas itu bisa berhasil maksimal ketika menggunakan pendekatan sosio-humanistik. Bentuk rincian pendekatan ini macam-macam: Kiai Sholeh menggunakan pendekatan akhlak yang terurai dalam bentuk pendekatan kemanusiaan, persaudaraan, keterbukaan, dan keakrapan. Sedangkan Kiai Abdullah Syam menggunakan pendekatan seni, budaya, sosial, dan sistem. Ternyata kombinasi dari pendekatan-pendekatan ini paling efektif mencapai hasil yang maksimal dalam mendekati budaya kelompok minoritas. Intinya memanusiakan manusia, kalau kita ingin dihormati orang lain, maka sebaliknya kita harus menghormati orang lain itu, atau kalau hati kita tidak mau disakiti orang lain maka jangan menyakiti hati orang lain. Istilah yang lebih ringkas lagi adalah *teposliro.*

Pendekatan kemanusiaan dapat diwujudkan melalui ekspresi persaudaraan yakni menjadikan kelompok minoritas sebagai layaknya saudara sendiri; pendekatan keterbukaan diwujudkan dalam membudayakan sikap terbuka dalam menghadapi masalah apapun di hadapan kelompok minoritas; dan pendekatan keakrapan

dilaksanakan dengan berupaya menjalin hubungan dengan kelompok minoritas sedekat-dekatnya hingga akrap sekali. Adapun pendekatan sosial budaya dapat diwujudkan melalui ekpresi seni (menampilkan kesenian lokal sebagai upaya mempererat hubungan dengan kelompok minoritas); ekpresi budaya (mengenalkan kreasi-kreasi yang dilakukan sendiri dalam memancing kedekatan dengan kelompok minoritas), ekpresi sosial (memberikan perhatian besar dalam bentuk tindakan yang sifatnya membantu kelompok minoritas), dan ekpresi sistem mencoba menggali kedekatan dengan kelompok minoritas dari berbagai unsur atau komponen.

Pendekatan-pendekatan dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural guna mewujudkan keharmonisan di masyarakat yang telah ditempuh Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam, ternyata tidak senyaman yang kita bayangkan, pendekatan-pendekatan itu telah menghadapi berbagai tantangan justru berasal dari kalangan Muslim sendiri (mulai dari jamaah Muslim biasa, ustadz, pemuka Islam, kiai hingga habib). Jadi kedua kiai tersebut berupaya mewujudkan harmonisasi masyarakat secara luas, sayang mendapat tantangan justru dari internal kalangan Muslim sendiri.

C. Tantangan Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dengan mendekati budaya kelompok

minoritas senantiasa menghadapi tantangan-tantangan dari jamaahnya sendiri, dari umat Islam, dan dari sesama kiai atau tokoh Islam; tantangan berlatar belakang kecurigaan, pemahaman dan perilaku umat Islam; tantangan mulai tingkat tidak sepaham, memandang sebagai aliran sesat hingga memfitnah. Tantangan-tantangan itu telah dihadapi Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam sejak awal kiprah perjuangannya kemudian kedua kiai pengasuh pesantren itu berupaya meresponnya.

Ketika kiai mendekati budaya kelompok minoritas hingga di luar batas kelaziman, maka telah menimbulkan tantangan dari sebagian jamaahnya sendiri. Di luar batas kelaziman itu misalnya, menggelar kesenian yang berbau maksiat maupun mengandung unsur *syirk* di halaman rumah, sekolah, madrasah, perguruan tinggi maupun pesantrennya sendiri, apalagi di depan masjid atau mensponsori kesenian tersebut meskipun digelar di tempat lain. Maka tantangan itu bisa bermaksud menegur atau mengingatkan kiai namun karena tingkat kedalaman ilmunya kalah tinggi dari kiainya, maka bentuk tantangannya bisa berupa sikap tidak sepaham dan tidak setuju dengan pandangan dan tindakan kiai. Namun ketika jamaah itu telah memiliki bibit-bibit kebencian dengan sikap kiainya, maka ketidaksepahaman itu bisa berkembang menjadi upaya memfitnah kiai seperti yang menimpa Kiai Abdullah Syam, Pengasuh Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang tersebut.

Demikian juga, ketika kiai mendekati budaya kelompok minoritas itu dengan memasuki tempat ibadahnya baik

gereja, pure, maupun tempat ibadah selain milik Islam, biasanya berpotensi menimbulkan tantangan dari sesama kiai dan/atau tokoh Islam. Mereka langsung mereaksi jika terdapat kiai yang memasuki tempat ibadah non Muslim, tanpa diklarifikasi dalam rangka apa kiai memasuki tempat ibadah minoritas non Muslim itu. Mereka langsung menyangka jika memasuki tempat ibadah orang non Muslim berarti mengikuti ibadah mereka. Maka baik Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam seringkali dituduh tersesat, menyimpang jauh dari ajaran Islam. Padahal kiai itu memang sering diundang untuk menyampaikan pidato atau cermah tentang tema tertentu dari sudut pandang Islam. Momen ini sesungguhnya penting sekali untuk menunjukkan inilah konsep Islam itu kepada mereka daripada mereka menduga-duga tentang pandangan Islam sehinggga menjadi pandangan Islam versi non Muslim. Justru malah berbahaya jika pandangan Islam versi non Muslim ini diterima oleh umat Islam kalangan awam.

Budaya kelompok minoritas tersebut setelah didekati kiai, mereka merasa diperhatikan sehingga mereka sangat bergembira. Bukti kegembiraan itu adalah mereka kemudian sering berkunjung ke rumah kiai itu, sering memberikan sumbangan bagi pelaksaan kegiatan yang dikomandani kiai. Sebab kejadian kiai mendekati budaya minoritas itu bisa melahirkan banyak makna bagi mereka. Makna itu antara lain: berarti umat Islam menyetujui budaya kelompok non Muslim, menghargai dan menghormati budaya yang selama ini mereka lestarikan, mendukung budaya yang berkembang di kalangan mereka, atau setidaknya umat Islam tidak akan

memusuhi budaya mereka. Karena figur kiai merupakan pemimpin umat Islam, konsekuensinya apa yang dilakukan kiai pasti akan diikuti oleh umat Islam, padahal pandangan umat Islam tidak selalu segaris dengan pandangan kiainya apalagi mengikutinya.

Kedekatan Kiai Sholeh dan Kiai Abdullah Syam dengan budaya minoritas itu melegakan kelompok minoritas dalam upaya perjuangan mereka menuntut pengakuan baik dari pemerintah maupun kalangan mayoritas terhadap identitas budayanya sehingga memiliki kesetaraan kedudukan dengan budaya yang dimiliki kelompok mayoritas. Will Kymlicha menyatakan bahwa masyarakat modern semakin sering dihadapkan pada kelompok minoritas yang menuntut pengakuan atas identitas mereka dan penerimaan perbedaan budaya mereka. Hal ini seringkali disebut sebagai tantangan dari multikulturalisme.[1] Karena melalui pengakuan tersebut, kelompok minoritas merasa identitasnya eksis di tengah masyarakat, tumbuh kesetaraan budaya, mendapat semacam perlindungan dari mayoritas, dan setidaknya mengurangi ancaman.

Adapun, di kalangan sebagian Muslim, perasaan mereka justru kontras dengan perasaan kalangan minoritas setelah Kiai Sholeh dan/atau Kiai Abdullah Syam mendekati budaya minoritas. Bagi mereka, pemikiran, pemahaman dan tindakan kedua kiai tersebut dalam mendekati budaya minoritas itu sangat tidak lazim terjadi pada kiai yang menegakkan akidah Islam yang dikenal dengan istilah

[1] Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural Teori Liberal Mengenai Hak-hak Minoritas,* terj. Edlina Hafmini Eddin, (Jakarta: LP3Es, 2002), h. 13

tauhid. Sebagian Muslim itu baik dari tingkat jamaah, ustadz, tokoh Islam, kiai maupun habib mengekpresikan tantangan-tantangan tertentu terhadap tindakan kiai yang aneh-aneh itu, sebagaimana sering dihadapi Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam tersebut. Sementara itu, latar belakang munculnya tantangan tersebut karena faktor kedangkalan pengetahuan dalam memahami substansi ajaran Islam sehingga mudah mencurigai, faktor pemahaman yang berbeda dalam menangkap pesan-pesan Islam, dan faktor perilaku yang diekpresikan.

Ketika pengetahuan umat Islam tentang relasi sosial maupun relasi kultural dengan kelompok minoritas itu masih dangkal; pengalaman mendapat pembelajaran agama Islam secara monolog; dan model pemahaman Islam itu secara tekstual, skriptural dan formalis; maka mereka mudah sekali curiga ketika mengetahui dan/atau menyaksikan kiai mendekati budaya kelompok minoritas. Ini kecugigaan alamiah, lantaran pola pendidikannya yang belum menjangkau atau tidak memperdalami relasi sosial dan relasi kultural tersebut. Hanya saja ada juga yang tingkat berpikirnya telah menjangkau karena pendidikannya cukup tinggi, yang telah mendapatkan pengaruh pemikiran Islam puritan, pemikiran Islam formalis, pemikiran Islam skripturalis maupun Islam fundamentalis, tetapi kecurigaan itu justru ditingkatkan menjadi tuduhan tersesat. Hal ini pernah dialami oleh Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam.

Di samping itu, pemahaman umat Islam bisa keliru ketika kiai berusaha mendekati budaya kelompok minoritas,

manakala mereka belum mendapatkan penjelasan yang memadai baik dari kiai yang bersangkutan maupun dari orang lain yang menguasai permasalahan itu. Kekeliruan itu wajar terjadi karena selama ini umat Islam tersebut tidak pernah dipahamkan secara mendalam tentang sejauhmana kebolehan bergaul dengan orang-orang non Muslim dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka kalau tiba-tiba kiai menjalin hubungan yang sangat akrap dengan orang-orang non Muslim, umat Islam itu merasa kaget dan cenderung menyalahkan sikap kiai tersebut.

Pemahaman kalangan Muslim itu bisa makin radikal setelah mendapatkan pengaruh pemikiran Islam puritan, pemikiran Islam skripturalis maupun pemikiran Islam fundamentalis, sebab pemikiran-pemikiran Islam ini mencoba memahami Islam dari kulit luar ajaran Islam, belum menembus substansinya sehingga wawasan mereka sangat sempit dan menyesakkan. Kiai Sholeh maupun Kiai Abdulah Syam seringkali menghadapi orang-orang Islam yang memiliki pemikiran semacam ini. Hanya saja, kedua kiai yang memiliki pemikiran Islam multikultural itu menghadapi mereka dengan santai, terutama Kiai Sholeh karena dia memiliki modal genealogis, modal sosial, modal "politik" (dukungan dari orang-orang berpengaruh) itu sangat besar, dan modal penguasaan khazanah Islam klasik yang cukup memadai untuk menjawab dan bahkan meng-*counter* tantangan-tantangan tersebut.

Ketika ada dua tokoh agama dalam posisi berdekatan sedangkan mereka memainkan peranan yang sama di

masyarakat, maka berpotensi menimbulkan konflik. Hal ini mudah dijelaskan karena terjadi persaingan. Memang persaingan itu terjadi pada permasalahan yang sama dan sedang diperebutkan baik secara terang-terangan maupun tersembunyi: pengusaha saingannya sesama pengusaha, artis saingannya sesama artis, dan tokoh Islam saingannya dengan tokoh Islam. Tidak mungkin tokoh Islam bersaing dengan artis, kecuali medan yang diperebutkan sama seperti sama-sama mengajukan sebagai calon anggota DPR yang daerah pilihannya sama. Mereka memperebutkan suara yang bersumber dari masyarakat yang sama.

Ketika dalam persaingan itu ada yang kalah dalam mendapatkan pengaruh dari masyarakat sasarannya, maka sikap berikutnya adalah memusuhi saingannya bahkan lebih jauh adalah memfitnahnya. Penentangan model ini telah dialami oleh Kiai Abdullah Syam mulai awal rintisan Pesantren Rakyat hingga sekarang ini. Salah satu tokoh Islam yang senantiasa memusuhi Kiai Abdullah Syam dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural adalah salah seorang tokoh Islam lokal yang merasa kalah saingan dalam memperebutkan pengaruh di masyarakat, sehingga dia iri hati dan keberadaan Kiai Abdullah Syam dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu pengembangan pengaruhnya bahkan dianggap yang akan merontokkan pengaruh yang selama ini dibangunnya. Maka reaksi yang timbul berbentuk sikap menentangnya.

Semua tantangan internal tersebut, menuntut untuk dijawab secara strategis berdasarkan teks kitab suci, pemikiran rasional, fakta-fakta sejarah, dan bukti-bukti

empirik. Jawaban strategis ini dapat diwujudkan, salah satunya melalui saluran-saluran yang efektif mengkomunikasikan jawaban-jawaban Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam terhadap tantangan-tantangan tersebut.

D. Saluran Aktualisasi Pemikiran Islam Multikultural Merespons berbagai Tantangan dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat

Adanya berbagai tantangan terhadap sikap Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam ketika mendekati budaya kelompok minoritas itu masih dalam batas-batas kewajaran. Karena tindakan kedua kiai multikulturalis itu dipandang menyimpang dari kebiasaan kiai selama ini yang mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan-tantangan itu bisa diatasi dengan baik, dengan menggunakan beberapa saluran yang disinergikan. Kiai Sholeh menggunakan saluran argumentasi dalam kitab *Jawab al-Masail,* kegiatan *Senenan*, dan kegiatan *Manakiban.* Kiai Sholeh memberikan jawaban-jawaban tertulis dalam kitab *Jawab al-Masail* berkaitan hubungan sosial maupun hubungan kultural dengan orang-orang non Muslim. Dia menjelaskan permasalahan hubungan sosial dan kultural itu pada saat mengisi pengajian rutin *Senenan* maupun dalam mengisi kegiatan *Manakiban.* Maka ketiga-tiganya bersinergi dalam merespons tantangan-tantangan tersebut. Sedangkan Kiai Abdullah Syam menggunakan saluran *agustusan*, budaya, pengembangan organisasi, silaturahim, dan jaringan. Saluran kegiatan *agustusan* dimanfaatkan Kiai Abdullah Syam untuk menjelaskan sikapnya dalam mendekati budaya kelompok minoritas. Momen ini tepat

sehubungan penguatan sikap bangsa Indonesia memegangi dan mempraktekkan Bhineka Tunggal Ika; saluran budaya dimanfaatkan dalam menyalurkan pemikirannya tentang sikap mendekati budaya minoritas di hadapan umat Islam; saluran pengembangan organisasi bisa dimanfaatkan dalam menyalurkan jawaban tentang sikap mendekati budaya kelompok minoritas baik secara langsung oleh kedua kiai tersebut maupun melalui pengurus organisasi dan juga melalui kegiatan-kegiatan organisasi; saluran silaturrahim ditempuh kiai di rumah sesama kiai, tokoh Islam maupun umat Islam. Di sini kedua kiai itu bisa menjelaskan tentang sikapnya selama ini terhadap budaya kelompok minoritas; dan saluran jaringan bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan sikap kiai dalam mendekati budaya kelompok minoritas melalui upaya membangun jejaring dengan berbagai pihak.

Tantangan-tantangan yang muncul dari umat Islam, tokohnya maupun kiainya itu berupaya diminimalisir bahkan dihilangkan dengan menggunakan saluran sosial secara intensif. Sesungguhnya kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan secara intensif mudah menimbulkan simpati dari kalangan masyarakat termasuk orang-orang yang menantang kedua kiai tersebut, apabila kegiatan sosial itu terlepas dari kepentingan-kepentingan politik praktis maupun politik aliran. Sebab kegiatan-kegiatan sosial itu mengemban nilai-nilai yang sangat mulia, yakni mendukung, memihak, membela dan memperjuangkan nasip orang-orang yang lemah. Semakin banyak melaksanakan kegiatan sosial berarti semakin besar perhatian seseorang kepada

orang-orang yang lemah baik fakir, miskin, yatim, janda dan sebagainya.

Saluran sosial itu juga bisa direalisasikan dengan cara membangun relasi dan interaksi sebanyak mungkin orang dan sebanyak mungkin kalangan. Saluran ini justru menunjukkan bahwa baik Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam tidak lagi membuat garis pemisah antara sesama manusia baik dari sisi agama, budaya, bahasa, suku, eknik dan sebagainya dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan. Maka tidak mengherankan jika kedua kiai yang memiliki pemikiran Islam multikultural ini merangkul orang-orang non Muslim, orang-orang pinggiran, korak-korak, preman-preman, hingga para pejabat. Prinsipnya, mereka harus berbuat baik kepada semua orang.

Saluran pementasan seni budaya setidaknya dapat dijadikan sebagai saluran dalam menjawab tantantangan-tantangan umat Islam, tokohnya dan kiainya sehubungan dengan sikap Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam yang telah mendekati budaya kelompok minoritas. Setidaknya, secara operasional, melalui pementasan seni dan budaya itu, kedua kiai tersebut dapat menunjukkan kepada para penantangnya bahwa para penggerak seni dan budaya serta anggotanya berada dalam kendali kedua kiai tersebut, sebagai peluang untuk mempengaruhi mereka meskipun secara perlahan-lahan. Hal ini jauh lebih baik daripada dikendalikan orang-orang yang penuh kemaksiyatan. Kalau semua kiai maupun tokoh agama Islam tidak ada yang berkenan merangkul mereka, lalu siapa yang akan mendekatkan kesenian dan budayanya kepada pangkuan

nilai-nilai Islam?. Kemudian kapan kesenian dan budaya mereka mencerminkan nilai-nilai Islam?.

Kiai Sholeh sering mengundang ludruk, wayang dan Orkes melayu yang di gelar di kampus yang berada di dalam kawasan pesantren. Sedangkan Kiai Abdullah Syam mengendalikan kelompok *Jaranan, Banthengan*, dan memiliki 13 group musik. Kalau pementasan seni budaya itu lepas dari pengawasan kiai justru lebih liar, sebaliknya kalau kiai senantiasa mendekati dan mengawasinya maka pementasan seni budaya di depan banyak orang itu relatif bisa terkendali oleh norma-norma keislaman, norma-norma santri dan norma-norma kepesantrenan. Alur pemikiran ini jangan dibalik, bahwa mengundang dan memiliki *groups* kesenenian dan budaya tersebut berarti membenarkan kesenian dan budaya yang penuh kemaksiyatan. Tampaknya para penantang kedua kiai tersebut menggunakan alur pemikiran yang dibalik itu.

Tantangan-tantangan yang muncul akibat sikap kedua kiai itu dalam mendekati budaya kelompok minoritas dapat juga dijawab dengan menggunakan saluran *da'wah bi al-lisan* (dakwah dengan lisan) dan *da'wah bi al-hal* (dakwah dengan tindakan). Dakwah dengan lisan dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan, argumentasi maupun jawaban terhadap tantangan-tantangan sehubungan dengan sikap kiai mendekati budaya kelompok minoritas. Kiai Sholeh berdakwah dengan cara memberi *mauidhah hasanah* (nasehat yang baik) dalam beberapa pengajian khususnya melalui kegiatan *Manakiban.* Demikian juga Kiai Abdullah Syam melalui ceramah baik ceramah di pesantren dan

masjidnya sendiri maupun ceramah dalam memenuhi undangan pengajian di berbagai daerah dan ceramah di radio. Namun bagi Kiai Abdullah Syam, yang paling penting adalah *da'wah bi al-hal* (dakwah melalui tindakan). Dakwah melalui tindakan ini mampu menunjukkan tindakan riil memperjuangkan umat Islam dan sebagai pembuktian dari pesan-pesan dalam ceramah yang selama ini sering disuarakan kedua kiai itu dari atas panggung. Dengan pengertian lain, dakwah melalui tindakan itu sebagai konsekuensi keteladanan kiai dari dakwah yang selalu diserukan melalui lisan di atas panggung (podium).

Tantangan-tantangan yang muncul dari umat Islam, tokohnya dan/atau kiainya akibat sikap Kiai Sholeh dan Kiai Abdullah Syam mendekati budaya kelompok minoritas itu dapat dipatahkan dengan menggunakan media sosial secara rutin. Penggunaan media sosial ini sangat efektif dalam membangun kesan atau citra (*image building*). Maka media sosial dijadikan corong dalam menyuarakan pikiran-pikiran kedua kiai tersebut dalam menyampaikan sesuatu, termasuk dalam memberikan jawaban-jawaban terhadap berbagai tantangan yang bersumber dari kalangan Muslim sendiri. Kiai Sholeh menggunakan media Ngalah TV dan selebaran-selebaran yang biasanya disebarkan pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada hari Minggu dan Senin. Sedangkan Kiai Abdullah Syam menggunakan media sosial *website, facebook*, WA *group, You Tube*, dan koran. Media-media sosial ini dioptimalkan dalam menyampaikan pikiran-pikiran kiai tersebut.

Selanjutnya, tantangan-tantangan yang muncul dari kalangan Muslim sendiri akibat sikap Kiai Sholeh maupun

Kiai Abdullah Syam tersebut mendekati budaya kelompok minoritas dapat diredam melalui saluran pendidikan, meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama karena tidak ada pendidikan instan, melainkan pendidikan melalui proses. Pendidikan merupakan saluran strategis dalam menanamkan pesan-pesan kiai kepada peserta didiknya. Maka saluran pendidikan tidak pernah ditinggalkan oleh kedua kiai tersebut. Kiai Sholeh mengandalkan pendidikan formal perguruan tinggi yang aktif menyuarakan pemikiran dan tindakan pluralis, tetapi yang efektif justru melalui kegiatan *Manakiban* yang dihadiri ribuan peserta. Sedangkan Kiai Abdullah Syam melalui pesantren, PAUD, TK, SD, SMP dan SMA, dan terlibat mengajar di berbagai lembaga pendidikan formal.

Hal ini sesuai dengan munculnya gagasan mengenai pendidikan multikultural, suatu model pendidikan yang berusaha membangun kesadaran peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya yang berkembang di masyarakat. Pada masa Orde Baru, pemerintah pernah mengimplementasikan kebijakan asimilasi atau pembauran. Identitas yang kecil diminta melebur ke dalam yang besar. Namun pandangan ini dinilai tidak demokratis dan tidak menghargai kekhasan identitas budaya tertentu.[1] Lantaran bangsa Indonesia sangat majemuk, maka pendidikan multikultural sangat penting diinternalisasikan kepada peserta didik. Semestinya sekolah membuang sikap diskriminatif terhadap anak-anak yang

[1] Mujiburrahman, "Kata Pengantar: Mendidik Generasi Elektronik", dalam Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural,* Sopyan M. Asyari (ed.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. xiv

berbeda identitas etnis, agama dan budayanya. Seharusnya sekolah mengakomodir mereka secara adil. Identitas yang berlainan itu tidak boleh dilenyapkan, atau dipertentangkan. Sebaiknya selalu diupayakan mencari titik temu pada perbedaan.[1] Demikian juga pendidikan agama diharapkan mampu berperan aktif dalam membangun karakter dan kepribadian bangsa. Dalam konteks kemajemukan Indonesia, pendidikan agama di sekolah-sekolah sudah selayaknya memegang prinsip menghormati kepercayaan kemajemukan masyarakat.[1]

Untuk mendukung saluran pendidikan tersebut, kedua kiai tersebut juga menggunakan saluran pertemuan ilmiah. Kegiatan pertemuan ilmiah ini dapat menjadi saluran yang tepat dalam menjawab berbagai tantangan, khususnya jika penantangnya menyukai kegiatan ilmiah. Pertemuan ilmiah yang digelar atas prakarsa Kiai Sholeh mencakup tingkat lokal, nasional dan internasional. Sedangkan Kiai Abdullah Syam sering menyampaikan ceramah ilmiah di kampus-kampus Universitas Raden Rahmat Kepanjen, IAIN Tulungagung, dan UIN Maliki Malang dan pernah mengikuti pertemuan ilmiah tingkat internasional.

Pertemuan ilmiah ini dalam merespon berbagai tantangan mendukung pernyataan Raihani bahwa pembahasan multikulturalisme telah diintensifkan melalui seminar, konferensi, perbincangan melalui media, dan seterusnya, meskipun Indonesia belum mengembangkan model multikulturalisme melalui mana pemerintah dan

[1] *Ibid*., h. xv
[1] Albone, "Pengantar", h. v-vi

masyarakat dapat menjalankan.[1] Setidaknya saluran-saluran sosialisasi dan internalisasi pemahaman multikulturalisme itu memiliki kontribusi besar dalam merealisasikan kesadaraan keragaman dan kesadaran perbedaan hidup di tengah-tengah masyarakat modern yang plural. Sementara itu persoalan model multikulturalisme merupakan tindak lanjut dari upaya-upaya sosialisasi dan internalisasinya itu.

Demikianlah, semua saluran tersebut telah dimanfaatkan, digerakkan dan dioptimalkan oleh Kiai Sholeh maupun Kiai Abdullah Syam dalam menyampaikan jawaban-jawaban strategis terhadap tantangan-tantangan dari kalangan Muslim sendiri mulai dari tingkat jamaah, ustadz, tokoh Islam, kiai hingga habib. Saluran-saluran tersebut semacam menjadi juru bicara kedua kiai tersebut di berbagai forum dan segmen masyarakat. Saluran-saluran itu disinergikan, sehingga meskipun menangani bidang yang berbeda tetapi mengemban tujuan yang sama, yaitu membangun harmonisasi masyarakat melalui upaya mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dengan cara mendekati budaya minoritas, termasuk juga saluran itu mengkomunikasikan jawaban-jawaban terhadap berbagai macam tantangan yang berasal dari internal kalangan Muslim sendiri.

[1] Raihani, *Creating Multicultural Citizens A Portrayal of Contemporary Indonesian Education,* (London dan New York: Routledge, 2014), h. 32

E. Temuan Formal

Berdasarkan temuan penelitian dari kedua lokus tersebut, yang dirumuskan dalam format proposisi dan didialogkan dengan teori maupun konsep keilmuan dari para ahlinya, maka dapat dirumuskan temuan formal sebagai berikut:

> *Pemikiran Islam multikultural dapat diaktualisasikan melalui dasar yang kuat serta berbagai pendekatan dan saluran yang disinergikan mampu membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, meskipun menghadapi tantangan-tantangan internal Muslim.*

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dasar aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat di Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang meliputi penghargaan terhadap keragaman budaya, keragaman agama, latar belakang kehidupan masyarakat yang pluralis, motif kemanusiaan dalam mendekati budaya kelompok minoritas, menjadikan Islam sebagai petunjuk mendekati budaya kelompok minoritas, dan menonjolkan persamaan-persamaan pada masing-masing pihak. Dengan pengertian lain, aktualisasi pemikiran Islam multikultural tersebut dilandaskan pada dasar sosial, humanistik, kultural, religius, dan psikologis.
2. Aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisisasi masyarakat di Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang dapat ditempuh melalui berbagai macam pendekatan yang disinergikan, yaitu pendekatan agama, akhlak, psikologis, teologis, budaya, sosial, dan pendidikan. Pendekatan-pendekatan ini disertai dengan sarana yang menunjang seperti *Jagong Maton*, *cangkrukan,*

diskusi, media, kesenian, pendidikan, pengajian, pemberian nama-nama pluralis pada gedung pendidikan, dan pertemuan tokoh lintas agama. Sedangkan pendekatan yang paling efektif meliputi pendekatan kemanusiaan, persaudaraan, keterbukaan, keakrapan, seni, budaya, sosial dan pendekatan sistem.

3. Tantangan terhadap aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat di Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang dapat dikategorikan dalam tiga kluster. Tantangan dari segi subjeknya yaitu tantangan yang berasal dari jamaahnya sendiri, umat Islam di luar jamaahnya, tokoh Islam, kiai hingga habib; tantangan dari segi tingkatan pengetahuan umat Islam mulai dari kecuriagaan, pemahaman hingga perilakunya; dan tantangan dari materi tuduhan mulai dari menggumam, tuduhan bertindak aneh-aneh, ambisi menjadi kiai, menyalahi pakem pesantren, kumpulannya pendeta, memfitnah, ajarannya tidak bergaris, dan tuduhan mengembangkan aliran sesat.
4. Aktualisasi pemikiran Islam multikultural merespons berbagai tantangan dalam membangun harmonisasi di Pesantren Ngalah Pasuruan dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang dilakukan melalui saluran sosial, seni budaya, dakwah, media sosial, silaturahim, jejering, pendidikan, dan pertemuan ilmiah. Adapun saluran

yang paling efektif adalah saluran pendidikan (di Pesantren Ngalah berbentuk pengajian, *manakiban* dan kegiatan *Senenan*, sedangkan di Pesantren Rakyat Al-Amin lebih berbentuk pendidikan formal), dan sosial budaya. Ini maknanya bahwa ada aneka ragam saluran yang dapat dijadikan sarana menjawab tantangan aktualisasi pemikiran Islam multikultural tetapi yang paling efektif adalah segi tiga saluran (pendidikan, sosial, dan budaya).

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Dasar aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat lantaran sikap penghargaan dan penghormatan terhadap keragaman budaya yang berfungsi mempersatukan masyarakat itu mendukung kesaksian Bambang Pranowo bahwa Pesantren Tegalrejo telah membangun ikatan yang kuat dengan kelompok Islam *abangan.* Di samping itu, lantaran Islam itu merupakan agama yang luas dan luwes sehingga mendukung pandangan Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa Islam yang melekat pada berbagai aspek kehidupan budaya suku dan bangsa Indonesia, menyebabkan budaya Muslim lebih adoptif, adaptif, fleksibel, akaomodatif dan memberi banyak kelonggaran ruang gerak dan perilaku budaya dan politik.
2. Pendekatan agama dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat adalah dengan menampilkan Islam senantiasa melindungi agama lain sesuai dengan

fungsinya*, rahmatan li al-'alamin.* Hal ini mendukung pernyataan Abd. Aziz al-Bone bahwa suatu konflik seharusnya berakhir pada doktrin agama. Karena masing-masing agama mengandung perdamaian, kasih sayang, persaudaraan, kesetaraan, penghargaan atas keyakinan, kebersamaan, hak asasi, saling menghormati dan saling menghargai dalam memecahkan persoalan bersama.

3. Tantangan aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat khususnya yang berasal dari kelompok minoritas, memperkuat pernyataan Will Kymlicka bahwa masyarakat modern sering dihadapkan pada kelompok minoritas yang mengajukan tuntutan identitas mereka dan menerima perbedaan budayanya.
4. Aktualisasi pemikiran Islam multikultural dalam merespons berbagai tantangan dalam membangun harmonisasi masyarakat dapat ditempuh melalui saluran pendidikan. Temuan ini mendukung pandangan Mujiburrahman tentang munculnya gagasan pendidikan multikultural, guna membangun kesadaran peserta didik agar saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya di masyarakat. Sedangkan saluran pertemuan ilmiah memperkuat pernyataan Raihani bahwa pembahasan multikulturalisme melalui seminar, konferensi, dan perbincangan melalui media. Adapun saluran yang paling efektif dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural adalah saluran segi tiga, yaitu pendidikan, sosial, dan budaya.

C. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian yang ditransformasikan ke dalam proposisi dan kemudian disarikan dalam kesimpulan tersebut, maka dapat disarankan kepada:

1. Kiai Sholeh dan Kiai Abdullah Syam kiranya berkenan meningkatkan upaya mengelola tantangan-tantangan yang muncul dari kalangan Muslim itu dengan mentransformasikannya menjadi potensi yang kuat dalam mendukung aktualisasi pemikiran Islam multikultural di tengah kehidupan masyarakat yang plural dan majemuk.
2. Para ustadz di kedua pesantren tersebut (Pesantren Ngalah dan Pesantren Rakyat Al-Amin) diharapkan agar berkenan untuk membangun pemikiran, wawasan, pemahaman dan gerakan yang sinergis mendukung kiainya masing-masing mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat.
3. Para jamaah Pesantren Ngalah dan Pesantren Rakyat diharapkan berkenan untuk bergerak secara sinergis bersama para ustadz untuk mendukung kebijakan-kebijakan kiai dalam mengaktualisasikan pemikiran Islam multikultural dalam membangun harmonisasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Aziz, Albone, "Kata Pengantar", dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme,* Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta Bekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.

Abdullahi Ahmed, al-Naim, "Islam, Hukum Islam dan Dilema Legitimasi Budaya bagi Hak Manusia Universal", dalam Larry May, Shari Collins-Chobanian, dan Kai Wong (eds.), *Etika Terapan! Sebuah Pendekatan Multikultural,* terj. Sinta Carolina dan Dadang Kusbiantorro, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.

Abdurrahman, Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis,* Zulisih Maryani dan Mu'ammar Ramadhan DA. (eds.), Yogyakarta: GAMA Media, 2003.

Agus ,Iswanto, "Integrasi PAI dan PKN Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural", dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme,* Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta Bekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.

Ahmad, Syafei, "Mencari Format PAI Berbasis Rachmatan lil 'Alamin di Tengah Masyarakat Kultural", dalam Zaenal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta Bekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.

Alef Theria, Wasim et al., *Religious Harmony: Problems, Practice and Education,* Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.

Anak Agung Gede, Agung, "Peranan Pendidikan 'Multikultural' Sebagai Perekat Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikulutral,* Malang: Intelegensia Media, 2015.

Asep, Sunandar, "Multikulturalisme, Budaya dan Nilai-nilai Sekolah", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural,* Malang: Intelegensia Media, 2015.

Baharuddin, "4T (Taaruf, Tafahum, Taawun dan Tasamuh) Sebagai Pilar Mewujudkan Kehidupan Berperadaban yang Multikultural", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural,* Malang; Intelegensia Media, 2015.

Bassam, Tibi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, Imron Rosyidi (peny.), Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000.

Bikhu, Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory,* Cambridge: Harvard University Press, 2000.

Budhy Munawar, Rachman, "Prolog", dalam Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan yang Sesuai Bagi Dialog Muslim Kristen*, Malang: Madani, 2016.

Deric, Shannon, dan Jeffery Galle (eds.), *Interdisciplinary Approaches to Pedagogy and Place-Based Education from Abstract to The Quotidian,* Switzerland: Palgrave Macmillan, 2017.

F. Budi, Hardiman, "Pengantar: Belajar dari Politik Multikulturalisme", dalam Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural Teori Liberal Mengenai Hak-hak Minoritas,* terj. Edlina hafmini Eddin, Jakarta: LP3ES, 2002.

Geneva, Gay, *BridgingMulticultural Theory and Practice*, ttp:tp, 1999.

H.R. Riyadi, Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern,* Malang Averroes Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002.

Hasyim, Muhammad, Khoirul Anwar, dan Misbah Zulfa E., "Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren Terhadap Gerakan Radikal", *Walisongo*, Vol. 23, No. 1, Mei 2015.

Hendar, Putranto, *Ideologi Pancasila Berbasis Multiculturalisme Sebuah Pengantar,* Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.

Husein, Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas Zamannya,* Muhammad Ali Fakih (ed.), Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Husein, Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas Zamannya,* Muhammad Ali Fakih (ed.), Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Imron, Mashadi, "Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural', dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme,* Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta Bekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.

Indika, Liyanage, dan Badeng Nima (eds.), *Multidisciplinary Research Perspectives in Education Shared Experiences from Australia and China,* Rotterdam/Boston/Taipei: Sense Publisher, 2016.

James, Banks, and Cherry A McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives; Handbook of Research,* Amerika: Universitas of Washington, 1993.

John L., Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSi, Bandung: Mizan, 1994.

Khutaba' Pesantren Ngalah, *Koleksi Khutbah Jum'at ala Pondok Pesantren Ngalah Cerminan Nilai Kedamaian,* edisi III, Pasuruan: Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan, tt.

Lawrence A., Blum, "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural", dalam Larry May, Shari Collins-Chobanian, dan Kai Wong (eds.), *Etika Terapan*! *Sebuah Pendekatan Multikultural,* terj. Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.

Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

M. Bambang, Pranowo, *Memahami Islam Jawa,* Ade Fakih Kurniawan (ed.), Jakarta: Pustaka Alvabet Bekerjasama dengan INSEP, 2009.

M. Muntahibun, Nafis, *Pesantren Pluralis Peran pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pluralisme di Tengah Masyarakat yang Multikultural,* Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2017.

M. Najih, Arromadloni, *Bid'ah Ideologi ISIS Catatan Penistaan ISIS Terhadap Hadits,* Jakarta: Daulat Press, 2017.

Masjfuk, Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997.

Miles, Matthew B, and Huberman Michael A., *Qualitative Data Analysis: A Sourccebook of New Methods,* London; Baverly Hills, 1984.

Mohammad Hassan, Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain,* terj. Chandra Utama, Bandung: Mizan, 2016.

Mudofar, Mughni, "PAI Berwawasan Multikultural Kasus Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK", dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama islam dalam Perspektif Multikulturalisme,* Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta Bekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.

Muh., Khamdan, "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme", *Addin*, Vol 9, No. 1, Pebruari 2015.

Muhammad, Kasim, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama islam Berwawasan Multikultural", dalam Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah (eds.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme,* Jakarta: Balai litbang Agama JakartaBekerjasama dengan PT. Saadah Cipta Mandiri, t.t.

Mujiburrahman, "Kata Pengantar Mendidik Generasi Elektronik", dalam Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural,* Sofyan M. Asyari (ed.), Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2019.

Ni Luh, Sustiawati, "Menanamkan Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Seni", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural,*Malang: Intelegensia Media, 2015.

Ni Putu, Suwardani, "Domain Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural,* Malang: Intelegensia Media, 2015.

Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.

Raihani, *Creating Multicultural Citizent A Portrayal of Contemporary Indonesia Education,* London and New York: Routledge, 2014.

Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural,* Sopyan M. Asyari (ed.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Sam, Harris, *The End of Faith Religion, Terror, and The Future of Reason*, London: Simon & Schuster UK Ltd., 2006.

Stephen R., Stoer, dan Luiza Cortesao, "Multiculturalism and Educational Policy in a Global Context (European Perspectives", dalam Nicholas C. Burbules dan Carlos Alberto Torres (eds.), *Globalization and Education: Critical Perspectives,* New York: Routledge, 2000.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Contoh Proposal dan laporan Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2010.

Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan,* Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Suparlan, Al-Hakim, dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural Sebagai Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Malang: Madani Media, 2018.

Syaiful, Sagala, "Sosok Ahmad Sonhaji K.H. Membangun Peradaban Bangsa dalam Perspektif Multikultural", dalam Asep Sunandar (ed.), *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural,* Malang; intelegensia Media, 2015.

Al-Syuyutiy, al-Imam Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Furu',* ttp: Syaukat al-Nur Asia, tt,

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Santri Darut Taqwa dalam Berbangsa dan Bernegara Cerminan Muslim ala Indonesia,* Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, tt.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Umi, Masfiyah, dan Joko Tri Haryanto, "Melacak Radikalisme Kelompok Keagamaaan dalam Konstelasi Kebangsaan", dalam Umi Masfiyah et al., *Radikalisme dan Kebangsaan Gerakan Sosial dan Literatur Organisasi Keagamaan Islam,* Joko Tri Haryanto (ed.), Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2016.

Waryono Abdul, Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama Millah Ibrahim dalam Tafsir al-Mizan*, Bandung: Mizan, 2016.

Will, Kymlicka, *Kewargaan Multikultural Teori Liberal Mengenai Hak-hak Minoritas,* terj. Edlina Hafmini Eddin, Jakarta: LP3ES, 2002.

Yafie, Ali, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup,* Jakarta: Yayasan Amanah, 2006.

Zainuddin, Maliki, *Sosiologi Pendidikan,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Zuhairi, Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta; Fitrah, 2007.

Zulfi, Mubaraq, *Tafsir jihad Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global,* Angga Teguh Prasetyo (ed.), Malang; UIN Maliki Press, 2011.

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag., lahir di Tuban pada 1 Maret 1965. Pendidikan beliau, mulai SDN, MTsN, dan MAN, ditempuh di kota kelahirannya. Pada tingkat Sarjana Muda dan S-1 beliau menempuh Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel lulus tahun 1987 dan 1988, tingkat S-2 di Jurusan Dirasah Islamiah *(Islamic Studies*) beliau tempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan konsentrasi Pendidikan Islam lulus tahun 1997. S-3 beliau tempuh di Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Pemikiran Islam IAIN Syarif Hidayatullah, lulus 1999.

Semenjak 1 Desember 2003 beliau menjadi Guru Besar bidang Pemikiran Modern dalam Islam di IAIN Tulungagung. Beliau mengajar di program S-1 IAIN Tulungagung dan STIT Ibnu Sina Malang, Program Magister (S-2) IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri, program doktor (S-3) IAIN Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Beliau juga berpengalaman menguji disertasi baik di IAIN Tulungagung, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Brawijaya Malang, dan Universitas Airlangga Surabaya.

Kegiatan beliau, disamping memberikan kuliah, juga meneliti dan menulis baik untuk jurnal maupun buku. Tulisan beliau dalam bentuk buku terbagi dalam dua rumpun keilmuan, sesuai dengan latar belakang pendidikan beliau, yaitu pendidikan Islam dan pemikiran Islam.

Buku-buku karya beliau adalah: (1) *Kontribusi Islam Terhadap Peradaban Manusia, Sebuah Apresiasi Monumental* (Solo: Ramadhani, 2003); (2) *Filsafat Pendidikan Islam* (Tulungagung: STAIN Press, 2000); (3) *NU "Liberal", Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), (4) *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (bersama penulis lain dari IAIN Tulungagung), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), (5) *Dekonstruksi Tradisi Pemikiran Islam, Beberapa Alternatif Pemikiran Paradigmatik bagi Cendekiawan Muslim* (Tulungagung: STAIN Press, 2004); (6) *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005); (7) *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2008); (8) *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2008); (9) *Model Pengembangan Pendidikan Tinggi dari Mesir, Singapura, Jerman, dan Australia* (kontributor) (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011); (10) *Merintis Kejayaan Islam Kedua Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi* (Yogyakarta: Teras, 2011); (11) *Pemikiran Islam Metodologis Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012); (12) *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-

Ruzz Media, 2012); (13) *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2012); (14) *Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013); (15) *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013); (16) *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015); (17) *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015); (18) *Tradisi-tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015); (19) *Pendidikan Islam Prospektif* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017); (20) *Studi Islam di Indonesia Ragam Identitas dan Pemikiran Islam di Indonesia* (Malang: Madani, 2017); (21) *Islam Nusantara Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam di Indonesia* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018); (22) *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Jakarta: Erlangga, 2018); (23) *Dinamika Pemikiran Islam Tradisional di Indonesia* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2018); (24) *Pendidikan Islam Transformatif* (Malang: Madani, 2019); (25) *Pemikiran Islam Indonesia, Tradisi-tradisi Kreatif dan Metodologis Intelektual Muslim di Indonesia* (Malang: Madani 2019); (26) *Pengantar Kritik Epistemologi Karya Ilmiah* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019); dan (29) *Deradikalisasi Keberagamaan Islam* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019); dan (30) *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner* (Malang: Madani, 2020).

Dr. Ngainun Naim, Dosen IAIN Tulungagung. Lahir di Tulungagung pada 19 Juli 1975. Pendidikan SDN dan MTsN diselesaikan di Tulungagung. MAN diselesaikan di Denanyar Jombang pada tahun 1994. S-1 Jurusan Pendidikan Islam diselesaikan di STAIN Tulungagung tahun 1998, S-2 Studi Islam diselesaikan di Universitas Islam Malang tahun 2002, dan S-3 Studi Islam diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.

Aktif dalam kegiatan literasi. Beberapa bukunya yang telah terbit adalah *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), *Islam dan Pluralisme Agama* (Yogyakarta: Lentera, 2014), *Teologi Kerukunan* (Yogyakarta: Teras, 2015), *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2017), dan *Literasi dari Brunei Darussalam* (Tulungagung: Akademia, 2020). Penulis bisa dihubungi di email: naimmas22@gmail.com. Nomor HP: 081311124546.

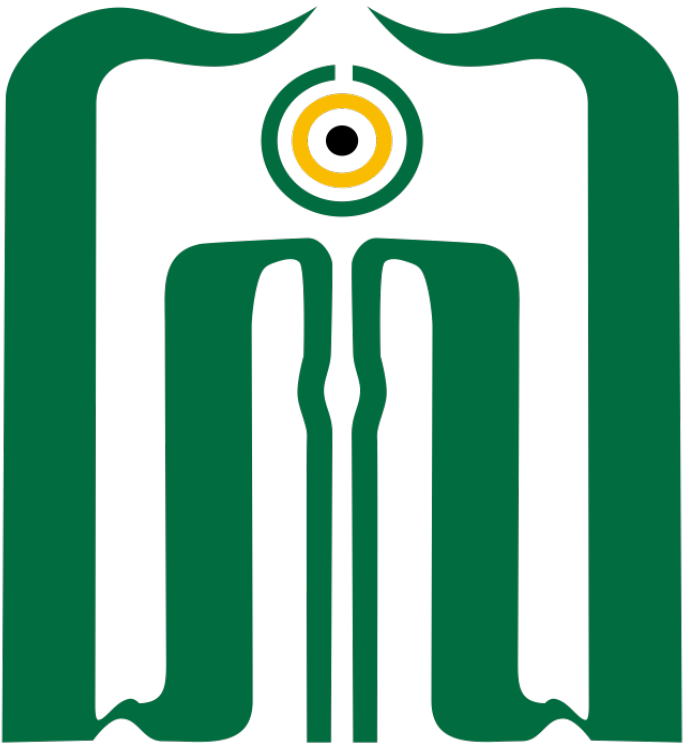

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

AKTUALISASI PEMIKIRAN

ISLAM MULTIKULTURAL

ISLAM MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT

Tidak banyak kiai yang memiliki pemikiran tentang multikultural. Kiai M. Sholeh Bahruddin dan Kiai Abdullah Syam adalah dua kiai yang unik karena memiliki pemikiran Islam multikultural dan mengaktualisasikannya dalam membangun harmonisasi masyarakat.

Buku ini awalnya adalah laporan penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag dan Dr. Ngainun Naim. Buku ini menelusuri dasar, pendekatan, dan saluran aktualisasi dalam merespons berbagai tantangan Islam multikultural kedua kiai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Data yang terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman.

Penelitian ini menemukan bahwa dasar aktualisasi pemikiran Islam multikultural Kiai M. Sholeh Bahruddin dan Kiai Abdullah Syam adalah sosial, humanistik, kultural, religius, dan psikologis. Pendekatan yang digunakan merupakan sinergi dari pendekatan agama, akhlak, psikologis, teologis, budaya, sosial, dan pendidikan. Sedangkan saluran aktualisasi yang digunakan adalah melalui saluran sosial, seni budaya, dakwah, media sosial, silaturrahim, jenjang pendidikan, dan pertemuan ilmiah

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
@redaksi.akademia.pustaka
@akademiapustaka
081216178398

ISBN 978-623-7706-85-9